Pernikahan Dingin



Yenika Koesrini

MEMBACA EBOOK INI SELAIN DI GOOGLE PLAY BOOK SAMA DENGAN MEMBACA EBOOK HASIL CURIAN

PENULIS DAN PENERBIT TIDAK RIDHA

DAN

SIAPA PUN YANG MENYEBARKAN EBOOK INI DAN MEMPERJUALBELIKANNYA BERARTI DIA TELAH BERBUAT KEJAHATAN

PERNIKANA DINGIN

Penulis:

YENIKA KOESRINI

Layout:

Mang Dana

Terbit di Google Play Books:

30 April 2021

Part 1

Takdir

Waktu yang membahagiakan. Hari ini Rafi adikku akan pulang dari Jogjakarta dengan menyandang gelar sarjana hukum. Dia akan menjadi pengacara sesuai cita-citanya.

Akhirnya, pengorbananku selama ini tidak sia-sia. Tiga tahun lamanya, gaji dari menjadi pelayan di sebuah toko roti selalu kukirimkan pada adik

semata wayang. Tidak mengapa aku tidak punya tabungan, asal Rafi bisa lulus kuliah.

"Kenapa dari tadi kok senyum-senyum terus?" tegur Tina. Teman seprofesi. "Lho ... kok udah siap-siap? Waktu pulang masih dua jam lagi, Naf. " Mata Tina menyipit melihatku tengah mengelap etalase yang memajang aneka kue dan roti.

"Hari ini aku ijin pulang cepet." Aku membalas sambil berlalu menuju ruang ganti. Tina mengekor. "Rafi pulang," terangku dengan senyum yang tersungging.

"Oh ya? Sudah jadi sarjana dia?"

"Alhamdulillah ... Rafi lulus dengan nilai terbaik." Aku mengambil blazer berwarna hitam untuk melapisi seragam. "Aku pergi ya," pamitku semringah.

"Hati-hati di jalan." Tina berpesan.

"Iya," balasku bahagia.

Keluar dari ruang ganti, aku mengangguk ramah pada si bos pemilik toko sebagai tanda pamit. Karena aku telah meminta izin dari tadi pagi. Wanita cantik bermata sipit yang

tengah duduk di meja kasir itu membalas dengan anggukan pelan.

Kaki ini bergerak cepat. Ketika membuka pintu kaca toko, dari sebuah taksi tangan Mas Ibnu melambai. Lelaki itu adalah tunanganku. Dia seorang guru honorer, tetapi nyambi sebagai sopir taksi.

Ayah dan Ibu pergi ke Jogjakarta untuk menghadiri acara wisuda Rafi. Aku dan Mas Ibnu berniat menjemput mereka di stasiun. Begitu masuk mobil, aku duduk di tepat di sebelah Mas Ibnu.

Wajah Mas Ibnu pun sama semringahnya denganku. Sama-sama merasa bahagia. Karena akhirnya keinginan untuk meminangku lekas terwujud. Aku memang sempat menunda pernikahan. Karena ingin fokus membantu biaya kuliah Rafi.

Mas Ibnu melajukan taksinya dengan tenang. Pria berkulit tembaga itu memang selalu taat pada peraturan. Tidak pernah ugal-ugalan.

Orangnya tidak banyak bicara. Namun, sangat perhatian. Aku merasa beruntung dicintai Mas Ibnu. Selain

santun, ilmu agamanya pun lebih baik dariku.

Dua puluh menit kemudian, kami telah tiba di tujuan. Aku dan Mas Ibnu turun dari taksi, usai pria berumur dua puluh tujuh tahun itu memarkir kendaraan. Kami gegas menuju ke peron. Menunggu kedatangan kereta api Progo.

Setengah jam berlalu. Akhirnya penantian kami berakhir. Kereta yang kami tunggu datang. Seketika aku dan Mas Ibnu berdiri dari bangku tunggu. Memanjangkan leher ketika pintu kereta terbuka.

Banyak sekali penumpang yang turun. Pria-wanita, tua dan muda. Bibirku seketika melukis senyum saat melihat wajah Ayah, Ibu, serta adik kebanggaan di antara kerumunan orang-orang.

"Ayaaah!" Aku berseru. Tangan ini melambai dengan sedikit berloncat-loncat kecil.

"Mbak Nafia!" Ternyata justru Rafi yang mendengar panggilanku. Pemuda yang usianya berjarak empat tahun dariku itu lantas memberi tahu keberadaan kami pada Ayah dan Ibu.

"Bagaimana wisudanya, Fi?" sapa Mas Ibnu begitu keluargaku mendekati.

"Alhamdulillah lancar, Mas." Rafi menjawab usai menjabat tangan Mas Ibnu. Tidak lupa dia juga menyalamiku.

Tanpa menunggu lagi, kami berlima gegas menuju taksinya Mas Ibnu. Lagi-lagi aku harus duduk di depan mendampingi Mas Ibnu.

"Ayah masih ingin duduk di samping Rafi. Masih kangen," kilah Ayah menyatakan alasannya.

Aku hanya mengangguk saja. Wajar Ayah berbicara demikian. Rafi hanya

pulang ke rumah saat lebaran saja. Jika libur, pemuda itu menghabiskan waktunya untuk bekerja. Mencari tambahan buat biaya kebutuhan sehari-hari.

Maklum kami terlahir dari keluarga sederhana. Ayah sopir angkot, sedangkan Ibu adalah buruh gosok baju. Otak encer Rafi serta kemauannya yang keras, membuat kami sekeluarga bahu membahu mewujudkan impiannya.

Dalam perjalanan, Rafi terus bercerita. Tentang keseharian, tentang teman-temannya. Hingga tentang

pekerjaan yang akan ia lakukan setelah lulus. Aku, Ayah, Ibu, dan Mas Ibnu diam menyimak.

Ada rasa kagum yang menyergap. Mendengar betapa kerasnya Rafi memperjuangkan impiannya. Pemuda yang kecilnya suka sakit-sakitan itu ternyata bisa dibanggakan.

"Pokoknya besok kita buat syukuran, Bu," suruh Ayah kemudian. "Acara kecil-kecilan atas kelulusan Rafi dengan nilai yang terbaik. Undang semua tetangga. Biar pada tahu kalo anak kita sudah jadi sarjana," tutur

Ayah lagi. Senyuman bangga menghiasi bibir agak kehitaman itu.

Ibu tampak mengangguk setuju. Sementara Rafi juga tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya.

Taksi terus melaju menuju kediaman kami. Kami masih terus berbincang. Mas Ibnu walaupun menimpali pembicaran, tetapi pandangannya tetap fokus ke arah depan.

Namun, tanpa diduga ada sebuah sedan dari arah berlawanan melaju dengan cukup kencang. Mobil tersebut

menubruk taksi yang kami tumpangi. Saking cepatnya Mas Ibnu tidak bisa menghindar.

Terjadi benturan yang amat kencang. Amat keras hingga memekakan telinga. Aku merasakan jika kendaraan kami seperti terseret mobil tersebut. Kami semua hanya bisa menjerit dan menyebut nama Allah.

Kemudian aku merasakan jika kepala ini terantuk dasboard dengan begitu keras. Seketika kepala ini terasa pecah. Darah membanjiri mata.

Masih kurasakan jika mobil ini terbalik. Aku berada di atas. Namun, kaki ini seperti terjepit sesuatu. Sa-kiiit luar biasa.

Sementara Mas Ibnu tampak berada di bawahku. Wajahnya penuh darah dan kepingan bening. Melihat kondisinya seketika bulu kuduk ini meremang.

Lalu telinga ini mendengar suara berisik. Terlihat orang-orang menggedor taksi kami. Berteriak-teriak. Mungkin akan menolong.

"To-to-tolong ...." Suara lirih ini karena aku mulai tidak sadarkan diri.

***

Entah berapa lama aku tidak sadarkan diri. Begitu siuman aku sudah berada di ruangan yang serba putih. Pertama kali membuka mata yang terlihat adalah Paman. Adik dari Ayah. Lelaki itu tampak duduk mengantuk tepat di brankarku.

Ketika aku mencoba untuk bergerak seluruh badan ini terasa remuk. Dan yang paling parah adalah kaki sebelah kiri.

"Arghhh!" Aku mengerang. Merasakan sakit yang teramat pada kaki.

"Nafia ... kamu sudah bangun?" Paman langsung mendekat begitu menyadari aku telah sadarkan diri.

"Sa-sakiiit, Paman!" Aku mendesis. Meringis. Menahan ngilu yang teramat.

"Tahan ya, Naf!" bujuk Paman lembut. "Paman akan panggilkan perawat!" Lelaki itu pun lekas memencet tombol

Nurse call yang menempel di dinding.

Menit selanjutnya, datang perawat. Paman memberi tahu keadaanku. Perawat memeriksa keadaanku. Tidak lama datang dokter juga. Kembali aku diperiksa. Terdengar dokter memerintah sang perawat. Setelah itu keduanya pergi.

Keesokan harinya pun sama. Hanya dokter, perawat, serta Paman yang singgah di kamarku. Pernah sekali bibi. Wanita itu baru punya bayi. Wajar jika selama empat hari di rumah sakit hanya sekali membesuk.

Kemudia aku teringat Ibu, Ayah, Rafi, dan Mas Ibnu. Ketika kutanyakan

keadaan mereka, Paman mengatakan jika semua dalam keadaan baik. Mereka dirawat di ruangan yang berbeda.

Tepat seminggu berada di rumah sakit, aku merasa sudah cukup pulih. Aku ingin menemui keluargaku. Namun, Paman dan Bibi hanya bisa menunduk mendengar permintaanku.

Aku kian dibuat bingung dengan kehadiran satu keluarga. Keluarga yang terdiri atas seorang ayah, ibu, dan kedua anaknya. Pemuda seumuran Mas Ibnu dan gadis belia. Gadis itu duduk di kursi roda dengan perban

yang terlilit di kepala. Ada lecet-lecet pada wajah dan tangannya. Kakinya pun tampak digips sepertiku. Mereka mengaku jika putri mereka adalah si penabrak mobil yang kami tumpangi.

"Maafkan saya, Mbak," ucap gadis yang terlihat masih SMA itu dengan menunduk. Matanya tampak berkaca-kaca menahan rasa salah. Sang Ibu yang mendorong kursi rodanya mengelus rambutnya pelan. "Maafkan saya karena ... sudah ... sudah merenggut nyawa keluarga, Mbak."

Sontak aku ternganga dibuatnya. Ketika kulirik Paman. Lelaki itu

mengangguk dengan genangan di kelopak matanya.

"Paman ... to-tolong jelaskan!" pintaku dengan tersendat. Dada yang teramat sesak membuat napasku tersengal.

"Yang sabar, Naf." Bibi memelukku erat.

"Paman?" Aku menegur dengan rasa takut yang mencekam. Takut akan jawaban Paman.

Tampak Paman menarik napas. "Ayah, Ibu, dan Rafi ...." Paman

menunduk. Setetes air bening luruh dari manik hitam kelaki itu.

"Mereka baik-baik saja kan?!" Aku menyambar cepat, "mereka sehat kan?" cecarku dengan perasaan yang was-was.

"Mereka ... mereka ... sudah dimakamkan dua hari yang lalu," ucap Paman lirih. Lelaki perkasa itu kini tergugu dalam tangis.

Aku sendiri mematung mendengar penuturannya. Tidak percaya dengan apa yang Paman ucapkan, aku menggeleng tegas. "Paman bohong

kan?" Rasa sedih, takut, dan amarah membuatku mencengkeram baju Paman. "Oh ya? Di mana Mas Ibnuku?" tanyaku begitu mengingat lelaki tercintaku itu.

"Yang sabar, Nafia." Kembali Bibi memeluk.

"Jawab, Paman!" Aku menggertak.

Tampak keluarga penabrak menunduk semua. Bahkan gadis yang tadi mengucapkan maaf, menangis dalam pelukan sang ibu.

"Ibnu ...." Paman membesit hidungnya yang merah dan mampat

karena tangis. "Ibnu meninggal di tempat kejadian."

"Tidaaak!" Aku menjerit histeris. Ambyar pertahanku.

Part 2

Syarat dari Paman

"Kalian harus bertanggung jawab!" Terdengar Paman menggertak. Bisa kurasakan amarah Paman, walau mata ini terpejam menahan sakit.

"Kalian yang telah membuat keponakan saya seketika menjadi yatim piatu dan kehilangan calon suami," ujar Paman dengan nada yang bergetar.

"Tentu!" Sang Ayah dari pihak penubruk terdengar menyanggupi. Aku masih menyembunyikan wajah pada dada Bibi. "Pasti kami bertanggung jawab."

Emosi Paman yang mulai meledak saat membicarakan keluargaku. Serta tangisanku yang tidak kunjung surut membuat keluarga tersebut berpamitan. Ketika sang gadis meraih tanganku untuk disalim, aku menyentaknya keras.

Aku bukan tipe gadis yang kasar. Tidak juga lemah lembut. Biasa saja. Hanya saja sakit hati ini membuatku

belum bisa memaafkan begitu saja perilaku gadis tersebut.

Selepas kepergian keluarga tersebut, air mataku tidak berhenti mengalir. Napas terasa sesak. Merasa menjadi gadis yang paling malang sedunia.

Bagaimana tidak? Hanya dalam waktu sekejap saja aku langsung kehilangan keempat orang yang paling berharga dalam hidup. Tangis ini terus pecah jika mengingat aku belum memenuhi permintaan Ayah.

Lelaki itu kerap kali mengutarakan keinginan. Yaitu ingin lekas menjadi wali nikahku. Maklum hubunganku dengan Mas Ibnu sudah berjalan hampir enam tahun. Wajar jika Ayah sering meminta agar kami lekas menghalalkan hubungan.

Namun, aku menolak. Alasannya adalah Rafi. Aku berjanji mau menikah setelah melihat saudara terkasih itu lulus kuliah.

Hatiku kian dirundung duka saat melihat cincin tunangan di jari manis ini. Kesabaran Mas Ibnu selama bertahun-

tahun ternyata tidak berujung pada kebahagiaan.

Seminggu lebih dirawat, aku memaksakan diri untuk pulang. Tentu saja tidak diizinkan. Karena kondisiku memang belum sepenuhnya pulih. Terutama bagian kaki sebelah kiri ini.

"Aku hanya ingin melihat makam kedua orang tua serta adikku, Paman," tuturku masih dengan mata dan pipi yang basah. "Aku ... aku juga ingin menziarahi kuburan Mas Ibnu. Apa itu tidak boleh?" Aku menuntut sedih.

Karena terus-terusan merengek, akhirnya dokter mengizinkan pulang di hari ke empat belas aku di rumah sakit. Paman bilang seluruh biaya perawatan ditanggung oleh keluarga penabrak.

Aku rasa mereka bukan berasal dari keluarga biasa. Karena kemarin aku ditempatkan di kamar kelas satu. Penampilan mereka saat berkunjung juga menyiratkan bahwa mereka adalah keluarga yang berkelas. Bahkan saat pulang, mereka telah menyiapkan sebuah taksi untuk kami.

Di tengah jalan aku meminta untuk mampir ke pemakaman. Tadinya

Paman menolak dengan alasan lain waktu saja. Namun, lelaki itu lantas mengalah begitu melihat tangisanku. Penuh ketelatenan Paman membopong tubuhku untuk didudukkan di kursi roda.

Tangisku seketika pecah melihat tiga gundukan tanah yang masih merah. Bahkan bibir ini tidak sanggup untuk sekedar melantunkan doa. Tidak mau hal buruk menimpa, Paman membujuk pulang.

"Tapi, aku juga ingin melihat makamnya Mas Ibnu, Paman." Aku menolak. Walau hati ini sebenarnya

sedang tersayat-sayat. Bayangan senyuman Mas Ibnu saat menyarungkan cincin pertunangan membuat dada ini terasa sesak.

"Lain kali saja kalo kamu sudah siap, Naf." Paman terus merayu. "Datangi makam Ibnu saat kamu sudah ikhlas. Biar dia tenang," bujuk Paman lagi.

Karena terus-terusan dibujuk, aku pun menyerah. Paman lantas mendorong kursi rodaku menuju taksi yang setia menunggu. Dalam perjalanan pulang tidak henti-hentinya kenangan demi kenangan melintas di mata.

Bibi menyambut kedatangan kami. Melihat foto keluarga yang tergantung di dinding ruang tamu, kesedihan ini kembali menggerogoti hati.

"Sabar, Naf. Ikhlaskan!" nasihat Bibi sambil mengusap-usap lembut pundakku. "Allah tahu batas kesabaran hamba-Nya. Ujian ini Allah berikan karena yakin kamu pasti melewatinya," imbuhnya dengan mata yang berkaca-kaca pula.

"Aku gak yakin mampu melewatinya, Bu," balasku pesimis. Kutumpahkan air mata ini pada dada kurus itu.

***

Hari-hariku hanya diisi dengan air mata. Tidak ada semangat untuk melanjutkan hidup. Rasanya ingin mati saja.

Pernah menolak saat Paman mengajak untuk kontrol ke rumah sakit. Namun, lelaki baik itu begitu sabar menghadapiku. Semangat hidupku kian hancur mendapati kabar jika kaki sebelah kiri tidak akan bisa berjalan normal seperti biasanya. Aku akan menjadi gadis pincang.

Beberapa hari kemudian, keluarga penabrak itu kembali datang. Hanya bertiga, ayah, kakak dan ibunya. Gadis belia itu sudah ditahan karena kelalaiannya.

"Kedatangan kami ke mari adalah untuk meminta bantuan kalian," ucap sang bapak terdengar tenang. "Saya tahu kesalahan anak saya memang teramat fatal. Tapi tolong kasihani dia." Tangan bapak itu mulai mengatup. Sang istri dan putranya pun mengikuti. "Dia masih terlalu muda untuk mendekam di penjara,"

imbuhnya bergetar. Mata bapak gagah itu ternyata berembun.

"Penderitaan putri Bapak belum sebanding dengan penderitaan keponakan saya." Paman menukas berani. Aku sendiri memilih diam dan menunduk. Didampingi Bibi di kursi tua ini.

"Lalu ... apa yang mesti kami perbuat untuk mendapatkan maaf dari Ananda ini?" tanya sang istri dengan pandangan mengarah padaku.

"Kami sekeluarga memaafkan tindakan putri kalian. Namun, proses

hukum harus tetap berlanjut," putus Paman tegas.

"Tolong jangan bicara seperti itu!" Sang istri berseru sedih. Wanita itu beringsut untuk mendekat. Tidak kusangka dia merosot, lantas bersimpuh di hadapanku. "Nak, tolong cabut tuntutan kalian! Saya mohon," pintanya dengan menghiba. Saat dia mendongak, tampak matanya sudah basah.

Sungguh melihat ibu itu memperjuangkan nasib sang putri hatiku trenyuh. Aku membuang muka. Tidak sanggup melihat wajah memelas

sang ibu. Sementara di sini aku jauh lebih menderita darinya.

"Baiklah ... kami akan mencabut tuntutan jika kalian memenuhi syarat yang kami ajukan." Tiba-tiba Paman mencetus. Membuat aku dan Bibi refleks menoleh padanya.

"Apa syaratnya?" Suami istri itu kompak bertanya.

Paman terdiam sejenak. "Masalah ini akan diselesaikan secara damai, jika kalian bersedia menjodohkan putra kalian dengan keponakan saya."

Sontak aku dan si pemuda di hadapan langsung berpaling memandang Paman.

"Tidak!" Bahkan bibir kami kompak menolak.

Part 3

Perjodohan

"Apa syaratnya?" Suami istri itu kompak bertanya.

Paman terdiam sejenak. "Masalah ini akan diselesaikan secara damai, jika kalian bersedia menjodohkan putra kalian dengan keponakan saya."

Sontak aku dan si pemuda di hadapan langsung berpaling memandang Paman.

"Tidak!" Bahkan bibir kami kompak menolak.

Sesaat refleks kami saling menoleh. Bersitatap sekian detik. Lalu sama-sama membuang pandangan.

"Kenapa syaratnya harus seperti itu?" Pemuda itu tampak sekali keberatan.

"Iya." Ibunya pun turut menimpali. "Kalian bisa minta apa saja dari kami, asal jangan menjodohkan mereka,"

pinta wanita itu menunjukku dan putranya, "kasihan. Mereka tidak saling mengenal. Sementara berumah tangga itu bukan hal yang main-main. Ibadah panjang. Seharusnya sekali dalam seumur hidup," papar sang ibu panjang. Kentara sekali dia tidak menyetujui. Sementara anaknya mengamini omongan ibunya dengan anggukan.

Paman kembali menghela napas. "Kami memang berasal dari keluarga biasa. Sangat tidak pantas jika keponakan saya bersanding dengan

putra Ibu yang gagah dan terpelajar ini--"

"Bukan begitu maksud kami, Pak." Ibu itu menyela. Dia memanggil Paman dengan sebutan Bapak, padahal usia wanita terlihat jauh lebih tua dari Paman. "Pernikahan itu sesuatu yang sakral. Tidak main-main. Sementara mereka itu tidak saling mengenal," kilahnya mencoba meyakinkan.

Paman menatap lurus ibu tersebut dengan sendu. "Maaf jika syarat ini terlalu berlebihan," ucapnya pelan. "Tapi, tidak kah kalian kasihan melihat

nasib keponakan saya?" Paman kembali menunjuk wajahku.

"Nafia, keponakan saya ini harus kehilangan seluruh keluarganya hanya dalam waktu sekejap." Paman bertutur dengan suara yang bergetar. Mendengar itu luka yang makasih menganga lebar ini kembali terasa terkoyak.

"Dan perlu kalian tahu!" Paman berujar sambil memandangi satu-persatu tamu di hadapannya. "Nafia sebentar lagi akan menikah dengan tunangannya. Dan semua itu harus kandas saat putri kalian merenggut

nyawa tunangannya," kecam Paman mulai menggebu. Lelaki itu menyeka air matanya dengan kasar.

"Maaf ... tolong maafkan perbuatan anak saya." Sang suami kini yang berbicara.

"Perlu Bapak tahu alasan apa yang mendorong saya mengajukan syarat ini," ujar Paman sambil menatap serius pria paruh baya berwajah serius itu. "Nafia keponakan saya mengalami cedera pada kaki kirinya. Kalian tahu itu bukan? Dokter bilang walau pun sembuh Nafia tidak bisa berjalan seperti biasa. Dengan kata lain

keponakan saya akan menjadi gadis yang pincang. Cacat." Di akhir kata air mata Paman luruh tidak tertahan.

Begitu juga denganku. Aku menunduk. Berusaha menahan isakan. Namun, semakin ditahan, justru isakan itu terdengar jelas. Bibi langsung menenangkan dengan pelukan.

"Sekali lagi ... tolong maafkan anak kami." Bapak bijak itu mengatupkan kedua tangannya. Sementara istri dan putranya hanya diam menunduk.

Paman meraih tisu yang tersedia di meja. Lelaki itu membesit hidungnya

yang merah. "Kami sekeluarga sudah memaafkan tindakan putri Bapak. Tapi, tolong lihatlah keadaan keponakan saya ini. Kasihan dia." Paman menepuk pundakku pelan. "Coba kalian berada di posisi kami. Anak gadis satu-satunya tiba-tiba menjadi cacat--"

"Saya terima syarat dari Anda, Mas." Bapak itu memotong perkataan Paman. Lelaki itu terlihat menghormati Paman yang lebih muda dengan memanggil Mas. "Mereka akan kita nikahkan."

"Papa!" Ibu dan anaknya menginterupsi.

"Saya akan menganggap Nak Nafia ini seperti anak kandung sendiri," janji sang bapak tanpa memedulikan tatapan tidak setuju dari anak dan istrinya.

"Terima kasih," ucap Paman terlihat memaksakan diri untuk tersenyum.

"Papa, aku--"

"Kita bicarakan nanti di rumah, Zen!" Bapak itu menyela omongan sang putra. Tampak anak lelakinya membuang wajah kesalnya. "Baiklah ... karena sudah tidak ada lagi yang perlu

dibicarakan, kami pamit pulang," izin lelaki bijak itu sopan.

Paman dan Bibi mengizinkan dengan anggukan. Sementara aku masih setia membisu.

"Kami permisi, ya." Sang istri ikut berbasa-basi. Sedangkan putranya hanya tersenyum tipis pada Paman dan Bibi. Lalu menatapku sekilas.

Paman ikut mengantarkan ketiga orang itu sampai halaman. Dari pintu yang terbuka ini kulihat Paman dan Bapak tadi masih saling berbasa-basi. Entah apa yang mereka bicarakan.

Tampak Paman mengangguk-angguk menanggapi omongan sang Bapak.

Paman mengangguk lagi saat mobil mulai bergerak. Lalu gegas masuk rumah begitu mobil itu hilang ditelan jalan.

"Kenapa Paman mengajukan syarat seperti itu?" protesku begitu adik Ayah itu mendekat. "Aku gak suka!" tegasku langsung.

"Naf ...." Tangannya mengelus rambutku sekilas. "Apa yang Paman lakukan itu semua demi kebaikanmu," ujarnya lembut. Lelaki yang hanya

berbeda lima belas tahun itu memandangku dengan penuh kasih sayang.

"Kebaikan apa?" Aku mengernyit bingung, "kami gak saling kenal. Bagaimana bisa kami menikah? Hidup bersama sepanjang waktu." Aku menggeleng skeptis.

"Ayah dan ibumu juga menikah karena dijodohkan, Naf," balas Paman memberi tahu, "tapi, mereka hidup akur hingga akhir hayat. Karena cinta pada dasarnya akan tumbuh dengan sendirinya."

"Itu beda cerita, Paman." Aku menukas pelan, "ayah dan ibu berasal dari kasta yang sama. Sementara kami ... kami terlahir dengan banyak perbedaan," tuturku kian pesimis.

"Nafia, lihat kondisimu sekarang." Kini Bibi angkat bicara, "kami bukannya tidak mau mengurus kamu, tapi mereka harus bertanggung jawab atas penderitaan yang kamu alami."

"Paman, Bibi." Kutatap suami istri itu dengan saksama, "aku pasti sembuh nanti. Aku juga bisa menjaga diri--"

"Tapi, kamu akan menjadi gadis yang pincang, Naf." Bibi memotong, "dan itu akan membuatmu susah untuk mencari pasangan."

Aku ternganga. Tega sekali Bibi bicara seperti itu. Embun di pelupuk mata ini kembali meleleh.

"Kami hanya berniat baik untukmu, Nafia." Setelah bicara seperti itu, Bibi pun berlalu. Rumahnya tepat di samping kanan rumahku.

"Berpikirlah untuk masa depanmu, Naf." Paman kembali mengusap pucuk

rambutku. Setelah itu, dia pun beranjak mengikuti langkah istrinya.

Aku termangu.

"Tapi, kamu akan menjadi gadis yang pincang, Naf. Dan itu akan membuatmu susah untuk mencari pasangan."

Aku terisak pilu saat omongan Bibi berdengung kembali.

Part 4

Arzen

(POV Arzen)

"Zen!"

Aku yang tengah sibuk meracik minuman pesanan menoleh begitu mendengar Diaz memanggil. Pemuda itu tergopoh-gopoh mendekat.

"Arsy." Diaz menyebut nama adikku dengan napas tersengal.

"Kenapa dengan dia?" tanyaku cuek. Mata ini masih fokus pada cup di mesin peracik kopi.

"Arsy kecelakaan, Zen," balas Diaz dengan wajah yang pucat.

"Apaaah?!" Aku tersentak kaget. Tangan ini refleks mencopot celemek hitam yang menutup kemeja kotak-kotak di badan. Kugantung kain tersebut. Salah seorang karyawanku mendekat untuk meneruskan pekerjaan.

"Bagaimana bisa?" tanyaku panik saat ke luar dari bar.

"Papamu barusan telpon." Diaz menjawab, "beliau sempat marah karena hape kamu sulit dihubungi," imbuhnya serius.

"Hapeku lagi dicharger." Aku memberi tahu. Gegas kutuju ruang kerja. Mengambil ponsel cepat kemudian keluar lagi.

Aku dan Diaz melangkah tergesa ke luar kafe. Kamu menuju mobil di parkiran. Diaz langsung tancap gas begitu aku selesai memasang sabuk pengaman.

Ponsel yang mati kunyalakan. Begitu hidup ada sepuluh panggilan tidak terjawab dari nomor Papa. Jempol ini lekas menyentuh applikasi hijau. Membaca pesan dari lelaki itu. Pesan yang berisi pemberitahuan jika Arsy adikku sedang di rawat di ICU rumah sakit.

"Arsy memaksa ingin menyetir sendiri." Diaz memberi tahu begitu mendengar aku menghela napas. "Bapak gak bisa nolak karena biasanya adikmu pasti ngancam," lanjutnya pelan.

Diaz adalah asistenku. Sementara bapaknya adalah sopir pribadi Papa dari Diaz belum lahir. Sekarang Diaz menemaniku tinggal di rumah pribadiku sendiri. Sudah setahun ini aku memang hidup mandiri.

"Harusnya bapakmu tegas sama Arsy." Aku menyesalkan sikap bapak Diaz, "karena bagaimana pun dia memang belum boleh membawa mobil sendiri."

Diaz melirikku sekilas. Bibirnya tersenyum kecut. Dia terdiam tidak mau menyanggah.

"Terus keadaan Bapakmu gimana?" Aku mengalihkan pertanyaan.

Diaz terlihat menarik napas. "Bapak sama terlukanya seperti Arsy," jawabnya getir.

Kami sama-sama terdiam. Berdoa dalam hati semoga bapak Diaz dan Arsy tidak terlalu parah lukanya.

Tidak terasa mobil telah tiba di tujuan. Usai menepikan mobil, aku dan Diaz gegas menuju ruangan yang sudah Papa tunjukkan di chat pesan.

"Ma!" Aku memanggil begitu melihat Mama tengah duduk sendiri di

bangku tunggu sambil terisak sedih. Wanita itu menoleh, lalu langsung menghambur memelukku. "Bagaimana keadaan Arsy?" tanyaku usai mengurai dekapan.

"Kamu lihat sendiri," suruh Mama sambil menunjuk kamar.

Gegas aku dan Diaz masuk ke ruang yang dimaksud. Di dalam sudah ada ibunya Diaz yang tengah memandangi suaminya. Wanita itu langsung menoleh begitu mendengar suara pintu dibuka. Diaz langsung memeluk ibunya yang tengah bersedih.

Udara dingin langsung menusuk pori-pori kulit. Tampak ranjang Arsy dan Pak Eko, bapaknya Diaz saling berdampingan.

Arsy dan Pak Eko sama-sama belum sadar. Tampak perban melilit kepala serta kaki dari Arsy. Sementara leher Pak Eko tampak disangga oleh *cervical collar.* Wajahnya pun terdapat beberapa titik luka.

Seperti hal Diaz, hatiku pun trenyuh melihat keadaan Arsy dan Pak Eko. Sudah bisa dibayangkan betapa hebatnya kecelakaan yang terjadi.

Lima belas menit kemudian, aku, Diaz dan ibunya Diaz ke luar ruangan.

"Papa ke mana?" tanyaku pada Mama yang masih bersedih.

"Papamu sedang dimintai keterangan oleh polisi." Mama membalas sedih. "Eum ... salah satu korban ... ada yang meninggal di tempat kejadian," terang Mama dengan wajah yang penuh ketakutan.

Sontak aku dan Diaz menghela napas getir mendengarnya.

"Tiga korban lainnya dalam keadaan kritis." Mama bertutur lagi,

"semoga mereka selamat. Kalo tidak ...." Mama tidak melanjutkan ucapannya. Tangis wanita itu pecah.

Kupeluk Mama untuk memenangkan. "Kita berdoa aja, Ma. Semoga semuanya baik-baik saja," bisikku halus.

Sayangnya doa kami tidak terkabul. Dua hari kemudian, tiga korban lainnya dinyatakan meninggal. Keluarga korban tentu saja histeris. Pria yang mengaku sebagai adik dari korban tampak terpukul sekali.

Begitu juga keluarga dari seorang pemuda, yang merupakan tunangan anak korban. Memang ada satu lagi korban yang masih di ruang ICU. Keadaannya juga buruk. Di saat Arsy dan Pak Eko sudah siuman, gadis itu belum sadarkan diri.

Kami sekeluarga menghadiri pemakaman keluarga korban. Rasa bersalah dan menyesal membuat kami tidak berani mengangkat wajah saat proses penguburan.

Arsy sendiri menangis sepanjang waktu begitu sadar. Gadis itu merasa menyesal kecerobohannya telah

merenggut banyak nyawa. Arsy merasa ketakutan. Apalagi setelah sadar polisi datang untuk memeriksa.

Ketakutan kami sirna begitu mendengar korban yang tersisa sadar dari komanya. Namun, keterangan dokter yang menjelaskan tentang kondisi pasien membuat hati kami trenyuh kembali. Kata dokter, gadis itu mengalami cedera serius pada kaki kirinya.

Arsy yang merasa bersalah memaksa untuk dipertemukan dengan gadis itu. Kami sebagai keluarga

mengabulkan. Sekalian ikut meminta maaf untuk kejadian ini.

Sudah terduga melihat reaksi gadis itu begitu mendengar seluruh keluarga dan tunangannya meninggal. Gadis yang di papan keterangan bernama Nafia itu menangis histeris mendengar penuturan Arsy.

***

Arsy ditahan begitu ke luar dari rumah sakit. Tentu saja gadis berusia enam belas tahun itu sangat ketakutan. Dia memohon-mohon pada Papa untuk segera dikeluarkan dari penjara.

Papa mengajakku dan Mama menemui keluarga korban lagi. Berusaha membujuk keluarga tersebut untuk membebaskan Arsy.

Beruntung Paman dari gadis yang bernama Nafia itu menyanggupi. Namun, ada syarat khusus yang ia ajukan.

"Masalah ini akan diselesaikan secara damai, jika kalian bersedia menjodohkan putra kalian dengan keponakan saya," pinta pria yang kuketahui bernama Ari.

"Tidak!" Sontak aku menolak. Begitu juga dengan gadis yang bernama Nafia itu. Refleks kami saling bersitatap seperkian detik. Lalu sama-sama membuang muka. Sedikit bernapas lega, karena Nafia sepertinya keberatan dengan syarat yang diajukan pamannya.

Sementara aku sendiri tentu saja sangat menolak syarat tersebut. Bagaimana bisa Arsy yang bersalah? Kenapa malah menuntutku untuk menikahi keponakannya?

Apalagi aku sudah punya tambatan hati sendiri. Kekasih hati yang sangat kucintai.

Part 5

Dilema Arzen

(POV Arzen)

Namanya Aliya. Dia adalah sepupu dari Diaz. Aku sudah mengenalnya selama bertahun-tahun.

Dari kecil aku sering main ke rumah Diaz. Ketemulah dengan Aliya. Gadis pemalu yang punya mata indah. Ceruk di pipi membuatnya manis kala tersenyum.

Aku, Diaz, dan Aliya akrab sedari kecil. Aku yang kaku sangat cocok berteman dengan Aliya yang lemah lembut. Jika sedang bad mood, Aliya adalah orang pertama yang kudatangi. Karena Aliya mampu menenangkan dengan ucapan. Di umur lima belas kami berikrar sebagai sepasang kekasih.

Sebenarnya Mama melarang aku berdekatan dengan Diaz. Wanita itu memang masih berpikiran sempit. Katanya, jangan terlalu dekat dengan bawahan. Nanti mereka melunjak.

Untung pikiran Papa seberangan dengan Mama. Prinsipnya bahwa semua orang itu sama derajatnya di hadapan Allah. Hanya ketakwaan yang membedakan.

Tidak heran semua karyawan baik di kantor maupun rumah, sangat menghormati Papa.

***

Usai berpamitan pada keluarga korban yang bernama Nafia, aku, Mama, dan Papa pamit pulang. Dengan menahan rasa gondok, aku mendahului Papa Mama memasuki mobil. Membanting pintu mobil

dengan sedikit keras. Membuat Diaz yang menunggu menatapku heran.

"Kenapa?" Alis Diaz terangkat saat bertanya demikian. Tangannya memukul-mukul ringan roda setir.

"Huftt!" Aku menghela napas kasar. "Paman korban nyuruh aku nikahin keponakannya," balasku gusar.

"Apaaah?!" Diaz tersentak.

Pemuda yang beda dua bulan dariku itu lekas menegakan duduknya. Ketika dirinya akan bertanya lagi, pintu mobil belakang terbuka. Papa Mama

masuk. Membuatnya mengalihkan pandangan ke depan lagi.

Setelah Papa Mama memasang sabuk pengaman, Diaz mulai melajukan mobil. Senyap. Tidak ada yang berbicara. Dari spion mobil dalam, tampak Mama dan Papa duduk dengan membuang pandangan.

Tiga puluh menit berlalu dalam diam. Kini mobil telah memasuki garasi rumah. Aku keluar dari mobil dan langsung masuk rumah. Di belakang Papa dan Mama mengikuti.

"Pa, aku gak bisa penuhi syarat mereka," ujarku begitu menghempaskan tubuh di sofa.

"Iya, Pa. Tolong cari jalan keluar lain." Mama antusias menimpali.

Papa terlihat menarik napas dalam-dalam. "Memangnya kalian punya usul apa?" Dia bertanya pelan.

"Kita bisa kasih mereka uang yang banyak." Mama membalas cepat. "Mama yakin ide mereka menjodoh-jodohkan ponakannya dengan Arzen adalah untuk menumpang hidup pada kita."

"Astagfirullah, Ma!" Papa berseru, "kenapa berpikiran buruk seperti itu?" sesal Papa dengan menggeleng lemah.

"Memang ada alasan lain?" Mama menukas dengan mencibir, "Arzen kita ganteng dan terpelajar, Mama gak rela dia berjodoh dengan gadis biasa yang pincang pula," kilah Mama membeberkan alasan ketidaksukaannya.

"Ingat! Siapa yang telah membuat Gadis itu pincang?" Mata Papa menatap Mama secara lurus lalu beralih padaku. "Kita juga punya anak perempuan, Ma. Coba bayangkan jika

yang menderita itu Arsy! Apa yang harus kita lakukan?" tanya Papa bijak.

"Tapi, aku gak bisa menikahi gadis itu, Pa." Sekali lagi aku memprotes. "Kami gak kenal. Bagaimana bisa hidup bersama sepanjang waktu?" tanyaku getir.

"Banyak pernikahan yang langgeng karena dijodohkan. Kami contohnya." Papa membalas tenang sambil menunjuk dirinya dan Mama. "Lalu banyak juga pernikahan yang gagal padahal menemukan sendiri."

"Tapi, Pa ... aku sudah pilihan hati sendiri." Aku mencoba untuk jujur dan berani.

"Jangan bilang jika gadis itu adalah Aliya!" potong Mama terlihat tidak setuju. "Aliya dan gadis itu sama-sama miskin. Mending kamu nikahin gadis itu jadi bisa nolongin Arsy," putus Mama kemudian.

"Mamamu benar." Papa menepuk bahuku, lalu beranjak pergi. Tidak lama Mama pun mengikuti.

"Arghhh!" Aku meraup muka ini dengan kasar.

***

Dua hari kemudian, aku diajak Diaz membesuk Arsy di tahanan. Gadis itu terus-menerus ingin berbicara denganku. Aku sendiri merasa sedih melihat kondisinya ketika bertemu.

Wajah Arsy terlihat murung dan kusam. Bibirnya kering. Rambut panjangnya ia gulung dengan asal. Sementara bintik-bintik merah timbul di sepanjang pergelangan tangan dan kaki.

"Di sini banyak nyamuknya," tutur Arsy memberi tahu saat kutanya

bentol-bentol di kulitnya. "Makanan di sini juga tidak enak, Kak. Toiletnya kotor. Aku ... aku gak bisa." Gadis itu menunduk sedih. Pipinya kini mulai banjir air mata.

"Kamu harus sabar, Sy!" pintaku sambil mengusap lembut gadis yang beda sembilan tahun dariku ini.

"Seminggu di sini aku kayak hidup di neraka, Kak. Bagaimana kalo mesti mendekam selama bertahun-tahun?" Arsy menggigit bibir bawahnya dengan sedih.

Aku bergeming. Kasihan sekali adik semata wayang ini.

"Aku mohon Kak Arzen bantu aku," pinta Arsy menatapku dengan tatapan memelas. "Nikahi Mbak Nafia, Kak! Aku mohon." Kedua tangan Arsy ia katup pada wajahnya.

"Sy--"

"Karena percuma juga jika Kakak memperjuangkan cinta Mbak Aliya," sambar Arsy menggebu, "Mama tidak pernah akan setuju."

Aku membuang muka. Arsy benar. Sepuluh tahun menjalin kasih, Mama

tidak pernah bisa menyukai Aliya. Padahal gadis itu sudah berusaha memantaskan diri.

"Tolong jangan buat aku gila mendekam di sini, jika Kakak benar-benar menyayangi aku," ucap Arsy kembali menghiba.

Raut memelas Arsy membuat hatiku iba. Namun, saat wajah ayu Aliya berkelebat, aku dibuat dilema.

Part 6

Aliya

(POV Arzen)

Waktu besuk sudah berakhir. Arsy dipapah oleh dua orang sipir wanita. Gadis itu masuk lagi ke tempat tahanan anak-anak nakal. Wajah gadis enam belas tahun itu amat muram dan terlihat sekali tertekan.

Arsy bukan remaja yang nakal. Dia hanya ingin segera bisa naik mobil. Agar nanti di usia tujuh belas tahun, dirinya bisa mendapatkan hadiah mobil sesuai janji Papa.

Andai Arsy dapat menahan diri. Untuk tidak memaksa Pak Eko mengajarinya menyetir, mungkin kejadian buruk ini tidak akan menimpa. Dia masih bebas ceria bercengkerama dengan teman-teman sekolahnya. Aku tidak dibuat pusing karena harus menikahi Nafia. Dan gadis itu ... pastinya dia akan berbahagia karena sebentar lagi mau menikah.

"Huftt!" Aku menarik napas panjang.

"Ada apa?" tegur Diaz mendengar helaan napasku. Mata pemuda itu tetap fokus ke arah depan jalanan.

"Aku gak tega ngeliat keadaan Arsy, Yas," jujurku lemah. Pandangan ini kubuang ke arah jendela mobil. Gerimis sedang membungkus kota. Beberapa orang tampak tengah berteduh pada emperan toko.

"Sama. Aku juga sedih ngelihat Arsy." Diaz menimpali, "sebagai

seorang yang bisa diandalkan, cobalah kamu tolong dia." Kini Diaz menyuruh.

Kulirik pemuda itu dengan gamang. "Aku ingin sekali ngebantu Arsy, Yaz. Tapi, sulit. CK!" Aku berdecak bingung. "Aku kasihan sama Arsy, tapi aku gak bisa ninggalin Aliya begitu saja."

Diaz ikut menghembus napas. "Mintalah pertolongan Allah, Bro. Pasti akan ada jalan keluarnya," saran Diaz sambil menepuk pundakku. "Sholat istikharah," imbuhnya lagi.

Aku mengamini dengan anggukan. Lalu malamnya kulaksanakan saran

dari Diaz. Sholat istikharah. Memohon agar diberi petunjuk oleh Allah.

Hasilnya tiga hari berturut-turut, aku selalu memimpikan gadis yang bernama Nafia itu. Dalam mimpi selalu terlihat gadis itu tengah menangis. Kadang menangis di pusara keluarganya atau menangis sambil memeluk foto sang tunangan.

Ada perasaan trenyuh menyelinap kalbu setiap bangun tidur. Lalu di malam keempat bunga tidurku agak berbeda. Kali ini aku memimpikan Arsy.

Dalam mimpi, adik kesayangan itu tengah menenggelamkan wajahnya di kedua lutut. Menangis terisak-isak pada ruangan yang sempit dan gelap. Sementara cicitan suara tikus terdengar sekali bergema.

Melihat pemandangan seperti itu tentu saja hati ini dirundung pilu. Bahkan terasa pipi ini basah ketika bangun tidur. Ternyata aku menangis betulan. Siangnya, kuceritakan pengalaman mimpiku pada Diaz.

"Akan banyak orang yang bahagia jika kamu menikahi gadis itu." Diaz

menarik kesimpulan usai mendengar ceritaku.

"Banyak?" Mataku menyipit. Tubuh yang sedari tadi bersandar pada kursi tinggi ruang kerja ini lekas kutegakkan begitu mendengar pernyataan Diaz.

"Ya." Diaz yang duduk santai pada sofa yang menempel di dinding hanya mengangguk pelan. "Tidak hanya Arsy yang bahagia, tetapi kedua orang tuamu jika bisa bernapas lega jika kamu nikahin gadis itu."

"Tapi, bagaimana dengan Aliya? Sepuluh tahun itu bukan waktu yang singkat Yaz," tuturku getir.

"Bicara baik-baik sama dia. Aku yakin Aliya pasti memahami," yakin Diaz dengan tatapan serius, "lagian hubungan kalian juga jalan di tempat. Aliya juga seperti sudah lelah memperjuangkan cintanya."

Aku mendengkus resah. Diaz benar. Aliya sekarang tidak lagi semangat memantaskan diri di hadapan Mama. Karena apapun yang Aliya lakukan, selalu salah di hadapan wanita itu.

"Jangan berlarut-larut dalam kebingungan!" Diaz mendekat, "aku akan bantu jelaskan pada Aliya nanti," janjinya sambil menepuk pundakku pelan.

Ketika aku terdiam, Diaz meyakinkan dengan kedipan.

***

Setelah berpikir dan menimbang lama, akhirnya aku mantap membuat keputusan. Aku rela mengorbankan kebahagiaan demi melihat senyum Arsy kembali. Aku akan menikahi gadis itu.

Sore ini setelah satu bulan tidak bersua pasca insiden Arsy, dengan keyakinan di hati aku sengaja menemui Aliya. Kujemput dia di tempat kerja. Aliya bekerja di apotek sebagai seorang petugas farmasi.

Gadis itu menyambutku dengan senyum manis. Terlihat sekali dia bahagia dijemput olehku. Langkahnya riang menuju mobilku.

"Bagaimana keadaan Arsy?" Suara merdunya keluar begitu mobil kujalankan.

"Dia tidak baik," balasku datar.

"Oh ya? Bagaimana kasusnya?" Ada rasa khawatir yang kutangkap dari pertanyaannya.

"Aku ceritakan nanti sekalian makan ya." Usulanku ditanggapi anggukan setuju dari Aliya. Gadis itu memang selalu penurut. Makanya aku sangat menyayanginya.

Mobil kutepikan di warung tenda pinggir jalan. Aliya langsung memesan nasi goreng kambing kesukaannya. Aku sendiri memilih mencari tempat duduk.

Warung ini adalah tempat favorit kami dari semenjak SMP. Kadang bertiga dengan Diaz, kami makan bersama di sini. Begitu pesanan datang, Aliya menyantap makanannya dengan lahap.

"Kenapa? Kok gak semangat gitu makannya?" tegur Aliya melihatku hanya mengacak-acak nasi goreng. "Gak enak?" Matanya menatapku serius.

"Enak." Aku membalas pelan, "hanya saja aku sedang kepikiran Arsy," imbuhku berusaha jujur.

Aliya meneguk es teh manisnya. Menutup sendok dan garpu. "Ceritalah! Aku udah selesai makannya kok," suruhnya kalem.

Aku menarik napas yang terasa sesak ini. "Arsy harus bertanggung jawab atas kecerobohannya. Tapi, keluarga korban akan mencabut tuntutan jika kami memenuhi syarat yang mereka ajukan," terangku dengan perasaan yang tidak menentu.

"Syarat?" Aliya mengernyit.

"Ya." Aku mengangguk pelan, "mereka menyuruhku menikahi gadis yang keluarga habis ditabrak Arsy."

Mata Aliya tampak terbeliak mendengar penuturanku. "Dan kamu menyetujui syarat itu, Zen?" Manik teduh itu kini tampak berhiaskan kaca-kaca.

"Aku sangat ingin menolak, Al. Tapi, aku sangat prihatin dengan kondisi Arsy saat ini," balasku dilema sekaligus sedih.

Aliya menyeka air matanya dengan tisu. "Jadi sebulan gak ketemu, dan

sekarang tiba-tiba kamu ngajak makan hanya untuk mengakhiri hubungan kita?" tebak Aliya dengan bibir mencebik.

Hati ini teremas saat melihat Aliya kembali mengusap matanya. "Aku gak punya pilihan, Al. Maaf." Kugenggam tangan halus itu.

Aliya meringis. "Bohong jika aku bilang ikhlas melepasmu, Zen. Tapi, aku tidak mau menghalangimu menjadi sosok kakak yang baik untuk adiknya. Serta anak yang berbakti pada orang tuanya."

Mulut sedikit terbuka mendengar penuturan bijak itu. "Jadi kamu mengizinkan aku menikahi gadis malang itu?" tanyaku dengan hati yang dipenuhi keraguan.

"Ya." Aliya menjawab dengan air mata yang kembali membanjir.

7

Keputusan

"Al?" Kutatap wajah sendu itu. Tidak kusangka Aliya sama sekali tidak melarang. "Kenapa kamu sebaik itu?" tanyaku sambil mengelap kedua pipinya yang basah dengan jemari.

Aliya mencoba tersenyum. "Karena aku tidak mau menjadikanmu anak

durhaka dengan tidak mematuhi perintah kedua orang tua." Suara Aliya terdengar serak saat berbicara, "walau ini amat menyakitkan, tapi aku terima. Aku terima keputusanmu menjadi anak yang berbakti." Lagi Aliya mencoba untuk tersenyum.

Sikap pengertian dan bijak seperti inilah yang membuatku tidak pernah mampu melepaskannya. Aliya yang manis tidak pernah menuntut. Di setiap pertengkaran kami, selalu dia yang meminta maaf duluan. Padahal lebih sering aku yang berbuat salah.

"Ini gak adil!" Aku sedikit mengumpat. "Kenapa orang sebaik kamu harus mendapatkan kenyataan pahit seperti ini?" sesalku tidak terima.

Aliya menggeleng. "Penderitaanku jauh lebih ringan dibandingkan dengan gadis yang akan kamu nikahi itu, Zen," ujarnya kalem. "Aku mungkin akan kehilangan kamu, tapi aku masih bisa melihatmu. Sementara dia? Dia kehilangan keempat orang yang tersayang tanpa bisa bertemu kembali," paparnya bijak.

Aku mengangguk. "Ya, kamu benar."

Sunyi. Kami terdiam untuk beberapa saat. Hingga akhirnya suara azan memaksa Aliya untuk meminta pulang.

Kami berhenti di sebuah masjid untuk salat Maghrib bersama. Ini bukan kali pertama aku mengimaninya. Namun, aku merasa ini sholat berjamaah kami yang terakhir.

Usai mengucap salam, aku menoleh. Tampak tangan dan wajah Aliya tengadah. Air mata terus membanjiri pipinya. Sementara bibirnya bergerak-gerak indah.

"Apa doa yang kamu panjatkan tadi sehabis sholat?" tanyaku kepo begitu kami sudah di dalam mobil.

Aliya tersenyum simpul. "Aku mohon sama Allah, agar kamu diberi kemantapan hati menikahi gadis itu. Dan lekas mencintainya," jawab Aliya terdengar tulus.

Lagi-lagi hatiku dibuat terharu mendengar penjelasannya. "Aku akan selalu berharap jika kita memang berjodoh Aliya."

Aliya tidak membalas. Dia hanya menghela napas. "Semoga saja."

Mobilku telah tiba di kediaman Aliya. Tidak seperti biasanya, gadis itu langsung bergegas masuk tanpa mempersilahkan aku mampir.

Dalam kehampaan aku mundur. Lalu masuk ke mobil. "Kenapa harus aku dan Aliya yang menanggung kesalahan Arsy?!" protesku sambil memukul setir mobil.

Selanjutnya mobil kulajukan ke rumah Mama. Biarlah Diaz di rumah sendiri.

***

Keesokan harinya setelah merenung semalaman, kusampaikan keputusan saat tengah sarapan bersama.

"Demi kebahagiaan dan kebebasan Arsy, aku bersedia dinikahkan dengan gadis itu," putusku gamang. Sebenarnya aku belum mantap. Namun, tidak ada jalan lain lagi.

Papa dan Mama tercekat mendengar keputusanku. Menit berikutnya Papa tersenyum lega, sedangkan Mama justru terlihat gusar.

"Kamu memang anak yang bisa diandalkan, Zen," puji Papa dengan bibir semringah. "Mungkin di tahun awal pernikahan akan ada kecanggungan di antara kalian, ketidakbahagiaan, dan hampa yang kamu rasa. Tapi, jika kamu ikhlas menjalani, percayalah! Cinta akan tumbuh seiring berjalannya waktu dan karena terbiasa."

"Semoga." Aku menyahut skeptis.

"Satu pesan Papa! Jadilah pria yang menghormati wanita. Walau pun kamu tidak mencintai gadis itu, jangan pernah berlaku kasar padanya!" Papa

menepuk kembali pundakku dengan tatapan serius.

Aku hanya tersenyum tipis tanpa mau menjawab. Sementara Mama terlihat menekuk wajah. Wanita itu memang menginginkan seorang menantu yang berasal dari kalangan berkelas.

Pernah beberapa kali Mama mengenalkan aku pada anak teman-temannya. Namun, tidak ada satu pun yang cocok. Karena hatiku sudah tertambat pada Aliya seorang. Dan sayangnya dengan Aliya pun aku tidak berjodoh.

"Papa akan segera menemui Mas Santo untuk membicarakan hal ini," ujar Papa menyadarkan dari lamunan, "dan agar Arsy lekas dibebaskan juga." Bibir Papa menyunggingkan senyum manis lagi.

Aku hanya mengangguk pasrah. Sedangkan Mama tetap diam tanpa ekspresi.

"Tapi, sebelum melangkah jauh, aku ingin mengenal gadis itu dulu. Biar kami tidak terlalu kaku," pintaku kemudian.

"Tentu." Papa menyahut semangat. "Pergilah berdua biar kalian sedikit lebih dekat!" suruhnya antusias.

***

Dua hari semenjak aku menyanggupi perjodohan itu, Papa menyiarkan kabar jika Arsy akan segera dibebaskan. Lelaki itu juga telah menyampaikan keinginanku. Dan Nafia menyetujuinya.

Hari ini aku ingin berbicara dengannya. Aku telah menyuruh Diaz untuk menjemput gadis itu. Kami akan

mengobrol di taman kompleks di rumah pribadiku.

Setengah jam menunggu tampak mobilku yang dikendarai Diaz mendekat. Terlihat Diaz turun dari mobil. Pemuda bertubuh sedang itu berlari mengitari mobil untuk membuka pintu samping.

Turunlah gadis yang akan menjadi istriku kelak. Diaz usaha membimbing. Namun, gadis itu menolak. Dengan bantuan kruk gadis bernama Nafia itu berjalan pelan menemuiku. Diaz memantaunya sambil bersandar pada bodi mobil.

"Maaf telah membuatmu menunggu," ucapnya lirih. Dia lantas duduk pada bangku yang sama denganku.

"Gak papa." Aku membalas datar.

Kulirik wajah sendu itu. Mata Nafia menatap pancuran buatan di depan kami. Gadis itu mengenakan blouse lengan panjang dengan bawahan rok lipit yang panjang juga. Tidak ada make-up yang menghiasi wajahnya. Teramat natural dan aku tidak suka.

"Terima kasih sudah menerima syarat dari Pamanku."

Akhirnya, Nafia membuka pembicaraan setelah sekitar lima belas menit kami saling membisu.

"Ya, demi bisa melihat senyumnya Arsy," balasku masih datar.

"Maaf ... aku hanya mencoba menjadi keponakan yang baik buat Paman." Nafia berbicara dengan menunduk. "Karena hanya dia satu-satunya keluarga yang kupunya saat ini."

Suara itu terdengar bergetar. Benar saja, gadis itu terlihat bersedih saat berbicara.

"Kenapa harus minta maaf? Justru di sini kamilah yang harus meminta maaf." Aku menyanggah pelan. "Namun, perlu kamu ketahui." Nafia langsung menatapku. "Jika menikah nanti, aku akan berusaha menjadi suami yang baik. Menghargaimu, memperlakukanmu dengan baik. Tapi aku gak bisa memberikan hati ini untukmu. Karena seseorang sudah memiliki dan membawanya pergi," janjiku pada Nafia serius.

Nafia memandangku lama. "Kamu gak perlu khawatir." Dia membalas kalem, "aku sudah memiliki hati sendiri.

Aku juga tidak akan meminta hatimu. Aku hanya mau kamu setia saja. Menjalani pernikahan dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan keinginan orang tua kita," paparnya tenang. "Dan mohon maaf jika nanti aku banyak menyusahkan karena kondisi ini," ucap Nafia sambil memandangi kaki sebelah kirinya.

Aku tersenyum kecut. "Semoga kita kuat menjalani kehidupan rumah tangga nanti."

Nafia kembali menoleh. "Semoga," asanya pun skeptis.

Part 8

Restu Dari Mereka

(POV Nafia)

"Mas Ibnu?"

Mata ini terbeliak. Sungguhkah itu kekasih hatiku? Kekasih yang sudah hampir dua bulan ini pergi selamanya dari sisiku.

Setelah sekian lama berpisah, aku kembali melihat sosok bijak itu. Mas Ibnu tampak duduk di sebuah bangku taman yang indah.

"Mas Ibnu!" Aku berseru.

Pria itu menoleh. Senyum simpul ia sunggingkan untukku. Mas Ibnu terlihat amat menawan dengan koko putih yang ia kenakan. Sekarang tangan itu melambai.

Aku berlari. Lantas menghambur memeluknya.

"Aku rindu, Mas." Aku merengek. "Kenapa pergi tiba-tiba

tanpa pamit?" Kali ini aku merajuk. "Ke mana saja kamu selama ini, Mas?" cecarku haru. Ada rasa kesal, tetapi bahagia juga.

Mas Ibnu memisahkan diri. "Maaf, jika aku pergi dengan sangat mendadak." Dia berucap pelan, "sekarang aku tinggal di sini. Di taman surga yang indah ini."

"Kenapa tinggal di sini? Aku sangat kehilangan kamu, Mas."

"Karena di sini menyenangkan. Begitu tenang dan damai." Mata Mas Ibnu terpejam saat mengucap kata

damai. "Dan aku bersama mereka di sini."

Tangan Mas Ibnu terarah pada tiga orang yang amat kurindu. Ayah, Ibu, dan juga Rafi. Ketiganya tersenyum padaku, lantas mendekat. Pakaian yang mereka kenakan juga berwarna putih seperti Mas Ibnu.

Kupeluk mereka satu persatu. Air mata haru terus membanjiri pipi.

"Jika kalian betah tinggal di sini, aku ikut," pintaku kemudian.

Keempat orang itu kompak menggeleng tegas.

"Kamu belum waktunya tinggal di sini, Naf." Ayah melarang. "Hiduplah bersama Paman dan bibimu. Jadilah keponakan yang baik. Patuhi perintahnya selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama," nasihat Ayah dalam.

"Tapi, Yah--"

"Ibu ridho jika kamu patuh pada Paman Santo." Ibu menyela pelan. "Jalani hari-harimu dengan ikhlas dan sabar, walau tanpa kami." Tangan itu mengelus rambutku. Belaian yang sangat kurindu akhir-akhir ini. "Jika

kamu sabar dan ikhlas, insya Allah kita akan bertemu di taman surga ini."

Aku menggeleng lemah. Bingung dengan apa yang Ibu ucapkan.

"Sekarang temui dia!" Tiba-tiba Ayah menunjuk seseorang. Seorang pemuda yang kuketahui sebagai kakak dari penabrak mobil Mas Ibnu dulu.

"Jadilah istri yang baik untuknya." Ibu menimpali.

"Cintai dia, seperti kamu mencintai aku." Mas Ibnu ikut menambahkan.

"Maksud kalian apa?" Aku kian dibuat bingung.

"Nafiaaa!" Pemuda yang kuketahui bernama Arzen itu memanggil.

Ayah menggandeng tanganku. Kami melangkah mendekati pemuda itu. Mas Ibnu, Ibu, dan Rafi mengikuti.

Lalu Ayah menautkan tanganku pada tangan pemuda itu. Arzen menyambut, tetapi tidak bersuara.

"Berbahagialah hidup dengannya. Aku ridho." Mas Ibnu berpesan pelan.

"Kami pun memberi restu." Ayah, Ibu, dan Rafi ikut bersuara.

"Sekarang kami harus pergi." Mas Ibnu pamit.

"Selamat tinggal!"

Ibu, Ayah, Rafi, dan Mas Ibnu melambai. Mereka lalu pergi menjauh. Meninggalkan aku berdua saja dengan Arzen.

"Tungguuu!"

Aku berteriak. Namun, mereka tidak menoleh. Ketika kukejar aku justru terjatuh.

"Aduuuh!"

Aku tersadar. Rupanya aku baru saja bermimpi. Dan betulan terjatuh dari atas ranjang. Sedikit meringis

menahan sakit di pinggang, aku kembali duduk di kasur.

Sudah lebih dari sekali aku bermimpi demikian. Apakah ini pertanda jawaban dari Allah? Semenjak Paman Santosa mengusulkan syarat pada keluarga kaya si penabrak, aku dilema. Dan setiap selesai sholat istikharah, itulah mimpi yang kudapat.

"Jika di sana mereka ridho aku menikah dengan pemuda itu, baiklah ... aku setuju." Dalam gumam aku membuat keputusan.

Siangnya aku aku sampaikan keputusan ini kepada Paman dan juga Bibi. Tentu saja keduanya senang mendengarnya. Terutama Bibi Ira.

"Kamu nggak bakalan menyesal menikah dengan pemuda itu, Naf," ujar Bibi Ira sambil mengelus-elus lenganku. "Dia anak orang kaya. Sudah punya usaha. Dan lebih ganteng dari si Ibnu. Kamu akan enak hidup dengannya. Gak akan kesusahan lagi."

Aku bergeming. Sedikit kesal mendengar penuturan Bibi Ira. Enteng

sekali mulutnya berbicara seperti itu. Seolah aku adalah gadis yang gila harta.

Berbeda dengan Paman Santosa. Lelaki itu bernapas lega. Karena sebentar lagi akan ada seseorang yang bertanggung jawab atas kehidupanku pasca aku menjadi gadis yang pincang.

***

Paman Santosa sudah menyampaikan kesediaanku. Tidak disangka pemuda bernama Arzen itu juga bersedia menikahi aku. Bahkan hari ini dia menyuruh asisten

pribadinya untuk menjemputku. Arzen ingin mengajak bicara.

Asisten Diaz adalah pemuda yang baik. Selama perjalanan menuju tempat ketemuan dengan Arzen, pemuda itu beberapa kali mengajukan pertanyaan dengan santun. Diaz juga bercerita sedikit watak Arzen yang katanya agak sedikit bosy dan gampang bad mood.

"Tapi, Arzen sosok yang baik kok," imbuhnya sedikit memberikan pujian.

Turun dari mobil, Diaz ingin membantu memapah jalanku. Namun,

aku menepis. Memang aku belum terbiasa berjalan dengan kruk ini. Tapi, aku sudah berjanji pada diri sendiri bahwa sebisa mungkin, tidak akan pernah merepotkan orang.

"Maaf telah membuatmu menunggu," ucapku lirih saat Arzen tengah menatap waktu.

Aku lantas duduk di pada bangku yang sama dengannya. Jarak duduk yang jauh. Aku di ujung bangku sebelah kanan, sedang Arzen di ujung bangku sebelah kiri.

"Gak papa." Dia membalas datar tanpa ekspresi.

Aku sadar tengah diperhatikan oleh Arzen. Pemuda itu mengamati penampilan sederhanaku. Matanya menyipit. Seolah tengah mencemooh. Atau mungkin ini hanya rasa insecure-ku sendiri.

Masalahnya aku dan Arzen sangat berbeda. Walau pria, Arzen mempunyai kulit dan badan yang terawat. Berpakaian modis kekinian. Seperti umumnya pemuda masa kini.

Beda denganku yang tidak memikirkan penampilan.

"Terima kasih sudah menerima syarat dari Pamanku."

Merasa cukup kaku karena selama lima belas menit saling terdiam, akhirnya aku berani membuka suara.

"Ya, demi bisa melihat senyumnya Arsy." Arzen masih membalas datar. Dari ekspresinya, aku merasa jika dia sebenarnya terpaksa menyetujui perjodohan ini.

"Maaf ... aku hanya mencoba menjadi keponakan yang baik buat

Paman." Aku menunduk. "Karena hanya dia satu-satunya keluarga yang kupunya saat ini."

"Kenapa harus minta maaf? Justru di sini kamilah yang harus meminta maaf." Arzen menyanggah pelan. "Namun, perlu kamu ketahui." Aku langsung menatapnya. "Jika menikah nanti, aku akan berusaha menjadi suami yang baik. Menghargaimu, memperlakukanmu dengan baik. Tapi aku gak bisa memberikan hati ini untukmu. Karena seseorang sudah memiliki dan membawanya pergi," janjinya serius.

Aku tercengang. Bagaimana bisa mau menikahiku sementara hatinya ia serahkan untuk orang lain? Ini bahkan jauh lebih sakit dari pada sebuah penolakan. Menyetujui tanpa berkeinginan untuk menerima.

Arsy. Dialah jawabannya. Setidaknya Arzen telah menjadi seorang kakak yang baik.

Baiklah! Aku terima.

"Kamu gak perlu khawatir." Aku membalas pelan, "karena aku sudah memiliki hati sendiri." Kemantapan hati dengan mencoba memasang

senyum. "Aku juga tidak akan meminta hatimu. Aku hanya mau kamu setia saja. Menjalani pernikahan dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan keinginan orang tua kita," pintaku sadar diri. "Dan mohon maaf, jika aku nanti aku banyak menyusahkan karena kondisi ini," ucapku sambil memandangi kaki sebelah kiri. Hati ini tersayat mendapati kenyataan bahwa kini aku adalah seorang gadis yang cacat. Yang mungkin tidak pantas mengharap cinta dari seorang pria setampan dan sekaya Arzen.

Arzen tersenyum kecut. "Semoga kita kuat menjalani kehidupan rumah tangga nanti." Dia mengalihkan pandangan.

Aku kembali berpaling padanya. "Semoga," asaku pun skeptis.

"Oke. Aku akan segera menyuruh Papa dan Mama untuk segera melamarmu," ujar Arzen kemudian. "Biar Arsy cepat bebas." Dia menambahkan.

"Dan sekali lagi aku tekankan! Jangan pernah mengharapkan hati dan cinta pada pernikahan kita kelak."

Arzen memandangku lekat. Aku tidak bisa berkutik. Rasanya ingin lari dari tempat ini. Namun, saat teringat nasihat Paman serta mimpi itu, leher ini mengangguk patuh.

Arzen menyengir tipis. "Kamu boleh pulang!" suruhnya kemudian. "Diaaaz!"

Setelah memanggil asistennya, Arzen berlalu tanpa kata.

Entah kenapa aku merasa sakit hati yang teramat. Arzen tidak berbicara kasar. Arzen juga tidak berbuat jahat. Tapi, kenapa aku sesedih ini?

Part 9

Bibi Ira

(POV Nafia)

Mata ini mengekor kepergian Arzen. Pemuda itu berjalan tenang dengan kedua tangan di saku. Dia mendekat ke Diaz. Mereka bercakap sebentar. Setelah itu Arzen melangkah

pergi.

Diaz sendiri menghampiriku.

"Mau pulang? Atau masih betah di sini?" tawar Diaz perhatian.

"Kalo aku masih pingin duduk-duduk sebentar boleh?" tanyaku pelan.

Diaz tersenyum. "Boleh dong." Kini dia duduk di sampingku. "Mantap mau nikah dengan Arzen?"

"Menurut kamu?"

"Kok balik tanya." Diaz terkekeh kecil.

"Arzen bilang dia mau menikahiku, tapi dia gak bisa kasih hatinya ke aku," tuturku dengan senyuman miris.

Diaz menghela napas panjang. "Wajar, karena Arzen sudah menjalin hubungan dengan pacarnya hampir sepuluh tahun. Beruntung pacarnya mau melepas tanpa penolakan."

"Kenapa begitu?" Dahiku mengerut.

Diaz tersenyum masam. "Pacar Arzen itu sepupu aku. Kami berasal dari keluarga biasa. Sementara Ibu Sita, mamanya Arzen tidak terlalu menyukai anak-anaknya dekat dengan kami.

Berulang kali Ibu Sita menunjukkan ketidak sukaannya pada Aliya."

"Hanya itu saja alasan Ibu Sita tidak menyukai pacarnya Arzen?" tanyaku semakin ingin tahu.

Diaz mengangguk pelan. "Aliya sudah berusaha memantaskan diri dengan bersekolah tinggi. Berkepribadian baik, tetap saja Ibu Sita tidak suka," terang Diaz dengan pandangan menerawang.

"Mendengar ceritamu, aku jadi sedikit ragu." Akhirnya aku berbicara jujur.

Diaz berpaling. Bibirnya melukis senyum yang kecil. "Jangan ragu. Bapak Ari orangnya baik kok," ujarnya seolah tengah menenangkan kegalauan hatiku.

"Bukan masalah itu." Aku menyanggah pelan.

"Apa?" Diaz menatapku lekat.

"Akan ada hati yang terluka jika aku dan Arzen menikah."

"Tapi, jika kamu berniat membatalkan perjodohan, maka akan ada masa depan gadis yang hancur karenanya." Diaz menukas serius,

"urusan Aliya kamu tidak perlu memikirkan. Itu biar jadi urusanku," perintahnya meyakinkan. "Yang penting sekarang mantapkan hatimu menikah dengan Arzen." Kali ini senyum Diaz lebih merekah.

Aku mengangguk kecil sebagai tanda persetujuan.

"Oke. Mau pulang atau masih betah di sini?" Diaz kembali menawarkan.

"Pulang."

Kuambil kruk yang bersandar pada pegangan bangku. Perlahan bangkit,

lalu menjepitkan tongkat kayu itu di ketiak sebelah kiri. Di belakang Diaz mengikuti.

***

Seminggu setelah pertemuanku dengan Arzen, kami berjumpa kembali. Dia datang bersama keluarganya untuk melamar. Ada Arsy juga. Gadis itu keluar dari tahanan dua hari yang lalu.

Bibi Ira tampak semringah menyambut kedatangan keluarga Arzen. Apalagi setelah melihat seserahan yang mereka bawa, wanita itu berulang kali berdecak kagum.

Pujian dari beberapa tetangga yang sengaja diundang, membuatnya kian merasa bangga.

Namun, kebahagiaan yang Bibi Ira dan Paman Santosa rasakan tidak berlaku padaku. Melihat wajah Arzen yang murung, hati ini dipenuhi rasa bersalah. Pemuda itu terlihat sekali terpaksa dan tertekan.

Sepanjang acara, Arzen menekuk wajahnya. Tidak ada senyum. Banyak menunduk. Hanya sesekali bicara jika ditanya oleh Diaz.

Ibu Sita pun tidak jauh berbeda. Wanita yang malam ini terlihat begitu anggun dengan kebaya brokatnya tampak beberapa kali mencebik bibir. Dia bahkan tidak sungkan mengomentari hidangan yang menurutnya teramat sederhana ini.

"Memangnya kurang uang yang kami transfer?" sindir Ibu Sita pada Bibi Ira. Kebetulan aku mendengarnya karena duduk tidak jauh dari mereka. "Kalau begini saya yang dibuat malu."

Walau pun sedang kesal. Namun, ekspresi Ibu Sita tampak tenang. Sehingga orang lain tidak menyangka

jika dirinya tengah komplain pada Bibi Ira. Bahkan dia mampu melempar senyum manis pada sang suami yang tengah menengoknya.

"Maaf, Ibu Sita," ucap Bibi Ira menundukkan wajah. "Kebutuhan memang sedang naik harganya." Dia mencoba berdalih. "Saya belanja sesuai budget," tutur Bibi Ira sopan.

Ibu Sita beringsut mendekat. "Kebutuhan dapur di rumah itu saya yang handle. Jadi saya tahu harga-harga kebutuhan," tandasnya sengit.

Setelahnya Ibu Sita pun beranjak pergi. Meninggalkan Bibi Ira yang tampak sedikit kesal. Dengan menahan gemeletuk gigi.

"Dasar wanita sombong!" Walau pun terdengar seperti gumaman. Namun, telinga ini masih menangkap jelas jika Bibi Ira mengumpat lirih.

Karena itulah, saat perencanaan hari pernikahan Ibu Sita mengusulkan jika acara akad akan diselenggarakan di kediamannya saja. Karena dirinya akan membuat pesta untuk sang putra. Sayangnya Arzen menginterupsi.

"Hanya ada akad nikah saja," pintanya tegas. "No party and no honeymoon," tandasnya tenang.

Semua orang terdiam. Namun, detik berikutnya Paman Santosa dan Bapak Ari mengangguk setuju. Aku sendiri tidak pilihan selain mengamini.

***

Dua hari setelah acara lamaran, Diaz kembali datang menjemput. Aku akan dibawa ke butik langganan Ibu Sita. Untuk pembuatan kebaya pengantin.

Sesampai di sana, tampak keluarga Bapak Ari sudah berkumpul. Arsy dan Bapak Ari menyambutku hangat. Sementara Ibu Sita hanya menyapa datar.

Arzen justru lebih dingin. Jangankan menyapa, melirik pun tidak. Usai pengukuran badan. Dia langsung melenggang meninggalkan butik.

Akad nikah akan diselenggarakan sebulan lagi. Tepat seratus hari kepergian keluargaku. Semua pernak-pernik diurus oleh Bu Sita. Aku dan keluarga hanya tahu beres.

***

Tibalah hari yang sangat dinantikan oleh Bibi Ira. Ya ... wanita itu antusias sekali melihatku duduk di pelaminan bersama Arzen. Kebahagiaannya melebihi aku sebagai pengantin sendiri.

Di bimbing Bibi Ira dan Arsy aku melangkah menuju pelaminan. Tempat Arzen duduk menghadap penghulu. Aku sudah tidak perlu memakai kruk lagi. Namun, langkahku tetap saja berbeda dari sebelum kecelakaan.

Beberapa pasang mata menatapku aneh. Mungkin iba atau juga justru

tengah mengejek cara jalanku.. Ada juga beberapa yang saling berbisik.

Ini menyakitkan. Namun, harus kuat menjalani. Arzen hanya mengerling sejenak ketika aku sudah duduk di sampingnya.

Aku dan Arzen berada di bawah selendang putih sutera yang sama. Tangan pemuda itu menjabat penghulu. Arzen mengikrarkan janji suci dengan pelan, datar, dan tanpa semangat.

Sementara aku hanya mampu menunduk. Setelah semua orang

berteriak sah, mau tidak mau aku harus berpura tersenyum. Ketika Arzen menyodorkan tangannya, aku meraih pelan. Namun, belum juga hidung ini menyentuh punggung tangannya, Arzen sudah terlebih dulu menariknya.

Sakit? Pasti. Tetapi, aku tidak boleh baper.

Acara pun berjalan sebagaimana mestinya. Pembacaan sighat taklik, foto bersama, makan-makan, ramah tamah dengan para tamu, hingga terjadilah insiden yang mencoreng mukaku.

Acara berada di penghujung waktu. Banyak tamu yang sudah pamit pulang. Arsy yang lapar mengajakku untuk makan. Ketika tengah menikmati soto Betawi, terdengar keributan di ujung sana.

Tampak Ibu Sita tengah menunjuk-nunjuk wajah Bibi Ira. Penasaran dengan apa yang terjadi, aku pun mendekat.

"Sungguh kamu gak punya sopan santun! Acara belum kelar saja sudah mau ngembat amplop kondangan," maki Ibu Sita geram.

Aku sendiri termangu mendengarnya. Apalagi saat melihat tangan Bibi Ira penuh dengan amplop. Kami memang tengah berdiri di kotak amplop pernikahan.

"Saya bukannya mau ngembat amplop kondangan, tapi saya cuma mengambil hak dari Nafia. Keponakan saya," elak Bibi Ira cuek.

"Ira?!" Paman Santosa mendelik pada sang istri. Namun, dia tidak digubris.

"Hak?" Mata Ibu Sita membola mendengar balasan Bibi Ira. "Kamu

bilang itu hak Nafia?" Suaranya meninggi saat bertanya.

"Mama!" Bapak Ari dan Arsy kompak menegur.

"Iya." Bibi Ira mengangguk yakin. "Ini kan pernikahan dia. Jadi dia juga berhak atas amplop ini," tuturnya enteng.

"Tapi, kami yang memodali pernikahan ini semua," sergah Ibu Sita percaya diri.

"Ma, sudahlah!" Bapak Ari menengahi. "Masalah ini gak perlu

dibesar-besarkan! Kasih saja separuhnya buat Mbak Ira ini."

"Gak bisa gitu dong!" tepis Ibu Sita tidak terima, "enak saja mau curi duit orang. Kita itu habis duit banyak buat ngurusin ini semua. Enak aja! Gak! Aku gak terima!"

"Acara sudah selesai. Aku pulang ke rumah sendiri."

Arzen yang sedari tadi diam, kini berpamitan. Dia sama sekali tidak mengindahkan keberadaanku. Matanya justru tertuju pada Bibi Ira.

Menatapnya tajam, lalu menyeringai kecil. Lebih tepatnya ejekan.

"Kamu pulang bareng Diaz!"

Ekspresi dingin dari Arzen saat menyuruh membuat dadaku terasa sesak.

10

Ibu Sita

"Kamu pulang bareng Diaz!"

Ekspresi dingin dari Arzen saat menyuruh membuat dadaku terasa sesak.

"Zen! Jangan gitu dong! Masih ada tamu yang belum pulang." Bapak Ari menegur. Pria bijak yang rambutnya

sudah beruban di beberapa sisi mendekati putra sulungnya. "Lagian Mama kamu sudah nyuruh orang buat desain kamar kamu di sini. Nikmati dulu biar gak mubasir."

"Dan itu mahal, Zen." Ibu Sita menimpali.

"Aku gak meminta itu kok, Ma," balas Arzen cuek.

"Tahu gitu Mama gak nyuruh orang buat desain. Buang-buang duit saja!" Ibu Sita menggerutu kesal.

"Ngomong apa sih, Ma?" Bapak Ari menegur. Ibu Sita mengendikan bahu, setelah itu dia pun berlalu.

"Ya sudah ... aku nginep semalam di sini," putus Arzen kemudian.

"Bagus itu." Bapak Ari mengacungkan jempol. Ketika ada temannya memanggil, lelaki paruh baya itu menghampiri sang kawan. Menemani sang tamu untuk mengobrol.

Ketika Arzen hendak melangkah menuju tangga rumah, Paman Santosa memanggil. Lelaki itu menghentikan

langkah, lalu balik badan untuk menghadap Paman Santosa.

"Saya dan istri mau pulang." Paman Santosa berucap kalem. "Sebelum pergi dengan segala kerendahan hati, saya mohon pada Adik Arzen. Tolong jaga keponakan saya, Nafia," pinta Paman terlihat tulus. "Cintai Nafia sepenuh hati, walau kini saya yakin belum ada perasaan itu di hatimu." Tangan Paman ia katupkan di depan dada.

Arzen tersenyum tipis. Senyum yang kuyakini adalah keterpaksaan. "Insya Allah." Dia membalas lirih.

"Eum ... oke, saya ke atas sebentar," pamit Arzen dengan tangan menunjuk loteng.

Setelah diamini oleh Paman Santosa, pemuda yang hanya berusia dua tahun lebih tua dariku itu kembali menaiki anak tangga. Bahkan setengah berlari.

"Naf!" Kini Paman melambai padaku. Aku melangkah pelan mendekat. "Paman dan Bibi akan pulang. Jaga dirimu baik-baik ya!" pesannya penuh perhatian, "jadilah istri, menantu, serta ipar yang baik pada keluarga barumu."

"Iya, Paman." Aku meringis kecil.

"Jika ada masalah dengan suamimu, bicaralah! Jangan cuma diam. Dipendam sendiri. Itu gak baik, Naf." Paman memberi wejangan dengan bijak. "Paman selalu mengatakan jika cinta akan tumbuh karena terbiasa. Jadi ... biasakan diri berbuat hal yang Arzen sukai, serta pahamilah apa-apa saja yang ia benci."

"Insya Allah, Paman."

"Paman yakin kamu pasti bisa." Kali ini Paman menarik tubuhku. Mendekapnya sebentar. "Sabar adalah

kunci dari semua keberhasilan," ujarnya usai mengurai pelukan.

Aku kembali mengangguk kecil.

Bibi Ira pun mendekat. Wanita yang hanya beda sepuluh tahun dariku itu memeluk juga. "Jika mertua perempuanmu galak, lawan saja! Jangan pernah menjadi wanita yang lemah," bisiknya serius.

Aku tidak menanggapi. Hanya tersenyum samar saja.

"Kita memang lebih miskin dari mereka, tapi jangan pernah mau ditindas." Bibi Ira kembali

menambahkan, "dan ingat pesanku. Jangan terlalu tunduk pada suamimu. Biar dia tidak memandang rendah kamu," pesannya berapi-api.

"Ngomong apa sih, Ir?!" tegur Paman Santosa mendelik.

"Aku lagi ngajarin Nafia biar jadi wanita yang kuat, Mas," jawab Bibi Ira enteng.

"Tapi, Mas dengarnya gak gitu."

"Ahhh ... udahlah, pulang saja yuk!" Bibi Ira menyambar. "Takut si Sara nangis. Kara kan belum pinter banget

jaga adiknya," tuturnya dengan menyebut dua nama sang putri.

Ketika Bibi Ira berlalu, Paman Santosa mengikuti. Saat keduanya pergi, hati ini tiba-tiba dilanda sepi.

Bapak Ari tengah sibuk menemani tamunya yang masih betah mengobrol. Sementara Ibu Sita tampak repot mengatur para pekerjanya untuk membereskan sisa-sisa pesta. Sementara Arsy sudah tidak terlihat lagi batang hidungnya.

"Kok bengong?" Aku menoleh, ternyata Diaz yang menegur. Pemuda

yang hari ini terlihat rapi dengan kemeja batiknya melukis senyum. "Arzen mana?" tanya dia kemudian.

"Dia di kamar." Aku menjawab pelan.

"Kok gak ikut ke kamar?"

Aku tersenyum kecut.

"Gak diajak Arzen?"

Kali ini aku tercekat mendengar tebakan jitu dari Diaz. "Eum ... gak enaklah. Yang lain masih pada sibuk kok aku malah diam di kamar," kilahku mengarang alasan. Padahal sebenarnya aku ingin sekali

meluruskan kaki. Ingin merebahkan tubuh sejenak di kasur.

"Gak papa. Cuek aja lagi," tanggap Diaz memberi dukungan. "Lagian kan kamu butuh istirahat untuk menghadapi malam pertama kamu," ujarnya dengan alis yang terangkat.

Entah kenapa tiba-tiba pipi ini terasa sedikit hangat saat Diaz mengucap malam pertama. Tersipu membuatku menunduk.

"Diaaaz!" Di sebelah sana Ibu Sita memanggil.

"Si bos manggil." Matanya mengarah pada Ibu Sita, "udah ... kamu istirahat saja di kamar biar gak kecapekan!" Setelah menyuruh seperti itu, Diaz pun beranjak.

Entah kenapa aku justru lebih dekat dengan Diaz. Bagiku dia pemuda yang baik dan perhatian. Sementara Arsy, aku belum terlalu dekat dengannya. Setidaknya sikap dia tidak sedingin Arzen atau pun Ibu Sita.

Bingung karena tidak ada yang bisa dikerjakan, akhirnya aku putuskan untuk naik ke atas. Ya ... ke kamarnya Arzen. Koperku sudah ditaruh Diaz di

sana pagi tadi. Sayangnya aku tidak tahu di mana letaknya.

Bod*h! Kenapa tadi tidak tanya Diaz saja? Aku berdecak dan sedikit merutuk.

Ada tiga buah kamar di sini. Dua bersebelahan dan satunya berada di seberang. Pasti yang terpisah itu kamar utama, alias kamarnya Bapak Ari dan sang istri.

Sementara kamar dengan gantungan pintu yang lucu, aku yakin punya itu Arsy. Aksesoris khas anak

gadis. Berarti kamar Arzen yang di sebelah kanan ini.

Tiba-tiba hati ini dilanda gugup. Aku menarik napas panjang sebentar untuk menata hati. Bagaimana pun juga ini pertama kalinya, aku menginjakkan kaki di kamar laki-laki.

Bismillahirrahmanirrahim.

Pelan-pelan kudorong pintu kayu bercat putih ini. Begitu terbuka sebuah kamar yang luas tampak terpampang. Tidak ada sosok Arzen di sana. Mungkin kah dia tengah mandi?

Perlahan aku memasuki kamar. Ranjang besar berselimut putih. Serasi dengan kordennya. Semilir angin dari pendingin ruangan membelai kulit. Sementara pengharum ruangan beraroma lavender sangat memanjakan hidung. Aku memejam menikmati sensasi wangi yang menyeruak ini.

"Lagi ngapain kamu?"

Aku tercekat. Mata ini langsung terbuka. Begitu membalikkan badan, tampak Ibu Sita tengah menatapku tajam.

"E-e-eum ... saya--"

"Mau ngikutin jejak bibimu jadi maling?"

Hatiku tersayat mendengar tuduhan keji itu.

"Itulah kenapa saya tidak menginginkan punya menantu miskin seperti kamu!" tandasnya dalam.

Part 11

Malam Pertama

"Lagi ngapain kamu?"

Aku tercekat. Mata ini langsung terbuka. Begitu membalikkan badan, tampak Ibu Sita tengah menatapku tajam.

"E-e-eum ... saya--"

"Mau ngikutin jejak bibimu jadi maling?"

Hatiku tersayat mendengar tuduhan keji itu.

"Itulah kenapa saya tidak menginginkan punya menantu miskin seperti kamu!" tandasnya dalam.

Seperti ada sebuah belati yang menikam hati ini. Amat dalam sehingga terasa sangat menyakitkan. Aku tahu Ibu Sita tidak menyetujui perjodohan ini. Tetapi, dia tidak bisa seenaknya menuduhku.

"Karena biasanya orang miskin itu lancang." Makin sempurna Ibu Sita menghina.

Aku tarik napas dalam-dalam. Aku harus kuat. Inilah babak baru hidupku.

"Maaf, saya bukannya lancang. Tapi, sungguh saya tidak tahu kamar yang Arzen di mana," ucapku pelan. Untuk kesopanan aku menunduk

Terdengar Ibu Sita mendengkus. "Gak usah bohong gitu! Masa iya gak bisa membedakan mana kamar pengantin mana kamar biasa," tukas Ibu Sita tajam.

"Saya benar-benar tidak tahu, Bu. Maaf." Kali ini aku menunduk lebih dalam.

"Kalo maling ngaku penjara penuh," balas Ibu Sita meremehkan.

Ada yang teremas di dalam sana. "Saya memang berasal dari keluarga miskin, tetapi kedua orang tua saya selalu mengajarkan kebaikan. Salah satunya mengajarkan untuk tidak mendendam."

"Kamu mau ngomong apa?" Kali ini Ibu Sita melipat kedua tangannya di dada.

"Tolong jangan pernah samakan sikap Bibi Ira dengan saya. Kami berbeda," pintaku tenang. Ibu Sita sendiri menanggapinya dengan seringai miring, "perlu Ibu tahu, menjadi menantu Ibu bukanlah impian saya. Tetapi, saya masih punya hati untuk membebaskan seorang gadis. Kesediaan saya menikahi Arzen tidak lain dan tidak bukan demi menyelamatkan masa depan Arsy," paparku tenang.

Ibu Sita sendiri tampak tercengang mendengar penuturanku. Dia terlihat

gelagapan. Mungkin tidak menyangka jika aku mampu bicara.

"Mama? Mbak Naf?" Arsy masuk dengan tatapan heran padaku.

"Eum ... aku salah masuk kamar, Sy. Aku pikir ini kamarnya Mas Arzen," ujarku menjawab kernyitan pada dahi Arsy.

"Oh ... jadi belum tahu kamarnya Kak Arzen?" Mulut Arsy melongo lebar, "itu!" Dia menunjuk ruangan yang berseberangan dengan kamar ini.

"Aku lupa nanya ke Diaz tadi," jujurku kalem. Arsy manggut-manggut.

"Wajahmu segar sekali, habis tidur?" tanyaku basa-basi. Aku melewati Ibu Sita untuk mendekati gadis itu.

"Ya." Arsy mengangguk cepat, "waktu di sel aku gak pernah bisa tidur. Banyak nyamuk dan tikus. Jadi sekarang aku mau balas dendam untuk sering tidur," jelas jujur.

Aku tersenyum, lalu melirik ke Ibu Sita. Wanita itu justru melengos.

"Makasih banyak sudah memaafkan kesalahanku ya, Mbak." Arsy berbicara sambil meraih tanganku. Lalu menggenggamnya kuat-kuat.

"Allah saja yang Maha kuasa sudi memaafkan hamba-Nya. Kenapa kita mahluk yang lemah justru sombong dengan tidak mau memberi maaf?"

Uhuk-uhuk!

Ibu Sita terbatuk-batuk. Entah sengaja atau memang tertampar mendengar penuturanku. Sengaja tadi aku tekankan kata sombong.

Semoga dia sadar. Bahwa aku bukanlah benalu yang akan membuat keluarganya menderita. Justru di sinilah aku yang lebih menderita.

Seketika menjadi sebatang kara karena ulah putrinya.

Arsy mengantarku hingga depan pintu kamar Arzen. Gadis itu mengetuk-ngetuk pintu.

"Kak Arzeeen!" Dia memanggil. Namun, tidak ada sahutan. Gadis itu menarik handle pintu. Tidak ada sosok Arzen di dalam. "Mungkin Kak Arzen lagi mandi," sangka Arsy sambil mengangkat bahu, "yodah aku ke bawah buat nyari makanan ya."

Arsy menepuk pelan pundakku isyarat pamit. Gadis itu berlalu begitu

mendapat anggukan kecil dariku. Mata ini menyapu sekeliling. Koperku ada bersandar pada dinding pojok ruangan.

Ruangan ini memang disulapnya layaknya kamar pengantin pada umumnya. Masih ada beberapa kelopak mawar di seprai putih. Sepertinya sudah dibersihkan oleh Arzen. Ada hiasan sepasang angsa yang membentuk tanda cinta dari kain. Lilin kecil yang dinyalakan menambah kesan temaram yang syahdu. Sementara bunga sedap malam di beberapa titik membuat ruangan ini terasa wangi.

CEKLEK!

Aku berpaling pada sumber suara. Tampak Arzen baru saja keluar dari kamar mandi. Lelaki itu hanya mengenakan handuk untuk menutupi bagian tubuh bawahnya. Pandangan kami berserobok untuk beberapa detik. Lalu sama-sama membuang muka.

Aku sendiri langsung balik badan. "Maaf," ucapku sambil menahan jengah. Sungguh tidak nyaman perasaan ini.

Arzen tidak menjawab. Namun, kurasakan dia mendekat. Ketika

pantulan wajahnya berada di cermin, aku beringsut lagi. Posisi ini tetap membelakangi dia.

Pintu lemari terdengar berderit. Pastinya Arzen tengah mengambil baju. Kami pun terdiam satu sama lain.

"Aku mau ke bawah. Kamu mandi aja sana!"

Aku memutar badan. Ekspresi Arzen datar seperti biasa. "Baik," balasku kalem.

Arzen tidak menyahut lagi. Dia sudah cukup rapi dengan kemeja kotak-kotak dan celana jeans. Tanpa

bicara Arzen pun berlalu dengan tenang meninggalkan kamar. Aku mengatur napas pelan, lantas melangkah untuk mengambil baju di koper.

Sebuah baju terusan aku ambil. Kemudian gegas menuju kamar mandi untuk membersihkan badan. Tampilan kamar mandi yang cukup mewah tidak membuat lena. Aku mandi secukupnya.

Badan yang segar membuatku merasa kantuk. Tidak kuat menahan beratnya mata, aku berbaring. Mungkin karena karena terlalu lelah, tidak menunggu waktu lama aku pun

terlelap. Terjaga begitu ada telapak tangan yang menepuk pipi. Sosok imut Arsy menyungging senyum.

"Ditunggu makan malam yuk, Mbak!" ajaknya hangat.

Aku tersenyum. Merasa bersyukur karena hanya Ibu Sita yang tidak begitu menyukaiku. Sementara Arzen ... walau pun dingin, setidaknya dia tidak terlalu menunjukkan kebencian. Entah nanti.

"Ayok, Mbak! Kok malah bengong?" Arsy menegur dengan senyum manis.

"Ayuk!"

Aku pun bangkit. Kami berdua meninggalkan kamar. Ketika akan menuruni anak tangga, Arsy menuntutku. Bahagia merasuki kalbu mendapat perhatian darinya.

Di meja makan sudah ada Bapak Ari dan Ibu Sita yang duduk berdampingan. Tidak ada Arzen di depan mereka.

"Arzen pergi diantar Diaz. Dia bilang mau keluar sebentar," lapor Bapak Ari seakan tahu isi hatiku.

Kutanggapi laporan Bapak Ari dengan anggukan. Lalu mulai

memakan hidangan yang ada di meja. Ada banyak makanan yang tersedia. Daging rendang, ayam goreng, sop iga, sayur lodeh, sambal, dan perkedel. Namun, semua makanan ini terasa hambar begitu melihat ekspresi Ibu Sita.

Sepanjang acara makan mulut wanita itu tidak bersuara. Namun, matanya selalu mengawasi gerak-gerikku. Membuatku kikuk saat akan mengambil makanan yang ada. Dan aku cukup tahu diri dengan memakan makanan yang berada di jangkauan.

Beruntung Arsy pengertian. Gadis itu mengambilkan daging rendang dan ayam goreng yang berada tepat di hadapan Bapak Ari dan Ibu Sita. Ada rona kekesalan yang kutangkap dari wajah Ibu Sita melihat Arsy perhatian padaku.

Acara makan malam selesai. Aku dengan sigap membereskan meja makan. Kata Diaz, ibu dan ayahnya hanya bekerja dari pagi hingga petang saja. Jadi kalau malam begini rumah ini sudah tidak ada lagi ART dan sopir. Saat tengah mencuci piring, Arsy datang untuk membantu.

"Gak usah, Sy! Biar aku aja," cegahku pada gadis berpiama pastel itu.

"Tapi, piring kotornya ini banyak lho, Mbak," tunjuk Arsy pada bak cucian dengan piring yang menumpuk.

"Sudah biarin Nafia yang nyuci, Sy!" Tiba-tiba Ibu Sita berdiri di belakang kami. Tangannya ia lipat di dada. "Sudah menjadi kewajiban seorang menantu mengerjakan tugas rumah."

"Mamamu benar, Sy." Aku menimpali.

"Yakin gak papa nyuci piring sendirian?" tanya Arsy meyakinkan.

"Iya." Aku mengedip.

"Yodah ... aku tinggal, ya." Arsy meluyur pergi. Meninggalkan aku berdua dengan Ibu Sita.

"Kalo kamu rajin begini, saya akan menyuruh ibunya Diaz untuk pensiun saja," ujar Ibu Sita sambil terus menatapku. "Itung-itung menghemat pengeluaran uang buat bayar pembantu."

Aku menghentikan aktivitas. Ujaran bernada meremehkan itu

memantik rasa sakit sekaligus kesal. Namun, aku tidak mau tersulit emosi.

Kutatap tenang wanita yang sisa-sisa kecantikannya masih nyata. Sayang cara bicaranya tidak secantik wajahnya.

"Saya adalah istri dari anak lelakimu, Bu. Jadi jika Ibu memperlakukan saya seperti pembantu, maka sama saja Ibu sedang merendahkan anak Ibu sendiri," tuturku kalem.

Ibu Sita tampak tertohok mendengar balasanku. Matanya

menatapku sengit. "Pandai bicara ya kamu?" makinya terlihat kesal. Namun, setelah itu ia berlalu.

Aku bergeming beberapa saat. Lalu berdoa dalam hati, semoga aku mampu menghadapi ujian ini dengan sebaik-baiknya. Setelah merasa cukup tenang, kulanjutkan kembali mencuci piring.

Hampir satu jam aku berkutat di dapur. Ketika pekerjaan rampung, rumah sudah tampak sepi. Hanya ada Bapak Ari saja yang masih santai duduk di ruang keluarga.

Menyadari kehadiranku lelaki itu melambai. Kami menonton televisi bersama. Namun, saat jam besar berdentang sepuluh kali, Bapak Ari pamit ke kamar. Acara tadi siang membuat tubuh lelah, begitu alasannya.

Aku sendiri masih bertahan di ruang ini. Aku ingin menunggu kepulangan Arzen. Sayang hingga tengah malam lelaki yang sudah resmi menjadi imanku itu tidak juga muncul. Akhirnya aku memutuskan untuk menunggunya di kamar saja.

Lampu kamar kubiarkan mati. Namun, mata ini tidak kunjung terpejam. Karena tadi sore tidurku lumayan puas.

Beberapa waktu kemudian, terdengar suara derit pintu. Ketika lampu menyala, sosok Arzen telah berdiri di depan ranjang.

"Belum tidur?" Arzen bertanya datar.

"Nunggu kamu." Aku menjawab jujur.

Arzen tidak menyahut. Lelaki itu membuka pintu lemari. Dirinya

berlindung pada daun pintu tersebut saat berganti pakaian.

"Harusnya gak usah nunggu aku," suruhnya sambil menutup pintu. Arzen sudah memakai kaos oblong putih dan celana kolor selutut.

Perlahan dia menaiki ranjang. Kami duduk bersisian dengan jarak yang cukup jauh. Dia di ujung kanan, sedang aku di ujung ranjang sebelah kiri.

Sunyi. Mulut kami terbisu untuk beberapa lama.

"Eum ... ini malam pertama kita ya?" ujarnya membuka kembali pembicaran.

"Ya." Aku menjawab sambil memilin ujung selimut.

"Bagaimana menurutmu?"

"Apa?" Aku menoleh ke arah Arzen.

"Ya, tentang malam pertama kita," balas Arzen tanpa mau memandangku.

Aku terdiam untuk berpikir. "Eum ... aku sudah menjadi istrimu dari siang tadi. Jadi ... akan kuabdikan hidupku untuk berbakti padamu," janjiku tulus.

Arzen berpaling. "Jadi kamu sudah siap untuk malam ini?" Lirih dia bertanya. Dan aku hanya mengangguk.

"Sudah hapal doanya?"

Lagi-lagi aku mengangguk.

Arzen memegang pucuk kepalaku. Aku memejam. Mengamini doa tulus yang tengah ia lantunkan.

Ketika membuka mata, wajah Arzen sudah tepat di mukaku. Deru napasnya membelai paras. Perlahan pemuda itu mendekatkan bibir. Ketika

bibir itu hendak menyentuh, aku menahan.

"Matikan dulu lampunya," pintaku lirih.

Arzen manut. Dia berdiri untuk mematikan lampu. Kini terang telah berganti temaram.

Arzen kembali mendekat. Terdengar dia menarik napas. Dia kembali mendekatkan wajah. Aku memilih menutup mata. Menunggu. Namun, hingga beberapa menit lamanya tidak kurasakan sentuhan pada wajah atau pun tubuh.

"Maaf," ucap Arzen begitu aku membuka mata. "Untuk saat ini aku belum bisa melaksanakan tugas itu, Naf," jujurnya sambil membuang muka.

Part 12

Menemui Aliya

(POV **Arzen**)

Hari yang paling kutakutkan tiba. Sejak tadi pagi perasaan ini dilanda sepi. Di saat rumah sudah mulai tampak oleh para tamu yang hadir serta ramainya ornamen khas pengantin, aku justru dilanda sepi.

Papa dan Arsy terlihat begitu bahagia hari ini. Wajah keduanya semringah dan berbinar. Begitu juga Diaz dan kedua orang tuanya. Hanya Mama yang terlihat murung.

Wanita itu memang tidak menyetujui perjodohan ini. Baginya Nafia tidak pantas bersanding denganku. Namun, demi melihat kebebasan Arsy, Mama tidak punya pilihan lain. Alasan yang sama denganku.

Berkali-kali Papa memberi wejangan. Memberi semangat agar

aku kuat menjalani. Serta menguatkan hati yang merapuh ini.

Lalu gadis itu pun tiba. Aku sedikit dibuat pangling melihat penampilan Nafia. Gadis yang biasa natural tanpa riasan, kini menjelma menjadi wanita yang manis. Dia berdiri diapit oleh bibinya dan Ira.

Dengan berbagai alasan Mama tidak bersedia membimbing gadis itu menuju pelaminan ini. Melihat cara jalannya hati ini dilanda malu. Walau di dasar sana terbesit sedikit iba. Apalagi saat terdengar kasak-kusuk para

hadirin, sepertinya aku tidak kuat mengangkat wajah.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Nafia Magfirah binti almarhum Sabarudin. Dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan sebuah kalung mutiara dibayar tunai."

Aku mengucap pelan karena hati ini masih meragu. Ketika para saksi dan penghulu berteriak sah, aku bergetar. Kini telah resmi Nafia menjadi pendampingku. Dia sudah menjadi tanggung jawabku.

Di saat yang bersamaan, kulihat sosok Aliya. Gadis itu ternyata hadir untuk menyaksikan acara akad ini. Dia duduk berdampingan dengan ibunya Diaz.

Aliya menatapku lekat. Melihat pipinya yang banjir oleh air mata, hati ini perih bagai teriris sembilu. Maka ketika Nafia hendak mencium punggung tangan, aku menariknya dengan cepat. Semua itu kulakukan demi menjaga perasaan Aliya.

Tidak sanggup menyaksikan kesedihan Aliya, aku menunduk. Berjuang keras mengendalikan rasa

sentimentil ini. Namun, ketika mengangkat kepala, Aliya sudah tidak berada lagi di tempatnya.

Ke mana dia? Pulang kah?

Rasa penasaran yang menjadi ini membuatku setengah hati melakukan tahapan demi tahapan. Begitu selesai serangkaian acara yang menguras energi ini, aku langsung menghampiri ibunya Diaz.

"Aliya pulang diantar Diaz, Mas Arzen," jawab ibunya Diaz begitu kutanyakan keberadaan Aliya. "Gak

kuat katanya liat Mas Arzen sama gadis lain," tambahnya lagi.

"Kalo gak kuat kenapa nekat datang?" Aku bertanya sendu. Bisa kubayangkan betapa sakitnya hati Aliya.

"Saya dan Diaz juga sudah bilang supaya gak usah, tapi Aliya maksa, Mas. Katanya mau ikut kasih ucapan selamat. Eh ... baru dengar Mas Arzen baca ijab qobul sudah terpuruk dia," terang ibunya Diaz panjang.

Ketika kami tengah membicarakan Aliya, tiba-tiba terdengar keributan

kecil. Mama sedang adu mulut dengan bibinya Nafia. Aku dibuat kaget saat tahu permasalahan apa yang tengah mereka ributkan.

Bibinya Nafia mencuri sebagian amplop kondangan. Seketika rasa respekku pada keluarga itu hilang. Dalam hati sedikit membenarkan kerisauan Mama.

Mama bilang jika Paman Santosa bersikeras menjodohkan Nafia denganku karena memang mengincar harta kami. Kami memang bukan keluarga kaya raya. Tetapi, kehidupan kami cukup berlebih.

Mama dan Bibi Ira terus berdebat. Masing-masing tidak mau mengalah walau sudah mendapat teguran dari pasangannya masing-masing. Malas mendengar keributan itu, aku pamit. Aku mau pulang ke rumah sendiri.

"Kamu pulang bareng Diaz!" suruhku malas pada Nafia.

Namun, Papa melarang. Begitu juga Mama. Keduanya beralasan jika masih ada beberapa tamu yang mesti ditemui. Mama juga menegaskan jika kamarku di rumah ini sudah didesain khusus sebagai kamar pengantin.

Tidak ada alasan untuk mengelak, aku dibuat patuh. Ketika hendak menuju kamar, Paman Santosa memanggil.

"Saya dan istri mau pulang." Paman Santosa berucap kalem. "Sebelum pergi dengan segala kerendahan hati, saya mohon pada Adik Arzen. Tolong jaga keponakan saya, Nafia," pinta Paman terlihat tulus. "Cintai Nafia sepenuh hati, walau kini saya yakin belum ada perasaan itu di hatimu." Tangan Paman ia katupkan di depan dada.

Demi kesopanan aku tersenyum tipis. Rasanya sangat berat mengemban amanatnya. Aku harus menjaga Nafia. Orang lain yang tiba-tiba hadir di hidupku.

"Insya Allah." Lagi-lagi demi kesopanan aku membalas lirih. Tidak mungkin juga kunyatakan keberatan hati ini. "Eum ... oke, saya ke atas sebentar," pamit Arzen dengan tangan menunjuk loteng.

Aku melangkah pergi begitu kedua pasangan itu mengangguk. Setengah berlari aku menaiki anak tangga. Bayangan wajah Aliya yang dipenuhi

air mata sangat menganggu pikiran. Aku harus menemui gadis itu. Berbicara. Syukur bisa menenangkan gejolak sedihnya.

Sampai kamar aku langsung membuka jas pengantin berwarna putih ini. Menaruhnya sembarang di sandaran kursi. Lantas gegas menarik handuk pada lipatan atas tumpukan handuk. Baru menuju kamar mandi.

Aku tidak lama kalau mandi. Yang penting badan sudah bersih dan segar. Namun, pikiran yang kacau membuatku lama berdiri di bawah guyuran air pancuran shower.

Hati ini dilanda bingung. Alasan apa yang kubuat agar aku bisa keluar untuk menemui Aliya. Karena jika aku jujur, pasti Papa akan melarang.

"Persetan dengan larangan Papa! Pokoknya aku harus menemui Aliya!" tekadku bulat.

Gegas kusambar handuk. Melilitkan kain lembut tersebut di pinggang. Begitu membuka pintu, aku dibuat terkejut melihat sosok Nafia sudah berada di kamar ini.

Mata gadis itu tengah terpejam. Namun, lekas terbuka begitu

mendengar pintu kamar mandi terbuka. Sama sepertiku, Nafia pun sedikit terkesiap melihat keadaanku yang hanya mengenakan handuk untuk menutupi tubuh bagian bawah ini. Ada seperkian detik kami saling terpaku.

"Maaf." Untung Nafia lekas sadar. Dia segera membalikkan badan.

Aku sendiri perlahan melangkah mendekatinya untuk menuju lemari. Nafia kembali merubah posisi saat melihat pantulan tubuhku dari cermin rias.

Kubuka pintu lemari. Mengambil kemeja kotak-kotak berwarna putih yang tergantung. Ini baju pemberian dari Aliya lima bulan lalu sebagai kado ulang tahunku.

"Aku mau ke bawah. Kamu mandi saja sana!" perintahku basa-basi usai menarik risleting celana jeans.

Nafia memutar badan untuk menghadapku. "Baik," balasnya patuh.

Aku tidak menyahut lagi. Kaki ini melangkah pergi meninggalkan kamar.

"Mau ke mana, Zen?" tegur Papa melihatku jalan terburu-buru.

Aku bergeming beberapa saat. Otak ini berpikir keras. "Eum ... aku mau traktir para karyawan untuk merayakan pernikahan ini," balasku setelah mendapat ide jawabanku.

"Begitu? Ya sudah, tapi jangan lama-lama ninggalin Nafia sendiri. Kasihan dia," pesan Papa panjang.

"Yaaah." Aku menyahut malas. "Diaaaz!"

"Siaaap, Bos!" Diaz tergopoh-gopoh dari dapur.

"Anterin aku!" titahku dengan dahu.

Aku dan Diaz gegas melewati Papa. Pemuda itu menggunakan mobil dari garasi. Lalu mulai mengemudi ketika aku sudah memasang sabuk pengaman.

"Kita ke rumahnya Aliya," suruhku datar.

"Zen?" Diaz melirik tak suka.

"Aku lihat dia nangis di acara akadku, Yaz. Aku ingin melihat keadaannya," terangku sambil membuang muka.

"Aliya nangis itu wajar, Zen. Dan kamu gak ada kewajiban

menenangkan dia," tukas Diaz dengan pandangan tetap fokus ke arah jalanan. "Hubungan kalian sudah berakhir secara baik-baik. Aliya bahkan bilang sudah rela melepaskanmu."

"Aku cuma mau lihat kondisinya apa itu salah?" sambarku gemas.

"Salah karena sekarang sudah memiliki Nafia," sahut Diaz yakin, "sekarang aku tanya." Mata Diaz menatapku serius, "kamu udah pamit sama Nafia kalo mau menemui Aliya?"

Aku terkekeh sumbang. "Untuk apa?"

Diaz menghela napas panjang. "Zen, saat kamu mengucap janji suci di hadapan penghulu dan saksi itu berarti kamu telah berkomitmen untuk menerima kehadiran Nafia dalam hidupmu. Itu berarti kamu berkewajiban membahagiakan dia. Aku yakin, Nafia akan kecewa kalo tahu masih menemui Aliya."

Aku mendengkus kesal. "Udah deh ... gak usah banyak omong! Lo tuh asisten gue. Gue yang bayar lo. Jadi gosah ngatur-ngatur gue."

Diaz mengatupkan rahang. Dia paham jika aku sudah menggunakan

kata lo-gue, berarti aku sedang marah dan tidak ingin dibantah.

Aku terdiam. Hingga sampai di rumah Aliya, Diaz masih mengunci mulut. Dia juga langsung masuk ke rumahnya yang berada tepat di samping rumah Aliya tanpa bicara padaku. Dan aku tidak peduli.

Kaki ini melangkah menuju kediaman Aliya. Ibu Alya atau terperanjat melihat kehadiranku. Namun, wanita seusia Mama itu langsung melempar senyum manis untuk menyambut. Dia juga langsung

memanggil Aliya ketika kutanyakan keberadaan gadis itu.

Aliya keluar dari kamar dengan mata yang sembap. Aku yakin gadis itu habis menangis lama.

"Kenapa datang ke sini? Bukankah ini malam pertamamu?" tegur Aliya dengan suara serak khas seorang yang habis menangis.

"Kamu menangisi pernikahanku dengan Nafia, Al?" Aku mengalihkan pertanyaan.

Gadis itu terkekeh sumbang. "Jujur ... tadinya aku pikir, aku akan

kuat memberikan ucapan selamat untukmu. Ternyata aku keliru." Aliya tersenyum getir. "Ternyata hati ini sakit juga melihatmu duduk bersanding dengan gadis itu, Zen. Makanya aku langsung pulang tanpa memberikan ucapan." Kini Aliya berkata lirih.

"Kalo kamu tidak ikhlas, kenapa dulu rela melepasku? Jika dulu kamu tidak bersedia diputus, mungkin aku akan berjuang untuk mempertahankan cinta kita, Al," tuturku menggebu seraya meraih tangannya.

Aliya menggeleng lemah. Dia pun melepas tautan tanganku. "Tidak ada yang salah dengan keputusanku melepasmu. Yang salah adalah ketidakmampuanku akan penerimaan. Karena ternyata menjalani keikhlasan itu susah," tuturnya menunduk.

"Al ...."

"Untuk itu aku mohon padamu, Zen." Kini Aliya kembali mengangkat wajah. "Agar aku bisa menjalani keikhlasan, tolong ... tolong jangan pernah menemui aku lagi," mohon ya serius. Bahkan Aliya mulai menangkupkan kedua tangannya.

"Al, tolong jangan bicara seperti itu!" pintaku gusar.

"Zen, tindakanmu yang masih menemui aku itu tidaklah benar. Akan ada hati yang terluka."

"Gak bakalan!" Aku menggeleng tegas, "Nafia gak akan sakit hati, karena kami tidak saling mencintai," lanjutku dengan yakin.

Aliya menggeleng lagi. "Untuk saat ini mungkin belum, tapi tidak untuk nanti."

"Aliya ...." Aku menatapnya sendu.

"Kedatangan kamu ke sini bisa menimbulkan fitnah, Zen," tutur Aliya dengan suara yang bergetar. Aku tahu gadis itu tengah menahan tangis. "Dan aku juga tidak mau dianggap wanita jahat karena masih mau menerima kehadiran mantan yang sudah menikah."

"Aliya ...."

"Pulang, Zen! Temui istrimu. Penuhi hak dia sebagai seorang istri."

Aku membuang muka saat mata ini terasa memanas. "Apakah itu artinya

kamu tidak bersedia berteman denganku?" tanyaku getir.

Aliya menggeleng tenang. "Aku akan dengan senang hati menjadi temanmu, juga ... istrimu," jawabnya dengan senyum tipis yang menawan.

Aku terpaku. Hati ini sangat tersentuh mendengar penuturannya. Aliya lantas melihat waktu pada pergelangan tangannya.

"Pulang, Zen! Kasihan istrimu menunggu," suruhnya tulus.

Aku tidak dapat membantah. Setelah pamit pada kedua orang

tuanya, aku pun meninggalkan rumah Aliya. Dalam perjalanan pulang Diaz masih
mengunci mulut. Tidak kugubris.

Begitu sampai rumah sudah tampak sepi. Ketika sampai kamar aku dibuat terkejut melihat Nafia terjaga dalam keremangan.

"Belum tidur?" Aku berusaha berbasa-basi.

"Nunggu kamu." Nafia menjawab lirih.

Aku tidak menyahut. Tangan ini membuka pintu lemari. Berlindung

pada daun pintu tersebut untuk berganti pakaian.

"Harusnya gak usah nunggu aku," suruhku sambil menutup pintu. Kini aku sudah memakai kaos oblong putih dan celana kolor selutut.

Perlahan aku menaiki ranjang. Kami duduk bersisian dengan jarak yang cukup jauh. Nafia di ujung kanan, sedang aku di ujung ranjang sebelah kiri.

Sunyi. Mulut kami terbisu untuk beberapa lama. Berbagai wejangan mulai dari Papa, Paman Santo, Diaz,

hingga Aliya terngiang kembali. Mereka sama-sama menyeru agar aku memenuhi tanggung jawab dan kewajiban terhadap Nafia.

"Eum ... ini malam pertama kita ya?" ujarku membuka kembali pembicaran.

"Ya." Nafia menunduk. Gadis itu terlihat gugup dengan memilin ujung selimut.

"Bagaimana menurutmu?"

"Apa?" Nafia menoleh.

"Ya, tentang malam pertama kita," balasku dengan pandangan lurus ke depan.

Nafia terdiam. Mungkin dia sedang berpikir. "Eum ... aku sudah menjadi istrimu dari siang tadi. Jadi ... akan kuabdikan hidupku untuk berbakti padamu," janjiku tulus.

Ada rasa haru saat Nafia bilang akan mengabdikan hidupnya untukku. AKu berpaling. "Jadi kamu sudah siap untuk malam ini?" Grogi dan jengah membuat suaraku terdengar cukup lirih saat bertanya. Namun, Nafia mengangguk.

"Sudah hapal doanya?"

Lagi-lagi Nafia mengangguk.

Aku memegang pucuk kepala Nafia. Membaca doa kebaikan pernikahan yang kupelajari beberapa waktu lalu. Nafia tampak memejam.

Saat Nafia membuka mata, perlahan aku mendekatkan bibir. Ketika bibir ini hendak menyentuh, tangan menahan dadaku.

"Matikan dulu lampunya," pintaku lirih dan menunduk. Mungkin tersipu.

Aku manut. Gegas berdiri untuk mematikan lampu. Kini terang telah berganti temaram.

Aku kembali mendekat. Sialnya jantung ini tiba-tiba berdetak begitu cepat. Untuk menguasai hati aku menarik napas. Setelah merasa cukup tenang, aku mendekatkan wajah.

Nafia memilih menutup mata. Dia menunggu. Bibirnya yang sedikit terbuka menjadi tanda jika dia sudah siap. Namun, entah kenapa wajah sendu Aliya membuatku mematung.

"Maaf," ucapku begitu Nafia membuka mata. "Untuk saat ini aku belum bisa melaksanakan tugas itu, Naf," jujurku sambil membuang muka.

Part 13

Kesepian

(POV **Nafia)**

"Maaf," ucap Arzen begitu aku membuka mata. "Untuk saat ini aku belum bisa melaksanakan tugas itu, Naf," jujurnya sambil membuang muka.

Aku menipiskan bibir, walau Arzen tidak melihatnya. Tiba-tiba dia menatapku lagi.

"Aku capek dan kamu juga. Iya kan?" tebaknya terlihat yakin.

Aku hanya mengangguk kecil. Padahal sebenarnya badan ini lumayan bugar setelah di-charge dengan tidur sore selama dua jam tadi.

"Yodah ... sebaiknya kita tidur." Arzen menyuruh sambil merebahkan tubuh. Pria itu menarik selimut sampai ke dagu. "Selamat malam," ucapnya

dingin. Setelah itu Arzen memutar badan.

Aku termangu melihat Arzen tidur membelakangi. Punggung itu tidak bergerak lagi.

"Malam ...." Aku membalas lirih.

Selanjutnya aku mengikuti gaya tidurnya. Masing-masing saling membelakangi. Hingga satu jam berlalu, mata ini belum juga mau diajak tidur.

Sungguh ... tidur miring seperti ini terus membuat badanku terasa pegal. Sebenarnya ingin merubah posisi.

Namun, aku malu. Malu karena tidak dianggap.

Detak jarum jam terdengar begitu nyata malam ini. Sudah lebih dari dua jam aku diam dalam keremangan. Tidak kuat menahan pegal, perlahan aku bergerak untuk terlentang.

Tidak kusangka ternyata Arzen sudah tidak memunggungiku lagi. Matanya terpejam dalam damai. Dalam temaram kupandangi wajahnya.

Arzen memiliki wajah yang *good looking*. Kehidupan yang mapan. Impian banyak gadis di luar

sana. Sungguh aku *insecure* karenanya. Kasihan juga dia harus terperangkap hidup bersamaku.

"Udah malam. Tidurlah!"

Aku terkesiap mendengar perintah Arzen. Lelaki itu berbicara dengan mata yang tertutup. Jadi sejak tadi dia belum tidur.

Jangan-jangan dia sadar kalau tadi lagi kulihatin.

Malu dengan kelakuan sendiri, aku kembali memiringkan tubuh. Menutup mata rapat-rapat. Lalu dalam hati sana berzikir terus menyebut nama Allah.

Hingga raga ini benar-benar beristirahat.

***

Keesokan harinya semua berjalan sama seperti aku belum menikah. Sholat subuh, lalu ke dapur untuk membuat sarapan. Hanya saja sekarang dapur yang kutuju adalah milik mertua.

Di dapur sudah terlihat Ibu Sita tengah berkutat dengan wajan dan sodet. Menyadari kehadiranku, wanita yang menggelung ke asal rambutnya itu melirik sekejap.

"Mau ngapain? Bantu bikin sarapan?" Ibu Sita bertanya, dia sendiri juga yang menjawab.

"Iya, itu kalau Ibu berkenan." Aku bicara masih dengan sedikit menunduk. Bukan karena aku takut, tapi lebih dari pada bentuk kesopanan.

"Tidak usah terlihat baik di depan saya. Saya gak akan terpengaruh."

Aku mendengkus pelan. "Saya tidak perlu terlihat baik di hadapan manusia. Cukup terlihat baik di hadapan Allah saja," balasku kalem.

Ibu Sita sedikit terusik mendengar jawabanku. Wanita itu lekas membalik badan dan memunggungi kompornya.

"Jangan terlalu banyak bicara! Saya gak suka," tandasnya sengit. "Ingat! Posisi kamu di sini cuma numpang. Sementara orang yang kamu tumpangi itu sama sekali tidak punya perasaan sama kamu." Ibu Sita menegaskan dengan mata yang menghujam jantung.

Sakit mendengar itu? Pasti. Bohong bila aku menyangkal. Namun, aku memilih bersabar. Bukankah muara sabar adalah surga?

Belum sempat aku membalas, tiba-tiba kulihat cahaya api yang berpendar terang. Ibu Sita sendiri menggeliat tidak nyaman.

"Kok panas sih?" Ibu Sita bergumam sendiri. Ketika dia ke belakang, ternyata api kompor menyambar kain celemek yang ia kenakan. "Ohhh ... tidak! Panas!" Ibu Sita menjerit.

Aku reflek mendekat. Tangan ini langsung mematikan kompor. Lalu berusaha membantu melepas ikatan celemek Ibu Sita. Namun, tangan wanita itu menepis.

"Aku gak butuh bantuanmu!" cegahnya dingin.

Ibu Sita berhasil melepas appron-nya. Kain itu sedikit terbakar. Dirinya langsung membuang kain tersebut ke tong sampah. Lalu memeriksa punggungnya. Setelah itu melangkah pergi tanpa bicara lagi.

Aku menarik napas panjang. Berdoa semoga selalu diberi ketabahan. Setelah merasa cukup tenang, memeriksa hasil olahan Ibu Sita.

Wanita itu ternyata sedang membuat nasi goreng. Namun, hasilnya gosong. Aku harus menggantinya.

Dengan sisa bahan yang ada, aku mulai membuat nasi goreng. Kebetulan di kulkas masih ada sedikit udang dan cumi serta bakso ikan. Setengah jam berlalu nasi goreng seafood pun berhasil kuhidangkan.

"Waaah ... baunya harum sekali!" seru Arsy ketika mendekati meja makan. Gadis itu telah siap dengan seragam SMA-nya. "Pasti enak nih nasi

goreng buatannya Mbak Nafia," pujinya sambil menarik kursi.

"Eh ... jangan salah! Itu mama yang buat," tampik Ibu Sita. Wanita itu datang bersama sang suami. "Nafia cuma menghidangkan saja," imbuh Ibu Sita sembari mengambil nasi dalam wadah ini untuk sang suami. Aku sendiri memilih diam.

Aku juga diam, ketika Ibu Sita hanya mengambilkan nasi goreng tersebut hanya untuk suami dan anaknya. Tidak lama muncul Arzen. Lelaki itu telah rapi dengan kemeja cream dan celana jeans hitamnya.

Menyedihkan! Arzen justru menarik kursi di samping Arsy. Bukan di sebelahku. Membuat Ibu Sita tersenyum mengejekku. Sementara Bapak Ari tengah menunduk untuk melihat ponselnya.

"Kenapa duduk di situ, Zen?" Bapak Ari menegur begitu menyadari. "Duduk di sebelah istrimu!" suruhnya kemudian.

Arzen tidak membantah. Walau diam dia lalu menghempas badan di samping kananku. Dan kulihat Ibu Sita menarik napas.

"Sudah rapi, emang langsung kerja?" Bapak Ari bertanya lagi.

"Iya nih, bosenlah di rumah aja," jawab Arzen sambil menerima piring yang disodorkan mamanya.

"Gak mau menemani istrimu jalan-jalan? Kalian kan pengantin baru, Zen," ujar Pak Ari serius menatap sang putra. "Lagian kafe juga milik sendiri, jadi kamu bebas datang kapan saja."

"Aku hanya ingin memberikan contoh yang baik pada karyawan dengan datang pagi, Pa," balas Arzen

tenang. Lalu mulai mengunyah pelan nasi gorengnya.

Bapak Ari tidak berkata lagi.

"Kok rasanya beda ya dari nasi goreng yang biasa Mama buat?" ujar Arsy begitu menyuap sarapannya. "Iya gak, Pa?"

"Ya. Ini jauh lebih enak dari nasi goreng Mama." Bapak Ari mengamini omongan sang putri.

"Rasanya pas. Biasanya Mama kalo bikin nasi goreng itu kemanisan karena kebanyakan kecap." Arzen ikut menimpali.

"Tapi, beneran ini mama yang masak," tegas Ibu Sita menatap seluruh anggota keluarganya dengan serius.

Aku sendiri tersenyum tipis. Merasa senang karena hasil olahanku ternyata disukai oleh keluarga baru ini. Tidak perlu pengakuan. Namun, kebahagiaan kembali terkoyak saat mendapati Arzen hanya pamit pada mama saja.

***

Aku hanya tinggal selama tiga hari di rumah Bapak Ari. Hari keempatnya

Arzen memboyongku ke rumahnya sendiri. Itu pun Diaz yang menjemput. Arzen hanya menyuruh saja.

Rumah Arzen lebih kecil dibanding rumah orang tuanya. Namun, terkesan lebih modern. Barang-barang di dalamnya juga tidak terlalu mewah.

Kamar utama terletak di lantai atas ternyata. Begitu juga kamar Diaz.

"Biar aku usul ke Arzen kalo sebaiknya kamar kalian pindah di bawah saja," ujar Diaz ketika melihatku tanpa tertatih menapaki tangga. "Biar kamu gak turun naik tangga,"

lanjutnya sambil menatapku iba. Dan aku merasa terharu. Selama ini cuma Diaz saja yang perhatian padaku.

"Gak usah, Yaz!" Aku menggeleng pelan, "aku biasa kok turun naik tangga," tuturku meyakinkan pemuda.

"Gak!" Diaz juga menggeleng, "aku gak mau ambil resiko kamu kenapa-kenapa pas ditinggal di rumah sendiri," dalihnya begitu terlihat tulus. "Lagian di lantai bawah juga ada kamar yang ada kamar mandinya juga."

Omongan Diaz bukan sekedar kelakar. Pemuda itu mengajukan

permohonannya pada Arzen keesokan hari saat kami bertiga sedang sarapan.

Arzen sendiri tidak langsung setuju. Baginya kamarnya yang sekarang adalah tempat ternyaman. Namun, berkat bujukan gigih dari Diaz, pria itu luluh juga. Apalagi suatu pagi dia mendapatiku hampir terjatuh di tangga. Itu dikarenakan aku terburu-buru mengambilkan ponselnya yang tertinggal di kamar. Kebetulan juga kaki ini agak basah karena habis dari kamar mandi.

Beruntung Diaz yang melihat. Dengan sigap dia menarik lenganku.

Sehingga aku tidak terjatuh ke tangga, tetapi ke dalam dekapan Diaz. Jantung yang berdetak kencang akibat ketakutan akan jatuh, membuatku agak nyaman berada dalam pelukan Diaz.

EHEM-EHEM!

Arzen yang melihat di lantai bawah berdaham keras. Membuat aku dan Diaz sontak memisahkan diri.

"Bantu Nafia pindahin barang-barangku ke kamar lantai bawah, Yaz!" titah Arzen dengan pandangan lurus,

"aku ke kafe sendiri aja," imbuhnya datar. Setelah itu dia pun berlalu.

Diaz menipiskan bibir melihat kepergian Arzen. "Tuh ... kan! Dia memang orang yang baik," pujinya senang, "yuk kita kemasi barang-barang kalian!" ajaknya antusias. Dan aku mengangguk semringah.

***

Kamarku dan Arzen sudah pindah di bawah. Namun, kehidupan ranjang kami sama. Dingin.

Hingga hari kesepuluh pernikahan, Arzen belum juga menyentuhku.

Setiap hari dia pulang malam. Bersama Diaz tentunya.

Setiap malam aku selalu makan sendiri. Sama seperti siangnya. Makanan yang kubuat tidak pernah ia sentuh. Arzen beralasan sudah makan di luar bersama Diaz. Maka beberapa hari terakhir, aku tidak perlu repot-repot membuatkan dia makan malam. Masakan buatanku yang mau ia santap adalah saat sarapan.

Kehidupanku terasa membosankan. Aku merasa kesepian jika Arzen dan Diaz sudah pergi bekerja. Hanya berteman dengan televisi dan novel

membuatku jenuh. Aku ingin kembali bekerja.

Seperti biasa Arzen tiba di rumah pukul sebelas malam. Aku sendiri sudah meringkuk di kamar. Pernah beberapa kali menunggunya. Namun, Arzen melarang. Sehingga aku selalu pergi tidur dulu. Tapi, tidak dengan malam ini.

Tadi siang aku banyak tertidur siang, sehingga sampai sekarang mata ini terasa segar.

Kemudian terasa ada pergerakan. Arzen pasti sedang menaiki ranjang. Aku sendiri sudah memunggunginya.

"Belum tidur?"

Mataku yang pura-pura terpejam sontak terbuka. Namun, aku masih dengan posisi membelakangi Arzen.

"Kok kamu tahu kalo aku belum tidur?" tanyaku lirih.

"Karena kalo kamu tidur itu ngorok."

Aku tertohok. Jadi selama ini dia memperhatikan aku? Aku gegas mengubah posisi menghadap Arzen.

"Aku gak ngorok kok." Aku membantah dengan sedikit jengah, "itu hanya helaan napas saja," lanjutku membela diri.

Arzen menatapku malas. "Sama aja itu menimbulkan bunyi."

"Jadi aku harus tidur tanpa bernapas?" Mataku memincing menatapnya.

"CK!" Arzen berdecak. "Serahlah!" Dia kini membelakangiku. "Tidur udah larut!" titahnya kemudian.

Aku mendengkus. Mata segar ini menerawang menatap langit-langit

kamar. Sepuluh menit kemudian, terdengar helaan napas teratur milik Arzen.

"Sendirinya yang ngorok," cibirku kesal.

Mata ini terus menatap punggung kokoh itu. Akankah suatu hari nanti aku bisa bersandar di situ? Entah kenapa telapak tangan ini terasa gatal. Aku ingin menyentuh punggung Arzen.

Ketika tangan ini mulai terulur untuk membelai, punggung Arzen

terasa bergetar. Menit berikutnya, lelaki itu terlentang.

"Al ... Aliya ... Aliya ...."

Aku tertegun. Arzen sedang meracau. Bahkan ada air mata yang lirih pada netra yang terpejam itu. Arzen pasti sangat mencintai kekasihnya. Sampai bawah sadarnya tersedu memanggilnya.

Aku tidak cemburu. Hanya saja telinga ini tidak nyaman mendengarnya. Akhirnya, kupikir untuk turun dari ranjang. Berjalan

menuju ruang televisi. Namun, aku tidak berselera nonton. Akhirnya aku memilih untuk menaiki anak tangga. Aku ingin duduk-duduk balkon kamar atas.

Udara dingin langsung menampar wajah. Ada sebuah kursi panjang berlapis busa. Aku membaringkan tubuh. Mata ini tengadah. Tampak bintang-bintang bertebaran di langit.

Mata ini tertuju pada satu bintang yang berpendar paling terang. Tidak lama aku melihat paras Mas Ibnu di sana. Mas Ibnu yang sedang tersenyum kalem.

"Mas Ibnu ... aku kangen," lirihku kesepian.

Part 14

Perhatian Dari Diaz

"Bangun!"

Terdengar suara orang berbicara. Pelan. Kepala yang pusing membuatku mengabaikan.

"Naf."

Suara itu terdengar lagi.

"Bangun, Naf!"

Kali ini perintah itu disertai tepukan di pipi. Kupaksa mata berat ini untuk terbuka. Sosok Arzen sudah berdiri di hadapan. Matanya memincing.

"Ngapain tidur di sini?" tanya Arzen datar. Seperti biasa.

Aku mengedarkan pandangan. Astaga! Ternyata aku ketiduran di balkon. Langit yang pekat kini sudah sedikit terang. Sudah pagi rupanya.

"Jangan begini lagi! Orang yang gak tahu disangkanya aku suami

dzolim." Arzen menitah pelan, setelah itu dia melangkah pergi.

Aku bangkit duduk. Kepala yang berat membuat jalanku terseok. Tentu saja pusing karena aku baru bisa tidur menjelang pagi.

Tertatih menapaki lantai yang terasa dingin, lalu mulai menuruni anak tangga. Bahkan anak tangga yang terbuat dari kayu pun tetap terasa dingin. Rumah tampak sepi. Di kamar Arzen pun tidak ada. Ke mana perginya? Cepat amat.

Mata ini sedikit terbeliak melihat jam digital di atas nakas. Pukul lima empat puluh. Walau sudah telat aku tetap harus beribadah pagi. Kaki ini lekas menuju kamar mandi.

Usai bersuci gegas aku menggelar sajadah. Beribadah dua rakaat, lalu menengadahkan tangan. Memohon ampunan dosa untuk keluarga yang telah tiada, serta berdoa agar senantiasa diberi ketabahan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang dingin ini.

Lagi-lagi aku diserang kantuk. Masih dengan mengenakan mukena,

kutelungkupkan wajah pada tangan. Kembali terlelap di karpet kamar.

"Naf!"

Aku terjaga. Sosok Arzen menjulang lagi. Tubuhnya yang hanya berlapis singlet hitam dan celana training panjang terlihat lembap. Sepertinya dia habis olah raga.

"Kenapa tidur di bawah?"

Belum sempat kujawab, Arzen sudah berlalu. Lelaki itu membuka lemari. Dia mengambil handuk, lantas melangkah ke kamar mandi.

Pusing ini sudah sedikit berkurang. Kulipat mukena dan sajadah. Lalu bersiap ke dapur. Akan kubuatkan sarapan untuk Arzen.

"Hai, Naf!" Sosok hangat Diaz menyapa. Seperti biasa, dia melempar senyum manis saat aku mendekat. "Baru bangun, abis lembur ya?" Dia bertanya dengan alis yang terangkat, lalu kembali menghadap wajan di depannya.

"Lembur?" Aku bergumam bingung.

"Iya, lembur." Ternyata Diaz mendengar gumaman lirihku, "makanya kalian bangunnya telat."

"Arzen telat juga bangunnya?" Aku bertanya lagi.

"He-eh. Dia gak ikut jamaah subuh bareng aku tadi." Diaz menyahut, lantas mematikan kompor. "Berapa ronde semalem?" Lagi-lagi Diaz bertanya dengan nada menggoda. Aku sendiri makin mengernyit bingung. "Lihat kamu sampai pucat gitu," ujar Diaz lagi.

Pemuda itu membuka kabinet dapur atas. Sebuah piring besar ia ambil. Makanan dari sorok dia pindahkan ke wadah bulat berwarna putih itu. Ternyata Diaz baru saja membuat telur dadar dengan porsi yang jumbo.

"Kamu sakit, Naf?" Mata Diaz menatapku serius. Kebetulan ketika hendak melangkah, tidak sengaja kulit Diaz bersenggolan dengan lenganku.

"Eum ... enggak." Aku mengelak pelan, "cuma sedikit pusing saja karena ...."

Tiba-tiba aku didera mual. Perut ini terasa diaduk. Gegas aku berlari menuju kamar mandi di lantai bawah ini. Meninggalkan Diaz yang menatapku iba.

Sampai di kamar mandi tamu, semua cairan isi perut kukeluarkan. Bahkan sampai cairan kekuningan yang terasa amat pahit. Peluh dingin membanjiri kening.

Setelah mengelap dahi dengan tisu, aku keluar. Sudah ada sosok Diaz yang menunggu. Wajahnya tampak khawatir.

"Kamu kenapa?" Matanya memindai cemas.

"Eum ... sepertinya aku masuk angin," jawabku lemah.

"Aku buatkan teh hangat ya?" Diaz menawarkan sembari membimbingku menuju meja makan. Ketika tangannya kutepis, Diaz bersikeras memapah.

"Duduklah!" suruh Diaz begitu sampai di meja makan. Arzen sendiri sudah rapi dengan rambut yang basah dan tengah menikmati kopi. "Aku buatkan teh manis hangat," pamit Diaz berlalu.

Aku duduk berseberangan dengan Arzen. Lelaki itu menatapku sejenak, lalu pandangannya kembali tertuju pada ponsel yang berpendar. Sementara tangan tangan kanannya ia gunakan untuk menyuap potongan telur dadar keju buatan Diaz.

"Minumlah!" Suruhan dari Diaz memecahkan kesunyian antara aku dan Arzen.

"Eum ... makasih," ucapku dengan menipiskan bibir. Kuterima mug besar itu, lalu menyesap isinya. Seketika rasa hangat menjalari tenggorokan, lalu bermuara di perut. Cukup nyaman.

"Makan omelette-nya!" Kini Diaz menyorongkan piring berisi potongan telur dadar.

Lagi aku mengucapkan terima kasih dengan lirih, lalu mulai menyuap telur dadar. Namun, baru dua suap perutku kembali tidak nyaman. Aku mual lagi.

"Kenapa? Gak enak?" Diaz bertanya perhatian, sedangkan Arzen hanya mengerling.

"Eum ... hanya sedikit mual," balasku pelan.

"Aku ada Tolak Angin di kamar," ujar Diaz lagi, "sebentar aku ambilkan." Pemuda itu bangkit. Setengah berlari menuju kamarnya.

"Lebay!" Arzen bergumam. Namun, cukup jelas di telingaku. Ketika aku memandangnya, Arzen justru melengos.

Diaz datang. Tangannya membawa tiga buah minuman jamu pereda masuk angin. Dia merobek satu, lantas mengangsurkan padaku. "Minum, Naf!"

"Makasih." Kuteguk jamu cair itu.

"Kita berangkat, Yaz!" Arzen bangkit. Dia menandaskan sisa minumannya, lalu beranjak pergi.

"Jaga diri baik-baik, ya. Istirahat saja." Diaz berpesan lembut, "aku antar si bos dulu. Nanti kalau ada waktu luang, aku pulang buat nengokin kamu," janjinya terdengar serius.

Aku hanya mengangguk kecil. Diaz tersenyum tipis. Setelah itu dia tergesa menyusul Arzen.

Kupandangi kepergian dua lelaki itu dengan pandangan kosong. Arzen

sang suami justru pergi dengan cuek. Tidak ada kata pamit, apalagi kontak fisik seperti cium punggung tangan.

Sementara Diaz ... pemuda itu cukup baik. Bahkan sangat baik. Padahal dia tidak ada hubungan denganku. Hanya sebatas istri bos dan bawahan. Ya ... istri bosnya yang malang.

Perlahan kuberesi meja makan ini. Membuang sisa telur dadar punyaku yang belum di makan. Begitu juga punya Diaz. Hanya piring Arzen saja yang tandas isinya.

Setelah membuang sisa-sisa makanan tersebut ke tong sampah, piring dan gelas kotor pun kucuci. Serta peralatan masak yang tadi digunakan oleh Diaz. Tidak lupa kubersihkan dapur yang sedikit berantakan ini.

Lelah membuatku gegas menuju kamar lagi. Seharusnya aku pergi mandi, lalu bersiap sholat Dhuha. Namun, badan ini terasa tidak nyaman lagi. Padahal tadi agak mendingan sehabis minum jamu pereda masuk angin.

Sampai di kamar aku justru menggigil. Aneh! Padahal pendingan udara sudah dimatikan. Kubenamkan tubuh ini pada selimut tebal. Kini keringat membanjiri badan lagi. Aku meriang.

Tubuh ini terus bergetar. Saat telapak ini menyentuh dahi, terasa cukup panas. Tapi, rasa dingin ini juga justru kian mendera.

Saking dinginnya aku sampai merintih. Tenggorokan pun terasa kering. Lemah kugapai gelas yang berada di samping botol air mineral di atas nakas.

PRANK!

Aku berdecak. Gelas itu justru terjatuh. Aku merayap pelan. Meraih botol tersebut, lantas meneguk isinya. Baru setelah itu melorot dari ranjang untuk memberesi pecahan gelas.

"Awww!" Aku meringis saat merasa ada serpihan beling yang menancap di jari telunjuk. "Sttt!" Aku mendesis perih. Melihat jemari ini mengeluarkan darah, kepala ini kian terasa pening.

"Nafia!" Aku menoleh. Sosok Diaz bergerak masuk dengan cepat. "Kamu kenapa?" Dia bertanya perhatian.

Ketika kutunjukan jari telunjuk yang berdarah ini, refleks Diaz langsung menghisap darahnya. Aku tertegun. Kenapa Diaz sebaik ini?

"Kamu tunggu sebentar! Aku ambil plester di kamar."

Diaz beringsut cepat meninggalkan ruangan. Tidak sampai lima menit dia sudah kembali dengan kotak obat. Dengan telaten dia membersihkan

jemariku dengan alkohol, lalu menutupnya dengan plester.

"Cepat ganti baju, kita dokter sekarang!" suruhnya sambil menutup kotak obat.

"Ke dokter?" Aku membeo lemah.

"Ya, kamu demam." Diaz menyentuh keningku. Seolah tengah memeriksa suhu tubuhku. "Aku tunggu di luar, ya!" Dia pun berlalu.

Perlahan aku me membuka lemari. Mengambil kardigan rajut berwarna ungu pastel ini. Lalu melangkah terseok keluar kamar. Di tengah jalan

Diaz menghadang. Pemuda itu sigap membimbingku hingga ke mobil.

Diaz melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Beruntung lalu lintas kota sedang lancar. Sehingga kami tiba di klinik tepat waktu. Bersyukur pula karena antriannya tidak terlalu panjang.

Diaz yang perhatian mengikuti ketika aku masuk ke ruangan dokter. Memperhatikan dengan seksama saat aku tengah diperiksa. Lalu menyimak penjelasan dokter.

"Ini resepnya istrinya, silahkan ditebus di apotik," perintah dokter sambil menyerahkan kertas berisi catatan tangannya. Ketika dokter menyebut kata istri, sontak aku dan Diaz saling berpandangan. Namun, tidak ada di antara kami yang membantah.

"Minum obat yang teratur dan jangan suka main hujan-hujanan ya, Bu. Biar tidak meriang," saran dokter muda nan cantik itu ramah.

"Iya." Aku mengangguk sopan.

"Kalau begitu kami permisi," pamit Diaz kemudian.

Lelaki itu kembali sigap memapahku. Padahal sudah berulang kali kutolak. Namun, dia tetap bersikeras. Perhatian yang berlebihan inilah yang mungkin membuat sebagian orang mengira kami suami istri.

"Bagaimana ceritanya sampai kamu dibilang kamu meriang karena hujan-hujanan sama dokter?" tanya Diaz ketika kami sudah berada di mobil.

"Eum ... aku gak hujan-hujanan," elakku pelan, "cuma semalam aku ketiduran di balkon." Aku mengaku jujur.

"Tidur di balkon?" Mata Diaz membola, "kamu berantem dengan Arzen?" Dia menebak serius.

"Enggak." Aku menggeleng cepat.

"Lalu?" Diaz menyambar penasaran. Matanya fokus lagi ke arah jalanan.

"Eum ... aku gak bisa tidur. Iseng naik ke balkon. Malah ketiduran."

"Serius?" Nada bicara Diaz seolah tidak percaya.

"Buat apa aku bohong."

Diaz mendengkus pelan. Kemudian ia menepikan mobilnya di parkiran sebuah apotik. Diaz meninggalkan aku di mobil untuk menebus obat.

Lima belas menit kemudian, dia datang dengan kantong plastik putih. Diberikan plastik tersebut kepadaku. Lalu dia mulai melajukan mobilnya kembali.

Lagi-lagi Diaz menuntunku hingga memasuki kamar. Lelaki itu menyuruhku untuk beristirahat. Ketika kuiyakan, dia melangkah pergi.

Aku membenamkan badan di selimut. Demam ini kian terasa. Ketika tengah menggigil, Diaz datang lagi. Kali ini ia membawa sebuah nampan.

"Aku buatkan kamu sup ayam, Naf." Dia menaruh nampan tersebut, lalu mengambil piring berisi nasi putih. Menyiramnya dengan kuah sup. "Nah ... makanlah!" Dia menyodorkan piring tersebut.

"Enggak, Yaz. Thanks." Aku menolak halus.

"Jangan begitu, Naf!" Diaz menarik sedikit lenganku agar mau duduk dari

rebahan. "Kamu harus makan biar bisa minum obat," suruhnya perhatian.

Melihat ketulusan di matanya, aku manut. Ketika tangan menyuapkan sendok berisi nasi berkuah, aku membuka mulut. Mengunyah perlahan. Pahit!

"Oh ... jadi begini kelakuan menantuku, jika ditinggal kerja suaminya?" Aku dan Diaz sontak berpaling ke arah pintu. Sosok Ibu Sita menatap kami tajam. Ada Arsy juga di belakangnya.

Part 15

Semua Ide Dari Diaz

"Oh ... enggak, Bu Sita. Ibu salah paham." Diaz mengelak cepat. "Nafia meriang, saya hanya membantunya saja," terangnya sopan.

"Membantu sampai harus menyuapi dia segala?" tanya Ibu Sita sambil mengangkat dagunya padaku.

"Dan kenapa kalian harus berada di kamar juga?" cecarnya tajam.

Aku dan Diaz sama-sama tercekat.

"Nafia tidak berselera makan, Bu." Diaz membalas lagi dengan kalem dan hormat, "saya sedang berusaha membujuknya makan supaya bisa minum obat."

Ibu Sita maju mendekati kami. Matanya menatapku dan Diaz secara bergantian.

"Kamu itu asistennya Arzen," tunjuk Ibu Sita memindai Diaz dengan tajam, "sangat tidak sopan jika kamu

memanggil istrinya hanya dengan nama. Walau kalian berasal dari kasta yang sama," tuturnya dalam.

"Mama ngomong apa sih?" Arsy yang sedari tadi diam kini ikut bicara. Gadis itu duduk di tepi ranjangku.

"Kalian itu bukan mahram. Akan banyak fitnah yang menimpa jika kalian berdua seperti ini," tegas Ibu Sita serius. "Atau memang kalian ada rasa?" Kini wanita itu menuduh keji.

Lagi-lagi aku dan Diaz dibuat tercekat oleh pertanyaan Ibu Sita. Namun, detik berikutnya, Dia refleks

bangkit. Piring yang tengah ia pegang gegas ia taruh di meja.

"Maaf, jika apa yang saya lakukan menimbulkan ketidaknyamanan." Diaz berucap tulus. "Tapi, sungguh ... apa yang saya lakukan ini murni karena kemanusiaan." Diaz menjeda omongannya untuk menghirup oksigen. Aku sendiri merasa terharu mendengar pembelaan Diaz. "Mbak Nafia sakit. Dia sendirian di rumah. Saya hanya berniat menolong dan saya juga sudah meminta izin pada Mas Arzen untuk menengok istrinya," paparnya kalem dan memakai embel-

embel 'Mbak' dan 'Mas' untuk menyebutku serta Arzen.

"Mbak Nafia beneran sakit kok, Ma." Arsy menimpali usai memeriksa dahiku, "nih ... keningnya panas banget," imbuhnya dengan wajah yang terlihat prihatin.

"Kalo sakit ya minum obat." Ibu Sita menyambar cepat, "gak perlu manja-manja minta disuapi segala sama sopir," lanjutnya pedas.

"Mbak Naf, minum obat gih biar demamnya turun!" suruh Arsy lembut.

Diaz dengan sigap mengambil bungkusan plastik berisi obat, lalu menyerahkannya padaku. Tanganku gemetar menerimanya. Dengan sudah payah kutelan tiga buah tablet yang terasa pahit ini.

"Sekarang kamu antar kami ke supermarket, Yaz!" titah Ibu Sita usai melihatku menandaskan minuman dalam gelas.

"Baik." Diaz mengangguk patuh.

"Aku pergi ya, Mbak," pamit Arsy. Kuiyakan dengan senyuman tipis.

Gadis itu pun melangkah menyusul ibunya.

"Istirahat yang cukup, Naf. Biar cepat sembuh," pesan Diaz sebelum berlalu.

Pemuda itu beranjak pergi usai mendapat anggukan kecil dariku. Diaz juga yang menutupkan pintu kamar ini. Selepas kepergian mereka, aku termenung.

Diaz begitu baik dan perhatian. Tidak bisa kubayangkan jika dia tidak ada di sini. Sepertinya aku tidak akan mampu bersabar menghadapi

kebekuan sikap Arzen serta tajamnya lidah Ibu Sita.

Aku mendesah. Dada ini terasa berat. Jika sakit begini aku jadi teringat Ibu. Hanya dengan pelukan dan sedikit pijatan kecilnya darinya, maka segala sakit dan keluhan yang kurasa sirna sudah.

Ibu ... aku rindu.

Aku meringkuk di bawah selimut. Memeluk lutut sembari memejamkan. Berangan tengah dipeluk oleh Ibu. Obat yang kuminum pun mulai

bereaksi. Tidak kuat menahan kantuk, aku tepar.

***

Gerah itulah yang pertama kali terasa ketika membuka mata. Aku tertegun ketika merasa sesuatu yang terasa basah di dahi. Kain kompres.

Siapa yang mengompres dahiku?

Aku dibuat tercengang lagi saat melihat kardigan yang kupakai telah tersampir di kursi. Selimut yang menenggelamkan tubuh pun telah terlipat rapi di ujung ranjang. Perlahan

aku mengedarkan pandangan, suasana kamar telah berubah.

Lampu kamar sudah dinyalakan. Berarti hari sudah malam. Kemudian tatapan ini berhenti pada gawai Arzen yang tergeletak di meja. Gemericik air di kamar mandi pun terdengar.

Ahhh ... Arzen sudah pulang.

Lemas membuatku malas untuk bangkit. Namun, gerah ini kian menjadi. Mengabaikan malas, aku bangkit. Sudah pukul tujuh malam.

"Naf." Aku berpaling saat suara berat itu memanggil pelan. Sosok

Arzen menyembul dari balik pintu kamar mandi. Hanya kepala basahnya yang terlihat. "Errr ... aku ... aku kelupaan bawa handuk," ujarnya sambil celingukan.

Aku tersenyum tipis. Perlahan aku merayap turun. Berjalan pelan untuk mengambil handuk di lemari, lantas memberikannya pada Arzen.

Arzen meraih kain tersebut. Tanpa basa-basi dia menutup pintu. Aku tertegun, tapi tidak lama. Bukankah sudah menjadi wataknya dingin seperti itu.

Ketika aku baru duduk di tepi ranjang, Arzen keluar dari kamar mandi. Dia sudah mengenakan baju rumahan.

"Diaz lagi buat makanan. Kita tunggu kamu di meja makan." Arzen berucap sambil menyisir bajunya.

Tumben mau makan malam di rumah.

Tanpa mendengar jawabanku, Arzen melangkah pergi. Tiba-tiba dia berbalik. Baskom berisi air kompresan ia bawa keluar.

Apakah itu bertanda jika Arzen yang mengompresku?

Tidak! Jangan terlalu tinggi berkhayal. Pasti Diaz yang melakukannya.

Tubuhku sudah sedikit ringan. Keringat di badan perlu dibersihkan. Aku menuju ke kamar mandi. Namun, baru juga menyentuh air, badan ini kembali menggigil. Oke ... mandi bebek solusinya.

Walau pun hanya mandi seperlunya, badan ini cukup segar. Lemas membuat aku memilih rebahan di ranjang. Sebenarnya perut ini sedikit melilit. Namun, nafsu makan belum juga berselera.

Pintu kamar berderit. Arzen muncul. "Kamu gak makan malam?" Dia bertanya datar.

"Gak berselera," balasku lemah.

"Oh ... Oke." Arzen menyahut datar. Setelah itu dia melangkah pergi.

Aku menghembus napas. Tidak mungkin Arzen akan membujukku makan. Lebih baik aku tidur lagi. Biar besok benar-benar pulih.

Ketika aku hendak menarik selimut, Arzen datang lagi. Kali ini ia membawa nampan.

"Makanlah!" suruhnya dingin. Dia menaruh begitu saja nampan itu di meja. "Naf?" tegurnya ketika aku tidak bereaksi.

"Aku belum selera," jawabku pelan. Dan itu jujur.

"Kamu harus minum obat, Naf."

"Nanti."

"Haruskah aku menyuapimu?" Arzen menyela. Kini ia menarik kursi di meja rias. Mengambil piring di nampan, lalu mulai menyodorkan sendok berisi makanan. "Aaak!" suruhnya sambil ikut mangap.

Melihat tampang dinginnya, aku tidak berani membantah. Walau pun belum berselera makan, tetapi perut ini meminta jatahnya juga.

"Kamu yang udah ngompres aku?" Aku menebak ketika sudah mendapat dua suapan dari Arzen.

Arzen menatapku sejenak. "Ya ... itu Diaz yang nyuruh," jujurnya datar.

"Makasih," ucapku tulus. Walau bukan dari inisiatif dia sendiri, setidaknya Arzen sudah ada sedikit rasa peduli terhadapku.

"Oke ... aku masih ada kerjaan yang harus diselesaikan. Kamu habisin sendiri makannya."

Arzen menyerahkan piring itu padaku. Setelah itu dia berlalu. Kepergiannya membuat mulutku enggan mengunyah. Bahkan jika dipaksakan, aku bisa muntah.

Yakin tidak ingin meneruskan makan, aku menaruh piring tersebut ke nampan. Badan ini sudah bertenaga sedikit. Perlahan kubawa nampan kayu ini ke dapur.

"Naf." Diaz menyapa. Dia tengah membuat dua cangkir kopi. "Udah biarin aku yang nyuci!" pintanya ketika melihatku membawa nampan. "Lho kok masih banyak nasinya. Arzen gak nyuapin kamu makan?"

Tebakan jitu membuat aku menelan ludah. "Jadi selain menyuruh dia mengompresku, kamu juga nyuruh dia untuk menyuapiku?"

"Ya." Diaz mengangguk.

"Kenapa?

Diaz tersenyum kecil. "Ya, karena dia suamimu. Arzen lebih berhak

mengurusimu." Senyum itu terlihat tulus. "Arzen memang agak gengsi saat kusuruh buat ngompres kamu dan bujuk kamu makan. Tapi, akhirnya dia luluh juga kan?" terangnya dengan mata berbinar.

Aku terharu. Mataku terasa panas. "Kenapa kamu baik banget ke aku, Yaz?" tanyaku dengan suara yang mulai bergetar.

"Karena kamu wanita yang baik." Diaz menyentuh pundakku, "aku kasihan ngelihat kamu--"

"Tolong jangan kasihani aku, Yaz." Aku menggeleng sedih.

Diaz menarik napas. "Hidupmu sudah cukup menderita setelah kejadian kelam itu. Arsy yang telah merampas masa depan cerahmu. Seharusnya seluruh keluarga Bapak Ari Kusuma menyayangimu. Dan aku sedih ngeliat kamu diperlakukan layaknya parasit oleh Ibu Sita dan Arzen. Kamu berhak bahagia, Naf. Hanya perhatian kecil ini yang bisa kulakukan ini untukmu."

Mataku benar-benar merebak. Lalu luruh juga air mata ini.

"Jangan menangis!" suruh Diaz lembut. Jemarinya menyusut air mataku. "Kita saudara. Jika kamu sedih, maka aku pun sedih."

"Diaaaz." Aku tergugu. Refleks kupeluk tubuhnya. Lalu menangis tersedu-sedu di dadanya. Sudah lama aku merindukan tempat bersandar.

UHUK-UHUK!

Suara batuk dari Arzen membuatku memisahkan diri dari Diaz.

"Kopi gue, Yas!" titah Arzen dingin. Matanya menatapku tajam, lalu beranjak pergi.

Diaz gegas menaruh dua cangkir kopi ke nampan. "Aku ngasih kopi dulu, ya," pamitnya kemudian. Aku mengangguk. Diaz berlalu. Namun, baru dua langkah, dia kembali menemuiku. "Kamu kalo sakit biasanya diapain oleh ibumu?"

"Maksudnya?" Dahiku mengerut.

"Suka dikerokin atau dipijit?"

"Eum ... kerokin," jawabku ragu.

"Oke." Diaz tersenyum. Setelah itu dia benar-benar berlalu pergi.

Aku mendesah pelan. Perlahan aku menuju kamar. Rebahan lagi. Mata ini

tertuju pada bungkusan obat di atas nakas.

Badan ini sudah cukup enteng. Kompresan dari Arzen serta dukungan dari Diaz membuatku lebih baik. Kuraih bungkusan itu. Lalu membuangnya ke tong sampah.

"Kenapa obatnya dibuang?" Suara berat Arzen menegur. Lelaki itu berdiri di hadapan dengan kedua tangan yang terlipat di dada.

Aku menunduk. Persis seperti maling yang tertangkap basah.

"Obatnya pahit, aku gak suka," jawabku sekenanya.

Arzen mendengkus. Perlahan dia menarik laci bufet di kamar. Mengeluarkan sebuah kotak obat. Diambilnya minyak angin dan sebuah koin. Aku semakin dibuat bingung saat dia menjajari dudukku.

"Ngadep sana!" Arzen memerintah pelan.

"Buat apa?"

"Udah nurut aja!"

Aku tidak membantah lagi. Badan ini bergerak memunggungi.

"Buka bajumu!" Aku tercekat mendengarnya. Tidak percaya dengan apa yang kudengar, aku menoleh. "Buka!" Arzen menyuruh datar.

"Mo-mo apa, Zen?" tanyaku gugup.

"Aku mo ngerokin kamu biar gak ngerepotin Diaz mulu."

Deg!

"Suka dikerokin atau dipijit?"

Ucapan Diaz terngiang kembali. Oh ... jadi ini ide dia lagi.

"Buka, Naf!"

"Gak usah, Zen! Aku udah baikan kok." Aku menolak halus seraya menipiskan bibir.

"Kamu lebih suka Diaz yang ngerokin kamu?" tanya Arzen dingin. Aku melengos karenanya. "Buka!"

Aku balik badan lagi. Tanganku agak gemetar saat menyingkap kaos ini. Seketika rasa jengah menjalari tubuh. Kututupi tubuh depan dengan kaos. Padahal Arzen sedang duduk di belakangku.

"Haruskah aku yang membuat pengait bra-nya?" Suara Arzen terdengar datar.

Tanganku perlahan membuka pengait bra. Karena gemetar usahaku tidak berhasil. Tiba-tiba kurasakan sentuhan.

Arzen menurunkan tanganku dari punggung. Aku bergeming tidak berani menengok. Tali bra pun menurun.

Seperti ada aliran listrik yang menyengat saat telapak tangan besar itu mengusap tengkuk hingga

punggung. Aroma minyak angin menguar.

Perlahan tangan Arzen menjelajahi punggungku dengan koin. Ada sensasi nikmat saat logam bundar itu menggerus titik pegal di punggung.

Tanpa sadar bibir ini melukis senyum. Walau ini ide dari Diaz. Namun, aku tetap merasa terharu mendapat sedikit perhatian dari Arzen.

Part 16

Disentuh Tanpa Cinta

"Pakai bajumu!" Arzen menyudahi kerokan ini.

Aku menoleh. Lelaki itu bangkit dari ranjang. Sesaat mata kami bertemu pandang. Tampak jakunnya

naik menatapku. Seolah tengah menelan sesuatu.

"Makasih udah mau ngerokin aku," ucapku tulus.

Arzen membuang muka. "Cepat pakai bajumu!" Setelah menyuruh dia melangkah cepat meninggalkan kamar.

Kukenakan kaos longgar ini. Lantas mataku tertuju pada minyak angin dan koin yang masih tergeletak di ranjang. Aku tersenyum.

Semoga ini awal dari segala kebaikan.

Kukembalikan dua buah benda tersebut ke wadahnya. Lalu duduk di ranjang lagi. Badan ini sudah lumayan ringan. Kubaca novel sambil menunggu Arzen masuk. Namun, sampai dua jam lamanya, lelaki itu tidak muncul juga. Akhirnya, kuputuskan terlelap tanpa menantinya.

Sampai aku terjaga di waktu subuh, bantal Arzen masih kosong. Tidur di mana dia? Badan ini sudah lumayan bugar. Tanpa membuang waktu, aku bersuci. Lalu menggelar ibadah pagi.

Usai melipat mukena, aku keluar kamar. Di bawah tangga berdiri Diaz.

Pemuda itu mendongak. Menatap Arzen yang tengah melangkah turun. Diaz berpakaian koko, sedangkan Arzen dengan baju rumahan.

"Kamu tidur di kamar atas?" Nada suara Diaz terdengar agak terkejut.

"Hmm." Diaz menyahut pendek. Lelaki itu berjalan menuju kamar ini.

"Aku pikir kamu gak ikut jamaah subuh lagi karena abis ...." Diaz tidak melanjutkan ucapannya.

"Apaan sih?" Arzen menoleh, lalu mendelik pada sang kawan.

"Inget tausiah Ustad Ali. Mendiamkan istri itu termasuk dzolim, Zen," ujar Diaz sambil mengikuti langkah sang majikan.

"Berisik!" Arzen berseru. "Mengenai masalah Nafia, lu gak usah ikut campur! Mau gue apain itu terserah gue," tandas Arzen tegas.

Lelaki itu gegas melangkah. Namun, gerakannya melambat setelah melihat ada aku di depan pintu. Mata kami bertemu pandang. Hanya sesaat karena Arzen memilih masuk tanpa mau menyapa.

Diaz melempar senyum manis untukku. Setelah itu dia masuk ke kamar sendiri. Aku sendiri teringat niat hati. Seraya menyeret kaki, aku melangkah menuju dapur.

Pagi ini aku ingin membuat bubur jagung untuk sarapan kami. Kebetulan ada jagung manis di kulkas. Ketika tengah mencuci beras terdengar suara Diaz dan Arzen lagi.

Aku mengintip dari pantry. Kedua lelaki itu sudah memakai kaos dan celana olah raga. Masing-masing mengenakan topi bisbol.

Aku tersenyum. Ada secercah kebahagiaan bisa menjadi bagian hidup dari kedua lelaki menawan itu. Karena seumur hidup, pria tampan yang kukenal selama ini hanya Mas Ibnu seorang.

Aku teringat dia lagi. Sudah lama tidak berziarah. Sekalian ke makam keluarga juga. Lalu mampir ke rumah Paman Santo. Ahhh ... rasanya hari ini akan menyenangkan.

Tidak terasa bubur jagung telah matang. Kupindakan makanan lembek ini ke wadah beling yang besar. Hati-hati membawanya ke meja makan.

Sambil menanti kepulangan Arzen dan Diaz, aku pergi mandi. Dari kemarin belum membersihkan badan. Sabun cair beraroma bunga mawar membuat badanku segar. Rambut panjang pun aku cuci.

Usai mandi aku berdandan ala kadarnya. Ketika tengah menyisir rambut terdengar suara Arzen dan Diaz. Diriku menghambur keluar untuk menemui mereka.

"Abis mandi, Naf?" sapa Diaz begitu melihatku. Tubuh dia dan Arzen sama-sama banjir oleh keringat.

"Iya, kalian joging ya?" Aku berbasa-basi.

"He-eh. Biar badan kita tetap seksi," balas Diaz bergurau. Sementara Arzen diam sambil menikmati air dari botol.

"Kalau aku mau ikut, apa itu boleh?" tanyaku serius.

Uhuk!

Arzen tersedak. Air di dalam mulutnya ia muntahkan.

"Kenapa, Zen?" Diaz menyambar.

"Gak." Arzen menyahut kaku, "gue mo sarapan." Setelah itu dia melangkah pergi menuju meja makan. Aku dan Diaz mengekor.

"CK!" Arzen berdecak cukup keras.

Matanya memandang bubur buatanku dengan malas. Wajahnya menunjukkan kekecewaan. Tanpa bicara, berlalu.

"Dia paling gak bisa makan makanan yang lembek." Diaz memberi tahu.

"Kenapa?" Mataku menyipit.

"Dia bilang jijik."

"Oh ...." Aku menyahut kecewa. Sepenuh hati kubuat bubur jagung ini, ternyata Arzen justru tidak menyukainya. "Terus Arzen paling suka makanan apa?" tanyaku serius.

"Gak ada spesifikasi sih," balas Diaz sambil menyuap bubur jatah dia. "Asal jangan terlalu pedas dia mau makan."

"Jadi gak ada makanan favorit?" tanyaku memastikan.

"Eum ...." Diaz tampak berpikir. "Arzen gak pernah bosen sama yang namanya omelette sayur keju."

"Akan kubuatkan." Aku menyahut semangat. Diaz hanya meringis.

Aku kembali ke dapur. Mengambil telur, daun bawang, wortel, dan sosis di kulkas. Meracik resep tersebut, lantas membuatnya menjadi telur dadar. Terakhir menabur keju parut sebagai topping.

Diaz sudah tidak ada ketika aku kembali ke meja makan. Mungkin dia sudah selesai sarapan. Aku sendiri gegas menuju kamar.

Aku agak mengernyit mendengar bunyi berisik di kamar mandi.

Apa yang sedang Arzen lakukan?

"Hush ... hush! Pergiii! Jijik tauk!"

Aku tertegun. Arzen mengusirku?

"Pergiii! Hiiih ... aku geli. Hush ... hush!"

Aku kian dibuat mengernyit mendengar pengusiran Arzen.

"Ya Allah ... kirimkan seseorang untuk menolongku." Kali ini suara Arzen terdengar merengek.

Penasaran dengan apa yang terjadi, aku mendekat. Perlahan membuka gagang pintu. Mataku membulat

melihat Arzen naik ke atas closet sambil mengibas-ibaskan tangan. Dan dia hanya mengenakan celana dalam saja.

"Naf!" Dia berseru begitu menyadari kehadiranku. "Tolong usir mahluk kecil itu!" pintanya sambil menunjuk kecoa di lantai.

Aku ternganga mendengar permintaannya. Astaga! Ternyata Arzen takut sama kecoa.

"Ayolah, Naf! Cepat usir!" Arzen merengek lagi. Berbeda sekali dengan Arzen yang selama ini kukenal. Dingin

dan kaku. Kali ini dia menjelma menjadi anak kecil.

"E-i-iya." Aku yang masih termangu, mengangguk patuh.

Tanpa rasa jijik atau pun takut kutangkap serangga itu. Begitu dapat lekas membuangnya ke wastafel. Menyiram mahluk itu dengan air keran.

"Hufttt!" Terdengar deru napas lega dari Arzen. Ketika aku menoleh, lelaki itu mengusap tengkuk. Terlihat salah tingkah.

Lalu tiba-tiba wajah Arzen tampak panik. Kedua tangannya langsung

menutupi tubuh bawahnya yang hanya terbalut segitiga hitam.

"Aku belum selesai mandinya," ujarnya mengusir.

Aku sendiri mengangguk cepat. Malu juga karena sudah melihat tubuh Arzen. Aku bergerak cepat keluar. Begitu di luar, aku menghembus napas.

Sudut bibirku berkedut. Inilah sisi lain dari Arzen. Kini aku berinisiatif memilihkan baju kerjanya.

Ketika aku tengah memilah-milah kemeja, Arzen sudah selesai mandi.

Badannya terbalut kaos dalam putih dan bokser.

"Aku pilihkan kemeja ini." Kutunjukan kemeja polos berwarna hitam.

Arzen tidak menyahut. Dia hanya meraih kemeja itu dari tanganku. Memakainya tanpa suara. Begitu juga dengan celana jeans hitam yang kusodorkan.

"Aku sudah buatkan omelette buat sarapan kamu," ujarku saat Arzen sedang menyisir rambut.

Arzen berhenti sejenak. "Bekelin aja. Ntar aku makan di kedai." Setelah menyambar ponselnya, dia beranjak.

Aku mengikuti langkahnya. Arzen langsung menuju garasi. Aku sendiri tergesa mengambil sebuah kotak makan. Lalu mengisinya dengan telur dadar buatan.

Kutarik kaki ini agar gegas menemui Arzen. Apalagi mobilnya sudah perlahan bergerak. Aku berseru memanggil nama Diaz sambil melambai.

Beruntung Diaz mendengar. Pemuda itu mematikan mesin mobil. Turun lalu menghampiri.

"Bekalnya Arzen," kataku sambil menyerahkan kotak nasi tersebut.

"Oke." Diaz menerima. Setelah melempar senyum manis, dia menuju ke mobil.

Seperti niat pagi tadi, selepas kepergian Arzen dan Diaz aku berencana mengunjungi makam Mas Ibnu, keluarga. Dengan menaiki ojek on line kudatangi nisan orang-orang

terkasih itu. Menabur bunga lalu melantunkan ayat-ayat suci.

Setelah itu baru mampir ke rumah Paman. Sekalian menengok rumah. Bibi Ira bilang ada orang yang berniat mengontrak rumahku. Dari pada kosong tentu saja kuizinkan. Bibi Ira tampak semringah saat mendengar uang sewa kontraknya buat dia.

"Kamu mah udah gak butuh duit receh ya, Naf. Suamimu kan kaya," pujinya senang. Aku hanya meringis tipis. "Oh ... ya, udah mau dua bulan kalian nikah. Gimana? Arzen sudah

belah duren belum?" tanya dia dengan tatapan menggoda.

Tersipu membuatku menunduk. Namun, kepala ini menggeleng lemah.

"Ya ... ampun! Masa sih Arzen kuat nganggurin wanita di sampingnya?" keluh Bibi Ira heran. "Atau memang kamu juga pasif ya, Naf?"

"Memang aku harus bagaimana?" balasku atas tebakan Bibi Ira.

"Nafia ...." Bibi Ira meraih lenganku. Menguapnya lembut. "Seorang istri

yang menawarkan diri pada suami itu surga pahalanya."

Aku melongo. "Eum ... itu ... itu--"

"Gak usah malu, Naf!" Bibi Ira memotong cepat, "jika Arzen masih saja mengingat mantannya, maka kamulah yang bertugas membuatnya lupa, Naf."

"Bagaimana caranya? Arzen saja dingin dan kaku padaku," curhatku bingung.

"Maka kamu yang harus melumerkan kekakuan itu." Kini Bibi Ira menggenggam tanganku. "Agresif,

Naf. Tunjukkan jika kamu mengharapkan dia. Dengan begitu dia akan merasa dicintai."

"Apa itu tidak membuatku terlihat rendah?"

Bibi Ira menarik napas. "Hubungan kalian akan tetap kaku kalau di antara kalian tidak ada yang memulai. Cinta datang karena terbiasa. Biasakan diri berlaku manis di hadapan Arzen. Buat dia terkesan dengan hal-hal kecil yang kamu lakukan."

Aku menyimak saran dan masukan dari Bibi Ira. Mendengarkan seksama.

Mengangguk patuh jika sesuai dengan hati.

"Jangan pernah ragu untuk meminta, bilang iya, bilang tidak pada suami. Selama itu tidak melanggar norma," nasihat Bibi Ira lagi.

Setelah merasa cukup berbincang. Serta puas bermain dengan kedua anaknya Bibi Ira, aku pamit.

"Jika dilanda bosan, cari kesibukan," saran Bibi Ira saat mengantarkanku ke luar rumah.

"Iya." Aku mengangguk. Setelah mencium Kara dan Sara, aku menuju ojek online yang sudah menunggu.

Sampai rumah aku dibuat tertegun. Ada sebuah paket tergelak di meja teras. Kuamati kotak berpita merah ini, lalu membukanya di sofa ruang tamu.

Mataku membulat isi kotak ini. Sebuah lingerie hitam yang sangat pendek. Dengan belahan dada yang amat rendah. Kini mataku beralih pada kartu ucapannya.

Pakai nanti malam! Jangan pernah malu untuk memulai.

Diaz.

Aku meneguk ludah. Kenapa ide Bibi Ira dan Diaz bisa sepemikiran?

Kembali kuteliti kain tipis ini. Bibir ini menggigit ragu. Rasanya aku tidak mampu memakainya.

***

Aku gelisah. Kutatap lagi raga ini. Paras ini sudah kupoles dengan bedak tipis. Wajah ini terlihat berseri. Bibir pun kuberi pemerah. Tipis.

Aku merasa sudah cukup percaya diri. Tetapi, aku belum pede dengan lingerie ini. Lalu ketika mata ini tertuju

pada kaki sebelah kiri, hatiku berdenyut. Pincang ini yang membuat Arzen dan Ibu Sita memandangku sebelah mata.

TEEET!

Bel bunyi berbunyi. Kusambar gaun tidur panjang untuk melapisi pakaian kurang bahan ini. Sejenak mata ini menatap jam digital. Pukul sepuluh lewat sepuluh menit.

Perlahan aku ke luar kamar. Berjalan pelan menuju pintu depan. Wajah kusut Arzen dan Diaz muncul begitu pintu terbuka.

"Perlu aku hangatkan sayuran untuk makan malam kalian?" tawarku pada Arzen dan Diaz.

"Aku udah makan bareng Arzen, Naf." Diaz membalas dengan ekspresi tidak enak hati. Sedangkan Arzen memilih langsung menuju kamarnya.

"Gak papa." Aku mencoba tersenyum.

Diaz mendekat. "Taklukan Arzen malam ini."

Bisikan Diaz membuat aku jengah. Pemuda itu terkikik kecil. Dirinya pun melenggang menuju kamarnya.

Aku memasuki kamar. Arzen sedang mandi di kamar mandi. Aku menarik napas ketika bercermin. Saat bisikan dan saran Bibi Ira terngiang, kutepis rasa malu. Gaun tidur panjang aku tanggalkan. Berganti lingerie seksi pemberian Diaz.

CEKLEK!

Aku berpaling. Mata Arzen menatapku kaget. Aku pun sama. Namun, aku berusaha mengendalikan kegugupan ini.

"Eum ... kamu kelihatannya lelah. Mau aku pijat?" tawarku hati-hati.

Arzen tampak menghirup oksigen. Perlahan dia mendekat. "Diaz yang nyuruh?" Dia bertanya sambil menunjuk lingerie ini.

Aku membuang muka untuk mengontrol diri. "Apa ini salah?" tanyaku lirih.

Arzen menatapku lekat. "Gak. Kamu gak salah."

Lelaki itu mematikan lampu. Lalu menarik tubuhku hingga ke ranjang. Bibir itu mengecup sekilas bibirku. Melucuti pakaianku.

Arzen mulai menyentuh. Namun, tidak kurasakan kehangatan. Apalagi cinta. Hanya ada nafsu.

Begitu selesai bercinta, Arzen melangkah menuju kamar mandi. Tidak ada pelukan. Apalagi ucapan terima kasih yang dipenuhi cinta.

Tiba-tiba hati ini didera rasa sakit. Sakitnya jauh melebihi nyeri area intim yang baru saja dibobol oleh Arzen.

Part 17

Aku yang Terlampau GR

Gemericik air. Arzen masih betah di kamar mandi. Padahal aku sendiri sudah amat risih. Ingin membersihkan diri juga.

Lebih dari empat puluh menit lelaki itu di dalam. Bahkan seprai putih alas

bercinta kami sudah selesai kuganti. Kupandang noda merah ini. Tiba-tiba mata ini merebak.

Aku menyesal. Seharusnya aku tidak perlu secepat itu meminta hak. Harus sadar diri posisiku di hati Arzen. Sehingga tidak perlu merasa sakit hati ini.

Derit pintu membuatku menoleh. Arzen keluar dengan rambut basahnya. Tanpa bicara dia mengambil hair dryer, lalu mulai mengeringkan rambut.

Aku sendiri tertatih menuju kamar mandi. Sedikit mendesis menahan rasa

sakit di inti tubuh ini. Usai membaca niat mandi besar, shower air menyiram tubuh. Air mataku membaur bersama air yang mengalir.

Arzen sudah tertidur ketika aku selesai mandi. Seperti biasa posisinya miring membelakangi. Helaan napasnya terdengar pelan. Dadanya naik turun dengan teratur.

Rambutku masih basah. Namun, tidak kukeringkan dengan hair dryer. Takut suara berisiknya membangunkan Arzen. Tangan ini memilih mengacak-acak rambut dengan handuk.

"Al ... Aliya!" Aku tertegun. Badan ini sontak berpaling. Arzen sudah tidur dengan terlentang. Matanya terpejam. Namun, mulutnya meracau memanggil sang mantan. "Aku hanya cinta sama kamu, Al. Percayalah!" igau Arzen dengan wajah yang sendu.

Hatiku teremas mendengarnya.

"Al ... aku hanya melakukan kewajiban. Kasihan."

Seketika luruh air mataku mendengar penuturan tidak sadarnya Arzen. Arzen menyentuhku tidak lain

dan tidak bukan hanya karena merasa kasihan.

"Aku minta maaf jika itu melukaimu."

Tangisku kian tersedu. Bahkan dalam bawah sadarnya, Arzen merasa bersalah telah menyentuhku. Wajah Arzen tampak gelisah. Badannya bolak-balik berganti posisi.

Tidak kuat menahan kesedihan, aku menghambur ke luar kamar. Tepat di saat yang bersamaan, sosok Diaz juga sedang melangkah meninggalkan kamar.

"Naf, kamu kenapa?" tegur Diaz melihat wajah senduku. Aku hanya menggeleng lemah. "Jangan bohong. Mata dan rambutmu basah, apa yang terjadi, hem?" Diaz bertanya lembut.

Melihatku diam, Diaz menarik lenganku duduk di sofa. Dirinya berjalan menuju dapur. Lalu kembali dengan segelas air putih di tangan. Ketika dia mengangsurkan, aku terima.

"Ceritalah! Apa yang membuatku sampai menangis malam-malam begini?" suruh Diaz ketika melihatku usai meneguk air. Aku bergeming. Rasanya malu juga jika harus jujur pada

Diaz. "Apa Arzen nolak kamu?" Mata itu menatap serius.

Aku menggeleng pelan.

"Lantas?" Diaz kian mengernyit bingung.

"Sedih aja denger Arzen ngigau nyebut nama mantannya."

"Hanya itu?"

Aku bergeming. Haruskah kuceritakan kesedihan ini pada Diaz? Tapi, hanya dialah tempatku mencurahkan isi hati.

"Arzen menyentuhku, Yaz. Tapi, aku tidak merasa dia melakukannya karena cinta. Arzen melakukannya hanya karena tuntutan kewajiban. Aku merasa terhina, Yaz," tuturku sedih kembali.

Diaz menarik napas. "Kenapa harus merasa terhina? Berpikir positif saja, Naf. Mungkin saat ini dia hanya sebatas menjalankan kewajiban. Namun, dengan perhatian tulus yang kamu berikan, aku yakin suatu saat Arzen akan melakukannya karena cinta. Dia akan memujamu, Naf."

"Aku gak perlu dia memujaku. Cukup dia memeluk. Yang menandakan jika ada rasa sayang di hatinya.

"Suatu saat pasti seperti itu," sahut Diaz yang yakin. "Yang penting malam kalian tidak tertunda lagi," imbuhnya dengan senyuman.

Aku tersenyum skeptis.

"Gimana sentuhan Arzen? Pinter gak?" Tiba-tiba Diaz menggoda.

"Apaan sih?" Aku melengos karena malu.

"Cieee ... yang udah gak perawan." Diaz semangat menggoda.

"Diaaaz!" Gemas membuatku mencubit perutnya.

"Awww ... ampun!"

Tidak kugubris. Tangan ini terus menyerang perut dan pinggangnya. Sejenak kesedihanku sirna. Aku dan Diaz tertawa lepas.

"Kalian lagi ngapain?" Suara berat nan dingin itu membuat aku dan Diaz sontak terdiam. Sosok Arzen menatap kami lekat. "Kalian gak ada kerjaan

malam-malam ngobrol dan ketawa-ketawa?"

Aku dan Diaz sambil berpandangan. "Aku gak bisa tidur. Kebetulan Media juga. Ya kita ngobrol santai aja di sini," tutur Diaz memberi tahu.

Arzen menatapku. Tidak bicara, dia memilih masuk kamar lagi.

"Aku ke kamar ya, Yaz," pamitku kemudian. Diaz mengizinkan.

Ketika aku masuk Arzen sudah merebahkan diri. Perlahan aku naik, lalu mulai memunggungi dia. Tiba-tiba dua buah tangan kekar itu melingkari

perut. Aku menengok. Arzen sudah tepat berada di tengkukku.

"Tidur!" bisik Arzen dengan mata terpejam.

Aku terdiam dalam bingung. Apa yang merasuki pikiran Arzen dengan tiba-tiba sudi memelukku. Mungkinkah dia cemburu melihatku akrab dengan Diaz tadi.

Tidak mau bergede rasa, tapi beberapa kali kudapati tatapan cemburu dari Arzen. Ketika dia melihatku dekat dengan Diaz. Jika itu benar, maka aku sungguh bahagia.

Bukankah cemburu adalah bibit dari cinta.

"Udah tidur! Jangan mikir terus!"

Aku terkesiap mendengar titah lirih Arzen. Dia memang paham. Kalau tidak ada dengkuran halus berarti tandanya aku masih terjaga.

Ketika kepalanya terus menyeruak di tengkuk, aku melambung. Tidak ingin membantah, mencoba memejamkan mata.

***

Keesokan harinya, sikap Arzen kembali seperti biasa. Sikapnya yang

hangat semalam sirna. Dia menjelma menjadi pria yang kaku dan dingin lagi. Namun, aku dibuat terkejut saat tiba-tiba Arsy bertandang ke rumah.

"Kak Arzen nyuruh aku buat ajak jalan-jalan kamu, Mbak," tuturnya ceria. Gadis itu masih mengenakan seragam sekolah. "Katanya biar kamu gak bosen di rumah terus."

"Benarkah?" Aku takjub mendengarnya. Tidak menyangka jika Arzen akan memberikan perhatian.

"Hu'um. Makanya sekarang Mbak Nafia ingin pergi ke mana? Aku temenin."

"Kebetulan isi kulkas mau kosong, bagaimana kalo kita belanja bulanan?"

"Boleh." Arsy mengangguk setuju, "yodah buruan telpon Bang Diaz buat anter kita."

"Kok Diaz? Dia kan harus dampingi Mas Arzen. Kita naik taksi saja."

"Gak suka ah!" Arsy menolak langsung, "aku maunya disopirin Bang Diaz," pintanya setengah mengancam.

Tidak mau membuat Arsy kecewa, aku menurut. Kuhubungi nomor Diaz. Beruntung pemuda itu dengan senang hati menyanggupi.

Arsy berseru senang melihat kedatangan Diaz. Gadis itu menghambur memeluk Diaz. Membuat pemuda itu melepas pelukan karena merasa sesak.

Arsy langsung duduk di depan menemani Diaz mengemudi. Di super market pun tangannya selalu bergelanjut manja. Dia sama sekali lupa dengan tujuannya menemaniku belanja.

Waktunya diisi hanya untuk mengganggu Diaz. Terlihat Diaz sangat gemas jika sikap Arsy sudah begitu keterlaluan padanya. Namun, aku merasa terhibur melihat kelakuan keduanya.

Usai berbelanja, Arsy mengajakku ke toko parfum. Gadis itu membeli tiga botol. Satunya untuk Diaz dan aku.

"Kak Arzen paling suka aroma ini," kata Arsy sambil menyuruhku untuk membaui parfum tersebut. Aroma vanilla yang menguarkan meninggalkan kesan manis. "Pake! Aku

yakin Kak Arzen akan nempel terus nanti," suruhnya yakin.

Aku hanya tersenyum. Namun, perintahnya kupatuhi. Usai mandi badan ini kusemprot dengan parfum dengan merk Vitoria's Secret ini. Benar saja, Arzen terpaku ketika membukakan pintu untuknya.

"Gak usah terpana gitu ngelihatnya! Kayak gak pernah ngelihat wanita aja," sindir Arsy yang berdiri di belakangku.

"Kamu? Ngapain di sini?" Arzen menegur tidak suka. "Udah malem tahu! Pulang sana!"

"Aku mau nginep di sini," ujar Arsy cuek ketika Arzen mengusirnya.

"Memangnya kamu gak sekolah?"

"Besok hari Sabtu, Kak. Jadi aku bebas dari yang namanya belajar," balasnya penuh kemenangan.

Arzen melirik adiknya. "Serah deh!" Arzen melenggang menuju kamar.

"Yeayyy!" Arsy melonjak senang. Gadis itu memelukku.

***

Sembari menunggu Arzen dan Diaz mandi, aku dan Arsy menyiapkan

makan malam. Hari ini kami membuat cap cay sayur, ayam goreng, dan telur dadar sosis kesukaan Arzen.

Kedua lelaki itu sudah keluar dari peraduan. Mereka langsung menuju meja makan.

"Apa salahnya sih ngucapin terima kasih. Udah dibuatkan makanan enak kok diem aja," tegur Arsy ketika Arzen diam saja mendapat sepiring nasi dariku. "Kita tuh capek tahu bikin semua ini."

"Berisik ... ah! Bawel!" Arzen meghardik pelan. Pria itu cuek

mengunyah makanan. Aku dan Diaz hanya tersenyum melihatnya.

"Memang ngomong terima kasih itu sulit? Hargain dong kerja keras istri!"

Arzen mendengkus. "Makasih, Ayang Mbep," ucap Arzen dan dengan meringis kaku. Sontak Diaz dan Arsy terbahak mendengarnya. Aku sendiri hanya bisa menipiskan bibir.

Tingkah Arsy tidak berhenti sampai di situ. Usai makan malam bersama, kami duduk santai di ruang keluarga.

"Kok duduknya jauh-jauhan gitu? Lagi marahan ya?" tegur Arsy sambil mendelik pada sang kakak. Arzen sedang asyik dengan laptopnya, sedangkan aku diam menikmati sinetron bersama Diaz.

"Lu anak kecil, diem!" hardik Arzen sambil berpura mengunci mulutnya dengan jarinya. Wajahnya kembali ke layar.

"Sepertinya harus lapor Papa nih, kalo ternyata anak lakinya suami yang dzolim." Arsy mengancam sambil memainkan rambutnya.

Arzen mengerang. Dia menutup laptopnya, lalu beranjak menuju kamar.

"Susul gih!" suruh Arsy segera.

Aku mengangguk. Gegas kutuju kamar. Arzen masih sibuk mengetik sesuatu. Ketika aku duduk di sampingnya dia menoleh.

"Mau aku buatkan kopi?" tawarku lembut.

Arzen bergeming. Dia menutup laptopnya, lalu mematikan lampu. Tiba-tiba dia menarikku ke pangkuannya.

"Arsy yang nyuruh kamu pake parfum ini?" bisiknya sayu.

"Aku ... suka." Arzen mengendus tengkukku. "Aku mau kamu, bukan kopi." Bibirnya mulai memagut.

Malam ini kami bercinta untuk kedua kalinya. Seperti kemarin, Arzen tidak pernah menyebut namaku dalam lenguhannya. Namun, dia sudah mau tidur memelukku setelah kelelahan.

Tidak mengapa. Bagiku ini sudah sangat satu langkah maju. Benar kata Diaz, pelan-pelan aku pasti bisa mengambil hati Arzen.

***

Selama dua hari Arsy tinggal di sini, aku cukup terhibur. Gadis itu menyenangkan. Sikapnya yang cerewet dan manja sangat memuakkan Diaz dan Arzen. Namun, kedua lelaki itu sangat menyayangi gadis yang sebentar lagi berumur tujuh belas tahun itu.

Hari ini Arsy mengajakku pergi ke salon. Tadinya aku menolak. Namun, gadis itu memaksa.

"Mbak Nafia itu harus perawatan biar Kak Arzen tambah cinta," ujarnya

meyakinkan. Aku mengangguk setuju. Berharap omongan Arsy ada benarnya.

"Lagian nanti malam ada pesta ulang tahun sepupu aku. Mbak Nafia harus datang."

Kali ini aku menolak. "Aku ... aku gak pantas, Sy," tuturku sadar diri. Apalagi selama ini Arzen tidak pernah mengajakku pergi. Baik sekedar belanja, jalan-jalan, apalagi pesta.

"Jangan ngomong seperti itu!" Arsy menggenggam tanganku kuat. "Rendah diri hanya akan membuat hidup kita ketinggalan."

Karena terus disemangati, mau tidak mau aku menurut. Aku dan Arsy melakukan perawatan. Gadis itu juga memilihkan gaun yang tepat untuk pesta nanti malam.

Selera berpakaiannya sangat top. Gaun yang dipilih Arsy tampak simple namun elegan. Beruntung uang bulanan Arzen sudah masuk rekening.

Arsy juga membeli beberapa peralatan make up. Tidak kusangka dia pandai melukis wajah.

"Sempurna!" pujinya usai memberi sentuhan terakhir di wajah.

Aku menatap pantulan di cermin. Alisku terlihat lebih tebal dan rapi. Hidung ini tampak lebih panjang. Wajahku benar-benar berseri.

Ketika bel rumah berbunyi, Arsy melonjak girang. Dia tergopoh-gopoh membukakan pintu.

"Lihatlah! Betapa cantiknya istrimu, Kak," ujar Arsy ketika masuk bersama Arzen. "Dialah ratumu di pesta nanti."

Arzen menatapku lekat. Aku mengembangkan senyum untuknya. Namun, Arzen justru melengos.

"Kamu yang dandanin dia?" tanya Arzen pada adiknya.

"Cantik kan?" Arsy meringis senang.

Arzen mendengkus marah. "Hapus make-upmu, lepas bajumu! Kamu gak akan ikut ke pesta!" putusnya tegas.

Part 18

Pesta

Ketika bel rumah berbunyi, Arsy melonjak girang. Dia tergopoh-gopoh membukakan pintu.

"Lihatlah! Betapa cantiknya istrimu, Kak," ujar Arsy ketika masuk bersama Arzen. "Dialah ratumu di pesta nanti."

Arzen menatapku lekat. Aku mengembangkan senyum untuknya. Namun, Arzen justru melengos.

"Kamu yang dandanin dia?" tanya Arzen pada adiknya.

"Cantik kan?" Arsy meringis senang.

Arzen mendengkus marah. "Hapus make-upmu, lepas bajumu! Kamu gak akan ikut ke pesta!" putusnya tegas.

"Kak Arzen apa-apaan sih?!" Arsy berseru tidak terima.

"Kamu diem! Kalo mau ikut sana bersiap," tegas Arzen pada adiknya.

"Aku tentu ikut, bareng Mbak Nafia juga." Arsy bersikeras mengajakku.

"Sy, tolong jangan buat aku marah ya!" titah Arzen dingin dan tajam. Matanya intens menatap adiknya.

"Kenapa Kak Arzen enggan ngajak Mbak Nafia sih? Malu?" tebak Arsy dengan nada meninggi. Dua sama sekali tidak takut dengan tajamnya tatapan sang kakak.

Arzen tercekat. "Arsyyy!" Arzen balas membentak.

Aku sendiri terkaget mendengarnya. Baru kali ini kudengar Arzen sekeras itu menghardik adik kesayangannya. Tandanya dia benar-benar tidak mau diajak.

"Sudah-sudah! Aku usah ikut. Aku di rumah saja." Akhirnya, aku menengahi.

"Lho ... gak bisa gitu dong, Mbak!" Arsy menyela cepat, "ini tuh bukan pestanya Kak Arzen kok. Dia gak berhak melarang."

"Aku berhak melarang karena Nafia istriku." Arzen menimpali.

"Lalu apa yang membuat Kakak melarang Mbak Nafia ikut?" Arsy mengulang lagi pertanyaannya yang belum dijawab oleh Arzen.

Arzen mendengkus kasar. "Aku ... aku belum siap saja," jujurnya berat.

Hatiku berdenyut. Sakit mendengar penuturan jujur itu.

Arsy terlihat hendak menyela lagi. Namun, ponselnya berpendar lagi getar. Gadis itu sigap menangkap.

"Ya, Pa." Arsy menyapa langsung.

[...]

"Iya ... Arsy mau berangkat, tapi Kak Arzen gak ngizinin Mbak Nafia ikut."

Sontak Arzen mendelik. Namun, Arsy tidak peduli. Gadis yang hari ini kian imut dengan gaun berok tutu biru pastel itu terus memojokan sang kakak. Bahkan sedikit lebay saat mengadu pada papanya.

"So ... Papa akan marah jika Kak Arzen gak ngizinin Mbak Nafia pergi," ancam Arsy usai menutup ponselnya.

Arzen mengobrak-abrik rambutnya karena gemas. "Serah lo deh! Yang

penting jangan satu mobil dengan gue!" tandas Arzen sengit.

Lelaki itu terburu meninggalkan kamar. Arsy langsung terkikik melihat begitu kakaknya pergi.

"Kita pergi naik taksi aja, Mbak," saran Arsy kemudian.

"Kayaknya aku gak usah ikut deh, Sy." Aku menolak halus.

"Jangan gitu dong, Mbak!" Arsy melarang cepat, "aku udah susah payah ngeyakinin Papa dan dandanin kamu lho. Plis, hargai kerja kerasku,"

pintanya setengah memaksa. Gadis itu meraih tas tangan yang baru dia

Tidak ingin membuat Arsy kecewa aku menuruti kemauannya. Kami berangkat menggunakan taksi. Karena tentu saja Diaz sudah diajak pergi oleh Arzen.

Rumah saudara Arsy yang sedang pesta tampak sudah ramai ketika kami tiba. Aku dibuat takjub melihat hunian sebesar dan seluas ini. Bagiku kediaman Arsy saja sudah cukup besar dan rumah ini dia kali lebih besar. Empat pilar yang menjulang tinggi membuat griya tampak begitu kokoh.

Begitu masuk aku kian dibuat kagum. Lantai yang terbuat dari mamer seputih pualam terlihat sangat mengkilat. Lampu kristal menggantung elegan. Seluruh furniture dan perabotannya sangat mewah.

Arsy menarikku ke samping rumah. Tempat pesta diadakan. Tiba-tiba aku diliputi rasa minder. Semua yang hadir tampak cantik, tampan, serta berpakaian mahal. Rasa insecure kian memburuk saat beberapa dari mereka mengernyitkan dahi melihat cara jalanku. Ibu Sita bahkan langsung

menghindar ketika Arsy mengajakku mendekat.

"Siapa, Sy?" tanya dua orang gadis seumuran Arsy.

"Kakak ipar gue," jawab Arsy ceria.

Dua gadis itu menatapku dari atas ke bawah. Keduanya lantas saling berpandangan. Lagi, aku merasa kami bukan selevel.

"Ke sana yuk!" Salah satu dari mereka menarik Arsy pergi. Meninggalkan aku dalam kesendirian.

Aku mengedarkan pandangan. Tampak Bapak Ari tengah mengobrol

dengan koleganya. Di sebelah sana ada Arzen yang juga tengah berbincang dengan saudara-saudaranya.

Tanpa sengaja pandangan kami bertemu. Hanya satu menit Arzen menatap, setelahnya dia lebih memilih membuang muka. Dada ini terasa sesak.

Mataku bergerak lagi. Kali ini menangkap bayangan Diaz. Pemuda yang malam ini tampak *manglingi* karena memakai blazer hitam itu sedang mengambil makanan. *Excited* melihat sosoknya aku tergesa melangkah.

BRUGH!

Aku menabrak seseorang. Lebih tepatnya lagi seorang nyonya kaya. Wanita seumuran Ibu Sita itu menganga lebar melihat baju mahalnya basah tersiram jus yang sedang ia pegang.

"Oh no bajuku!" Wanita itu mengerang marah.

"E-e-e ... maaf," ucapku panik dan takut. Refleks tangan ini langsung mengelap baju yang terkena air jus tersebut. Kebetulan aku ada sapu tangan di dalam tas tangan ini.

"Stop! Jangan rusak gaun mahalku dengan tangan kotormu!" titah wanita itu lantang. Aku termangu. Sungguh tidak menyangka akan dihina begini. "Dan kamu siapa? Saya merasa gak pernah punya pelayan seperti kamu." Matanya menginterogasi.

"Jeng Bel ...." Ibu Sita mendekat. "Tolong maafkan kelakuan bodoh menantu saya," ucapnya sambil menangkupkan kedua tangan. Kali ini tenggorokanku terasa tercekik mendengarnya.

"Jadi ini menantu Jeng Sita?" Mata wanita yang dipanggil Bel itu

membulat tidak percaya. "Ya ampun kasihan sekali Arzen yang tampan beristrikan wanita pincang seperti ini," oloknya sambil menatapku hina.

Sementara Ibu Sita hanya tersenyum kecut.

"Atau ... jangan-jangan kamu pake pelet ya? Sehingga Arzen mau nikahin kamu? Iya?" Tuduhan keji itu membuatku menggeleng marah. "Masalahnya Arzen menolak dijodohkan dengan putri saya yang cantik dan terpelajar. Saya pikir kekasih dia itu high level, ternyata hanya seorang wanita cacat."

"Cukup!" Aku menginterupsi, "bukan pelet yang membuat Arzen menikahi saya, tapi kematian seluruh keluarga dan calon suami sayalah yang membuat Arzen menikahi saya. Dan cacat ini, anak Nyonya Sitalah penyebabnya," terangku agak tergetar.

Ibu Sita dan wanita itu terdiam mendengar penjelasanku. Begitu juga dengan para hadirin. Ketika tatapanku tertuju pada Arzen, lagi-lagi dia membuang wajah. Sama sekali tidak ada pembelaan darinya.

Tidak ingin kian sakit hati dan malu, aku melangkah pergi. Namun, Ibu Sita

sengaja menjulurkan kakinya. Membuatku tersandung.

Di saat bersamaan datang seorang pelayan yang sedang membawa nampan berisi makanan. Alhasil tubuhku terguyur makanan yang dibawa pelayan tersebut. Sontak gelak tawa membahana di seluruh ruangan.

"Nafiaaa!" Diaz mendekat, "kamu gak papa?" tanya dia perhatian.

"Diaz." Malu dan sedih membuatku langsung menyembunyikan wajah pada dadanya.

"Ibu Sita benar-benar keterlaluan!" umpat Diaz geram. Pria itu membersihkan rambutku dari mie goreng yang mengotori rambut.

"Eh ... siapa kamu berani-beraninya membentak saya?" Ibu Sita memaki balik. "Sadar diri, Yaz! Kamu ini cuma sekedar sopir," cibir Ibu Sita kian jadi.

"Mam, jaga bicaramu!" Bapak Ari mendekat.

Terlambat! Kenapa sedari tadi diam.

"Ibu Sita dengar!" Diaz membimbingku berdiri. "Apa yang Anda tabur kelak Anda pula yang tuai.

Suatu saat Allah akan mempermalukan Anda dan Anda!" doa Diaz sambil menunjuk muka Ibu Sita dan wanita pemilik rumah.

"Arzen akan mecat kamu, Yaz," balas Ibu Sita sengit.

"Diaz, antarkan aku pulang!" pintaku sambil terisak.

Diaz mengangguk. Dia memapahku meninggalkan pesta para iblis ini.

"Kamu keterlaluan, Sita!"

Masih kudengar Bapak Ari memaki istrinya. Diaz terus merangkul hingga

masuk mobil. Begitu di dalam mobil tangisku kian pecah.

"Antarkan aku pulang ke rumahku sendiri, Yaz," mohonku dengan air mata yang berderai.

"Baik." Diaz mengangguk patuh.

Dia juga manut saat aku menyuruhnya mempercepat laju mobil. Aku sudah ingin segera sampai di rumah. Ingin menangis tersedu-sedu di kamar sendiri.

Mobil kami berhenti di depan rumah Paman Santo. Rumahku ternyata sudah dikontrak oleh orang.

Paman Santosa dan Bibi Ira terheran-heran menyambutku kedatanganku malam-malam begini.

"Apa yang terjadi, Naf? Kenapa rambut dan baju kamu kotor dan bau makanan?" tanya Paman Santosa peduli. Dia menatap prihatin.

Aku yang terpuruk tidak bisa menjawab. Hanya sanggup terisak saja.

"Ir, tolong bantu Nafia bersih-bersih!" suruh Paman Santosa pada sang istri.

"Baik, Bang." Bibi Ira mengangguk setuju, "ayo, Naf!"

Aku manut saat dibawa Bibi Ira ke kamar mandi.

"Katakan apa yang terjadi, Mas Diaz!" Sayup terdengar Paman Santosa bertanya pada Diaz.

Badanku menggigil saat air dingin bak mengguyur kepala dan badan. Aku harus mandi untuk menghilangkan bau ini. Sementara di rumah ini belum tersedia water heater.

Bibi Ira meminjamkan dasternya untukku. Wanita itu kembali membawaku ke ruang tamu. Menemui Diaz dan Paman Santosa kembali.

"Kurang ajar!" Paman Santosa menggeram, "saya tidak terima Nafia dipermalukan seperti ini."

Diaz terdiam mendengarkan. Sepertinya dia yang telah menceritakan semuanya pada Paman.

"Tidak apa kamu menjadi janda, Nafia. Asal kamu tidak dihina oleh keluarga Bapak Ari Wijaya."

"Maksud Paman apa?" Dahiku mengerut.

"Cerai saja dari Arzen!" Paman Santosa menyahut cepat. "Lalu kita tuntut pertanggung jawaban mereka

atas meninggalnya keluargamu, Ibnu, dan cacatnya kaki kamu," tuturnya dengan gigi gemeletuk menahan berang.

Part 19

Karma Ibu Sita

Aku termangu. Sungguh bukan ini yang kuinginkan.

"Kenapa kamu diam saja, Naf?" Paman Santosa menatapku lekat. "Kamu setuju kan dengan saran Paman?"

Aku menarik napas. Mencoba melegakan himpitan hati. "Aku emang sakit hati atas perlakuan keluarganya, Paman. Tapi, aku tidak ada kepikiran untuk berpisah dari Arzen," jujurku pelan.

"Berarti kamu sudah mencintai Arzen, Naf?" Nada bicara Diaz biasa saja. Namun, ada kegetiran yang kutangkap dari pernyatannya.

"Eum ... aku gak tahu, Yaz. Cuma ... saat ini aku hanya ingin di sini dulu. Dan itu bukan berarti aku mau pisah sama Arzen." Aku bertutur pelan-pelan.

Diaz mengangguk maklum. "Dan itu berarti kamu harus siap dihina kembali."

"Paman gak izinkan itu, Naf!" Paman Santosa langsung menyambar, "kita memang miskin, tapi pantang untuk diinjak-injak," tegasnya menggebu.

"Bang." Bibi Ira mengangkat tangan, "sebaiknya kita jangan terlalu ikut campur. Biarkan Nafia mengambil keputusannya sendiri. Toh dia sudah dewasa." Tidak kusangka Bibi Ira yang masih cukup muda itu berpikiran bijak.

"Tapi, Ir ... mendengar cerita Diaz tentang perlakuan Arzen dan Ibu Sita, aku gak terima!" tegas Paman Santosa tetap teguh.

"Adalah ladang amal bagi Nafia jika dia mampu bersabar menghadapi sikap dingin suami dan mertuanya," balas Bibi Ira pelan, "hanya saja perlu bibi kasih saran ke kamu, Naf. Kamu boleh sabar, boleh mengalah, tetapi jangan lemah. Jika mereka benar-benar berlaku semena-mena sama kamu, lawan!"

"Dan kejadian di pesta itu sudah terlalu kasar, Ir." Paman kembali berseru.

"Betul." Bibi Ira menyahut tenang. "Makanya tepat sekali Nafia datang ke sini. Menepi sejenak. Sambil lihat reaksi mereka. Jika Arzen datang, meminta pulang. Turutilah! Toh pada dasarnya Nafia juga cinta."

"Kalo enggak?" tanya Diaz dan Paman Santosa bersamaan.

"Semua dikembalikan lagi pada Nafia," jawab Bibi Ira santai. "Makanya sekarang kamu tidur dulu, Naf! Biar

besok bisa berpikir jernih," suruhnya sambil menepuk pundakku pelan.

Aku mengangguk manut. Masih tidak percaya jika Bibi Ira yang terkenal matre ini bisa berpikiran sebaik ini.

"Kalo begitu, aku permisi dulu," pamit Diaz kemudian.

Bibi Ira sendiri mengantarku ke kamar kosong yang sudah ia bersihkan.

"Dengar, Naf!" ujarnya begitu kami duduk di tepi ranjang, "Arzen itu bibit unggul. Sangat disayangkan jika kamu memilih berpisah dengan dia. Dia kaya, hidupmu akan terjamin jika--"

"Yahhh!" Aku mendengkus kecewa. Ternyata pikiran Bibi Ira tetap tidak jauh-jauh dari uang.

"Gak usah munafik, kamu udah ada rasa kan dia?" cecarnya sambil mencengkram pundakku, "sekarang buat dia tergila-gila padamu. Begitu juga dengan mertuamu."

"Caranya?"

"Seperti yang sudah Bibi bilang di awal pernikahan kamu dulu. Jangan pernah terlihat lemah di hadapan mereka," tutur Bibi Ira menatapku serius. "Tidak harus membangkang.

Tetapi, tahu kapan saatnya melawan," imbuhnya dengan senyuman.

Saat aku mencerna nasihatnya, Bibi Ira pamit undur diri. Aku menengok jam di dinding. Pukul setengah dua belas malam. Tidak bisa menahan kantuk, aku terlelap.

***

Tidur malam membuat aku telat bangun. Namun, masih bisa menikmati waktu Subuh. Usai membantu pekerjaan Bibi di dapur sejenak, aku izin pergi ke makam keluarga. Sudah lama tidak berziarah.

Air mata ini masih saja menetes jika mengingat mereka. Tapi, sungguh ... aku sudah ikhlas melepas mereka.

Turun dari ojek, aku dibuat tercekat melihat mobil Xpander hitam di halaman rumah Paman Santosa. Itu mobilnya Bapak Ari. Benar saja, Bapak Ari dan keluarganya sudah ada di ruang tamu begitu aku masuk.

"Nafia." Bapak Ari menyapaku halus, begitu juga Arsy. Sementara Ibu Sita dan Arzen menatapku dalam diam. "Kedatangan kami ke sini adalah untuk mengajakmu pulang, Nak," ujar Bapak Ari begitu aku menyandarkan

punggung pada kursi ukir ini. Tepat di antara Bibi Ira dan Paman Santosa.

"Saya tahu ... kelakuan mamanya Arzen pasti sangat melukai hatimu, untuk itulah kami ke sini untuk meminta maaf," ucap Bapak Ari terdengar tulus.

"Ayo, Naf, bicaralah!" Paman Santosa mengusap lenganku.

"Sudah kewajiban bagi seorang manusia untuk saling memaafkan," ucapku tenang, "hanya saja sikap Ibu Sita semalam benar-benar menginjak-injak harga diri saya."

"Tolong maafkan saya, Nafia." Tidak disangka, Ibu Sita melorot dari duduknya. Dengan kedua kaki menekuk di lantai, dia meraih tanganku, "pulanglah! Tolong tetap jadi istrinya Arzen. Hidup berbahagia bersama Arzen, ya?" Ibu Sita bahkan mencium tanganku.

Ini asli atau hanya pura-pura?

"Apa jaminannya, Nafia akan bahagia jika ikut kalian lagi?" tantang Paman Santosa tegas.

Bapak Ari menatap Paman Santosa dengan tenang. "Saya sudah membuat

kesepakatan dengan mereka," ujarnya dengan dagu yang mengarah pada anak dan istrinya, "jika sampai mereka kedapatan menyakiti hati Nafia, maka akan saya coret namanya pada daftar ahli waris," janjinya meyakinkan.

"Bagaimana, Nafia?"

Aku terdiam mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh Paman Santosa. Di sisi lain, Bibi Ira menggenggam erat jemariku.

"Saya sudi kembali, asal Mas Arzen dan Ibu Sita mau perlakuan saya sebagaimana seorang istri dan

menantu yang sebenarnya." Aku mengajukan syarat. "Saya bukannya haus akan pengakuan, tapi saya mau Mas Arzen dan Ibu Sita tidak malu mengakui saya di khalayak umum."

"Itu pasti, Sayang." Ibu Sita langsung menyahut.

"Zen!" Bapak Ari menegur putranya yang sedari tadi hanya membisu.

"Ahhh ... ya!" Arzen tergagap, "eum ... aku akan sering mengenalkan Nafia ke teman dan kolega sebagai seorang istri," janjinya lirih.

"Saya harap janjimu bisa dipegang, Dek Arzen," sahut Paman Santosa serius.

Akhirnya, setelah lama berdiskusi dan janji-janji yang telah diucap Ibu Sita dan Arzen, aku pun bersedia untuk pulang. Paman dan Bibi mengantarku hingga masuk mobil. Tidak bosan-bosan keduanya memberi nasihat.

Setelah melambai pada mereka, mobil pun melaju. Di belakang aku duduk bersama Arsy. Sementara jok tengah ditempati oleh Bapak Ari dan istrinya.
Arzen di depan mendampingi Diaz.

***

Arzen menepati janjinya. Sudah beberapa kali dia mengajakku makan di luar. Dirinya juga tidak menolak saat aku mengajaknya untuk berbelanja.

Ibu Sita juga demikian. Entah ini tulus atau hanya sandiwara, wanita itu sudah lebih dari sekali mengirim makanan. Lalu akan meneleponku dengan bada bicara yang lebih halus. Tidak ketus lagi seperti dulu.

Namun, kebahagiaan ini terasa agak kurang saat melihat perubahan sikap Diaz. Pemuda itu tidak sehangat

yang dulu terhadapku. Cenderung agak kaku dan lebih suka menghindar. Entah apa yang membuatnya berlaku demikian.

***

Siang ini rencananya, aku ingin berkunjung ke rumah mertua. Aku ingin balas mengirim makanan. Sekalian bermain bersama Arsy.

Tadinya aku berencana ingin diantar oleh Diaz. Namun, pemuda itu menolak dengan berbagai alasan. Terpaksa aku memesan taksi.

Di jalan hujan tiba-tiba menerjang. Deras. Walau begitu hatiku tetap diliputi kegembiraan. Pasalnya otak ini tengah membayangkan akan makan siang bersama dengan Arsy dan Ibu Sita.

Tanganku menggenggam erat, rantang makanan berisi daging rendang dan sambal goreng ati. Dengan mengulum senyum aku turun dari taksi. Berlari-lari kecil agar tidak terlalu kebasahan sebab tidak membawa payung. Namun, sambutan dingin Ibu Sita mematahkan semangat yang terlanjur meluap ini.

"Kamu pikir dengan sogokan daging rendang dan sambel goreng, hatiku akan luluh sama kamu," ujarnya sambil menyorongkan kembali rantang yang kusodorkan padanya.

"Maksud Mama apa?" tanyaku bingung.

Aku sudah memanggil Ibu Sita dengan sebutan Mama. Itu sesuai permintaannya sendiri ketika di hadapan sang suami.

Ibu Sita tertawa mengejek. "Jangan pernah merasa melambung, hanya karena suami saya

menginginkanmu. Tapi, sampai kapanpun saya tidak sudi menerima aku sebagai seorang menantu," tandasnya dingin. Sedingin udara yang berhembus ini.

Aku meneguk saliva dengan susah payah. "Jadi selama ini Mama hanya akting di depan Papa?" Walau sedih tetapi tidak kutunjukan. Aku berusaha untuk tetap tenang.

"Ya!" Ibu Sita menyahut tegas. "Dengar, Nafia! Sampai kapan pun saya tidak pernah setuju kamu mendampingi anak saya!" serunya

lantang. Tepat bersamaan dengan petir yang menggelegar.

Walau seperti ada sebilah pisau yang menikam dada, tetapi aku mencoba tetap tegak. "Jadi Ibu Sita sudah siap dicoret dari ahli warisnya Papa?" tanyaku mengingatkan.

Ibu Sita sontak terbahak. "Tidak akan!" serunya lantang, "dengan kecerdasan otak saya, aku kubuat suami dan anak saya membencimu!" janjinya yakin. "Dan itu mudah, Nafia."

Apa maksudnya? Apakah Ibu Sita hendak memfitnahku?

Ibu Sita terbahak kembali. Tawa membahana seolah tengah memenangkan permainan. Namun, di sela tawanya terdengar ia terbatuk.

Batuk itu bertambah kian intens. Kedua tangan Ibu Sita bahkan kini memegangi dadanya. Napasnya tersengal-sengal dan pendek-pendek.

Part 20

Takluknya Ibu Sita

Batuk Ibu Sita kian menghebat. Terdengar bunyi mengi setiap kali bernapas. Wajahnya kini memucat dengan keringat mulai membasahi. Dari gejala yang terlihat sepertinya Ibu Sita terkena asma.

Tidak tega dengan keadaannya, gegas kudekati Ibu Sita. Membimbingnya duduk dengan posisi tegak.

"Tenang dan tarik napas yang panjang, Ma," suruhku perhatian.

Ibu Sita menurut. Dirinya duduk tegak dan menarik napas dalam-dalam. Aku sendiri melihat sekeliling. Mencari penyebab kambuh asmanya Ibu Sita.

Rumah ini terlihat bersih tanpa debu. Tidak ada benda-benda dari bahan bulu. Apalagi asap rokok karena

hanya ada kami berdua. Ibunya Diaz tidak datang hari ini.

Mataku tertuju pada jendela yang terbuka. Sepertinya hujan yang menghembuskan udara dingin adalah penyebab kambuhnya asma Ibu Sita. Gegas kututup jendela besar ini.

Sekarang kaki ini kuseret ke dapur. Akan kubuatkan kopi untuk Ibu Sita. Karena minuman hangat yang mengandung kafein seperti kopi atau teh dapat sedikit membantu saluran pernapasan.

Kafein bekerja mirip dengan obat asma, yaitu teofilin yang dapat membuka saluran pernapasan. Kafein juga sedikit meningkat fungsi pernapasan pada penderita asma hingga empat.

Pengetahuan ini kudapat dari dokter yang memeriksa Ayah. Almarhum dulu juga penderita asma. Kadang sampai ngeri kalau melihatnya tengah kambuh.

Kopi telah siap. Aku bergerak menuju Ibu Sita. Wanita itu masih tersengal-sengal.

"Minum, Ma!" Kusodorkan cangkir berisi kopi hangat ke mulut Ibu Sita. Wanita itu meneguknya dengan cepat-cepat.

Uhuk-uhuk!

Sikap tidak sabaran Ibu Sita saat meminum air hangat tersebut membuatnya tersedak. Mengerikan sekali. Wajahnya kian pias. Kuusap-usap tengkuknya.

"Am ... ambil-kan ... in-inhaler di ... di kamar," suruh Ibu Sita terbata dengan napas tersengal.

"Baik." Aku mengangguk cepat.

Kaki ini kutarik lagi. Aku menuju tangga.

"Arghhh!" Karena tergesa-gesa, kakiku terkilir. Dan ini sungguh sakit sekali. "Sttt!" Aku mendesis. Kupijit pelan tungkai yang nyeri ini.

"Na-Naf ...." Ibu Sita memanggil lemah.

Aku tersadar dengan tujuan semula. "Iya, Ma. Bentar!"

Dengan menahan ngilu aku bangkit berdiri. Tangan ini memegangi kayu pembatas tangga. Memaksa menaiki anak tangga menuju kamar Ibu Sita.

Aku membuka kamar Ibu Sita. Mata ini mencari-cari di mana letaknya kotak obat. Ada sebuah bufet dengan beberapa laci.

Kutarik laci paling atas. Beruntung kotak obat pada laci tersebut. Gegas kuambil benda kecil berwarna biru itu.

Masih menahan sakit aku menuruni anak tangga. Inhaler langsung kuberikan pada Ibu Sita begitu sampai.

Wanita itu langsung mengocok benda tersebut sebanyak tiga kali. Melepas dengan cepat penutupnya. Lalu gegas memasukan ke mulut.

Menekan inhaler dengan cepat untuk melepaskan obat. Kemudian baru menarik napas.

"O-obatnya habis, Naf," ujar Ibu Sita masih tersengal.

Aku meraih benda berwarna biru itu dari tangan Ibu Sita. Mengocoknya sebentar.

"Aduh bagaimana ini?" Aku menyahut bingung. Di luar hujan masih menderas. "Kita sebaiknya ke rumah sakit saja ya, Ma," usulku kemudian.

Ibu Sita hanya mengangguk saja. Tangannya terus memegangi dadanya.

Aku sendiri langsung menyambar tas yang kubawa. Mengambil ponsel, lalu memencet kontaknya Diaz.

"CK!" Aku berdecak kesal. Nomor Diaz tidak aktif. Jariku menyelusuri nomor Arzen.

"Assalamualaikum, Mas. Bisa jemput aku di rumah Mama? Mama asmanya kambuh," pintaku begitu sambungan terhubung.

"*Apaah*?" Bisa kurasakan ada nada panik di sana. "*Baik, aku akan segera datang.*"

Belum sempat aku bicara lagi, sambungan telepon sudah mati. Aku menarik napas perlahan, lalu kembali mendekati Ibu Sita. Mengucapkan kata-kata yang menenangkan agar jangan panik. Serta menyuruhnya untuk tetap duduk tegak supaya dapat bernapas dengan baik.

Sesekali aku melihat waktu. Kenapa Arzen datangnya lama sekali? Sementara kondisi Ibu Sita kian memburuk. Bunyi mengi menandakan betapa sulitnya dirinya bernapas.

"Ma!" Arzen datang. Kemeja tampak basah di beberapa sisi. Dia langsung menghambur.

"Obat asmanya habis." Aku memberi tahu seraya menunjuk inhaler yang tergeletak di meja.

Arzen melirik benda itu sekejap. Matanya kembali tertuju pada sang mama. "Ayo kita ke rumah sakit." Tanpa ba-bi-bu lagi dia mengangkat tubuh mamanya.

Arzen melangkah cepat menuju pintu. Aku mengiringi. Kubuka pintu

untuknya, lalu menutup kembali setelahnya. Tidak lupa menguncinya.

Aku agak mengernyit ketika tidak mendapati Diaz di dalam mobil. Ke mana pemuda itu? Arzen sendiri membaringkan tubuh mamanya di belakang bersamaku.

"Kok Diaz gak keliatan?" tanyaku ketika mobil mulai berjalan.

"Dia ijin pulang, katanya pusing." Arzen menjawab datar. Pandangannya tetap fokus pada jalanan.

"Oh ...." Aku menyahut singkat.

Sudah beberapa hari ini. Semenjak kembali dari rumah Paman, aku dan Diaz jarang berbincang. Lebih tepatnya dia yang menghindariku. Aku ingin sekali menanyakan kenapa? Namun, belum ada waktu yang tepat.

Arzen mengendari mobilnya sedikit ngebut. Itu karena napas Ibu Sita kian pendek-pendek. Hujan yang deras tidak menyiutkan nyali Arzen untuk menyalip kendaraan di depannya. Untung lampu merah tidak diterobosnya.

Sampai di rumah sakit, Arzen menepikan mobilnya di parkiran. Dia

mengangkat tubuh mamanya. Rintikan air hujan tidak dihiraukannya. Di belakang aku terseok-seok mengikuti langkahnya dengan baju yang mulai terkena air dari langit itu.

Ibu Sita langsung mendapat penanganan dokter saat kami masuk ke unit gawat. Wanita itu langsung dipasangi alat berupa Nebulizer, yaitu mesin yang mengubah obat cair menjadi uap untuk dihirup ke paru-paru. Fungsi nebulizer ini adalah untuk melegakan saluran pernapasan yang sempit.

Ibu Sita duduk tenang. Menghirup obat uap melalui selang masker yang terpasang pada hidungnya. Aku dan Arzen menemaninya selagi diuap.

Dua puluh menit kemudian, perawat melepas corong masker yang menutupi hidung Ibu Sita. Membersihkan cairan pada hidungnya dengan telaten. Lalu menepuk dada dan punggungnya Ibu Sita dengan ringan. Kata suster itu berguna untuk meluruhkan lendir yang menempel pada saluran pernapasan.

Dokter memeriksa Ibu Sita lagi. Melakukan observasi sebentar. Setelah

melihat Ibu Sita sudah baikan, dokter pun mengizinkan pulang.

Arzen merangkul mamanya melewati koridor-koridor rumah sakit. Di belakang aku mengikutinya. Kami menuju instalasi farmasi guna menukar obat yang diresepkan dokter.

Kebetulan ada beberapa orang yang tengah mengantri juga, Arzen ikut berdiri bersama mereka. Sementara aku dan Ibu Sita memilih duduk menunggunya.

"Naf." Ibu Sita menyebut pelan. Aku menoleh. Tangannya meraih

jemariku. "Terima kasih, untuk semua kebaikanmu," ucapnya lirih.

Aku menipiskan bibir. "Itu sudah menjadi kewajibanku sebagai seorang menantu, Ma," balasku kalem.

Mata Ibu Sita tampak berkabut. "Kamu memang berhati mulia, Naf," tuturnya mulai bergetar, "sudah sering saya sakiti bahkan pernah dipermalukan, tapi kamu tetap tulus menolong mama, Naf." Kini mata itu benar-benar basah. "Saya ... merasa berdosa. Selama ini telah menyia-nyiakan menantu sebaik kamu,"

tuturnya sembari mengelus rambutku pelan.

Aku tersenyum. "Semoga permintaan maaf Mama ini benar-benar tulus bukan kepura-puraan belaka," tuturku tenang.

Ibu Sita menggeleng. "Ini tulus dari dalam hati mama, Naf," sangkalnya seraya menunjuk dadanya. "Sudah mama lihat dengan mata kepala sendiri betapa tulusnya kamu menolong mama. Makanya mama merasa tertampar melihat perlakuan baik darimu."

"Orang tua saya tidak pernah mengajariku untuk menjadi seorang pendendam, Ma," kataku pelan, "orang tuaku juga mengajarkan bahwa memaafkan seseorang adalah sikap terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan."

Tangis Ibu Sita pecah. "Kamu memang anak yang baik." Dia langsung memelukku erat.

"Ma." Arzen datang. Matanya memincing kala menatap kami. Mungkin heran kenapa mamanya yang selama ini sangat membenciku, tiba-tiba mau memeluk. "Aku udah dapat

obatnya," ujarnya seraya menunjukkan kantung plastik putih pada kami. "Kita pulang, ya?"

Ibu Sita mengangguk pelan. Kali ini dia menggandeng tanganku menuju pintu keluar. Hujan masih membungkus kota. Sialnya kami memang tidak membawa payung.

Beruntung aku mengenakan sweater. Kugunakan pakaian tersebut untuk dijadikan payung darurat. Aku dan Ibu Sita melangkah cepat menuju mobil. Sementara Arzen sudah lebih dulu berlari meninggalkan kami.

Arzen melajukan mobilnya ketika aku dan Ibu Sita sudah memasang sabuk pengaman. Kali ini Arzen mengendara dengan pelan. Karena hujan deras membuat jarak pandang menjadi kurang jelas.

Sesampai di rumah hari sudah petang. Bapak Ari dan Arsy menyambut kami dengan senang. Mereka ingin mendengar apa yang terjadi. Namun, Ibu Sita menyuruhku serta Arzen untuk mandi air hangat dulu. Begitu juga dengan dirinya.

Usai mandi baru kami semua berkumpul di ruang keluarga untuk

berbincang. Sebelumnya telah kubuatkan teh hangat untuk mereka.

"Jadi ... katakan apa yang sebenarnya terjadi, Ma!" suruh Arsy dengan setoples keripik kentang di pangkuan.

Ibu Sita meneguk perlahan teh hangat yang baru kusajikan, lalu menatapku sekilas. "Mama habis kena karma," ujarnya sambil tersenyum getir.

"Karma?" Bapak Ari dan Arsy mengernyit bersamaan.

Ibu Sita mengangguk pelan. Lalu menunduk dalam. "Selama ini mama telah salah membenci orang. Mama yang bodoh ini telah menyia-nyiakan seorang menantu yang sangat baik ini."

"Langsung ke pokoknya, Ma." Bapak Ari menyela. Tampaknya dia tidak sabaran.

Ibu Sita menghela napas panjang. "Kemarin itu mama cuma pura-pura meminta maaf sama Nafia, Pa." Ibu Sita membuat pengakuan dengan menunduk. "Bahkan mama sudah berencana hendak memfitnah dia."

Wanita itu menjeda omongannya. Lants memandang anggota keluarganya dengan wajah yang penuh rasa bersalah. Kemudian dia melanjutkan cerita.

Ibu Sita mengaku jujur merasa amat keki didatangi olehku. Bahkan daging rendang dan sambal goreng ati yang susah payah kubuat, dibuangnya ke tong sampah.

"Dan Mama kena batunya," tutur Ibu Sita serak. "Udara dingin membuat asma kambuh. Tanpa dimintai tolong Nafia menolong mama. Dia bahkan sampai harus terkilir saat harus

ngambil inhaler mama di kamar." Ibu Sita terdiam lagi. Wanita itu mengusap rambutku yang duduk di sebelah kanannya. "Nafia bisa saja pergi meninggalkan mama karena sudah mama bentak-bentak. Nyatanya dia justru menolong mama. Mama malu." Tangis Ibu Sita berderai lagi.

"Sudah, Ma." Aku berucap pelan. "Apa yang yang kuperbuat pasti juga akan dilakukan oleh menantu-menantu di luar sana," imbuhku kalem.

"Tapi, kamu memang menantu yang luar biasa, Naf." Bapak Ari menimpali, "berkali kamu menderita,

nyatanya kamu tetap mau memaafkan istri serta anak-anak saya. Terima kasih karena telah menyelamatkan istri serta penyelamat masa depan Arsy," ucapnya sendu.

Aku meringis. "Semua itu kulakukan karena sekarang kalianlah keluargaku."

"Ihhh ... sayang Mbak Nafia." Arsy bangkit dari duduk lalu memelukku manja.

"Naf, kita pulang yuk!" Arzen yang sejak tadi tutup mulut membuka suara.

"Makan malam di sini dulu, Zen," pinta Ibu Sita.

"Makasih, Ma, tapi aku ingin mengajak Nafia makan malam di luar," tolak Arzen manis. Aku sendiri terkesiap mendengarnya. "Selama menikah dengannya, aku belum pernah sekalipun mengajaknya makan malam di luar."

"Ya sudah kalau begitu." Ibu Sita memberi izin.

Setelah berpamitan pada semua, aku dan Arzen pun beranjak pergi.

"Mau makan apa?" tanya Arzen ketika mobil mulai melaju.

Aku menatapnya. Baru kali ini kudengar nada bicaranya yang sedikit hangat. "Eum ... terserah saja."

"Bagaimana kalo kita makan steik?"

"Boleh."

Arzen tersenyum simpul. "Makasih ya udah mau nolongin mamaku," ucapnya tanpa mau menatapku.

"Iya, mamamu kan mamaku juga."

Arzen kembali tersenyum simpul.

Lima belas menit kemudian, mobil kami memasuki pelataran rumah makan steak. Tidak kusangka Arzen mau menggandeng tanganku memasuki resto.

Dengan semangat dia memesan makanan beserta minuman pada pelayan yang mendekat. Pelayan pun berlalu. Kami diminta untuk menunggu.

Aku dan Arzen duduk saling berhadapan. Untuk membuang waktu, aku iseng membuka ponsel. Kebetulan Arzen juga tidak mengajak ngobrol. Dia lebih suka menatap sekeliling.

"Naf, kita pulang saja, yuk!"

"Eh!" Aku terheran ketika tiba-tiba Arzen menarik lenganku. Wajahnya mendadak menjadi merah. "Tapi, pesanan kita belum datang, Mas." Aku mencoba menolak.

"Kita batalin saja," balas Arzen dengan pandangan lurus ke depan.

"Tapi, aku mau makan steik."

"Lain kali saja, Naf." Arzen terus menarik lenganku agar mau bangkit dari duduk. "Tiba-tiba kepalaku pusing banget nih," katanya sambil meringis seolah menahan sakit. Namun,

matanya tetap tertuju ke meja di depan kami.

Karena Arzen sudah melangkah duluan, mau tidak mau aku pun menurut. Namun, rasa penasaran membuatku mengalihkan pandangan ke arah meja depan. Tampak gadis seorang gadis tengah makan malam berdua dengan seorang pemuda.

Dahiku melipat. Aku pernah lihat gadis itu. Gadis yang menangis di acara pernikahanku dengan Arzen. Gadis yang dipeluk oleh ibunya Diaz. Dia Aliya.

Part 21

Pernyataan Cinta Dari Diaz

"Naf, kita pulang saja, yuk!"

"Eh!" Aku terheran ketika tiba-tiba Arzen menarik lenganku. Wajahnya mendadak menjadi merah. "Tapi, pesanan kita belum datang, Mas." Aku mencoba menolak.

"Kita batalin saja," balas Arzen dengan pandangan lurus ke depan.

"Tapi, aku mau makan steik."

"Lain kali saja, Naf." Arzen terus menarik lenganku agar mau bangkit dari duduk. "Tiba-tiba kepalaku pusing banget nih," katanya sambil meringis seolah menahan sakit. Namun, matanya tetap tertuju ke meja di depan kami.

Karena Arzen sudah melangkah duluan, mau tidak mau aku pun menurut. Namun, rasa penasaran membuatku mengalihkan pandangan

ke arah meja depan. Tampak gadis seorang gadis tengah makan malam berdua dengan seorang pemuda.

Dahiku melipat. Aku pernah lihat gadis itu. Gadis yang menangis di acara pernikahanku dengan Arzen. Gadis yang dipeluk oleh ibunya Diaz. Dia Aliya.

"Naf!"

Aku tertegun. Arzen sudah jauh beberapa langkah dariku. Matanya kembali terpaku pada mejanya Aliya. Tampak ia menghela napas. Setelah itu dia kembali melangkah.

" Mas Zen, tunggu!" Aku berseru.

Namun, Arzen tidak peduli. Langkahnya bahkan kian dipercepat. Aku terseok mengikuti. Kaki yang terkilir ini masih nyeri jika dibawa berjalan cepat. Semesta juga sedang tidak berpihak. Di pintu luar resto aku terpeleset karena lantai yang licin, akibat percikan gerimis.

"Awww!" Ini luar biasa nyeri. Arzen yang sudah mau membuka pintu mobil mendengar eranganku. "Tolong, Mas," mohonku karena pria itu hanya terbengong tanpa berniat menolong.

Perlu beberapa menit bagi Arzen untuk menghampiri. Dia diam dan enggan menanyakan keadaanku. Arzen hanya mengulurkan tangan. Aku menjabatnya.

"Kenapa?" Arzen bertanya malas.

"Kakiku sakit banget," desisku menahan sakit, "gak bisa jalan," imbuhku lirih.

Arzen menghembus napas. Tidak disangka tiba-tiba dia meraih pinggangku, lalu membopongku hingga ke mobil. Dia mendudukanku di jok mobil, lalu memasangkan sabuk

pengaman. Setelah itu dia berlari kecil mengitari mobil.

Arzen memacu mobilnya dengan tenang. Dia mengunci mulut. Raut wajahnya menunjukkan jika dia tengah tidak mood. Udara dingin dari AC mobil kian membuat suasana kian mencekam.

"Kenapa tiba-tiba minta pulang, Mas?" tanyaku memecah kesunyian.

Arsen melirik sekilas dengan malas. "Tadi udah bilang kan? Kalo tiba-tiba kepalaku pusing."

"Bukan karena tadi kamu ngelihat Aliya?"

Arzen terkesiap mendengar sindiran halusku. Dia berdecak pelan. "Kamu tuh ngomong apa?"

"Kita itu menikah udah lebih dari bulan, Mas?"

"Terus?" pancing Arzen remeh dengan terus memandang jalanan.

"Mau sampai kapan kamu gak bisa move-on dari Aliya?"

Arzen kembali terkesiap. "Naf, Aliya itu ...." Arzen mengatupkan rahangnya. Dia urung menanggapi pertanyaanku.

"Apa? Kenapa dengan Aliya?" tanyaku pelan, "kamu masih mencintai dia?" cecarku datar.

"Aku dan Aliya dari kecil tumbuh bareng, Naf."

"Iya, aku tahu. Tapi, sekarang akulah istrimu."

"So what?" tanya Arzen enteng.

Aku menunduk. Meremas dada yang tiba-tiba terasa sesak ini. "Perlakuan aku seperti layaknya seorang istri pada umumnya, Mas. Seperti permintaanku di rumah paman kemarin," pintaku jujur.

"Nafia, kamu masih ingat permintaanku sebelum kita nikah?" tanya Arzen sambil menatapku lekat, "aku ingatkan. Jangan pernah meminta hatiku. Karena hatiku sudah dibawa pergi oleh orang. Bahkan kamu sudah menyanggupinya dengan mengatakan jika kamu punya hati tersendiri."

Aku menggigit bibir bawah. Ya ... aku mengingat pertemuan kami untuk pertama kalinya itu.

Aku menunduk makin dalam. Malu merasuk kalbu. Jadi begini kah rasanya patah hati?

"Maafkan aku, Naf." Aku mendongak. Tangan Arzen meremas pundakku pelan, "aku juga tengah berusaha sekuat mungkin mencintai kamu, tapi belum berhasil," lanjutnya terdengar tulus.

Aku tersenyum getir. "Semoga aku mampu menunggumu."

Tidak terasa kami telah tiba di rumah. Arzen memarkir mobilnya dengan rapi di garasi. Dia turun begitu saja.

"Diaaaz!"

Aku mendengar Arzen memanggil asistennya. Begitu Diaz keluar, tampak Arzen tengah memberi perintah. Setelah Diaz mengangguk paham, Arzen pun berlalu.

"Ayo, Naf!" ajak Diaz begitu membuka pintu mobil. Pemuda itu merentangkan kedua tangannya. "Arzen bilang kamu nggak bisa jalan. Dia nyuruh aku buat gendong kamu."

Dadaku terasa sesak. Sedikit merasa terhina. Kenapa Arzen justru menyuruh Diaz untuk membopongku? Menyerahkan begitu saja tanggung jawabnya kepada orang lain.

Namun, karena memang sedang tidak bisa berjalan, mau tidak mau aku menurut saja saat Diaz mengangkat tubuhku hingga kamar. Arzen sedang berganti pakaian ketika aku masuk.

"Nafia keseleo, Yaz. Tolong kamu urut," perintah Arzen sambil mengancingkan kemejanya. Dilihat dari penampilan sepertinya Arzen mau pergi lagi. "Aku mau cari makanan buat makan malam kita sebentar. Tolong kamu jaga Nafia, ya," pamitnya sesuai dengan perkiraanku.

"Memangnya Diaz tidak masak?" tanyaku berusaha mencegah kepergian Arzen.

"Arzen bilang kalo kalian mau makan di luar, jadi aku gak buat makanan," kilah Diaz kalem, "maaf," ucapnya menunduk.

"Udah gak papa biar aku beli saja," sambar Arzen santai, "yang penting kamu urus Nafia."

"Oke."

Diaz menyanggupi dengan anggukan kecil. Arzen sendiri beranjak pergi tanpa pamit dulu padaku.

Diaz pun ikut berlalu. Namun, lima menit kemudian, dia datang lagi dengan sebaskom air di tangan.

"Mana yang keseleo?" tanya Diaz pelan.

"Ini." Kutunjukan kaki sebelah kanan.

Diaz mengamati tungkai kakiku. Tangannya mengambil kain pada wadah yang ia bawa. Lalu mulai mengompres kakiku dengan air es.

Luar biasa. Rasa nyeri yang kurasa dari tadi siang berangsur-angsur tersamarkan. Diaz terus mengompres

kakiku tanpa bersuara. Padahal biasanya dia paling senang berbincang denganku.

"Yaz, dari tadi kok diem aja?" tanyaku saat Diaz tengah membebat kaki ini. Hal ini dilakukan guna mencegah pembengkakan.

Diaz tersenyum kecil. "Emang ada yang perlu dibicarakan?" tanya balik Diaz datar cenderung kaku.

Aku agak tertegun mendengarnya. "Yaz, jika aku ada salah tolong kasih tahu," pintaku serius, "tapi, tolong jangan mendadak cuek begini."

Diaz menatapku lekat. "Kapan pernah aku cuek sama kamu, Naf? Kapan? Gak pernah kan?"

Aku mengernyit bingung dengan kelakuan Diaz.

"Aku ada di saat kamu butuh teman. Aku siaga di saat kamu sakit. Aku sedih jika kamu menangis," tuturnya lirih.

"Yaz ...."

"Tadinya aku pikir, semua perhatian yang kulakukan padamu, tidak lain hanya sebatas rasa kasihan saja melihat nasib malangmu." Diaz

terus menatapku lekat, "ternyata aku keliru. Rasa kasihan itu berubah menjadi sayang, Naf," akunya terdengar tulus.

Aku tercenung. Berusaha mencerna maksud dari pembicaraan Diaz. "Diaz kamu--"

"Aku ... menyayangi kamu, Naf. Seperti Arzen yang sangat menyayangi Aliya," tembak Diaz sambil meraih tanganku.

Aku terperangah. Ketika aku hendak melepas pegangan tangannya, Diaz justru kuat menggenggam.

"Aku tahu perasaan ini salah, tapi aku gak bisa menghindarinya, Naf."

"Yaz, sadar! Aku ini istri orang," ujarku mengingatkan, "aku istrinya Arzen. Kawan karib sekaligus majikanmu."

Diaz tersenyum miris. "Justru karena sadar, makanya beberapa hari ini aku menghindari kamu, Naf," tukasnya tenang, "apalagi setelah mendengar permintaanmu pada Arzen di rumah Paman Santo. Permintaan tentang pengakuan sebagai seorang istri. Di situ aku sadar, bahwa hatimu

mulai terpatri pada Arzen. Dan itu menyakitiku, Naf."

"Oh ... maaf," ucapku sambil menggeleng pelan.

"Dan rasanya dua kali lebih sakit, ketika aku harus pura-pura tidak peduli sama kamu."

"Ya ... ampun, Diaz, kamu--"

"Aku mencintaimu kamu, Naf. Walau kamu tidak mencintaiku," ucap Diaz yakin.

"Diaz?" Suara berat itu membuatku dan Diaz sontak menoleh. Arzen datang dengan tatapan aneh. "Kamu

lagi ngapain?" tanya Arzen sambil menatap jemariku yang digenggam oleh Diaz.

Part 22

Perang Dingin

"Aku mencintaimu kamu, Naf. Walau kamu tidak mencintaiku," ucap Diaz yakin.

"Diaz?" Suara berat itu membuatku dan Diaz sontak menoleh. Arzen datang dengan tatapan aneh. "Kamu lagi ngapain?" tanya Arzen sambil

menatap jemariku yang digenggam oleh Diaz.

Refleks kulepas genggaman tangan Diaz.

Diaz tampak gugup. Namun, dia cepat menguasai diri. "Ini baru selesai bebat kakinya Nafia biar gak bengkak."

Arzen bergeming. Sepertinya dia tidak puas dengan jawaban Diaz. Namun, dia memilih diam.

"Katanya mo beli makanan, kok udah pulang?" Kini Diaz yang bertanya. Dia merapikan semua alat yang dibawanya tadi.

"Hape aku ketinggalan." Arzen membalas pelan, "udah deh kamu aja yang beli makanan," suruh Arzen seraya melempar kunci mobil pada Diaz.

Diaz sigap menangkap. Menyimpan kunci tersebut pada saku celana. Setelah itu dia berlalu sambil membawa baskom. Tidak lama terdengar suara mesin mobil menyala.

"Kayaknya kamu dekat banget sama Diaz," ujar Arzen setelah membenamkan punggungnya pada sofa.

"Kamu yang bikin aku dekat dengan Diaz," balasku kalem. Arzen langsung menatap. "Kamu juga yang memberi pembatas tinggi pada hubungan kita," tuturku menunjukkan kekecewaan, "membopong dan membebatkan kakiku seharusnya menjadi tugasmu sebagai seorang suami, tapi kamu justru melimpahkannya pada Diaz yang jelas-jelas bukan mahramku."

"Lama-lama kamu banyak bicara ya, Naf," balas Arzen pelan, tetapi lumayan pedas.

"Gak papa asal ngomongin tentang kebenaran."

Arzen tersenyum kecil dan terlihat sedikit sinis. "Berapa kali aku mesti ingatkan? Pernikahan kita ini hanya sekedar formalitas aja, Naf. Biar Arsy gak dipenjara dan biar kamu punya keluarga."

"Itu kan bagimu, tapi bagi aku enggak, Mas." Aku menukas tegas, "bagiku nikah itu hal yang sakral. Bukan mainan. Makanya sedingin apa pun kamu bersikap, aku akan berjuang. Agar biduk rumah tangga kita tidak mudah karam."

Arzen bergeming beberapa saat. "Terserah," ujarnya singkat. Setelah menghembus napas, dia berlalu.

"Aliya saja sudah bisa move-on dari kamu, Mas. Lantas apa yang membuatmu gengsi menerimaku?" tanyaku sedikit lantang.

Arzen menghentikan langkah. Dia kembali menghadapku. "Aku paling gak suka dipaksa--"

"Aku gak maksa kamu buat mencintai aku," selaku cepat, "aku hanya minta diperlakukan sebagai seorang istri pada umumnya."

"Perlu kamu ketahui, Naf! Aku bukan tipe pria romantis yang akan berlebay-lebay pada istrinya."

"Aku tidak butuh itu," sergahku. "Aku hanya butuh kamu melupakan Aliya. Menjadi imam keluarga yang bertanggung jawab, dan siap menjadi ayah yang baik untuk keturunanmu kelak."

Arzen menatapku lurus. "Maaf ... aku belum bisa memenuhinya," ucapnya dingin, "silahkan kamu melaporkan sikapmu ini pada Papa, aku gak peduli," putusnya bulat. Setelah itu dia kembali melangkah.

"Ya Allah kenapa dia menyebalkan sekali," keluhku kalut.

Mataku mengikuti ke mana kaki Arzen melangkah. Ternyata dia menuju kamarnya yang berada di lantai atas. Arzen bahkan tidak turun sampai Diaz pulang membawa makanan.

Diaz langsung menuju meja makan. Menata makanan yang ia beli di wadah untuk makan malam kami bertiga.

"Aku beli sate ayam, Naf. Udah siap di meja tuh." Diaz memberi tahu.

"Arzen ada di kamar atas. Tolong kamu panggilkan dia!" pintaku pelan.

"Oke."

Diaz berlalu. Menapaki anak tangga hingga ke lantai dua. Mataku mendongak untuk melihatnya. Terdengar Diaz memanggil Arzen sambil mengetuk pintu. Tidak lama, dia turun dengan wajah datarnya.

"Arzen bilang gak lapar. Dia nyuruh kita makan malam berdua saja," lapornya kemudian. Mendengar itu seketika rasa lapar yang melilit perut dari tadi lenyap sudah. "Sini aku gendong ke meja makan." Diaz merentangkan kedua tangan.

"Eum ... kita makan di sini saja," putusku lirih.

Diaz mengangguk saja. Pemuda itu gegas meninggalkan aku. Lalu kembali dengan tangan membawa nampan. Dua piring nasi dan sepiring besar empat porsi sate ayam.

Diaz sengaja membeli lebih karena tahu itu makanan favoritku. Padahal aku tidak pernah memberi tahu makanan kegemaranku padanya.

Ahhh ... perhatian Diaz memang tidak bisa diragukan lagi. Andai Arzen

yang melakukannya. Mungkin akan terasa lebih bermakna.

"Makan!" Perintah Diaz menyadarkan aku dari lamunan. Aku tersenyum kecil, lalu menerima piring nasi yang sudah kasih sate oleh Diaz.

"Makasih." Walau selera makan sudah sirna, tetap kuterima makanan tersebut.

"Kalian habis berantem?" tebak Diaz begitu melihatku tidak berselera makan.

"Gak." Aku mengelak lirih.

"Wajah kamu dan Arzen sama-sama kecut. Gak enak dilihatnya."

Aku tersenyum masam. "Aku sudah makannya." Walau sakit aku mencoba bangkit sendiri.

"Mau ke mana, Naf?" tanya Diaz perhatian. Piring yang sedang dipegang langsung ia taruh di meja.

"Aku mau ke kamar." Ketika Diaz hendak menuntun, aku menepisnya, "aku bisa jalan sendiri kok," ujarku yakin.

Tungkai ini masih sedikit senut-senut. Walau begitu, tetap kuayun kaki

ini. Berulang kali, Diaz hendak membantu. Namun, aku bersikeras untuk berjalan sendiri. Meski tertatih dan lambat, akhirnya aku tiba juga di kamar.

Satu jam di kamar, Arzen belum juga menyusul. Hingga mata ini berat, tidak ada tanda-tanda dia akan muncul. Lelah menunggu, aku merebahkan badan.

Mata ini menatap bantal di samping. Walau ranjang ini sepi dan teramat dingin, tetapi belum pernah sekali pun Arzen membiarkan aku tidur sendiri. Aku menghembus napas

panjang. Lalu mulai memanjatkan doa sebelum tidur.

Pagi harinya, bantal Arzen benar-benar kosong. Jadi dia benar-benar marah. Bukan kah itu lucu? Seharusnya di sini, akulah yang pantas kesal.

Kaki ini terkilir karena menolong mamanya. Arzen bahkan belum mengucapkan terima kasih secara langsung. Dia yang ingin mengajakku makan malam di luar. Dia pula yang membatalkan hanya karena ada Aliya. Dan ketika aku sedikit kecewa, Arzen tidak terima.

Di meja makan kami bertemu untuk makan pagi. Menunya adalah sate ayam semalam yang telah dihangatkan kembali oleh Diaz. Sate yang seharusnya nikmat terasa hambar melihat sikap Arzen yang kian beku.

Arzen sendiri sana sekali tidak menyentuh sarapannya. Dia memilih meneguk kopi buatan Diaz, setelah itu berlalu pergi. Tentu saja tanpa mau berpamitan.

***

Perang dingin di antara aku dan Arzen ternyata terus berlanjut. Kami

sudah tidak bertegur sapa selama tiga hari. Bertatap muka hanya untuk sarapan. Itu pun karena Diaz yang menggedor-gedor kami.

Sementara malam harinya, seperti yang dulu-dulu, Arzen kerap pulang malam. Sehingga selalu melewatkan makan malam di rumah. Aku sendiri kembali merasa kesepian.

Malam ini aku tengah duduk di balkon kamar atas. Langit malam tampak terang. Bulan purnama tampak membulat indah.

Di bawah deru mobil terdengar. Hatiku terlonjak senang. Jujur, setiap malam aku selalu menanti kepulangan Arzen. Penuh antusias aku menengok ke bawah.

Seketika rasa kecewa menghantam dada begitu melihat siapa yang datang. Hanya Diaz seorang. Ke mana perginya suamiku malam ini?

Kecewa membuatku kembali menghempaskan tubuh di kursi empuk ini. Menatap langit sambil membayangkan wajah Arzen yang tengah tersenyum manis. Belum pernah sekalipun dia

menyunggingkan senyum manis untukku.

"Lagi ngapain?"

Aku menoleh. Sosok bersahaja Diaz menyembul dengan memamerkan sederet giginya yang rapi.

"Nunggu kalian," jujurku lirih.

"Arzen ada janji di luar. Seperti biasa dia pulang malam."

Aku tersenyum gusar.

"Udah makan malam?" tanya Diaz perhatian. Aku menggeleng jujur.

"Bagaimana kalo kita makan di luar?" tawar Diaz semangat.

"Gak usah, Yaz. Mubazir makanan yang udah aku masak."

"Kan bisa ditaruh kulkas buat sarapan besok."

"Gak lah. Aku lagi gak mood jalan." Aku bersikeras menolak.

"Ayolah, Naf, jangan biarkan hidupmu tenggelam dalam kesepian!" ajak Diaz mulai memaksa, "setiap hari kamu sudah jenuh sendirian di rumah. Kamu butuh teman untuk berbagi. Butuh tempat baru biar gak boring."

Karena Diaz terus memaksa, aku pun tidak mampu menolak. "Tapi, tolong kamu minta izin dulu sama Arzen kalo mau ngajak aku pergi. Bagaimana pun juga dia kan suamiku.

Diaz berdecak kecil. "Aku cuma membawamu jalan ke blok depan buat nyari tukang mie ayam kok. Lagian Arzen juga gak akan peduli sama kamu, ngapain repot-repot meminta izin segala."

Aku agak terperangah mendengarnya. Baru kali ini kudengar Diaz bisa secuek ini pada Arzen.

Aku dan Diaz berjalan beriringan menyusuri jalanan kompleks. Pemuda itu begitu perhatian dengan ikut berjalan pelan. Menyeimbangkan gerak kakiku yang sedikit tertatih ini.

Di ujung jalan kami menuju gerobak mie ayam yang tampak ramai oleh pengunjung. Pemuda memesan dua porsi mie ayam baso, satu porsi pangsit goreng, dan dua teh botol dingin.

"Sudah berapa lama kamu pisah ranjang sama Arzen?" tanya Diaz sambil mengunyah mie ayamnya.

Aku yang tengah menambahkan kecap tertegun mendengarnya. "Pisah ranjang?" Mulutku membeo.

"Bukankah Arzen tidur di kamar lamanya yang di atas."

"Iya."

"Apa yang membuat kalian perang dingin seperti itu?" Diaz mencomot pangsit yang ada di mangkok.

Kusedot teh dalam botol. Mengumpulkan keberanian untuk berkata jujur. "Aku kesal dia masih mengingat Aliya, Yaz. Padahal Aliya sudah move on."

"Lalu?"

"Biasa ... lagi-lagi dengan mudahnya dia bilang belum mencintai aku," terangku getir. "Padahal aku hanya memintanya untuk memperlakukanku sebagai seorang istri pada umumnya saja."

"Susah kalo udah ngomongin perasaan sih," ujar Diaz sembari mengelap mulutnya dengan tisu. Dia telah menandaskan mie ayamnya. "Sama kayak kamu. Walau pun tahu aku sangat perhatian sana kamu. Namun, hatimu belum juga tersentuh."

"Yaz--"

"Aku kasih tahu, Naf." Diaz menyambar, "Arzen itu orangnya gengsian. Susah kalo kamu berharap dia akan meminta maaf duluan."

"Terus gimana dong?" tanyaku putus asa. Mie ayam yang masih separuh ini sudah tidak lagi menarik minat.

"Jika kamu ingin rumah tanggamu sehat. Mengalah sedikit gak jadi masalah."

"Datangi suamimu. Berlaku lembut lagi seperti sebelum kamu ngambek."

"Hey! Arzen yang ngambek duluan," tukasku tidak terima.

"Sama aja," balas Diaz santai, "ingat haram hukumnya mendiamkan seseorang lebih dari tiga hari."

Hatiku gusar mendengar penjelasan Diaz. "Pulang yuk!" ajakku segera.

Diaz setuju. Pemuda itu gegas membayar. Tidak lupa ia juga membeli satu porsi lagi untuk Arzen.

Pintu rumah tidak terkunci ketika kami tiba. Sepertinya Arzen sudah

pulang. Benar saja, sosok sudah ada di kamar bawah. Kamar yang kutempati.

Tampak Arzen tengah mengambil baju untuk tidur. Dia hanya bertelanjang dada. Sepertinya habis mandi.

Tiba-tiba aku teringat omongan Diaz di tempat tukang mie ayam tadi. Aku menghirup oksigen untuk mengumpulkan keberanian. Perlahan aku mendekat. Lalu mulai memeluknya dari belakang. Arzen tampak terpana.

"Maafkan aku, Mas," bisikku lirih. Kepala ini kutempelkan pada

punggungnya. "Maaf aku terlalu memaksakan kehendak," ucapku tulus.

Part 23

Hanya Dicinta Sesaat

Pintu rumah tidak terkunci ketika kami tiba. Sepertinya Arzen sudah pulang. Benar saja, sosok sudah ada di kamar bawah. Kamar yang kutempati.

Tampak Arzen tengah mengambil baju untuk tidur. Dia hanya

bertelanjang dada. Sepertinya habis mandi.

Tiba-tiba aku teringat omongan Diaz di tempat tukang mie ayam tadi. Aku menghirup oksigen untuk mengumpulkan keberanian. Perlahan aku mendekat. Lalu mulai memeluknya dari belakang. Arzen tampak terpana.

"Maafkan aku, Mas," bisikku lirih. Kepala ini kutempelkan pada punggungnya. "Maaf aku terlalu memaksakan kehendak," ucapku tulus.

Arzen membalikkan badan. Lelaki itu memincing. "Kamu ngomong apa, Naf?" tanya Arzen tampak heran.

Aku melonggarkan dekapan. Sedikit mendongak untuk balas menatapnya. "Mungkin sebagian orang akan menganggapku bucin, tapi aku hanya ingin menata kembali hubungan kita, Mas."

Arzen mendengkus pelan. "Yakin kamu ingin menata ulang hubungan kita?" Matanya menatapku intens.

"Tentu." Aku mengerjap disertai senyuman kecil, "untuk hal kebaikan aku rela berjuang. Asal jangan sendiri."

Kugenggam kuat telapak besar tangannya Arzen. Lelaki itu memperhatikan, "Mas, mari kita mulai lembaran baru. Jangan biarkan setan menang karena mampu memisahkan kita."

Arzen bergeming. Mungkin sedang mencerna setiap omonganku. "Baiklah aku akan mencobanya," putusnya kemudian.

"Makasih." Aku menjawab lirih.

Bibir ini meringis kecil. Walau terdengar agak meragu, tetapi aku tetap bersyukur. Setidaknya Arzen mau mempertahankan pernikahan ini.

Perlahan aku menjinjit. Mengecup kecil pipi kanan Arzen. Lelaki itu tampak tertegun. Mungkin tengah menilai betapa mudahnya aku menyerahkan hati.

Biar aku dianggap merendahkan diri. Toh ini di depan suami sendiri. Dan dilakukan demi terawatnya hubungan kami kembali.

"Eum ... kamu habis dari mana?" tanya Arzen memecahkan kesunyian di antara kami.

"Diaz ngajak makan mie ayam di ujung jalan dan lumayan enak."

Arzen mengulum senyum. "Syukurlah."

"Mas Arzen sudah makan?" Aku berbasa-basi. Mumpung Arzen sedang mau diajak bicara.

"Sudah," balasnya lemah. Namun, detik berikutnya suara perutnya menandakan jika dia tengah berdusta.

Aku tertawa kecil. "Perutku gak bisa diajak kompromi, Mas. Mau aku hangatkan lauk?" tawarku lembut.

"Gak usah." Arzen kini menghadap lemari. Menarik sebuah kaos oblong berwarna kelabu. Lantas memakainya. "Lagian kamu udah makan kan?" Dia bertanya seraya beringsut menghadap cermin besar di kamar ini. "Males kalo makan sendirian," lanjutnya sambil menyisirnya rambutnya yang masih lembab.

"Aku temenin kok," ujarku sambil menggandeng tangannya.

Arzen tampak berpikir. "Oke deh kalo kamu maksa."

"Emang aslinya laper kan?"

"Iya, tadi aku sengaja gak makan di luar," sahut Arzen jujur. "Soalnya kangen masakan buatanmu."

Aku terharu mendengarnya. Pasalnya belum pernah sekalipun Arzen memuji masakan hasil olahanku.

"Eh tapi, tadi Diaz juga beli mie ayam buat kamu lho, Mas." Aku memberi tahu.

"Aku bilang kangen dengan masakanmu, Naf." Arzen menegaskan.

"Oh ... iya-iya." Aku mengulum senyum.

Aku dan Arzen berjalan beriringan menuju meja makan. Di tengah jalan, kami berpapasan dengan Diaz. Pemuda sepertinya baru saja dari pantry untuk membuat kopi.

Dia melempar senyum tipis pada kami. Sempat pula kulihat matanya terpaku pada tanganku yang terpaut pada jemari Arzen. Setelah itu Diaz mengayunkan kaki menuju kamar.

Aku gegas menghangatkan semur ayam dan perkedel yang telah kubuat

tadi sore. Arzen sendiri menunggui sembari memainkan ponsel. Begitu siap, kuhidangkan segera makanan ini.

Sebenarnya perutku masih terlampau kenyang sehabis menyantap mie ayam bersama Diaz tadi. Namun, demi menghargai Arzen, aku kembali ikut makan walau dengan porsi kecil.

Arzen tetaplah Arzen. Pria kaku yang tidak bisa berlaku manis. Jangan berharap akan ada adegan romantis di antara kami. Seperti membayangkan dia akan menyuapiku. Diajak

mengobrol, Arzen hanya menanggapi seperlunya.

Namun, aku tetap bersyukur. Setidaknya makan malam ini terasa sedikit hangat. Tidak dingin seperti biasanya.

Usai makan, Arzen langsung ngeloyor ke kamar. Meninggalkan aku sendiri yang harus membereskan meja. Namun, aku bernapas lega karena tidak Arzen menuju kamar atas. Itu artinya kami akan seranjang lagi.

Mata ini menatap beberapa piring, gelas, dan sedikit perkakas kotor di

bak cucian. Andai suamiku adalah Diaz, pasti lelaki itu tengah berdiri di samping. Membantuku untuk ikut mencucikan piring kotor ini. Atau mungkin tidak mengizinkannya sama sekali. Karena akan dia bersihkan sendiri.

Astagfirullah! Kenapa aku membandingkan suamiku dengan pria lain.

Tiba-tiba pernyataan cinta Diaz padaku tempo hari kembali terngiang. Sorot manik ya yang memancarkan ketulusan membayang di mata. Aku menggeleng.

Diaz pemuda yang baik. Cepat atau lambat dia pasti akan menemukan tambatan hatinya. Seorang gadis yang berhati lembut. Bukankah wanita baik untuk lelaki yang baik pula.

Sementara aku? Aku yakin di balik kekakuan sikapnya, Arzen adalah seorang yang penyayang dan anak yang berbakti. Buktinya dia rela mengorbankan kebahagiaan dengan mau menikahiku demi berbakti kepada orang tua. Serta demi sayangnya pada Arsy. Dan tugaskulah yang akan menjadi lelaki yang supel.

Pekerjaan mencuci piring telah rampung. Aku mengelap tangan dengan terbit yang tergantung di dinding. Lalu melangkah pelan kamar.

Tampak Arzen tengah berkutat dengan layar monitornya. Lelaki sedang bermain game online. Saking serunya dia sampai tidak sadar akan kehadiranku.

"Lagi main apa?" tanyaku sambil melirik layar laptopnya.

"Ha?" Arzen melirik sekilas. Tangan dan matanya fokus pada layar. "Ini main FF."

"Oh." Aku menyahut singkat. Lalu mulai merebahkan diri di sampingnya.

"Kalau udah ngantuk tidur aja," suruh Arzen tetap setia menatap layar.

"Aku mau nungguin kamu," balasku pelan.

Arzen menghembus napas. Matanya menatap jam digital di atas nakas. Sudah hampir jam sepuluh malam.

Dia menutup laptopnya. Melepas headphone-nya juga. Lalu merayap turun untuk meletakkan dua benda tersebut di laci bufet kamar.

Setelah itu dia mematikan lampu utama. Menggantinya dengan lampu kamar. Terang berubah remang.

Kami berbaring dengan jarak. Sama-sama menatap langit-langit kamar. Saling membisu. Tiba-tiba kami saling bersitatap.

Ketika Arzen beringsut mendekat, aku menyambut. Lelaki itu menarik tubuhku. Lalu mengendusi leherku.

Sedikit berbahagia karena Arzen memulai percintaan kali ini dengan ciuman yang memabukkan. Bahkan

saat permainan berlangsung dia tidak egois seperti biasanya.

Kali ini Arzen menuntunku meresapi kenikmatan. Entah karena sudah cinta atau hanya karena napsu semata, yang pasti malam ini aku merasa bahagia. Di akhir permainan Arzen menyebut namaku.

"Makasih." Bisikan itu membuatku melayang.

Aku langsung membalikkan badan. Menatap wajah Arzen yang sudah terpejam. "Apakah kamu sudah mencintai aku?" tanyaku lirih.

Arzen bergeming. Setia dengan mata tertutupnya.

"Mas ...." Aku mengguncang tubuhnya pelan. Aku tahu dia belum tertidur.

"Tidurlah! Besok pagi aku mau nambah."

Seketika pipiku terasa hangat. Bibir ini mengulas senyum. Aku merasa dicintai. Kebahagiaan ini terasa lengkap saat Arzen mengunci tubuhku dengan erat hingga pagi menjelang.

***

Seperti anak kecil yang baru saja dapat hadiah. Hari ini aku merasa bahagia. Bibir ini terus menyunggingkan senyum sembari membuat sarapan.

"Habis dapat jatah ya?"

Aku terlonjak. Padahal Diaz berbicara pelan. Pemuda itu menipiskan bibir. Diaz sudah berpakaian rapi. Kemeja slim fit army dengan celana jeans hitam.

"Ihhh ... Diaz ngagetin aja," balasku sambil mengangkat telur orak-arik dari

wajan. "Kok tahu aku habis dapat jatah?" tanyaku cuek. Sengaja kutanyakan itu karena rambut ini sudah kukeringkan dengan hairdryer tadi Subuh.

"Semalam kalian berisik banget. Kedengaran jelas sampai di kamarku."

Aku ternganga malu. Kamarku dengan Diaz kan memang bersebelahan. Tapi, sepertinya semalam baik aku maupun Arzen tidak terlalu kuat mendesah.

"Tapi, bo'ong."

Aku melongo lagi. Diaz hanya menyeringai. Lelaki itu maju mendekat. Dia membuka kabinet atas. Mengambil dua buah cangkir.

Ketika hendak membuat kopi, ponsel di sakunya bergetar. Diaz mengabaikan. Namun, karena terus berbunyi dia pun mengangkatnya.

"Assalamualaikum, Bu."

[...]

"Oh ya?" Mata Diaz tampak membulat. "Baik. Hari ini juga Diaz datang, Bu."

[...]

"Iya. Walaikum salam."

Diaz menutup sambungan telepon dengan wajah gusar.

"Kenapa, Yaz?" tanyaku peduli.

Diaz menatapku sayu. "Aliya."

Pemuda itu berlalu. Dia berjalan menuju meja makan dengan satu cangkir kopi saja. Satunya lagi ia biarkan. Aku mengikutinya sambil membawa orak-arik telur dan roti goreng.

"Zen, aku mau izin pamit," ujar Diaz sambil menyerahkan cangkir tersebut pada suamiku. Arzen sudah

menanti kami di meja makan dengan pakaian yang rapi juga.

Arzen tidak langsung menjawab. Dia menyeruput dulu kopi hitamnya. "Memangnya mau ke mana?"

"Aliya. Dia di ICU," jawab Diaz terlihat panik.

Arzen tampak terkejut. "Kenapa?"

"Maagnya kambuh. Dan ini lumayan kritis."

"Aku ikut."

"Trus kafemu?"

"Emangnya aku gak punya karyawan?" Arzen bangkit dari duduk, "ayok kita ke rumah sakit sekarang!" ajaknya melenggang begitu saja. Diaz terburu mengikuti.

"Mas!" Aku memanggil. Arzen menghentikan langkahnya."Kamu belum sarapan," ujarku mengingatkan.

"Bekalkan saja," perintahnya tenang.

Aku menurut. Tergesa aku mengambil kotak makan. Memasukkan beberapa roti goreng beserta telur

orak-arik. Kuberikan kotak makan itu pada Diaz.

"Apakah aku boleh ikut membesuk Aliya juga?" tanyaku serius.

Part 24

Jangan Ada Cinta Di Antara Kita

"Apakah aku boleh ikut membesuk Aliya juga?" tanyaku serius.

Sontak baik Arzen maupun Diaz menatapku heran.

"Kita mau nengokin orang sakit, Naf. Bukan untuk main-main," balas Arzen yang menjadi pertanda jika dia keberatan.

"Yang bilang main-main juga siapa, Mas?" Aku memutar balikan perkataannya dengan tenang, "aku hanya ingin mengenal Aliya. Sepupu Diaz yang sekaligus mantanmu. Apakah itu gak boleh?"

"Boleh, tapi mau ngapain di sana?" Arzen bersikeras tidak berkenan.

"Sorry, Zen, ini ibu dari tadi berisik banget buat nyuruh aku ke sana." Diaz

menginterupsi, "kalo kalian masih asyik debat, aku pergi sendiri aja."

"Yodah pergi sekarang!" Arzen menyanggupi.

"Nafia bagaimana?"

Ada rasa terharu saat Diaz menanyakan itu. Selalu saja lelaki itu memikirkan keadaanku.

Arzen melirikku sejenak, "terserahlah," ujarnya pasrah.

Aku tersenyum. "Aku ambil tas sebentar."

Tergopoh aku menuju kamar. Memilih cepat pakaian rapi untuk mengganti baju rumahan ini. Setelah memberikan sentuhan tipis pada wajah dan bibir, aku menyambar tas. Lalu tergesa menyusul Arzen dan Diaz. Kedua pria itu sudah menunggu di dalam mobil. Diaz gegas menjalankan kendaraan begitu aku menutup pintu mobil.

Diaz tampak serius mengemudi. Matanya fokus ke arah depan. Sementara Arzen ... dari spion dalam kulihat lelaki itu tengah termenung. Kebetulan aku duduk di jok belakang.

Hingga sampai di rumah sakit tidak ada di antara kami yang membuka suara.

Diaz berjalan beriringan dengan Arzen menyusuri koridor rumah sakit. Di belakang aku mengikuti. Lelaki itu membuka salah satu pintu kamar kelas dua. Sebuah ruangan dengan dua brankar pasien. Diaz dan Arzen menuju ranjang yang ditempati oleh seorang gadis cantik bertampang pucat.

"Al." Diaz dan Arzen menyapa bersamaan.

Aliya yang tengah dipaksa makan oleh ibu Diaz menoleh.

"Arzen ...." Aliya tampak takjub melihat kehadiran sang mantan. Matanya yang sayu mendadak berbinar.

"Hai ...." Arzen tanpa canggung langsung meraih telapak tangan Aliya. Lalu mengelusnya perlahan.

"Kebetulan kamu datang, Yaz." Ibu Diaz tampak lega melihat kedatangan sang putra. "Nenek kamu kambuh juga migrennya, dari tadi Tiaz menelponin ibu mulu suruh balik," lapornya sambil menyebut nama adik perempuan Diaz. Wanita itu bangkit lalu menyerahkan mangkok berisi bubur ayam yang ia

pegang pada putranya. "Ibu pulang ya," pamitnya kemudian.

Ibu Diaz berlalu sambil menenteng sebuah kresek hitam besar. Mungkin baju kotor milik Aliya. Wanita itu tersenyum ramah pada Arzen dan sedikit kaget begitu sadar akan hadirku yang sedikit terhalang kain tirai hijau ini. Ibu Diaz buru-buru mengangguk sopan pula padaku.

"Bagaimana keadaanmu, Al?" tanya Arzen begitu ibunya Diaz pergi.

"Gak begitu baik, Zen." Gadis berambut lurus sepinggang itu

tersenyum tipis. Bahagia tampak menghinggapi wajah gadis bermata bulat itu. Dia menolak saat Diaz menyuapinya bubur. "Aku gak napsu makan, Yaz. Pait," tepisnya pada sendok yang disodorkan oleh Diaz.

"Kamu harus makan, Al! Biar cepat balik ke rumah. Kasihan nenek sendirian kalo kamu di sini," bujuk Diaz tetap menjejalkan sendok itu ke mulut Aliya.

"Enggak mau." Aliya menggeleng dan menutup mulutnya.

"Biar aku yang suapin mau?" Arzen menawarkan diri. Dia mengambil mangkok dari tangan Diaz. "Makan, Al, biar cepat sembuh," bujuknya lembut.

Empat bulan hidup bersamanya, baru kali ini aku mendengar nada bicara sehalus itu dari bibir Arzen. Ajaibnya mulut Aliya langsung terbuka ketika mendapat suapan dari Arzen.

"Gadis pintar."

Arzen bahkan memuji. Sesuatu hal yang juga belum kudengar selama ini. Ketika melihat senyuman manis dari bibir Aliya, Arzen semakin semangat

menyuapi. Melihat itu hati ini terasa sesak.

"Halo, Al." Aku memberanikan diri untuk menyapa.

Refleks gadis berhidung Bangir itu berpaling. Aliya tampak terkaget melihat aku berdiri di belakang Diaz. Seolah dari tadi dia tidak memperhatikan kehadiranku.

"Na-Nafia?" Dia lemah membalas. "Maaf, aku gak ngeh ada kamu," ucapnya terlihat sungkan. Aliya langsung menepis suapan dari Arzen.

Kemungkinan dia tidak enak hati ada aku.

"Teruskan saja makannya biar cepat minum obat dan kamu akan lekas sembuh," suruhku saat melihat kecanggungan pada diri Aliya.

"Eum ... aku udah kenyang." Aliya menutup mulut saat Arzen kembali menyuapi.

Diaz sendiri bergerak mengambil obat di nakas. Membuka shachet berisi tablet dan obat lainnya. Lalu menyodorkan pada Aliya. Pemuda itu juga sigap memberi air putih begitu

Aliya menenggak beberapa tablet tersebut.

Ada rasa itu melihat Aliya mendapat perlakuan manis dari kedua pria tampan ini. Membandingkan diri sendiri yang hanya diperhatikan oleh Diaz saja. Sementara Arzen sang suami sampai saat ini masih cuek padaku.

"Kenapa maag kamu bisa kumat? Apa kamu selalu telat makan?" Cecaran serius dari Arzen menunjukkan betapa pedulinya dia pada Aliya.

Aliya meringis kecil. "Kadang kalo banyak pekerjaan aku kepikiran makan, Zen," balas Aliya lemah.

"Ya, tapi jangan sampai gak makan, Al." Arzen menukas posesif, "lihat kamu kurus begini," ujarnya sambil memegang pergelangan tangan Aliya yang terlilit selang infus.

"Aku gak papa kok, Zen." Aliya menepis pegangan tangan Arzen. Terlihat sekali dia kikuk dengan perhatian Arzen yang berlebih.

"Memang Aliya kerja di mana?" Aku ikut menimpali.

Aliya dan Arzen kembali berpaling padaku.

"Di apotek Century, Naf. Aku apoteker," jawab Aliya lirih.

Tidak lama dokter datang didampingi perawat. Tenaga medis itu memeriksa keadaan Aliya. Dokter menyarankan Aliya agar jangan terlalu stress.

"Memang apa yang membuatmu stress, Al?" Lagi-lagi Arzen menunjukkan kepedulian pada mantannya.

Aliya menggeleng lemah. "Banyak, Zen."

"Apa?" Sorot mata Arzen menyiratkan keinginan tahuan yang mendalam.

Aliya terdiam. Gadis itu melirikku sejenak, lalu menunduk dalam gelengan.

"Zen, kayaknya kamu mesti balik deh! Aliya harus istirahat soalnya," perintah Diaz.

"Diaz benar, aku mau istirahat," timpal Aliya tertolong ucapan Diaz.

Arzen menghembus napas berat. Namun, lelaki itu tidak membantah. Setelah memberi sedikit nasihat untuk Aliya, dirinya meninggalkan ruangan tersebut.

"Kamu mau ke mana biar aku anterin? Mumpung aku belum pergi ke kafe," tawar Arzen ketika kami sudah berada di mobil, "ato mau ke rumah Paman kamu?"

Aku terdiam. "Aku gak mau ke mana-mana. Aku cuma kepengin nemenin kamu aja," jawabku jujur.

Arzen menoleh sebentar. "Jangan ngaco kamu, Naf!"

"Aku mau nggantiin posisi Diaz jadi asisten kamu. Mumpung dia lagi cuti."

Arzen menatapku malas. "Jangan aneh-aneh, Naf!" tegasnya mulai kembali dingin. "Aku anterin kamu pulang. Duduk manis di rumah aja."

"Kenapa? Kamu malu ngenalin aku di hadapan karyawanmu?" tukasku tenang. "Malu kalo istrimu tidak bisa berjalan normal, iya?"

"Cukup!" Arzen menatapku tajam, "tolong jangan rusak moodku hari ini!"

"Gak akan kalo memenuhi permintaan sepele istrimu ini." Aku membalas tenang, "apa salah seorang istri mendampingi suaminya bekerja?"

"Whatever!" balas Arzen malas.

Lelaki itu tancap gas. Mobil melaju kencang. Aku sampai dibuat sedikit menjerit saat Arzen menyalip kendaraan besar di depannya. Lalu menutup mata saat ada sebuah bus melaju tepat di hadapan. Namun, dengan lincahnya Arzen dapat menghindar.

"Kamu sengaja membuat aku mati karena ketakutan ya?" tegurku sambil mengelus dada yang berdebar kencang ini.

Arzen tersenyum miring. "Aku paling tidak suka dibantah."

Kami telah tiba di gerai kopi kepunyaan Arzen. Lelaki itu memarkir mobilnya. Dia turun tanpa mau membukakan pintu mobil untukku.

Walau dada ini sesak, aku tetap turun mengikuti. Beberapa karyawan langsung mengangguk ramah melihat kehadiran sang bos. Dan Arzen tidak

ada niat untuk mengenalkan aku pada karyawannya sebagai seorang istri.

Usai membalas sapaan para pekerja, lelaki itu melangkah tenang menuju ruang kerjanya. Kembali aku terseok mengekor. Begitu sampai meja kerja, Arzen langsung memeriksa file-file. Aku sendiri memilih melihat-lihat keadaan ruang kerja yang cukup luas ini. Satu set sofa minimalis, LED yang menempel di dinding, dan sebuah rak buku.

Beberapa kali kudengar Arzen mendesah saat memeriksa berkas. Saat menerima panggilan telepon

terdengar dia beberapa kali sedang memprotes

"Aku bisa bantu apa, Mas?" tawarku melihat lelaki itu tampak memijat pelipisnya.

Arzen mendengkus lirih. "Kamu duduk aja di situ! Aku gak butuh bantuan," balasnya angkuh. Matanya fokus ke laptop lagi.

Aku menarik napas panjang. Mendekat dan mencondongkan badan. "Mau aku buatkan kopi?"

"Aku maunya kamu pulang saja."

Jleb!

"Kenapa, Mas?" tanyaku sedih.

"Aku gak bisa konsentrasi kerja kalo ada kamu."

"Konsentrasimu memang sudah pecah sejak ketemu Aliya tadi pagi."

"Nafia!"

"Aku pikir percintaan panas semalam kita adalah pembuktian bahwa kamu sudah melupakan Aliya. Ternyata aku salah," tuturku sendu. "Aku sudah terlalu berharap banyak tentang semalam, Mas." Dengan mata yang berkaca-kaca aku menatapnya.

"Bukankah sudah kubilang, jangan ada cinta di antara kita," balas Arzen tidak peduli.

"Baiklah kalo begitu." Aku balas menatap Arzen lekat, "jangan pernah menyalahkan apalagi cemburu, jika aku dekat dengan pria lain," pintaku serius.

Part 25

Kesepakatan

Arzen tidak langsung membalas. Lelaki berahang tegas itu menatapku lekat. "Maksud kamu apa?"

Aku membasahi bibir yang kering ini dengan lidah. "Aku lelah. Aku sudah cukup capek berjuang sendiri menjalankan biduk rumah tangga ini."

"Gak ada yang menyuruh kamu melakukan hal itu, Naf." Arzen menyela dengan entengnya. "Seperti yang kamu tahu, hatiku sudah tertambat pada Aliya jauh sebelum mengenal kamu."

Aku tersenyum miris. "Baiklah, sekarang kita jalani kehidupan masing-masing saja. Anggap saja kita dua orang asing yang terjebak tinggal seatap," putusku bulat.

Arzen memincing. Lalu dia terkekeh kecil. "Kamu yakin?" tanyanya tampak sedikit meremehkan.

Aku menarik napas dalam-dalam. Cukup sudah beberapa hari terakhir aku memujanya. Membuat Arzen jadi besar kepala karena merasa amat dibutuhkan dan dihargai.

"Tentu." Aku menjawab tenang, "kita hidup bersama belum genap empat bulan. Sebelumnya kita tidak saling mengenal," tuturku sambil menatapnya yakin, "dan perlu kamu tahu! Perlakuan manisku selama ini adalah bentuk pengabdian seorang istri pada suaminya. Sayangnya justru kamu gak peduli." Aku kembali mengulum bibir untuk membasahi,

"jadi terserah kamu mau ngapain, aku gak akan pernah peduli lagi. Begitu pun sebaliknya," pungkasku dalam.

Saat Arzen tengah mencerna omonganku, aku menyambar tas selempang yang tergeletak di sofa. Tanpa ragu lagi aku meninggalkan ruangan.

"Tunggu!"

Langkahku terhenti di depan pintu.

"Apa itu artinya kamu ngizinin aku kembali ke Aliya lagi?"

Dadaku terasa sesak mendengarnya. "Bukankah sudah

kubilang aku gak akan peduli lagi," balasku sedikit dongkol.

"Oke ...." Arzen manggut-manggut, "tapi, nanti kamu gak akan ngadu ke Papa kan kalo aku jalan dengan Aliya?" Mata Arzen kuat menatapku.

"Apakah aku terlihat seperti tukang pengadu?" Kubalas tatapan itu dengan tenang.

"Gak sih ... cuma aku takutnya, kamu gak konsisten dengan ucapanmu sendiri," ujar Arzen skeptis.

"Haruskah kita membuat kesepakatan?" Aku memberi

penawaran sambil mendongak menatap Arzen.

"Kesepakatan apa?" Dahi Arzen mengernyit. Lelaki itu sedikit menunduk agar bisa membalas tatapanku.

"Kesepakatan bahwa kita tidak akan pernah saling mengurusi. Jika ada yang melanggar maka kita wajib memenuhi permintaan si pemenang."

"Oke." Seringai miring tersungging di bibir Arzen. "Apa yang kamu tawarkan jika aku menang? Dan apa yang kamu inginkan jika aku kalah?"

tanya Arzen menggebu. Tampak yakin jika nanti dialah pemenangnya.

Aku sendiri menghembus napas perlahan. Jika aku memang berjodoh dengan Arzen, maka Allah tentu tidak akan memisahkan kami.

"Jika aku kalah, kamu boleh menceraikan aku, Mas," jawabku kemudian.

"Kamu serius dengan omonganmu, Naf?"

"Apakah aku terlihat sedang bermain-main?"

"Eum ... bukan begitu, hanya saja aku tidak mau kamu menyesali keputusan tergesa-gesa ini."

"Lebih baik cepat berpisah jika kita memang tidak ditakdirkan bersama."

Arzen menatapku lamat-lamat. "Lalu jika aku kalah, apa yang kamu minta dariku?" tanya Arzen serius.

"Aku menginginkan kamu seutuhnya, Mas," jawabku pelan, "selama ini aku memang menyanding ragamu, tetapi jiwamu ada pada lain

orang. Seperti yang sudah-sudah, aku hanya ingin dicintai sebagai seorang istri yang sesungguhnya."

Aku dan Arzen saling bergeming. Ponsel yang bergetar membuat Arzen mengalihkan perhatian pada gadgetnya. Aku sendiri memilih menyingkir. Melangkah pergi meninggalkan dia. Dan tidak ada larangan berhenti dari Arzen.

Aku telah keluar dari kedai kopinya Arzen. Tangan ini menyetop taksi yang lewat. Ketika sopir menanyakan tujuan, aku dilanda bingung. Tiba-tiba wajah Tina berkelindan di mata. Lekas

kusebut alamat toko roti tempat kerjaku dulu.

Semenjak kejadian naas lima bulan lalu, aku belum pernah lagi menginjakkan kaki di tempatku mengais rejeki selama empat tahun terakhir ini. Dan hanya dua kali ketemu Tina. Saat dia menjenguk di rumah sakit serta saat hari pernikahanku. Jadi wajar jika aku merindukan dia.

Taksi berhenti di depan Devan's Bakery. Toko roti yang kumaksud. Nama toko ini diambil dari nama putra semata wayangnya sang pemilik.

Perlahan kudorong pintu kaca toko ini. Di meja kasir tampak Tina seperti biasa. Gadis itu tengah mengobrol dengan seseorang, tapi bukan Ceu Lili sang owner. Melainkan anak bujangnya Deva. Keduanya terlihat begitu seru mengobrol sehingga tidak menyadari kehadiranku.

"Halo sore." Aku menyapa dua orang di balik etalase itu.

Sontak Tina dan Deva berpaling padaku.

"Nafia?" Mata Tina membulat sempurna. Gadis itu lekas bangkit dari

duduknya. Mengitari etalase untuk memelukku hangat. "Apa kabar? Kangen tauk!" ujarnya begitu melerai dekapan. "Kok bisa istri bos main ke sini?" Tina bercerocos lagi.

Tidak kujawab. Aku lebih memilih maju mendekati etalase yang memajang aneka roti dan tart.

"Hai ... Ko Deva, apa kabar?" Aku justru menyapa anak dari Ceu Lili. Walau usianya dua tahun lebih muda dariku, baik aku maupun Tina memanggilnya Koko. Karena Deva memang ada keturunan Tionghoa dari Ceu Lili.

"Baik dong, Naf. Kamu sendiri apa kabar?" Deva mengulurkan tangan.

"Alhamdulillah baik." Sembari tersenyum aku menjabat sekilas.

"Sorry, gue baru tahu kalo lu abis kena musibah," ucapnya turut bersimpati. Saat kejadian Deva memang masih di Singapura.

"Gak papa," jawabku kalem.

"Tau lu nikah ma orang lain, gue cepet-cepet pulang buat gantiin posisinya Ibnu."

"Ihhh ... kok Koko ngomong begitu? Emang udah berharap Nafia dan Mas Ibnu bubar ya?" cibir Tina.

"Oh enggak!" Deva mengelak, "cuma gak rela aja kalo Nafia jatuh ke tangan orang selain Ibnu."

"Yah ... telat sih kamu pulangnya, Ko." Ceu Lili dari dalam muncul.

Wanita pendek bermata sipit itu menyalamiku. Selanjutnya kami berempat terlibat pembicaraan yang seru. Seperti biasa, Deva yang lumayan supel dan sedikit tengil itu menguasai perbincangan. Sesekali Tina melayani

pembeli yang datang. Kadang jika ramai, aku ikut membantu.

Saking asyiknya bercengkerama dengan Tina dan juga Deva, segala kegundahan hati lenyap. Aku bahkan terlupa untuk pulang. Dengan pesonanya yang tengil, Deva menawarkan diri untuk mengantarkan.

Tadinya aku menolak. Namun, Deva bersikeras untuk mengantar. Apalagi sikap Tina ikut memaksa, membuat aku akhirnya manut.

Deva mengantarkan Tina terlebih dulu. Baru mengantarku. Dalam

perjalanan, Deva sedikit kepo tentang sosok suamiku.

"Kalian menikah karena perjodohan, apakah kalian bahagia?" tanya Deva to the points.

Aku yang tengah memainkan ponsel, mendesah pelan. "Belum."

"Belum?" Deva membeo sambil memandangku serius.

"Saat ini aku belum menemukan kebahagiaan pada rumah tangga yang kujalani, tapi suatu saat kami pasti meraihnya." Aku berharap lirih.

"Semoga saja." Deva mengamini, "namun, jika kebahagiaan itu terasa sulit dijangkau, sebaiknya mundur saja, Naf. Masih banyak pria yang bisa menawarkan kebahagiaan untukmu. Gue contohnya."

Aku terkikik mendengarnya. “Gue serius, Naf." Mata Deva mendelik saat mendengar aku tertawa. Dia bahkan merebut gadgetku dan melemparkannya ke jok belakang,"gue sengaja kuliah di Singapura itu karena patah hati saat lu pilih Ibnu dari pada gue," terangnya jujur.

Aku hanya mengangguk-angguk saja. Dan itu membuat Deva tampak kesal. Sehingga pemuda itu tidak bersedia turun saat aku menawarinya untuk mampir. Apalagi saat melihat ada Diaz yang menatap kami dengan tatapan aneh.

"Siapa, Naf?" tanya Diaz begitu mobil Deva melaju pergi.

"Teman." Aku menjawab sambil melangkah masuk.

"Arzen tahu kamu diantar pulang lelaki lain?" cecar Diaz mengejarku.

"Arzen mana peduli, Yaz. Santai aja."

"Gak bisa gitu, Naf!" Diaz menyela, "kamu istrinya Arzen, sudah sepantasnya kamu minta izin terlebih dulu darinya."

Aku menghela napas panjang. Kenapa justru Diaz yang terlihat cemburu?

"Udah deh, Yaz." Aku menukas lelah, "Arzen itu gak akan pernah peduli mau aku pulang diantar oleh siapa."

"Ada apa nih?" tegur Arzen dari undakan tangga. Dia terlihat sudah rapi seperti mau pergi lagi.

"Istrimu pulang dengan teman lelakinya. Aku tanya apakah kamu tahu," jawab Diaz.

Arzen mendengkus. Dia menuruni anak tangga. "Biarin," sahutnya cuek, "sekarang anterin aku buat jenguk Aliya!"

"Apah?" Diaz menyipit, "kamu tadi baru saja membesuknya sebelum pulang, Zen."

"Tapi, aku pengen menjenguk Aliya lagi, Yaz," sergah Arzen bersikeras, "aku kangen lagi sama Aliya." Arzen sengaja menekankan kata kangen. Dia juga sempat melirikku. Mungkin tengah melihat reaksiku.

"Udah anterin aja, Yaz! Apa susahnya?" Aku menimpal tenang, "kebetulan aku nanti juga mau pergi lagi. Mo kondangan," tuturku bohong.

Tepat aku menutup mulut, terdengar suara pintu diketuk orang. Diaz gegas membuka pintu. Wajah Deva muncul lagi dengan senyuman ramah.

"Eum ... maaf, saya cuma mau mengembalikan hapenya Nafia yang ketinggalan di mobilku," ujar Deva sambil menunjukkan ponselku.

"Wahhh ... makasih banyak, Ko." Aku menyambut kedatangan pemuda dengan rambut acak-acakan itu dengan semringah. "Mumpung Mas Arzen belum pergi, aku mau minta izin. Aku mau pergi kondangan dengan dia," ucapku sambil menunjuk Deva dengan daguku.

Arzen menatap tajam ke arah Deva, lalu beralih padaku. "Terserah!" ucapnya dingin. "Yaz, cepat anter gue

ke rumah sakit sekarang!" titahnya dengan suara berat. Selanjutnya Arzen melangkah cepat meninggalkan kami.

Diaz mengernyit. Dia terlihat bingung.

"Diaaaz!" teriak Arzen yang sudah berada di luar.

"Baiiik!" Diaz berseru. "Aku butuh penjelasan darimu, Naf." Setelah berkata seperti itu, Diaz tergopoh menyusul Arzen.

BRUGH

Aku terkesiap saat Diaz seolah sengaja menabrak Deva.

"Suami lu yang mana, Naf? Kenapa dua-duanya terlihat cemburu sama gue?" tanya Deva bingung sambil menggaruk janggutnya. Begitu mobil Arzen telah berlalu.

Part 26

Bantuan Deva

"Diaaaz!" teriak Arzen yang sudah berada di luar.

"Baiiik!" Diaz berseru. "Aku butuh penjelasan darimu, Naf." Setelah berkata seperti itu, Diaz tergopoh menyusul Arzen.

BRUGH

Aku terkesiap saat Diaz seolah sengaja menabrak Deva.

"Suami lu yang mana, Naf? Kenapa dua-duanya terlihat cemburu sama gue?" tanya Deva bingung sambil menggaruk janggutnya. Begitu mobil Arzen telah berlalu.

"Yang keluar duluan," jawabku lirih.

Deva berjengit. "Tapi, yang terlihat jauh lebih care ke lu itu yang nabrak gue barusan," tukas Deva tampak heran. Dia menoleh lagi ke belakang, padahal baik Arzen maupun Diaz sudah tidak terlihat lagi bayangannya.

Aku menipiskan bibir. "Memang begitu, yang baik dan peduli sama aku justru orang lain. Kamu contohnya, Ko," jujurku sambil menekan dada Deva dengan telunjuk. Deva pura-pura terhuyung ke belakang oleh tekanan kecil dari telunjukku. Membuat aku terkikik kecil. "Makasih ya udah ngasih tumpangan," ucapku kemudian.

"Buat lu semua gue jabanin, Naf." Deva berucap sambil menaikan dagu,"so ... kalo laki lu brengsek, tinggalin aja. Gue siap nampung, biarpun lu udah janda."

Kali ini aku terbahak.

"Eh ... gue serius, Naf--"

"Iya-iya." Aku menyela, "udah gih pulang! Gak enak dilihat sama tetangga, masukin brondong padahal suaminya gak ada," usirku kemudian.

Deva berdecak. "Jangan anggap gue main-main, Naf. Dari jaman lu pertama ngelamar kerja di bakery mama, gue udah naksir lu--"

"Iya, aku tahu." Aku kembali menyambar, "udah gih pulang! Aku mau bersih-bersih. Gerah banget soalnya." Lagi-lagi aku mengusir.

Bahkan kali ini kuseret lengan Deva hingga ke pintu.

"Bukannya lu bilang mo kondangan tadi," ujar Deva masih terlihat betah.

"Gak." Aku langsung menggeleng, "tadi aku cuma manasin suami aja. Ups!" Aku langsung menepuk bibir ini keras. Bodoh! Bisa keceplosan begini.

"Manasin gimana? Tolong jelasin ke gue biar--"

"Deva!" Kalo lagi kesal aku memang langsung memanggil namanya, toh umurku dua tahun di

atasnya. "Aku butuh istirahat, besok-besok pasti aku cerita," janjiku dengan memasang wajah lelah.

Deva tampak menguatkan pandangan. "Oke ... lu emang terlihat sangat capek. Baik gue pulang," pasrah Deva sambil mengangkat tangan, "tapi kalo lu butuh teman ngobrol, lu bisa telpon gue," lanjutnya serius.

"Siap." Aku tersenyum tipis.

Deva mengangguk, lalu mengacak rambutnya sendiri. Sikap yang menunjukkan jika dia masih ingin

berbicara denganku. Menit berikutnya, Deva beranjak. Pemuda itu menuju mobil SUV-nya. Perlahan mobil berwarna putih itu pun melaju meninggalkan halaman rumah ini.

Aku menarik napas panjang. Kepergian Deva membuat suasana hatiku kembali sunyi. Aku mengenal pemuda itu empat tahun lalu saat pertama kali melamar pekerjaan pada mamanya.

Kala itu Deva masih duduk di bangku kelas sebelas SMA. Gayanya yang urakan dan supel membuat dia mudah akrab dengan siapa saja. Lucu

tiga bulan aku bekerja di situ, Deva dengan pedenya menembak. Padahal jelas-jelas tahu jika aku sudah mempunyai tambatan hati, yaitu Mas Ibnu. Lalu Deva memutuskan untuk belajar bisnis di Nanyang Technological University di Singapura karena aku selalu menolaknya.

Usai mengunci pintu, aku gegas menuju kamar. Lebih tepatnya langsung ke kamar mandi. Berendam air hangat di bathtub dengan gelembung-gelembung wangi dari sabun cair beraroma vanila.

Perut yang lapar menuntutku untuk menyudahi aktivitas menyegarkan ini. Dengan membiarkan rambut tetap basah aku menuju pantry. Tanganku mengambil tiga buah telur, mengadukannya cepat dengan menambahkan sedikit lada dan garam. Tidak lupa potongan sosis dan daun bawang.

Ini menu kesukaan Arzen. Taburan keju sebagai topping menguarkan aroma kelezatan. Sayangnya rasa yang kucecap ternyata hambar. Aku kesepian.

Hingga larut malam, tanda-tanda kepulangan Arzen tidak kelihatan. Berteman sepi, aku meringkuk di bawah selimut seorang diri.

***

Pagi menjelang. Bantal di samping kosong. Aku menarik napas panjang.

Setelah kesepakatan kemarin, aku tetap menjalani kehidupan seperti biasa. Sarapan pagi tetap kuhidangkan. Tidak peduli Arzen menyantapnya atau tidak. Siangnya aku kembali menuju ke Deva Bakery.

"Yakin kamu mau kerja lagi di sini?" Ceu Lili meragukan pengajuan lamaran kerjaku.

"Saya terlalu jenuh jika berdiam diri di rumah terus, Ceu," kilahku berusaha meyakinkan.

"Saya sih senang-senang saja kamu kerja lagi di sini. Tina jadi gak kelimpungan kalo toko lagi rame." Ceu Lili menjeda omongannya untuk melirik Tiba yang sedang terpingkal. Pastinya Deva sedang menggodanya. "Cuma ... apa suamimu sudah mengizinkan?" tanya Ceu Lili dengan

mimik serius. Wanita itu membetulkan posisi kacamatanya.

Aku tersenyum getir. "Suami saya membebaskan segala hal. Termasuk saya mau kerja di mana pun," jawabku pelan.

"Begitu?" Ceu Lili menajamkan, "tapi ... bukankah suamimu punya beberapa gerai kopi, kenapa kamu tidak ikut membantunya saja?" Kali ini roman muka Ceu Lili berubah heran.

Aku dilanda gugup karenanya. "Eum ... aku sangat cinta dengan tempat ini. Bekerja dengan Tina dan

Ceu Lili membuat hatiku senang," jawabku sekenanya.

Ceu Lili bergeming. Dia terus menatapku heran. Namun, menit berikutnya, dia mengangguk.

"Makasih banyak Ceu."

Kebahagiaan yang membuncah membuatku memeluk wanita mungil itu. Setelah kami saling tertawa aku langsung keluar dari office untuk menemui Tina.

"Serius kamu mau kerja lagi di sini?" tanya Tina tidak percaya ketika aku memberi tahu.

"Iya, Sayang." Aku mengangguk disertai senyuman.

"Yes!" Tina meninju udara. "Sekarang aku jadi gak kesepian lagi dan yang pasti ...." Tina melirik Deva yang tengah duduk di meja kasir. Pemuda yang hari ini memakai celana robek di lutut itu tengah sibuk dengan layar monitor, "dapat tumpangan gratis dari si Koko karena doi pasti nganterin kamu," imbuh Tina yakin dan sengaja ditinggikan nada bicaranya.

"Gue ogah ah nganterin Nafia," kata Deva menutup laptopnya. Selanjutnya dia mendekat. "Dan lu

ngapain tiba-tiba pengen balik kerja di sini? Bukankah suami lu kaya? Kenapa mesti repot-repot kerja? Emang gak dinafkahi?"

"Eh iya. Omongan si Koko ada benarnya." Tina menyahut, "Naf, cerita ma kita, apa yang sebenarnya terjadi dengan rumah tanggamu," suruh Tina sambil meremas pundakku pelan.

Cecaran pertanyaan beruntun dari Deva membuat dada ini terasa sesak. Lalu saat mata Tina menyudutkan, akhirnya mau tidak mau aku harus bercerita.

"Jadi begini ...." Kuhirup oksigen sebanyak-banyaknya guna memberi asupan pada paru-paru. "Pernikahanku dengan Mas Arzen tidak sehat. Pincang. Aku berjuang sendiri agar biduk rumah tangga kami tidak karam---"

"Gak usah bertele-tele." Deva menyambar, "udah cerita langsung ke intinya saja!" titahnya dengan kedua tangan bersedekap.

Kuturuti perintah Deva. Tanpa ada yang ditutupi kuceritakan perasaan Arzen yang masih saja mengharapkan

Aliya sang mantan. Serta tentang kesepakatan antara kami.

"Emang udah siap cerai sama laki lu, Naf?" Deva si slengean itu bertanya serius.

"Jika memang kami bukan jodoh untuk apa memilih bertahan," kataku tenang. Walau sebenarnya ada denyut pedih saat mengucapkan kalimat tersebut. "Kesepakatan ini akan menunjukkan perasaan Mas Arzen yang sesungguhnya. Jika dia benar mencintai aku harusnya ada cemburu darinya," terangku kalem.

"Wahhh ... Koko harus ikut ambil bagian nih." Tina berceletuk, "ayo, Ko! Buat suami Nafia cemburu sama kamu," suruh Tina sambil menepuk pundak sang anak bos.

"Ogaaah!" tolak Deva tegas, "gue maunya Nafia kalah aja. Biar dia dicerain trus jadi deh gue nikahin," candanya dengan terkekeh.

"Dasar lu!" Aku dah Tina menimpuknya pelan.

Lalu Deva pun menjadi dewa penolong. Setiap hari dia selalu mengantarku pulang. Sayangnya Arzen

tidak bisa menyaksikan, karena dia sendiri selalu sampai rumah hingga larut.

Tidak kalah akal, aku menyuruh Deva untuk datang menjemput di pagi hari. Lagi-lagi aku dibuat kecewa. Karena yang terusik justru Diaz. Arzen sendiri terlihat santai saja.

"Naf, sebenarnya siapa cowok setiap hari anter jemput kamu?" tanya Diaz ketika aku, dia, dan Arzen tengah sarapan bersama. Hari ini weekend. Jadi kedua lelaki ini santai di rumah, walau gerai kopi tetap saja buka.

"Oh dia? Namanya Deva," terangku sambil menggigit roti panggang buatan Diaz. "Deva anaknya Ceu Lili. Pemilik bakery tempat aku kerja."

"Apah? Kamu kerja?" Diaz tampak terkesiap.

"Ya, kenapa?" tanyaku santai. Kebetulan aku menangkap basah Arzen yang tengah curi-curi pandang padaku. Merasa ketahuan, dirinya pura-pura cuek sambil mengaduk kopinya.

"Yang bener saja, Naf. Suamimu punya beberapa cabang gerai kopi.

Kenapa kamu malah kerja di tempat orang?" tutur Diaz heran.

Aku tersenyum tipis. "Suami aku gak suka kalo aku dekat-dekat dengan dia. Katanya gak bisa konsentrasi dia," sindirku sambil melirik ke arah Arzen.

"Benar, Zen?" Diaz langsung menghadap Arzen.

"Ya ... aku emang gak ngizinin Nafia buat bantuin aku kerja," kilah Arzen berat.

"Dan kamu lebih suka Nafia kerja sama pria lain?" cecar Diaz tampak geram.

"Udah siang nih. Aku mesti pergi kerja dulu," pamitku sambil bangkit berdiri.

"Naf!"

Tidak kuhiraukan panggilan Diaz. Senyumku mengembang mendengar bunyi klakson mobilnya Deva. Dengan semangat aku langsung bergerak mendekat ke mobil tersebut.

Sebelum masuk aku berpaling ke arah rumah. Diaz dan Arzen sudah berdiri di ambang pintu. Keduanya tampak cemberut menanggapi anggukan sopan dari Deva.

"Perasaan lu kagak cantik amat, tapi kok ya banyak yang terkena sindrom Nafia." Aku terbahak mendengar seloroh Deva yang sedangmenyetir mobil. "Asisten suami lu care banget ama lu. Sementara suami lu ... ahhh gengsi dia tinggi."

"Makanya bantuin aku buat naklukin dia ya, Ko."

"Males," balas Deva sambil memonyongkan bibir. Aku sendiri kembali terkekeh.

***

Weekend ini Deva Bakery ramai pengunjung. Sehingga toko tutup sedikit telat. Ternyata juga Ceu Lili sedang berulang tahun. Wanita itu mentraktir makan aku dan Tina. Imbasnya aku jadi telat pulang. Apalagi Deva selalu mengantar Tina terlebih dahulu.

Rumah tampak sepi. Namun, mobil Arzen sudah rapi di garasi. Tidak ada Diaz yang menyambut di teras. Mungkin pemuda itu sedang pulang ke rumah seperti yang sudah-sudah.

"Dari mana saja malam begini baru pulang?"

Aku tertegun. Arzen menegur dengan kedua tangan di saku.

Aku menata hati dengan menarik napas panjang. "Aku baru saja pulang kerja. Kenapa?" tanyaku tenang.

"Kerja apa sampai selarut ini baru pulang?" tanya Arzen dingin.

"Kenapa? Masalah? Haruskah aku ingatkan tentang kesepakatan kita?" tantangku dengan seringai kecil, "jangan pernah saling mengurusi. Bukankah kamu tidak ingin kalah

dariku?" tanyaku sambil mendongak menatapnya.

Arzen tampak terperangah. Ia mengatupkan rahang. "Arghhh!" Dia mengerang, "aku gak bakalan kalah dari kamu, Naf. Oke ... terserah kamu mau ngapain. Terserah!" teriaknya keki. Setelah itu dia melangkah cepat menuju kamarnya di lantai dua.

Aku sendiri tersenyum simpul melihat aksinya.

Part 27

Mengerjai Arzen

Aku sendiri tersenyum simpul melihat aksinya. Arzen yang dingin. Bicara saja denganku kadang malas, malam ini uring-uringan tidak jelas.

"Stooop!"

Kaki yang tengah melangkah terpaksa kuhentikan. Mata ini

mendongak. Kamar Arzen masih saja tertutup, jadi siapa yang dia suruh untuk berhenti?

"Jangan mendekat! Stop di situ saja!"

Dahi ini kian mengernyit. Ini Arzen tengah main drama atau apa?

"Hush ... hush! Jijik tauk! Pergiii!"

Seketika bibir ini melengkung ke atas. Pasti suamiku tengah bergelut melawan kecoak seperti yang sudah-sudah.

Dasar gengsi!

Aku kembali melenggang. Kali ini tidak kutolong seperti biasa. Mau lihat seberapa dia mementingkan harga dirinya.

"Naaaf!" Tepat saat kakiku tiba di depan pintu kamar, terdengar panggilan dari atas. "Tolong naik sebentar!" seru Arzen selanjutnya.

Aku menyeringai lebar. Dengan semangat aku mendatangi kamar pria itu. Namun, ketika di ambang pintu, aku mencoba untuk bersikap datar.

Ketika membuka pintu, tampak Arzen tengah berdiri di kursi depan

meja rias. Tangannya mengibas-ibas. Mengusir serangga kecil yang paling dia takuti yaitu kecoak. Kejadian yang pernah kulihat di awal pernikahan kami.

"Naf, tolong singkirkan binatang menjijikkan itu dong!" suruh Arzen begitu menyadari kehadiranku. Nada perintahnya begitu enteng, seolah tidak ada permasalahan di antara kami. "Naf, cepet!" perintah Arzen terlihat keki karena aku hanya diam termangu menatap binatang bersayap itu.

"Kalo aku gak mau gimana?" tantangku dengan berkacak pinggang. Ini adalah kesempatan emas untuk

mengerjai Arzen. Tidak akan kusia-siakan.

Arzen terperanjat. "Kamu mau melawan suami?" Dia kembali menatap jijik pada kecoak di lantai kayu ini.

"Melawan suami dzolim mah gak berdosa," balasku santai. Tangan ini menyilang di dada. Tersenyum dengan sedikit meledek.

Arzen mendengkus kasar. "Cepat singkirkan kecoak itu!" titah Arzen dengan tegas. Dia lalu mengerang lagi saat hewan itu bergerak mendekati

kursi yang sedang ia tumpangi. "Naaaf!" jerit Arzen frustrasi.

Tidak tega melihat tampang memelasnya, kupungut kecoak itu dengan telunjuk dan ibu jari.

"Aaak!" Arzen menjerit saat kecoak itu kudekatkan padanya, "jangan sampai aku marah sama kamu, Naf!" Mata Arzen mendelik marah.

Namun, aku justru terkikik mendengarnya. "Aku mau buang kecoak ini, asal kamu bilang 'Nafia istri cantikku'. Kalo gak jangan harap aku mau buang nih kecoak," ancamku

mengibas-ibaskan binatang ini di depan Arzen.

"Naf!" Arzen menjerit histeris.

"Bilang gak?!"

Arzen menarik napas panjang. "Nafia istri cantikku, tolong enyahkan binatang menjijikkan itu," ucapnya kaku dan lirih.

"Gak kedengaran." Kutaruh tangan di telinga sebelah kanan.

Gigi Arzen gemeletuk. Namun, dia tidak punya pilihan. "Nafia istri cantikku, tolong buang kecoak itu

segera!" Kali ini Nafa suaranya meninggi.

"Kek gak ikhlas bilang aku cantik. Padahal Diaz dan Deva udah pernah nembak aku karena kata mereka aku cantik dan baik," kataku sesongong mungkin.

"Hufttt!" Arzen meniup rambutnya yang menutupi dahi, "Nafia istri cantikku tolong buang kecoak itu ya? Plis," pinta Arzen dengan bibir meringis.

Aku menyeringai. Tidak tega terus-terusan meledek, aku menuju kamar

mandi. Lalu membuang kecoak malang itu ke closet. Menekan tombol flash agar binatang tersebut lekas lenyap. Setelah itu baru mencuci tangan.

Ketika keluar dari kamar mandi, Arzen menatapku geram. Dia seperti ingin memaki. Namun, tidak jadi. Aku sendiri lekas kembali ke kamar bawah.

Badan yang lengket menuntutku untuk membersihkan diri. Walau pun sudah pukul setengah sepuluh malam. Namun, aku tidak bisa tertidur jika belum mandi.

Lima belas menit membersihkan badan, aku keluar kamar mandi. Sedikit terenyak saat mendapati Arzen tengah duduk santai di ranjang.

"Kenapa? Ini ranjang punyaku kan?" tegurnya begitu melihat tatapan anehku.

"Aku juga nggak pernah ngeklaim, kalau ranjang itu punya aku," balasku cuek.

Kubuka pintu lemari. Mengambil baju tidur. Agak sedikit risih karena Arzen terus saja memandangiku.

"Bisa gak kamu keluar dulu, Mas? Aku mau ganti baju nih," usirku dengan bahasa sehalus mungkin.

"Ini rumahku, jangan pernah coba untuk mengusir," tolak Arzen songong.

"Ya, tapi aku mau ganti baju, Mas."

"Aku bahkan udah pernah lihat kamu gak pake baju."

Aku mencebik. Dengan sedikit menghentakan kaki aku beranjak ke kamar mandi lagi. Mau pake baju di sana. Namun, sebuah ide tiba-tiba melintas.

Tanpa ragu kulepas handuk yang melilit badan ini, tepat di hadapan Arzen. Lelaki tampak terperangah. Mungkin jengah, ia membuang muka.

Kesempatan itu kugunakan untuk lekas berpakaian. Setelah itu melangkah menuju meja rias. "Sepertinya aku bakalan menang nih," sindirku seraya menyisir rambut.

Dari pantulan cermin rias, Arzen tampak menatapku geram. "Ini kamarku, suka-suka aku mau tidur di mana saja. Tidur denganmu bukan termasuk aturan dari kesepakatan kita. Kesepakatan kita hanya adalah hidup

masing-masing tanpa ikut campur," terang Arzen menggebu-gebu. Dan aku baru mendengar dia bisa bicara sepanjang itu. Biasanya Arzen kan pelit bicara. "Lagian kalo gak ada si kecoro itu aku juga ogah tidur di sini," imbuhnya sombong. "Atau ... jangan-jangan kamu yang masih kecoa itu di kamar dan kamar mandi atas, iya? Buat nakutin aku," tuduhnya terdengar berang.

Aku menoleh. Arzen masih setia menatapku tajam. "Hei ... yang sampai rumah duluan siapa?" bantahku kesal, "dari kecil aku diajarin untuk tidak

pernah curang untuk memenangkan pertandingan, Mas."

Arzen hanya mencebik kecil.

Aku masih ingin bermain-main dengan dia.

Aku kembali menghadap cermin. Kuambil parfum beraroma vanila. Aroma favorit Arzen. Dengan senyuman tipis kusemprot benda cair tersebut pada leher, kedua ketiak, dan juga dada. Sengaja berlebihan.

Saklar lampu ditembok kutekan. Kamar telah temaram. Perlahan aku merayap ke ranjang. Lalu menaruh

guling sebagai pembatas, baru menarik selimut sebatas dada.

"Selamat malam," ucapku sembari meringis manis.

Arzen bergeming. Dia sendiri lekas memunggungi aku. Aku pun melakukan hal yang sama. Kami saling membelakangi. Sunyi. Namun, aku yakin, Arzen belum terlelap.

Setengah jam kemudian terdengar bunyi gedebug. Saat kutoleh ternyata Arzen membuang guling pembatas di antara kami.

Aku terhenyak. Arzen menarik tubuhku. Lalu menguncinya rapat.

"Kamu sengaja mandi parfum untuk menggodaku kan?" tebaknya dengan napas terengah. Hidungnya mulai mengendusi leherku.

"Sudah bisa ditebak, akulah pemenangnya," ujarku sambil berusaha menjauhkan wajah. Pasalnya Arzen tengah memainkan bibirnya guna memancingku.

"Kesepakatan kita hanya jangan saling mengurusi." Arzen mengingatkan. Pria itu sudah berada di

atasku, "dan melayaniku adalah kewajibanmu," tegasnya dingin. Ketika bibirnya hendak memagut, aku kembali mengelak. "Kamu mau dilaknat malaikat semalaman?" ancamnya kemudian.

"Aku gak mau kamu sentuh kalo hanya untuk pemuas nafsu saja," tolakku sambil bangkit duduk.

"Persetan dengan yang namanya cinta, Naf!" Arzen menyambar, "bukankah rumah tangga kita memang tidak didasari oleh cinta?"

"Karena itulah aku ingin mengubahnya," tukasku yakin, "dan aku tidak mau mengandung benih dari pria yang tidak mempunyai cinta untukku."

"Naf, kita udah beberapa kali melakukannya. Dan kamu tidak pernah mempermasalahkannya," cicit Arzen terlihat gemas.

"Sekarang beda, Mas," balasku serius. "Aku hanya mau disentuh jika kamu sudah benar-benar mencintai aku. Sekarang kamu tidur di luar!" Tanganku menunjuk pintu.

"Nafia!" Arzen menatap tajam.

"Oke ...." Aku mengangguk-angguk, "kalo kamu gak bersedia meninggalkan ruangan ini, biar aku aja yang keluar," putusku sambil berpura mengangkut bantal.

"Arghhh!" Arzen mengerang. Lelaki itu mengambil bantal, lalu melangkah tergesa meninggalkan kamar.

BRAKKK!

Aku sedikit terlonjak saat pintu berdebam lumayan keras. Akibat dibanting oleh Arzen.

Lima menit kemudian, ponsel di atas nakas berdering. Nama Diaz tampil di layar.

"Halo ... Naf." Suara Diaz terdengar hangat di seberang.

"Ya, Yaz." Aku membalas malas. Moodku hilang karena perlakuan Arzen barusan. "Ada apa nih?" tanyaku sambil merebahkan tubuh kembali.

"Kok lesu gitu? Emang belum baikan dengan Arzen ya?"

"Maksudnya?"

"Aku tahu kamu lagi marahan sama Arzen. Makanya malam ini aku sengaja

pulang," tutur Diaz pelan, "*aku sengaja naruh kecoak di kamar atas biar Arzen pindah bareng kamu.*"

Aku menghela napas. Diaz memang selalu perhatian padaku.

Part 28

Pengakuan Arzen

Aku menghela napas. Diaz selalu perhatian padaku. Dia benar-benar tulus. Baginya senyumku adalah kebahagiaannya juga.

"Hallo ... Naf? Kamu masih ada di situ?"

Aku tersadar dari renungan. "Iya, Yaz, aku masih ada di sini."

"Jika ada masalah bicaralah! Aku siap mendengarkan dan membantu," tutur Diaz terdengar tulus. Dapat kubayangkan dia pasti tengah menatapku peduli.

"Pasti."

"Jujurlah juga jika Arzen menyakiti hatimu. Aku tidak akan segan-segan menegurnya." Diaz memerintah lagi, *"bagaimana pun juga aku lebih tua lima bulan darinya, sedikit banyak Arzen pasti mendengarkan nasihatku."*

Aku mengangguk-angguk. Seakan sedang berhadapan langsung dengan Diaz.

"Oke, aku tutup ya. Selamat malam."

"Malam."

Ponselku kumatikan karena daya tinggal lima belas persen. Kuambil sebuah charger di laci nakas. Lalu mulai mengisi daya baterai. Setelah itu baru berbaring.

Tiba-tiba aku teringat Arzen. Sedang apa pria itu di luar sana? Rasa ingin tahu membuatku merayap turun

dari ranjang. Perlahan kubuka sedikit pintu. Lewat celah kecil ini kuintip aktivitas Arzen.

Lelaki itu tampak sedang mondar-mandir tidak karuan. Mimik mukanya tampak kesal. Aku tersenyum geli. Dia pasti tengah menahan hasr*t biologisnya. Lelaki itu memang mudah terpancing jika aku sudah memakai parfum favoritnya.

Pintu kututup kembali, lalu menguncinya rapat. Takut kalau tiba-tiba Arzen menyelinap masuk dan kembali meminta haknya. Bagaimana pun juga aku harus tegas akan hal itu.

Walau mungkin ini salah di mata agama. Namun, semua ini kulakukan semata-mata demi terciptanya sebuah hubungan yang berlandaskan cinta.

Merasa bersalah dengan tindakan ini, mulutku terus saja beristigfar dengan mata terkatup. Memohon ampunan dari Allah. Lelah aku pun terlelap.

***

Pagi menjelang. Arzen masih meringkuk di bawah selimut. Pria itu terlelap di sofa.

"Mas, bangun, Mas!" Aku menepuk pelan pipinya. "Udah siang ini. Ayo mandi!" ajakku sambil membungkuk.

Arzen mengerjap, lalu mengerang kesal. "Aku baru bisa tidur dari tiga jam yang lalu, Naf." Matanya yang sedikit merah menatapku sengit.

"Jadi kamu gak tidur semalaman?" tanyaku sedikit iba.

"Iya," sahut Arzen tetap ketus. "Sudah sana jangan ganggu! Aku masih pusing." Usai mengusir Arzen menarik selimutnya lagi hingga menutupi seluruh tubuhnya.

Aku hanya bisa menghembus napas. Setelah itu melangkah ke dapur. Ada sedikit rasa bersalah bercokol di hati telah menahan hak suami.

Untuk menebus rasa bersalah, aku akan membuat makanan kesukaan Arzen. Untuk makanan kegemarannya sangat simpel. Hanya berupa telur dadar.

Ketika tengah menggoreng telur, bel pintu berbunyi. Kuangkat makanan berbentuk bundar itu. Lalu sekalian membawanya ke meja makan. Sekalian membuka pintu.

"Halo ... Mbak Naf!" sapa Arsy hangat begitu pintu kukuak. Di belakangnya Ibu Sita menipiskan bibir untukku.

"Baik." Kusambut rentangan gadis itu dengan dekapan hangat pula. Lalu berganti mencium punggung tangan ibu mertua. "Apa kabar, Ma?" sapaku berbasa-basi.

"Baik," jawab Ibu Sita dengan senyum simpulnya. "Ini mama bawakan sate ayam kesukaan kamu." Tangannya mengulurkan bungkusan plastik putih padaku.

"Wahhh ... makasih, Ma," ucapku semringah. Semenjak kejadian kambuh asma akut dulu, sikap Ibu Sita memang sudah melunak padaku. "Mari masuk!" ajakku sembari menggandeng tangan Arsy.

"Kok sepi? Mana Bang Diaz?" Mata Arsy jelalatan menyapu isi rumah saat menanyakan hal itu.

"Oh Diaz izin pulang." Aku menyahut pelan.

Kami melangkah masuk hingga ke ruang tengah. Aku sendiri menuju meja

makan yang terletak tidak begitu jauh untuk menaruh sate ayam.

"Lho kok Kak Arzen tidur di sofa?" heran Arsy menatap kakaknya yang masih pulas memeluk guling.

Aku sendiri tergagap karenanya. Bingung bagaimana mana menjelaskannya nanti. Kakiku melangkah pelan menemui mereka lagi.

"Zen ...." Ibu Sita membungkuk. Wanita yang hari terlihat segar dengan blouse bunga-bunganya menepuk pipi sang sulung. "Bangun, Nak! Udah siang ini."

"Enggg!" Arzen mengerang pelan. Namun, matanya tetap terkatup.

"Zen, bangun dong!" Kali ini Ibu Sita mengguncang pelan tubuh sang putra.

Arzen mulai menggeliat. Dia mengerjap. "Mama," sapanya datar.

"Habis ngapain semalam? Kenapa siang begini masih ngorok?" Ibu Sita melancarkan pertanyaan dengan jutek.

Masih bermalas-malasan Arzen bangkit duduk. Dia menguap lebar.

"Habis bergadang lagi? Main-main sama teman? Ninggalin Nafia sendirian

di rumah?" Lagi-lagi Ibu Sita bertubi-tubi melancarkan cecaran.

"Gak, Ma," sahut Arzen malas.

"Lantas?" Mata sang mama menyipit.

Arzen melirikku. Dia menyeringai tipis. "Nafia gak ngizinin aku tidur di kamar, Ma."

Ibu Sita langsung menoleh padaku begitu mendengar aduan dari putranya. Membuatku kembali tergagap karenanya.

"Dan semalam Nafia juga menolakku, Ma," imbuh Arzen sambil

mengerling padaku. Sepertinya dia sedang balas dendam.

"Betul itu, Naf?" tanya Ibu Sita dengan tatapan selidik. Sementara Arsy hanya mengernyit. Pastinya dia belum paham pembicaraan orang dewasa ini.

Aku tersenyum gusar. "Eum ... itu karena aku agak sedikit kesal sama Mas Arzen, Ma," jelasku lirih.

"Kenapa?" Ibu Sita tampak ingin tahu.

"Mas Arzen masih saja berhubungan dengan Aliya."

"Hei ... Naf--" Arzen tampak ingin membela diri.

"Bahkan saat Aliya dirawat di rumah sakit, siang malam Mas Arzen selalu mengkhawatirkannya," paparku menyela pembelaan dari Arzen.

"Benar itu, Zen?" Kali ini mata Ibu Sita beralih pada sang putra. Manik itu berkilat sebal.

"Menjenguk orang sakit apa salahnya sih, Ma?" sahut Arzen cuek.

"Kalo sampai istrimu kesal berarti gak cuma sekedar menjenguk," sergah Ibu Sita pedas, "lagian kamu itu sudah

menikah, Zen. Sudah menjadi suami Nafia. Seharusnya kamu memikirkan perasaan Nafia juga. Jangan asal sembarangan menemui mantan," paparnya memberi nasihat.

"Iya, Ma, iya." Arzen menyahut malas, "oh ya, ngomong-ngomong pagi-pagi datang ke sini ada apa perlu apa nih?" tanya Arzen mengalihkan topik pembicaraan.

Ibu Sita menghirup napas perlahan. Wanita itu membuka tas tangan yang ia bawa. Sebuah kartu undangan ia sodorkan pada putranya.

"Wakili papamu. Dia lagi gak enak badan sejak kemarin," suruh Ibu Sita saat Arzen membaca undangan tersebut. "Ajak Nafia serta. Kenalkan istrimu pada dunia," suruhnya melunak.

Aku sendiri hanya bisa tersenyum simpul saat Ibu Sita mengelus bahu lembut.

"Aku gak janji, Ma. Aku sendiri juga sibuk," kata Arzen sambil melempar kartu undangan itu ke meja kaca di depannya.

"Sibuk ngapain? Nemuin Aliya lagi?" tebak Ibu Sita terlihat kesal,

"tolong jangan buat papamu kesal, Zen!"

"Iya." Akhirnya, Arzen menyanggupi walau terdengar malas.

Ibu Sita melihat jam tangan emasnya di pergelangan tangan kiri. "Ya sudah, kami permisi pulang," pamit Ibu Sita kemudian.

Kuantar Ibu dan anak itu sampai masuk mobil. Pak Eko, ayahnya Diaz mengangguk ramah padaku. Setelah mengucapkan salam perpisahan, mobil sedan itu melaju pergi.

Ketika akan masuk aku dibuat tercekat. Arzen menyilangkan tangan di pintu. Seolah menghalangi aku untuk masuk.

"Minggir, Mas! Aku mau buka sate ayam yang mama bawa," kataku datar.

Arzen menurunkan tangannya. "Nanti malam aku akan berangkat sendiri. Malas ngajakin kamu," ujarnya seolah tengah memancing emosiku.

"Terserah," sahutku tidak peduli, "aku juga bukan wanita penggila pesta," tambahku berlalu meninggalkan Arzen.

Arzen meraih pundakku. Memaksaku kembali menghadapnya. "Yakin?" Matanya meremehkan, "tar ngadu lagi kalo gak diajakin aku."

Aku tergelak. "Di sini yang tukang ngadu siapa?" sindirku dengan mengejek, "gak malu tadi ngadu gak dapat jatah dari istrinya pada sang mama? Ha ... ha ... ha." Dengan masih terbahak aku meninggalkan Arzen.

"Sial!" Terdengar Arzen mengumpat.

***

Hari ini baik aku maupun Arzen tidak ada yang pergi. Kami berdiam diri di rumah. Namun, saling gengsi berinteraksi. Dan yang lebih membuat hatiku dibuat keki adalah berulang kali, Arzen sengaja memancing api cemburuku dengan sengaja menghubungi Aliya. Nafa bicaranya dibuat selembut mungkin saat bertelepon dengan gadis itu.

"Iya, Al. Aku lebih memilih kamu mendampingiku pada pesta kali ini," tutur Arzen di telepon. Sesekali matanya melirik padaku, "tenang aja ...

istriku gak bakalan marah. Dia tahu kok kalo aku masih mencintaimu." Arzen kembali melirikku yang sedang membaca novel.

"Oke, Al? Sip." Arzen menyeringai kecil. Seolah tengah memenangkan sesuatu. Setelah itu dia beranjak pergi.

Aku menghembus napas kasar. Ejekan Arzen tidak bisa didiamkan. Dan hanya hanya pada Deva aku meminta bantuan. Karena pada dia ada kilatan cemburu pada mata Arzen saat menatap Deva.

Kuraih ponsel dan langsung menghubungi nomor Deva. Ketika pemuda itu menjawab, tanpa bertele-tele langsung kuutarakan niat.

"Oke ... gue akan datang, Beibeh."

Aku terkikik mendengar gurauan Deva. "Makasih banyak ya, Ko," ucapku sebelum menutup telepon.

***

Malam harinya Arzen sudah rapi dengan kemrja slim fit putih berlapis blazer cokelat. Tangannya sedang mengoles pomade di rambutnya.

"Mau ke mana kamu?" tegur Arzen begitu melihatku sudah rapi dengan gaun panjang selutut berwarna hitam.

"Ada urusan dengan teman," balasku kalem. Aku berdiri di sampingnya untuk ikut bercermin. Lalu mulai memoles bibir dengan warna merah fanta.

"Aku tanya kamu mau ke mana, Naf?" Arzen mengulang pertanyaan dengan kaku.

"Ingat perjanjian kita!" Aku menghadapnya. Tubuh kami saling

menempel, "jangan pernah mengurusi urusan pribadi masing-masing."

"Ya, tapi--"

"Kamu mau menyerah, Mas?"

"Gak bakalan," sahut Arzen cepat.

"Ya udah. Selamat bersenang-senang dengan Aliya," ucapku lembut, "dan aku pun akan bersenang-senang dengan teman-temanku."

Usai berkata seperti itu, aku menyambar tas tangan. Lalu mulai melangkah pergi. Tidak kusangka Arzen mengikuti.

Di depan Deva sudah menunggu. Lelaki itu tersenyum begitu melihatku.

"Saya pinjam istrinya sebentar ya, Bro," izin Deva bersikap ramah.

Arzen tidak menjawab. Lelaki itu justru membuang muka. Namun, aku dan Deva tidak peduli. Kami berjalan tenang memasuki mobil.

Seperti permintaanku Deva melajukan mobilnya ke mall. Di sana ternyata sudah menunggu Tina dengan kekasihnya. Rupanya Deva mengajak pasangan itu juga. Syukurlah!

Seenggaknya aku tidak hanya bepergian berdua saja dengan Deva.

Kami memutari mall dengan riang. Kekasih Tina yang ramai sangat cocok berteman dengan Deva. Sehingga candaan demi candaan mengiringi langkah kami dari Deva maupun pacar Tina.

Puas mengelilingi mal, kami makan di restoran China. Deva yang traktir. Setelah itu baru menuju tempat karaoke sesuai permintaan Tiba dari pertama kali datang.

Di room kami saling bergantian bernyanyi. Kadang bernyanyi bersama ataupun berduet.

Tina baru saja berduet dengan pacarnya. Gadis itu menyerahkan mic padaku, sedangkan cowoknya memberikan mic pada Deva.

"Mau nyanyi lagu apa, Ko?" tanyaku kalem.

Deva tampak berpikir sejenak. "Aku mau nyanyi janji suci Yovie and Nuno. Kamu dengerin saja ya," pintanya lembut.

"Oke." Aku tersenyum tipis.

Deva pun mulai menyanyi lagu romantis itu. Mimik wajahnya menunjukkan penghayatan. Dia bahkan sampai berjongkok sambil memegangi tanganku.

Jangan kau tolak dan buatku hancur
Kutak akan mengulang tuk meminta
Satu keyakinan hatiku ini
Akulah yang terbaik untukmu

"Untuk kesekian kalinya gue mau bilang ke lu Naf. Kalo gue--"

"Nafiaaa!"

Aku tersentak, begitu juga Tina dan kekasihnya. Bahkan Deva yang hendak

berbicara menjadi bungkam. Sosok Arzen mendobrak pintu room ini dengan geram.

"Pulang!" Dia menitah tegas.

"Apa sih, Mas?" Aku memincing bingung.

"Aku bilang pulang denganku!" balas Arzen sedikit menyentak.

"Bro--"

"Apa?" Arzen menyambar omongan Deva, "dia istri gue. Gue berhak mengajaknya balik," tuturnya tegas.

Setelah itu Arzen menarikku meninggalkan ruangan karaoke ini dengan tergesa. Tanpa bicara dia terus menarikku hingga masuk mobil.

"Kamu apa-apaan sih, Mas?" protesku begitu Arzen menutup pintu.

"Kita pulang!" sahutnya dingin. Dia mulai menyalakan mesin.

"Sadar kelakuan ini menunjukkan kalo kamu--"

"Ya ... aku memang kalah, Nafia!" potong Arzen cepat. "Sekarang kamu mau apa?"

"Ka-kamu ...."

"Aku cemburu kamu jalan dengan Deva," tutur Arzen kaku. Tidak disangka lelaki itu meraih tengkukku, lalu mulai melumat bibirku lembut.

Part 29

Mari Saling Jatuh Cinta

Akulah yang terbaik untukmu

"Terima ... terima!"

"Cie ... Nafia yang ditembak lagi sama Koko."

"Naf?"

Aku tergagap. Kuedarkan pandangan. Ini masih di tempat karaoke. Bahkan Deva masih berlutut dan memegang tanganku.

Ternyata tadi cuma halusinasi. Tidak ada Arzen di sini. Tidak ada juga sentuhan lembut dari bibirnya. Tetapi, hanya berupa kecupan tipis dari Deva pada punggung tangan ini.

Apakah itu artinya aku merindukan dia? Tidak mungkin!

"Lu kenapa?" Mata Deva yang sudah sipit kian mengecil karena memincing. Pemuda itu sudah bangkit

dari berlututnya. Tina dan pacarnya pun menatapku heran.

"Kayaknya aku mesti balik deh," putusku lirih.

"Naf, ini masih sore. Belum ada jam sepuluh malam." Tina tampak tidak setuju dengan keputusanku.

"Tapi, aku harus pulang." Aku mendesak.

"Payah nih ... sendirinya yang punya ide buat hang out, sendirinya juga yang minta balik cepet," cibir Tina terlihat gondok.

"Sorry, Tin." Aku menangkupkan kedua tangan, "aku ada suami yang mesti dijaga perasaannya. Gak enak jika aku pulang terlalu larut," dalihku dengan wajah menyesal.

"Lho ... bukannya suamimu pergi ke pesta sendiri, makanya kamu ngajak kita jalan?"

"Sudah, Tin." Pacar Tina memegang pundak sang kekasih, "biarin Nafia pulang. Nafia benar. Dua bukan wanita bebas lagi kayak kamu."

Tina berdecak kesal. "Terserah deh."

"Makasih, ya." Aku mengecup kilat kedua pipi Tina. Lalu menghadap ke Deva. "Kalo masih ingin senang-senang, kamu gak usah anterin aku, Dev. Aku bisa pulang naik taksi kok."

"Gue anterin. Kan gue yang jemput lu," balas Deva santai.

"Makasih."

Aku ke luar room diikuti Deva. Tina menggerutu. Walau begitu dia juga menarik lengan pacarnya untuk meninggalkan ruang karaoke ini.

Kami berempat berjalan dalam diam. Di pintu keluar, kami berpisah.

Aku dan Deva menuju mobil, sedang Tina dan cowoknya melangkah ke motornya.

"Dari tadi lu diam aja, Naf. Kenapa?" tegur Deva ketika sudah setengah perjalanan.

"Ah ... gak papa." Aku meringis gusar.

"Naf, lu bukan lagi canggung gara-gara tadi gue nyanyi lagunya Yovie Nuno kan?" Deva mencoba menduga, "tadi gue cuma spontan aja nyanyi lagu itu. Gak bermaksud nembak lu lagi.

Gue sadar dirilah lu udah punya laki," papar Deva panjang dan serius.

Aku sendiri tersenyum geli mendengarnya. "Aku juga gak baper sama lagu itu kok, Dev," balasku dengan seringai kecil, "cuma gak enak aja kalo pulang agak larut. Gak enak sama tetangga."

"Serius?"

"Iya." Aku mengangguk yakin.

Aku dan Deva bertukar pandang, lalu saling melempar senyum persahabatan.

Ahhh ... bahagianya dikelilingi oleh lelaki-lelaki baik. Jika Diaz begitu mengayomi, maka Deva adalah lelaki penghibur. Ya ... kelakuan Deva memang sedikit banyak selalu menghibur hatiku yang kadang keki menghadapi sikap kakinya Arzen.

Ngomong-ngomong Arzen, sedang apa dia sekarang? Dengan siapa dia menghadiri pesta? Apakah Aliya?

Tidak terasa mobil Deva telah memasuki jalanan kompleks perumahan Arzen. Di depan pintu gerbang setinggi leher, dia menurunkan aku. Pemuda itu

mengacungkan jempol saat aku mengucapkan terima kasih.

Usai mengunci gerbang, mataku tertuju pada mobil Arzen yang sudah terparkir rapi di bawah kanopi. Tanpa sadar bibir ini melengkung.

Telunjuk ini bergerak memencet bel pintu. Tidak sampai lima menit pintu pun terbuka. Wajah dingin Arzen menyambut.

"Mas Arzen sudah pulang?" Ekspresi senang membuat aku terlalu bersemangat saat bertanya. Arzen sendiri tidak menjawab. Dia berlalu

sambil melepas kancing kemeja putihnya. "Kok cepet?" tanyaku lagi usai mengunci pintu.

"Memangnya kenapa kalo aku pulang cepet, gak suka?" Dia balik tanya setelah membenamkan pantatnya pada sofa.

Aku mencebik melihat gayanya yang songong.

"Kamu sendiri kenapa pulang awal? Kepikiran aku?" Arzen menyeringai miring.

"Diiih ... pede!" Lagi aku mencibir.

"Aku laper, siapkan aku makan dong!" suruh Arzen remeh.

"Di pesta gak makan?"

"Gak usah banyak tanya, cepat buatkan makanan!" titah Arzen tegas.

"Kalo aku gak mau gimana?" Aku pura-pura menantang.

Arzen memindaiku tajam. Selanjutnya dia bangkit. "Kalo begitu aku yang akan memakanmu."

Aku memekik kecil saat tiba-tiba Arzen mengangkat tubuhku.

"Mo ngapain, Mas?" tanyaku cemas.

"Gak usah berlagak polos. Kita sudah dewasa."

"Tapi, aku tetap pada pendirian, yaitu tidak akan mau disentuh jika hanya nafsu saja yang kamu miliki," tegasku sambil meronta.

Gigi Arzen gemeletuk. Dia menurunkan tubuhku kemudian. "Jangan terlalu sombong kamu, Naf!" Arzen memberi peringatan dengan tatapan tajam.

"Semua ini kulakukan agar kamu lebih menghargaiku, Mas."

Arzen tidak membalas. Lelaki itu memilih berlalu. Menyadari dia terluka karena telah dua kali ditolak, aku mengejarnya. Kupeluk tubuhnya dari belakang.

"Akan kuserahkan seluruh jiwa raga ini, jika kamu sudah benar-benar memberikan hatimu padaku," janjiku dengan menyandarkan kepala pada punggungnya.

Arzen tidak lekas membalas. Hanya hembusan napasnya yang terdengar.

"Sepuluh tahun memang bukan waktu yang singkat bagi hubunganmu dengan Aliya, tapi ketahuilah ... aku pun berjuang keras membuang nama Mas Ibnu di dasar hati ini," tuturku pelan. Ketika Arzen berbalik, aku mendongak. "Mari belajar untuk saling jatuh cinta, Mas," tawarku lembut.

"Caranya?" Arzen bertanya skeptis.

"Buang segala kenanganmu bersama Aliya."

Arzen tertawa sumbang. "Itu sulit, Nafia."

"Tapi, kamu harus mencobanya."

Arzen bergeming. Mata itu menyorot tajam. Kemudian dia menggeleng lemah. "Entahlah." Dia berlalu.

"Mas."

Arzen balik badan.

"Apa kamu masih lapar? Bagaimana kalo kita makan mie ayam di tempat favoritnya Diaz?" tawarku lembut.

"Oke." Arzen menggerakkan kepalanya.

Aku tersenyum. Kami berdua pun ke luar rumah. Berjalan pelan

menyusuri jalanan kompleks. Kami melangkah dalam diam.

Lalu sampailah kami pada penjual mie ayam. Arzen memesan dua porsi mie ayam bakso, dua teh botol, dan seporsi pangsit. Persis pesanan saat aku makan bareng Diaz dulu.

Bedanya dulu makan terasa nikmat. Karena Diaz mengajak ngobrol sepanjang makan. Sementara Arzen, lelaki itu memilih menyantap mie ayam dengan serius. Sama sekali tidak mengeluarkan suara. Dan aku bosan jika terus mengajukan pertanyaan.

Usai makan, kami pulang. Namun, aku memilih jalur lain.

"Gak usah aneh-aneh, Naf," celetuk Arzen terlihat malas mendengar usulan dariku. "Udah malem ini."

"Baru jam sepuluh lewat, Mas." Aku menanggapi santai, "lagian malam ini terlampau indah jika dilewatkan begitu saja. Lihat bulan purnama membulat sempurna." Aku menunjuk bulan di langit yang bersinar keperakan.

Arzen tengadah sebentar. "Terserah deh," pasrahnya mendahului berjalan.

"Tunggu!" Aku bergegas mengikuti.

Namun, Arzen tidak peduli. Dia terus melangkah tanpa mau sedikit pun memelankan gerak cepat kakinya. Di belakang aku tersaruk-saruk mengikuti. Dalam hati mengumpat.

Dasar suami kaku!

"Mas Arzen tungguuu!" Aku berseru. Kaki sebelah kiri ini sudah terasa nyeri berjalan cepat.

Di depan sana, Arzen balik badan. Dia memandangku senewen. "Yang minta kita putar haluan siapa?" tanyanya sedikit berteriak.

Aku mendesis. Arzen sama sekali tidak menghampiriku. Benar-benar tidak mempunyai perasaan.

Dengan menahan dongkol di hati, aku mulai mengayun pelan. Mengabaikan rasa ngilu ini. Tertatih aku melangkah.

Di depan sana Arzen masih menatapku sengit. Melihat jalan

lambatku, dia mendekat. "Dasar siput!" Dia mengejek.

"Berarti kamu suaminya siput," balasku tidak mau kalah.

"Enak aja." Arzen menyeringai, "keong!"

"Kamu suami keong!"

Arzen menggigit bibir. "Kamu tuh benar-benar ya ...." Arzen menggantungkan ucapannya. Hanya saja dia terlihat geregetan. "Dasar lamban!"

Tidak kusangka dia sedikit mendepak tubuhku. Mungkin Arzen

sedang bercanda. Sayangnya aku tidak siap, sehingga tubuh ini oleng. Aku terjerembap.

"Awww!" Aku memekik keras saat kaki yang sakit ini terantuk pembatas selokan. Luar biasa ngilu.

"Nafia ...." Arzen sontak mendekat. Dia jongkok untuk menolong. "Kamu gak papa?" Baru kali ini kulihat ada sorot peduli dari maniknya.

"Sakit, Mas," desisku menahan sakit.

"Maaf, tadi aku cuma bercanda," ucap Arzen terlihat bersalah.

Dia mengulurkan tangan. Masih dengan menahan sakit, aku mencoba bangkit.

Arzen meraih pinggangku. "Bisa jalan?"

"Gak tahu," jawabku lemah.

"Yodah sini gendong."

Lelaki itu sedikit membungkuk. "Naiklah!"

Seruan itu memberikan rasa hangat pada kalbu. Perlahan aku naik ke punggung lebar itu. Tanganku melingkari pundaknya. Arzen pun mulai melangkah.

Tes!

Tiba-tiba air langit menetes di rambut.

"Gerimis!" Mulut kami kompak berseru.

"Aduhhh! Kok langsung deras sih?" keluh Arzen ketika tetesan hujan itu mulai menderas, "mana masih jauh rumah kita. Kamu sih minta jalur lain segala," gerutu Arzen dalam langkah lebarnya.

"Maaf," ucapku lemah.

"Kaki kamu gimana?"

"Sakit banget. Gak bisa jalan, Mas," tuturku takut kalo disuruh berjalan.

"Besok kita ke rumah sakit."

"Apah?"

"Kita ke dokter ortopedi." Arzen menghentikan langkah. Masih mengendong, dia menoleh, "kamu harus segera dioperasi biar bisa kembali normal jalannya."

Aku ternganga mendengarnya. "Sungguh kah?"

Arzen hanya mengangguk. Rambutnya yang basah menerpa wajahku.

"Terima kasih, Mas," ucapku haru.

Arzen hanya melengkungkan bibir. "Iya, biar kamu gak merepotkan."

Seketika rasa haru ini hancur. Tangan ini gemas mencubit lengan atasnya.

"Ha ... Ha ... Ha." Arzen terbahak. Tawa yang baru pertama kulihat.

Part 30

Hanya Perhatian Bukan Cinta

"Besok kita ke rumah sakit."

"Apah?"

"Kita ke dokter ortopedi." Arzen menghentikan langkah. Masih mengendong, dia menoleh, "kamu

harus segera dioperasi biar bisa kembali normal jalannya."

Aku ternganga mendengarnya. "Sungguh kah?"

Arzen hanya mengangguk. Rambutnya yang basah menerpa wajahku.

"Terima kasih, Mas," ucapku haru.

Arzen hanya melengkungkan bibir. "Iya, biar kamu gak merepotkan."

Seketika rasa haru ini hancur. Tangan ini gemas mencubit lengan atasnya.

"Ha ... Ha ... Ha." Arzen terbahak. Tawa yang baru pertama kulihat.

Hujan kian menderas. Padahal jarak rumah masih cukup jauh. Kalau begini aku merasa menyesal. Seharusnya hanya butuh waktu sekitar tujuh menit untuk sampai ke rumah. Namun, karena keinginan konyolku, kami harus memutari banyak blok.

"Capek, Mas?" tanyaku merasa iba saat Arzen berhenti. Napasnya tersengal. Sementara kulit kami serasa tertusuk ribuan duri dari langit sana. "Turunkan aku, Mas, kalo kamu kecapekan," pintaku tahu diri.

Arzen menoleh. "Lelet nanti," balasnya datar.

Dia membenarkan posisiku yang sempat sedikit melorot. Setelah merasa cukup nyaman, Arzen kembali mengayun. Langkah kembali dipercepat. Bahkan sedikit berlari saat langit berkilat.

Kami sedikit bernapas lega kala berhasil menggapai pintu gerbang. Ketika aku meminta turun, Arzen tidak mengizinkan. Dia terus menggendong hingga kami memasuki rumah. Lelaki itu menurunkan aku di bathtub kamar mandi.

"Kita mandi bareng," suruhnya sambil menyalakan keran air hangat.

Ketika tangan itu melepaskan kancing bajuku, aku hanya bisa menunduk malu. Arzen mulai menyentuh. Aku biarkan. Anggap saja ini sebagai ucapan terima kasih, karena perjuangannya menggendongku selama hampir setengah jam dalam derai hujan.

Kehangatan ini berlanjut di ranjang. Untuk sementara tidak kupedulikan apakah sentuhan Arzen di dasari cinta atau hanya sekedar napsu. Memang belum kudapati dia menggumam

namaku di setiap lenguhannya. Serta belum juga ada pelukan sayangnya usai kami bercinta.

Semua masih sama. Arzen akan tertidur dengan tenang karena lelah. Tanpa ucapan sayang boro-boro terima kasih. Tak mengapa. Perjuangannya tadi sudah memberikan bukti jika dia juga peduli padaku.

Aku tersenyum melihat dia tidur dengan tengadah. Kubenamkan kepala di ketiaknya. Tidak kusangka dia justru menarik tubuhku. Tangannya ketat membelit perutku.

"Tidurlah!"

***

Pagi menjelang. Tubuh ini sudah punya alarm alami, yaitu akan bangun tepat saat bunyi adzan subuh berkumandang. Namun, kaki sebelah kiriku terasa sangat nyeri sekali. Ketika digerakkan sedikit rasanya luar biasa ngilu.

Di sebelah Arzen masih terlelap damai. Tidak ada tanda-tanda dia akan bangun. Rupanya permainan semalam membuatnya benar-benar tepar.

"Mas." Aku berbisik pelan, "udah subuh. Junub yuk!" ajakku lembut di telinganya. Namun, Arzen tidak merespon. "Maaas." Aku mengguncang tubuhnya perlahan.

"Hmmm." Aku bergumam. Kukira dia akan membuka mata. Nyata dia justru miring membelakangi aku.

"Ayo bangun! Sholat subuh jamaah yuk!" ajakku sambil sedikit mengguncang lagi.

Empat bulan menikah belum sekali pun Arzen mengimami shalatku. Dia lebih sering sholat jamaah di luar

bersama Diaz. Sementara aku memilih sholat sendiri di rumah.

"Maaas!"

"Berisik!" Arzen mengeluh. Dia menggulung tubuhnya dengan selimut, "tolong jangan ganggu aku!" tegas dengan wajah tertutup selimut.

Aku mendesah pendek. Tidak ingin terjadi perdebatan, aku merayap turun. Menahan rasa ngilu ini. Aku harus segera mandi wajib.

Perlahan aku berdiri. Namun, ketika melangkah, kaki yang sakit ini

tidak kuasa menopang berat tubuh. Aku terjerembap.

"Nafia?" Suara serak Arzen terdengar. Rupanya dia mendengar aku terjatuh. "Kamu gak papa?" Dia langsung beringsut untuk menolong.

"Kakiku sakit banget, Mas." Aku membalas jujur.

Arzen mengangkat tubuhku, lalu mendudukkannya di tepi ranjang. Dia lantas menyalakan lampu utama kamar ini.

"Ya, ampun bengkak." Matanya agak terbeliak melihat pergelangan

kakiku sedikit membesar. "Sakit?" Baru kudengar dia bertanya selembut ini.

Aku mengangguk pelan.

"Tunggu sebentar."

Arzen bangkit berdiri. Dia mengambil kaos rumahan. Selama tidur dirinya bertelanjang dada. Hanya mengenakan celana kolor.

"Mau ke mana?" tanyaku ketika Arzen menggapai pintu. Ada rasa sedikit takut ditinggal.

Arzen berpaling padaku. "Mo ngompres kaki kamu."

Setelah itu Arzen benar-benar berlalu. Lima menit berikutnya dia kembali dengan baskom berisi air hangat. Tangannya memeras handuk kecil, lantas menempelkan di pergelangan kaki ini.

Rasa hangat menjalari tungkaiku. Sedikit menyamarkan rasa sakit ini. Arzen mengompresnya hingga air dalam wadah berubah dingin.

"Aku perlu mandi, Mas. Mau sholat subuh," pintaku lemah.

Arzen tidak membalas. Dia hanya membopong tubuhku memasuki

kamar mandi. Menungguku di luar, lalu masuk lagi ketika aku sudah selesai mandi.

"Tapi, aku sudah berwudhu. Nanti batal," ujarku bingung saat Arzen berniat membopong lagi.

Arzen bergeming. Tampak sedang berpikir. Dia lalu melangkah keluar. Beberapa menit kemudian, dia datang lagi dengan kruk. Tongkat penyangga yang sudah lama kusimpan di gudang.

"Makasih." Aku berucap dengan bibir mengulum senyum.

Kruk itu kujepit di ketiak. Hati-hati melangkah dengan satu kaki keluar. Di belakang Arzen mengekor.

"Boleh aku meminta sesuatu?" izinku saat sudah duduk ditepi ranjang.

"Apa?" Arzen membalas datar.

"Aku mau sholat berjamaah denganmu, Mas."

Arzen mendengkus pelan. "Aku belum mandi, Naf." Dia hendak menolak.

"Aku tunggu."

"Nanti kamu telat sholat subuhnya."

"Baru pukul lima pagi kurang sepuluh menit, Mas," balasku terus membujuk.

Arzen berdecak pelan. Namun, ia tidak membantah lagi. Dirinya gegas menuju kamar mandi. Menutup pintunya rapat. Tidak lama gemerencik air dari shower terdengar.

Hanya beberapa menit, Arzen sudah keluar. Dia menuju lemari. Memakai baju koko, lalu melemparkan tas kecil berisi mukena.

Kaki yang sakit ini tidak memungkinkan untuk berdiri. Aku sholat dengan duduk. Namun, hati ini terasa hangat. Untuk pertama kalinya Arzen mengimami shalatku.

Suaranya tidak terlalu nyaring. Hanya Arzen cukup fasih mengalun ayat suci. Dan aku kian terharu saat ia menyodorkan tangannya usai mengucap salam.

Baru satu kali aku mencium punggung tangannya. Yakni saat ijab qobul dulu. Setiap berpergian, tidak pernah Arzen menyuruhku untuk salim padanya.

Usai shalat Arzen menggantung baju kokonya. Menggantinya dengan kaos oblong biasa, setelah itu dia mencabut ponselnya yang tengah di-charge. Menghidupkan benda tersebut, laku mulai menghubungi seseorang.

"Halo, Yaz," sapanya begitu sambungan terhubung. "Kapan kamu balik?"

[...]

Aku tidak mendengar balasan Diaz, karena Arzen tidak menyalakan loud speaker.

"Ya ... baru dua hari, tapi aku repot nih gak ada kamu. Mana si Nafia sakit lagi," tutur Arzen sambil melirikku sejenak.

[...]

"Iya. Kakinya keseleo lagi semalam."

Aku mencebik. Arzen tidak menceritakan jika kakiku sakit gara-gara dia dorong semalam.

[...]

"Oke, aku tunggu." Arzen mematikan ponselnya. Dia lalu

menoleh padaku. "Mau dipesankan sarapan apa?"

"Eum ... Aku hanya ingin telur dadar, Mas."

"Kalau itu kamu harus nunggu Diaz dulu."

"Buat telur dadar enggak nyampe lima belas menit, Mas."

"Aku nggak bisa masak, Naf."

"Mau aku ajari?" Aku menaikkan satu alis.

Arzen mendengkus pelan. Tanpa bicara dia mengangkat tubuhku.

Dengan mengulum senyum aku mengalunkan tangan di lehernya.

Arsen mendudukkanku di kursi meja makan, yang letaknya tidak jauh dari dapur.

"Pertama apa yang mesti aku lakukan?" tanya Arzen datar.

"Ambi telur, sosis, dan daun bawang di dalam kulkas," suruhku tenang.

Arzen manut. Selanjutnya ia bekerja sesuai dengan instruksi dariku. Sepuluh menit terlewati, Arzen

berhasil menghidangkan telur dadar yang sedikit gosong.

"Coba tadi apinya tadi gak kegedean, pasti penampilannya lebih cantik dari ini. Tapi, over all ... rasanya enak," pujiku sambil membulatkan jempol dan telunjuk. "Karena enak jadi telur dadar ini buat aku semua, ya." Piring berisi telur dadar itu aku tarik ke depanku.

Arsen tersenyum miring. Terlihat bangga mendapat pujian dariku. Dirinya lekas mencicipi olahan hasil karyanya.

"Jangan maruk, Naf. Ini telur dadar gede banget lho. Porsi tiga orang."

"Iya, tapi aku suka, Mas."

"Kamu pikir aku gak laper." Arzen mengambil piring telur dadar itu. Mengambilnya sepotong dan meninggalkan sepotong lagi jatah untuk Diaz.

"Hueek!" Seketika Arzen memuntahkan telur dadar yang baru yang baru ia suap. Dia menenggak airnya dengan cepat. "Ini keasinan tetapi kenapa kamu memuji, Naf?" tegur Arzen dengan wajah yang merah.

"Eum ... maaf. Aku cuma gak mau kamu malu dengan hasil masakanmu."

Arzen berdecak. Dia meraih piring itu, bangkit dari duduknya. Lalu membuang hasil masakannya ke tong sampah.

"Nanti aku pesankan makanan. Sekarang kita bersiap ke rumah sakit."

Tanpa menunggu jawaban, Arzen langsung membopongku hingga ke kamar. Menyuruhku untuk berganti pakaian. Kami akan ke rumah sakit untuk memeriksakan kakiku.

Ketika akan berangkat, Diaz sudah datang. Pemuda itu yang mengantar kami ke rumah sakit.

Kakiku dirontgen. Lalu seorang dokter menjelaskan, jika ada tulang di pergelangan kaki yang agak bergeser akan terbentur pembatas selokan semalam. Pantas rasanya luar biasa nyeri. Apalagi kakiku ini sempat mengalami trauma saat kecelakaan dulu.

Dokter menyarankan untuk dioperasi. Arzen langsung menyetujui. Apalagi secara estetik langkahku sungguh jelek. Mungkin itulah

sebabnya Arzen enggan mengajak pergi atau mengenalkan aku sebagai istri pada teman atau koleganya.

Setelah melalui serangkaian tes dan pemeriksaan, tibalah hari pembedahan itu. Namun, aku tidak ada sosok Arzen yang mendampingi. Hanya ada Diaz. Padahal kemarin-kemarin Arzen selalu siaga kapan saja.

"Sebenarnya di mana suamiku, Yaz. Kenapa di hari menegangkan ini dia justru gak kelihatan?" cecarku bingung dan murung.

"Eum ... Arzen ... dia ...." Diaz mengatur napas. "Ah ... sudahlah! Relakskan pikiranmu, Naf. Ada aku yang setia menunggu," tuturnya memegang bahuku lembut.

Part 31

Kejutan

"Tapi, aku butuh dia, Yaz." Aku merengek.

Mungkin terdengar seperti anak kecil. Peduli setan! Arzen memang belum mengungkapkan isi hati. Namun, perhatiannya selama beberapa hari

terakhir menunjukkan jika selain peduli, ada juga sedikit sayang darinya untukku. Walau mungkin itu baru sekelumit.

"Arzen sibuk, Naf." Diaz menjelaskan, "ada salah satu cabang gerainya yang bermasalah. Seseorang mengkhianatinya. Dia harus turun langsung untuk meninjau. Dan aku ditugaskan untuk menemanimu," terang Diaz panjang.

Aku terdiam. Diaz tidak pernah berbohong. Baiklah ... aku harus percaya.

"Bisakah aku menelepon dia? Aku ingin mendengar suaranya. Meminta doa agar operasi ini berjalan lancar." Kembali aku merengek pada Diaz.

Diaz terdiam. Tampak tengah berpikir. "Biarkan Arzen tenang menyelesaikan masalahnya, Naf."

"Aku cuma minta doa restu dan memberikan kata-kata penyemangat juga buat dia, Yaz," tukasku rada keki.

Diaz menatapku lurus. "Oke," angguknya pelan. Pemuda itu merogoh kantung kemeja. Lalu mulai menghubungi Arzen.

"Halo, Zen." Diaz menyapa.

[...]

"He-eh. Operasinya sejam lagi. Ini Nafia mau bicara sama kamu."

Diaz pun mengulurkan benda pipih delapan centimeter itu padaku. Kuterima dengan antusias.

"Mas Arzen." Aku menyapa rindu. Padahal baru sehari ini aku tidak melihat wajahnya.

"*Naf.*" *Arzen* menyahut pelan, "*rileks saja. Jangan berpikir yang tidak-tidak,*" sarannya tenang.

"Zen ...."

Hatiku mencelus saat mendengar suara lembut itu. Walau baru dua kali bertemu. Namun, aku mengenal suara itu. Itu suaranya Aliya.

"Naf, jaga diri baik-baik ya. Aku lagi sibuk banget. Jika butuh apa-apa, ada Diaz yang selalu siaga. Bye."

Sambungan itu terputus sebelum aku berbicara lagi. Tidak bersemangat kukembalikan ponsel itu pada si empunya.

"Yaz."

"Ya?" Diaz mendekat.

"Tadi aku mendengar suara Aliya di telpon," tuturku lesu.

Diaz tampak tertegun. Lelaki itu membuang muka. Hingga beberapa lamanya dia tidak juga berbicara. Dan aku juga enggan menanyakan. Karena takut terluka jika tahu yang sebenarnya.

"Bang Diaz."

Aku dan Diaz menoleh ke pintu. Arsy dengan senyum lebarnya melangkah ke arah kami. Di belakangnya ada Ibu Sita yang membawa parcel buah.

"Apa kabar, Bang?" Arsy menyapa dan langsung bergelayut manja. Padahal seingatku Arsy tidak pernah kolokan di hadapan Arzen. Cenderung sering bertengkar mereka.

"Yang sakit Nafia, kok malah Diaz yang disapa," tegur Ibu Sita agak ketus ke putrinya. Memang sudah menjadi wataknya. Mungkin sifat kaku dan dingin Arzen menurun darinya. "Gimana keadaanmu, Naf?" tanyanya usai menaruh parsel buah di nakas. Lalu duduk di tepi ranjangku.

"Baik, Ma." Aku menjawab dengan mengulum senyum.

"Kapan operasinya di mulai?"

"Nanti pukul sepuluh."

Ibu Sita melirik waktu di pergelangan tangannya. "Masih empat puluh lima menit lagi ya. Oh ya ... di mana Arzen?" tanya Ibu Sita lagi seperti baru mengingat sesuatu.

"Arzen lagi sibuk, Bu." Diaz yang menimpal.

"Sibuk apa? Emangnya dia tidak punya karyawan?" cecar Ibu Sita serius, "istrinya mau operasi bukannya ditungguin malah gak kelihatan," omelnya terlihat kesal.

Diaz hanya bisa menunduk. Seolah tengah menanggung kesalahan. Kedatangan dua orang perawat membuatnya terlepas dari cecaran Ibu Sita.

Perawat itu menyuruhku untuk berganti pakaian khusus operasi. Diaz, Arsy, dan Ibu Sita menunggu di luar. Aku dipindahkan ke brankar. Lalu didorong ke luar kamar menuju ruang operasi.

"Ini Arzen gimana? Bisa-bisanya gak nemenin istrinya dioperasi," keluh Ibu Sita sambil untuk mengiringi perjalanan menuju ruang operasi.

Di samping kananku ada Diaz. Pemuda itu diam saja sambil ikut mendorong brankar ini. Sementara aku, hati ini terasa hampa. Aku ingin Arzen ada untuk memberi dukungan. Sadar hal itu tidak akan terwujud, setitik air menetes di pipi.

"Nafia!"

Aku terkesima mendengar suara berat itu. Perawat dan Diaz menghentikan langkah. Di ujung koridor kulihat tubuh Arzen. Setengah berlari dia mendekat.

Arzen menunduk. Dia langsung menggenggam tanganku. "Santai saja, Naf. Semua pasti berjalan lancar," ujarnya lembut. Dan aku suka.

"Mas, apakah kamu akan pergi lagi?" tanyaku tengadah menatapnya.

Arzen menggeleng pelan. "Aku nemenin kamu di luar." Pelan dia mengecup dahiku.

Senyumku merekah. Seperti baru saja mendapat suntikan energi. "Terima kasih.

Arzen menggenggam jemariku erat. Dia ikut mengiringi langkah ini hingga pintu kamar operasi.

"Semangat!" Arsy dan Diaz berseru pelan, sebelum tenaga medis itu mengangkutku ke dalam. Sementara Ibu Sita hanya membelai lenganku lembut, sedangkan Arzen hanya tersenyum tipis sambil mengacungkan jempol.

Setelah itu aku dibawa ke ruang operasi. Sudah menunggu dokter dan perawat dengan pakaian lengkapnya. Mereka terlihat siap mengeksekusi. Hari ini aku akan menjalani operasi

pergantian sendi akibat patah tulang dan peradangan. Walau pun ini bukan yang pertama. Tetap saja aku dilanda gugup.

Dokter yang menanganiku menyapa ramah. Mengajakku berbicara ringan. Memberikan ketenangan. Dan setelah mendapat anestesi, aku didera kantuk. Berat. Lama-lama aku tertidur. Jadi aku tidak tahu proses operasi itu berlangsung.

Ketika tersadar aku sudah berada di ruang pemulihan. Ada sosok Paman Santo dan Bibi Ira yang tengah duduk di sofa. Sepertinya aku berada di

ruangan kelas satu karena tidak ada pasien lain. Tidak ada Arzen dan keluarganya. Bahkan Diaz yang paling setia juga tidak tampak batang hidungnya.

"Naf." Paman Santosa menyadari aku telah terjaga. Lelaki itu gegas menghampiri. Begitu juga dengan istrinya. "Apanya yang sakit?" Adik Ayah itu tampak begitu perhatian.

Aku menggeleng lemah. Karena biusnya belum total hilang. Bahkan kaki yang diperban ini masih terasa kebas.

"Di mana yang lain?" tanyaku serak. Ingin bangkit duduk, tetapi Paman Santosa menahan.

"Sehabis kamu dioperasi, Diaz nganterin Arzen kembali ke kedainya. Kalo Ibu Sita pulang tadi setengah jam yang lalu," terang Paman Santosa.

Aku memandang jam kotak di tembok sana. Sudah pukul dua siang. "Berapa lama aku dioperasi, Paman?" tanyaku lirih.

Paman Santosa terlihat berpikir sejenak. "Mungkin sekitar dua jam

lebih. Paman baru datang sejam lalu. Saat kamu masih tidur."

"Oh." Aku menyahut lirih.

Selanjutnya Paman Santosa dan Bibi Ira menemaniku hingga waktu ashar. Mereka pulang ketika Arzen dan Diaz tiba. Kedua pria itu begitu setia mendampingi. Walau lebih banyak Diaz yang turun tangan melayaniku. Namun, begitu aku tetap bahagia.

Sejauh ini Arzen selalu bersikap manis padaku. Jangan harap dia akan berlaku romantis. Big no. Masih

kaku. Hanya saja bicaranya sudah agak lama denganku.

***

Aku hanya dirawat selama tiga hari di rumah sakit. Di hari keempat dokter sudah memperbolehkan pulang. Dokter juga telah mengatur jadwal chek up selama pemulihan ini.

Dengan dalih kesibukan selama tiga kali pemeriksaan, hanya sekali Arzen ikut mengantar. Selebihnya selalu Diaz yang menemani. Apalagi dia tengah bersiap membuka cabang lagi. Alasan itulah yang membuatku tidak

protes. Dan aku juga bukan tipe wanita yang suka protes.

Segala nasihat dokter aku terapkan. Minum obat teratur sehingga kakiku sudah mulai stabil untuk digerakkan. Dokter mengatur jadwal fisioterapi. Lagi-lagi Diaz yang mengemban tugas untuk menemani. Arzen hanya mau membantu jika aku berlatih sendiri di rumah.

Hingga setelah kurang lebih tiga minggu melakukan fisioterapi, aku sudah bisa berjalan seperti dulu. Tidak pincang lagi.

"Selamat ya, Naf," ucap Diaz tulus saat kami baru pulang dari fisioterapi untuk terakhir kalinya.

"Terima kasih banyak, Yaz," balasku bahagia, "terima kasih karena sudah setia menemani dan membantuku," tuturku penuh keharuan.

"Itu sudah menjadi tugasku, Naf." Diaz mengulum senyum.

"Aku ingin cepat pulang, Yaz. Ingin memberi tahukan kabar gembira ini pada Mas Arzen."

Diaz hanya mengangguk. Sesuai permintaanku pemuda itu lekas tancap gas. Tentu saja di rumah tidak ada Arzen. Pria itu masih di tempat kerjanya. Kusuruh Diaz untuk menjemput.

Selagi menunggu kepulangan Arzen, aku memasak makanan yang banyak. Menu makanannya kesukaan dia dan juga Diaz. Usai masak, gegas aku mandi. Lalu mulai merias diri. Hanya berupa polesan ringan agar muka terlihat bersinar. Karena Arzen tidak suka wanita yang menor. Tidak

lupa parfum vanila kusemprot. Berharap Arzen menyukainya.

Ketika tengah menyisir rambut, deru mesin mobil Arzen terdengar. Dengan menahan rasa kegembiraan, aku bergegas menuju pintu. Bersemangat membukanya.

Seketika mata ini terpaku saat melihat Arzen turun dari mobil bersama Aliya. Tidak ada Diaz di antara mereka. Keduanya bergandengan tangan.

"Selamat malam, Nafia." Aliya yang kalem menyapa. Saat dia tersenyum

entah mengapa di mataku terlihat dia sedang menyeringai sinis.

Part 32

Melepas

"Selamat malam, Nafia." Aliya yang kalem menyapa.

Saat tersenyum entah mengapa di mataku terlihat dia sedang menyeringai sinis. Seperti tengah mengejek.

"Naf!" Aku lumayan tersentak saat telapak tangan Arzen meremas pundak ini. "Kok bengong? Aliya nyapa tuh," tegur Arzen lembut. Namun, aku tidak terkesan.

Aku tersenyum gusar. "Eum ... kabar baik, Al. Kamu sendiri?" Aku ikut berbasa-basi.

"Aku baik," jawab Aliya dengan mengulum senyum. Tidak kusangka dia meraih tanganku. Mengecup punggung tangan. Laksana adik ke pada kakak kandungnya.

Ini apa maksudnya?

"Boleh aku masuk, Naf?" izin Aliya masih gemulai. Bibirnya terus melukis senyum.

"Eum ... tentu. Masuklah!" Tanganku mempersilahkan. "Kebetulan aku masak banyak makanan," imbuhku pelan.

"Terima kasih," sahut Aliya santun.

Dia melangkah masuk. Arzen di belakang. Kugiring keduanya ke meja makan.

Aliya menarik kursi tepat di hadapan Arzen. Ketika kusodorkan piring berisi nasi dia mengucap terima

kasih kembali. Lalu mulai mengambil lauknya sendiri.

"Kalian cuma berdua?" tanyaku pada Arzen saat kami mulai menyantap makanan.

"He-eh. Diaz dipanggil Papa. Pak Eko hari ini izin," jawab Arzen tanpa mau menatapku.

"Oh." Aku menyahut pelan, lalu pandangan kualihkan pada Aliya. "Terus kalo boleh tanya ada keperluan apa Aliya main ke sini? Tumben," tanyaku sehalus mungkin. Walau di dalam sana api cemburu

mulai meletup-letup. Karena pandangan Arzen selalu tertuju pada gadis itu.

Aliya menenggak air putihnya. Baru dia menjawab, "aku hanya ingin silahturahmi aja, Naf. Pengen kenal kamu lebih dekat. Bolehkan?" Mata bulatnya mengerjap menatapku.

"Oh ... tentu saja boleh." Aku mengangguk-angguk cepat. Aku tersenyum kecut. Bingung apa yang membuat aku ikut tersenyum.

Acara makan pun kembali berlangsung. Aliya masih saja berbasa-

basi padaku dengan menanyakan ini dan itu. Namun, rasa cemburu membuat aku bersikap kaku.

Ketika acara makan malam usai, Diaz menampakkan batang hidungnya. Arzen langsung menyuruh pemuda itu untuk mengantar Aliya balik.

"Tapi, aku masih betah main di sini, Zen." Aliya menolak.

"Ini udah malam, Al." Arzen menegaskan.

"Aku masih ingin berbincang dengan Nafia." Aliya bersikeras.

"Lain kali saja," paksa Arzen dengan suara yang tegas. Lalu dia beralih menghadap Diaz. "Yaz, cepat antar Aliya pulang!" titahnya dingin.

"Baik." Diaz si patuh langsung mengiyakan, "ayo, Al!" Pemuda itu menggandeng tangan sepupunya beranjak pergi.

Arzen mengantar mereka hingga ke depan. Aku sendiri memilih untuk membereskan meja makan. Ketika tengah mencuci piring dan gelas kotor, Arzen mendekat.

Dia menungguiku dengan bersandar pada meja makan. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana. Namun, bibirnya terkunci rapat. Dan aku tidak ada keinginan untuk bertanya.

Usai mengelap tangan pada serbet yang tergantung di dinding dapur. Tatapanku tertuju pada Arzen. "Ada yang mau kamu sampaikan?"

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?" Arzen membalas datar.

Aku menghela napas berat. Datar, kaku, dan dingin. Aku benci jika Arzen

berlagak demikian. Aku lebih suka jika dia bersikap sewot, marah, atau kesal.

Aku mendekati lelaki yang masih mengenakan kemeja slim fit hitam itu. Kemeja yang aku siapkan tadi pagi.

"Tiba-tiba kamu ngajak main Aliya ke rumah, pasti ada alasannya kan?" Tinggiku yang hanya sebatas bibirnya membuatku harus mendongak.

Arzen mengangguk. "Kamu benar." Dia lalu menarik napas kuat. "Aliya sakit."

"Lalu?"

"Sakitnya serius, Naf." Suara itu tampak tergetar. Ada kesedihan mendalam yang tangkap dari nada itu. "Dia mengidap kanker usus." Matanya kini bahkan berembun. "Baru stadium satu sih, tapi ...." Arzen tidak melanjutkan ucapannya. Dia justru membuang muka. Menyembunyikan kelopaknya yang mulai tergenang. Namun, secepatnya dia hapus.

"Aku ingin membahagiakan dia, Naf." Arzen bertekad.

"Bagus." Aku menyahut datar.

Arzen meraih tubuhku, lalu memegang kedua pundakku. "Dan aku butuh bantuanmu, Naf."

"Bantuan?" Aku menatapnya intens, "apa?"

Arzen kembali menarik napas. "Naf, dengan segala kerendahan hati, aku mohon ...."

Aku menyipit. Arzen yang tergolong egois baru kali ini memohon padaku.

"Aku mohon tolong terima Aliya sebagai adik madumu," pinta Arzen terdengar serius.

Aku sendiri ternganga mendengarnya. Permintaan Arzen laksana petir yang menyambar. Tubuhku oleng karenanya. Beruntung Arzen sigap menangkap.

"Lepas! Lepas!" Aku menyuruh dengan kedua tangan memegangi kepala.

"Naf."

Tanpa bisa dicegah mataku yang panas mulai melelehkan air mata. Namun, aku lekas menurutnya dengan telapak tangan. "Kamu bersimpati

pada Aliya dengan cara menjadikan dia istri?" tanyaku sedih.

"Naf--"

"Kesepakatan kita memang melarang adanya campur tangan pada urusan masing-masing. Tapi, tidak menyebutkan jika kamu diperbolehkan menikahi Aliya, Mas!" tuturku mengingatkan. Hati yang kecewa membuat nada suara ini terdengar sedikit berseru. Walau masih saja bergetar.

"Nafia." Arzen meraih tubuhku lagi. Kedua tangannya masih bertumpu

pada pundakku dan sedikit membungkuk agar pandangan kami beradu. "Dengar! Aliya hanya kunikahi secara siri saja. Tetap kamu istriku yang sah. Bahkan di hadapan semua orang hanya kamu yang akan kuperkenalkan sebagai seorang istri."

"Kamu bahkan belum pernah melakukannya, Mas." Aku menyergah berani. "Kamu malu mengakuiku sebagai istri karena aku cacat. Dan kini setelah aku bisa kembali normal berjalan, kamu justru ingin menikah lagi. Jahat kamu, Mas!" kecamku marah.

"Naf--"

"Aku gak bisa." Kutepis kedua tangan itu dengan kasar, "tidak ada Aliya saja kamu belum sepenuhnya menerima aku. Apalagi jika nanti kalian bersanding." Aku menggeleng lelah.

"Naf dengerin aku dulu!" Suara Arzen sedikit meninggi. Kini tangannya membingkai wajahku, "aku tahu mungkin ini permintaan kurang ajar, tapi apa yang kulakukan ini demi kesembuhan Aliya." Matanya menghujam. "

"Oh ya? Adakah jaminan Aliya akan sembuh jika kamu nikahi?" Aku menukas sinis.

Arzen mendengkus pelan. "Naf, penyakitnya Aliya adalah akumulasi dari sakit hatinya dia ditinggal nikah olehku. Tolonglah iba sedikit." Demi Aliya, Arzen rela menurunkan ego. Dia memohon dengan kedua tangan terkatup di dada.

"Dokter bilang begitu?"

"Dokter bilang Aliya stres. Dia gak doyan makan. Maagnya kian akut dan setelah diperiksa lebih lanjut, ada

cancer yang menggerogoti ususnya," papar Arzen menerangkan. "Dan aku merasa turut andil telah membuat Aliya stres," imbuhnya murung.

Ada yang teriris di dalam sana melihat wajah sendu Arzen. "Baiklah. Kalo itu keputusan kamu, aku terima."

"Benarkah?" Mata sayu Arzen sontak mengerjap, lalu tampak berbinar.

"Iya." Aku mengangguk, "tapi aku memilih mundur. Silahkan nikahi Aliya dan ceraikan aku," tekadku bulat.

"Gak!" Arzen langsung menyergah, "aku gak akan pernah nyerein kamu. Aku udah sayang kamu, Nafia." Arzen mencoba menarikku ke dalam dekapan. Namun, aku menenpis.

"Kalo kamu sayang, kenapa justru menduakan?" tanyaku pilu.

"Karena cintaku untuk Aliya juga belum padam."

"Begitu?" tanyaku letih.

"Berdamailah dengan Aliya. Kalian wanita yang baik."

Aku menggeleng tegas. "Kamu egois, Mas. Hanya mementingkan

perasaanmu sendiri." Air mata ini meluncur lagi. "Aku lelah. Jika kamu berhasrat menikahi Aliya, pergilah! Aku izinkan."

Setelah memberi restu, aku berlari masuk ke kamar. Lantas ya menguncinya rapat. Tubuh lemas ini membuatku luruh ke lantai.

"Naf ... dengerin aku dulu! Buka, Naf! Kita belum selesai bicara!"

Arzen terus mengetuk pintu kamar ini.

"Dengar! Aliya hanya kujadikan istri siri. Aku hanya ingin memberikan

kebahagiaan untuknya. Siapa tahu itu bisa menolong dia. Membantunya biar lekas sembuh. Buka, Naf!" seru Arzen di luar pintu. "Naaaf!"

Teriakan itu membuatku memberikan sedikit celah untuknya.

"Lalu jika Aliya nanti sembuh, apakah kamu tetap menjadikan dia istri keduamu?" tanyaku sambil memegangi dada yang terasa sesak ini.

"Itu ...." Arzen menunduk. Dia tidak mampu membalas.

"Lalu jika Aliya sembuh dan kalian punya anak, apakah kamu akan tetap

menjadikan dia istri siri?" Mataku menatapnya lurus.

Arzen bergeming.

"Kamu gak bisa jawab." Aku menggigit bibir. "Aku lelah, Mas. Sungguh, aku rela melepasmu. Toh aku sudah sembuh ini," ujarku mencoba tegar.

"Naf--"

"Pergilah! Aku mau istirahat."

Pintu pun kembali aku kunci. Sunyi. Arzen tidak lagi menggedor pintu ini. Kulempar tubuh ini ke ranjang. Menyembunyikan wajah pada bantal.

Lalu mulai tersedu. Hidungku mulai mampat karena air mata ini.

Lelah menangis. Aku tertidur. Lalu seperti biasa, tubuhku terjaga saat mendengar kumandang adzan.

Mengabaikan malas aku gegas berwudhu. Lantas menggelar sajadah. Mencurahkan segala keresahan hati ini pada sang pencipta.

Menurutku Arzen sungguh terlalu. Dia terlampau sombong mampu membuat memenangkan hatiku. Aku harus memberinya pelajaran.

Aku harus pergi dari rumah ini.

Selain untuk menenangkan diri. Aku juga ingin agar Arzen menyadari semua. Semoga dengan perginya aku, dia dapat menghargai betapa berharganya kedekatan kami selama ini.

Usai melipat mukena, aku membuka pintu. Mengintip keadaan di luar. Di sofa sana tidak ada sosok Arzen. Di mana dia? Apakah tidur di kamar atas?

Aku dibuat tersentak saat membuka pintu lebar. Ternyata Arzen duduk tertidur di depan pintu kamar ini. Pundaknya naik-turun dengan teratur.

Aku harus pergi sekarang.

Aku bergegas masuk kamar lagi. Membuka lemari untuk mengambil ransel. Tangan ini dengan cepat memasukkan beberapa helai pakaian ke dalamnya. Lalu menyambar ponsel yang sedang di-charge. Tidak lupa menaruh dompet.

Arzen masih tertidur dengan kepala yang miring. Aku menghela napas panjang. Menggendong erat ransel ini.

Selamat tinggal, Mas. Jika benar kita berjodoh, maka kamu pasti akan datang untuk mencariku.

Tangan ini gatal ingin mengelus pipinya. Namun, kuurungkan. Apalagi setelah mendengar suara batuk dari kamar Diaz. Rupanya pemuda itu pulang semalaman. Aku tidak menyadari karena terlalu bersedih.

Dengan berjingkat kecil aku melangkah menuju pintu luar. Perlahan membuka pintu. Lalu menutupnya pelan-pelan dari luar.

"Awww!"

Naas! Ada seekor kucing yang tiba-tiba menyelinap dan menabrak. Membuatku terkaget dan menjerit.

"Siapa itu?!"

Aku langsung menutup mulut. Itu suara Diaz.

Part 33

Curahan Hati Arzen

(POV Arzen)

Nafia. Sudah empat bulan aku hidup seatap dengan wanita itu. Menjalani kehidupan bersama dalam dalam biduk rumah tangga yang terasa hambar ini.

Disebut demikian, karena memang apa yang aku jalani ini hanya sebatas pelaksanaan kewajiban. Konsekuensi dari ikrar yang telah terucap di depan penghulu.

Berbeda dengan diriku, Nafia justru menjalani kehidupan pernikahan ini sebagai ajang ibadah terpanjangnya. Saat kutanya bagaimana perasaannya di awal pernikahan, dengan gamblang Nafia menjelaskan jika dia akan berbakti. Sepenuhnya mengabdikan seluruh hidupnya sebagai istri yang baik.

Nafia tidak mengada-ada. Ia menjalani peran sebagai istri, menantu, dan ipar yang baik. Walau pun tidak mendapat respon yang hangat dariku, tidak pernah terlihat dia mengeluh.

Nafia juga bersabar menghadapi sikap pedas mama. Perjuangannya berakhir indah. Ketulusan dia saat menolong Mama yang tengah sekarat karena kambuhnya asma, menjadi titik balik bagi hubungan antara mertua dan menantu itu.

Kebencian Mama pada Nafia berangsur hilang. Mama menjadi respek pada Nafia. Benci itu berubah

menjadi sayang. Sementara Papa dan Arsy yang memang sebelumnya sudah menghargai Nafia kian bertambah sayang saja.

Aku sendiri sudah berusaha untuk menerima Nafia. Namun, bayangan Aliya tetap saja bertahan di hati. Apalagi semenjak gadis itu sering sakit-sakitan. Ada semacam beban setiap kali mengetahui kabar dari Diaz jika Aliya tengah sakit. Seolah sakitnya Aliya adalah akumulasi dari kesedihannya ditinggal nikah olehku.

Sementara di sisi lain, Nafia pun merana. Wanita itu masih bersabar

saat kusentuh tanpa adanya cinta. Namun, dia lantas merasa terhina melihat sikapku yang berlebih saat kami membesuk Aliya di rumah sakit.

"Aku pikir percintaan panas semalam kita adalah pembuktian bahwa kamu sudah melupakan Aliya. Ternyata aku salah," tutur Nafia sendu. Wanita itu tampak bersedih ketika aku menyuruhnya pulang. Aku memang tidak bisa berkonsentrasi saat minat tampang pucat Aliya dan imbasnya jadi kaku ke Nafia. "Aku sudah terlalu berharap banyak tentang semalam,

Mas." Dengan mata yang berkaca-kaca Nafia menatapku.

"Bukankah sudah kubilang, jangan ada cinta di antara kita," balasku tidak peduli. Karena sudah dari awal kujelaskan padanya jika hatiku sudah tercuri oleh Aliya, dan Nafia memakluminya waktu itu.

"Baiklah kalo begitu." Aku Nafia lelah. "Jangan pernah menyalahkan apalagi cemburu, jika aku dekat dengan pria lain," pintanya tampak serius.

Tidak mampu mencerna omongannya, aku bertanya, "maksud kamu apa?"

Nafia membasahi bibirnya yang kering dengan lidah. "Aku lelah." Tepat seperti dugaanku, Nafia menyerah juga. "Aku sudah cukup capek berjuang sendiri menjalankan biduk rumah tangga ini."

"Gak ada yang menyuruh kamu melakukan hal itu, Naf." Aku menyela santai. "Seperti yang kamu tahu, hatiku sudah tertambat pada Aliya jauh sebelum mengenal kamu." Sekali lagi aku berkata jujur.

Nafia tersenyum miris. "Baiklah, sekarang kita jalani kehidupan masing-masing saja. Anggap saja kita dua orang asing yang terjebak tinggal seatap," putusnya terdengar bulat.

Aku memincing. Tidak percaya dengan perkataannya. "Kamu yakin?" tanyaku dengan sedikit kekehan. Bukannya meremehkan, tapi bagiku Nafia terlalu percaya diri.

Nafia tampak menarik napas dalam-dalam. Sepertinya dia tengah menyesali keputusannya.

"Tentu." Tidak kusangka Nafia menjawab tenang, "kita hidup bersama belum genap empat bulan. Sebelumnya kita tidak saling mengenal," tuturnya yakin. Sama sekali tidak ada raut penyesalan, "dan perlu kamu tahu! Perlakuan manisku selama ini adalah bentuk pengabdian seorang istri pada suaminya. Sayangnya justru kamu gak peduli."

Wanita itu menjeda perkataannya mengulum bibir untuk membasahi. Sialnya hatiku berdesir melihat bibir basah nan merah muda itu. Benar-benar menggoda. Terbayang rasa

manis saat beberapa kali aku mengecupnya.

"Jadi terserah kamu mau ngapain, aku gak akan pernah peduli lagi. Begitu pun sebaliknya," pungkas Nafia dalam.

Saat aku tengah mencerna omongan serta berusaha meredam gejolak hati, Nafia menyambar tas selempang yang tegeletak di sofa. Tanpa ragu dia meninggalkan ruangan.

"Tunggu!"

Langkah Nafia terhenti di depan pintu.

"Apa itu artinya kamu mengizinkan jika aku kembali pada Aliya lagi?" Sengaja kutanyakan itu ingin mengukur seberapa marah dia padaku.

Nafia tidak lekas membalas. Dia memilih untuk mengatur napas dulu. "Bukankah sudah kubilang aku gak akan peduli lagi," jawabnya sedikit dongkol.

Kena! Berarti dia memang sedang menggertak saja. Kekian jelas terlihat di wajahnya.

"Oke ...." Aku manggut-manggut, "tapi, nanti kamu gak akan ngadu ke

Papa kan kalo aku jalan dengan Aliya?" ledekku dengan tatapan kuat.

"Apakah aku terlihat seperti tukang pengadu?" Hati Nafia sudah terkontrol. Dia membalas kalem pertanyaanku.

"Gak sih ... cuma aku takutnya, kamu gak konsisten dengan ucapanmu sendiri."

"Haruskah kita membuat kesepakatan?" Nafia memberikan penawaran.

"Kesepakatan apa?" Aku sedikit menunduk agar bisa membalas tatapannya.

"Kesepakatan bahwa kita tidak akan pernah saling mengurusi. Jika ada yang melanggar maka kita wajib memenuhi permintaan si pemenang."

"Oke." Seringai miring tersungging di bibirku. "Apa yang kamu tawarkan jika aku menang? Dan apa yang kamu inginkan jika aku kalah?" tanyaku antusias.

"Jika aku kalah, kamu boleh menceraikan aku, Mas," jawab Nafia kalem.

"Kamu serius dengan omonganmu, Naf?"

"Apakah aku terlihat sedang bermain-main?"

"Eum ... bukan begitu, hanya saja aku tidak mau kamu menyesali keputusan tergesa-gesa ini."

"Lebih baik cepat berpisah jika kita memang tidak ditakdirkan bersama."

Aku menatap lamat-lamat. Mencari

kesungguhan pada kata-katanya dan tidak ada kebohongan pada matanya. "Lalu jika aku kalah, apa yang kamu minta dariku?" Kali ini aku bertanya serius.

"Aku menginginkan kamu seutuhnya, Mas." Nafia menjawab pelan, "selama ini aku memang menyanding ragamu, tetapi jiwamu ada pada lain orang. Seperti yang sudah-sudah, aku hanya ingin dicintai sebagai seorang istri yang sesungguhnya."

Aku dan Nafia saling bergeming. Ponsel yang bergetar membuat aku

mengalihkan perhatian pada gadget. Nafia sendiri memilih menyingkir. Melangkah pergi meninggalkan aku.

Nama Diaz tampil di layar. Langsung kutekan tombol hijau.

"Halo, Zen." Diaz langsung menyapa begitu tersambung.

"Apa, Yaz."

"Aliya ... dia tiba-tiba drop. Dan sekarang ... dokternya memindahkannya ke ruang ICU."

"Apaaah?" Aku tersentak kaget.

"Saat kamu dan Nafia pamit pulang, Aliya menjadi murung. Lalu mendadak muntah-muntah. Ahhh ... ngeri tadi keadaannya, Zen."

"Kamu tenang, Yaz. Aku akan datang."

"*Terima kasih.*" Ada kelegaan yang kudengar dari suara Diaz.

Aliya adalah adik sepupu Diaz. Diaz sendiri sudah menganggap Aliya seperti adik kandungnya sendiri. Apalagi sejak kecil Aliya sudah menjadi yatim, membuat Diaz begitu menyayanginya.

Sampai di rumah sakit, aku melihat keadaan Aliya di ruang ICU. Hidungnya tertutup masker oksigen. Dia sedang terlelap tenang. Ada ibunya yang setia menemani.

"Sebenarnya Aliya bukan sakit biasa, Zen," kata Diaz. Kami duduk di bangku tunggu. Sesekali aku mengintip keadaan Aliya lewat kaca.

"Memang sakit apa dia?" tanyaku penasaran.

Diaz menghela napas dalam-dalam. "Tadinya dokter bilang stress, makanya maag-nya sering kambuh.

Tapi, saat Aliya mengeluh kesakitan yang luar biasa, dokter nyuruh buat CT. Dan kemarin hasilnya menunjukkan jika ada yang tidak beres di perutnya." Diaz menjeda perkataannya untuk menghirup udara, "ada cancer di ususnya."

Aku terperangah mendengarnya. Bagai petir yang menyambar di siang yang terik. Aliya yang selalu tampak tenang ternyata menyimpan lara.

Ketika masih bercakap dengan Diaz, Aliya terjaga. Aku langsung bergegas masuk menemui. Ibu Aliya yang pengertian sengaja keluar untuk

memberikan kebebasan agar leluasa bicara dengan putrinya.

"Aku sakit, Zen. Aku akan mati." Tidak kusangka di balik senyum kalemnya, jiwa Aliya ternyata rapuh.

"Jangan bicara seperti itu, Al. Semua penyakit pasti ada obatnya. Beruntung sakitmu terdeteksi secara dini. Jadi masih ada kesempatan," tuturku memberikan semangat.

Aliya menggeleng lemah. "Percuma sembuh toh gak yang membuat hidupku bahagia sekarang ini."

"Maksudnya?"

"Kemarin-kemarin aku berlagak sombong dengan mengikhlaskan kamu, Zen. Tapi, ternyata ... aku tersiksa." Aliya mulai terisak, "setiap malam otak ini selalu berkelana. Membayangkan apa yang sedang kamu lakukan dengan istrimu, ternyata aku cemburu. Seharusnya aku yang di sana. Di rumah kamu. Di kamar kamu."

Gadis itu terus saja berceloteh tentang kesedihannya. Air matanya pun tidak berhenti mengalir. Kejujuran dari mulutnya membuat hati ini teriris.

Pernikahan ini menyakiti semua. Aku, Aliya, dan Nafia.

Tidak tahan mendengar tangisannya yang menyayat, aku memegang jemari Aliya. "Kamu harus sembuh. Ada banyak orang yang akan bahagia jika kamu sembuh, Al. Ibumu, keluarga Diaz, dan aku juga akan bahagia jika kamu sembuh. Jadi semangatlah menjalani pengobatan, Al."

"Entahlah." Aliya menggeleng pelan.

Setelah cukup lama menemani Aliya, aku pamit pulang. Sayangnya sampai rumah aku justru mendapati Nafia baru saja diantar pulang oleh pemuda. Pemuda sipit dengan penampilan yang menarik.

Sebenarnya tidak hanya Diaz yang terganggu, aku pun sama. Namun, di depan Nafia aku bersikap cuek. Aku masih hapal dengan kesepakatan kami. Dan aku ingin memenangkannya. Karena jika aku menang, maka Nafia akan tunduk.

Sayangnya, tingkah Nafia kian jadi. Wanita itu memilih untuk kerja. Dan

baru kutahu jika pemuda yang sudah beberapa kali mengantar itu anak dari pemilik tempat kerjanya Nafia. Lagi-lagi aku harus berpura-pura cuek pada Nafia demi menang dari dia.

Kesabaranku diuji. Nafia pergi dengan riasan yang cukup manis dan memakai parfum kesukaanku. Sebenarnya aku ingin melarang agar dia jangan memakai parfum itu. Cukup pakai jika sedang denganku saja.

Namun, jika aku meminta demikian jatuhlah harga diri ini. Maka kuputuskan untuk diam. Walau harus menahan dongkol karena lagi-lagi

Nafia harus pergi dengan si sipit yang baru kuketahui bernama Deva itu.

Rasa keki dengan kelakuan Nafia membuatku tidak nyaman selama pergi pesta. Mama menyuruhku untuk mewakili Papa di pesta temannya. Sebenarnya Mama juga memberi perintah agar mengajak Nafia ikut. Sekalian mengenalkan wanita itu pada teman dan kolega. Namun, cara jalan Nafia yang masih aneh membuatku tidak pede membawanya pergi.

Akhirnya, aku pulang sebelum pesta berakhir. Pucuk dicinta ulam pun tiba, Nafia kembali sepuluh menit

berikutnya. Sepertinya dia juga tidak nyaman bepergian dengan orang lain.

Rindu beberapa hari berpura-pura cuek padanya, akhirnya aku pasrah saat Nafia mengajak makan di luar. Dan malam itu adalah titik balik dari hubungan kami.

Hubungan kami menghangat. Menyentuh Nafia bukan lagi sekedar pemenuhan kewajiban, tetapi lebih kepada kenyamanan. Aku sudah bahagia bercinta dengan Nafia.

Kebahagiaan ini yang membuatku memutuskan untuk memberikan

pengobatan yang maksimal untuk kaki Nafia. Kakinya sakit lagi gara-gara aku dorong malam itu. Padahal niatnya cuma bercanda.

Sayangnya di saat Nafia butuh pendamping ketika hendak dioperasi, Aliya mencoba menarik perhatianku. Dan aku yang memang pernah berjanji akan membahagiakannya memutuskan untuk menikahi gadis itu.

Aliya yang rapuh langsung menyetujui usulku. Bahkan dia tidak masalah ketika aku hanya mampu memberikan posisi istri kedua. Cinta memang sebuta itu. Aliya juga tidak

peduli jika nanti statusnya hanya sekedar istri simpanan yang tidak sah.

Jangan ditanya bagaimana perasaan ini saat membawa Aliya ke rumah. Raut datar dari paras Nafia menjadi pertanda jika dia terluka melihat aku masih bersama Aliya.

Lalu ketika aku coba jujur dengan menyampaikan keinginan untuk menikahi Aliya, Nafia syok. Wanita itu hancur. Aku tahu itu.

Saat kucoba menjelaskan, Nafia menolak. Dia tetap tidak mau dimadu. Kami terlibat perdebatan. Wanita itu

menolak tegas permintaanku untuk menikahi Aliya. Nafia memilih mundur.

***

"Zen, bangun, Zen! Banguuun!"

Aku mengerang. Kepala ini terasa pusing sekali. Namun, suara berisik itu terus terdengar dan disertai guncangan. Ketika kubuka mata, ada Diaz yang memindaiku aneh.

"Kenapa tidur di luar?"

"Aku ...." Aku mengedarkan pandangan. Diri ini duduk di depan pintu kamar Nafia. Lalu aku teringat pertengkaran semalam.

"Aku berantem dengan Nafia. Dia gak mau dimadu," jujurku sambil memijit pelipis.

Diaz mendesah. "Sudah kuduga."

Aku bangkit berdiri. Ketika akan berjalan ke sofa, mata ini menangkap sesuatu yang ganjil. Kamar Nafia sedikit melongo.

"Apa Nafia lagi bikin sarapan di dapur?" tanyaku pada Diaz.

"Gak tahu. Aku bangun karena dengar ada keributan di teras. Ketika aku periksa ternyata ada kucing yang nabrak pot bunga kita."

"Oh."

"Eh, tapi ... saat aku keluar kok pintunya gak terkunci lho, Zen," ujar Diaz dengan wajah curiga.

Aku sendiri gegas masuk ke kamar. Kamar Nafia kosong. Ranjang sudah rapi. Kakiku bergerak menuju kamar mandi. Nihil. Tidak ada Nafia.

Kali ini lalu melangkah menuju lemari. Kosong. Pakaian Nafia tidak ada.

"Nafia ke mana sepagi ini, Zen?" tanya Diaz belum paham.

Aku terduduk di ranjang. "Nafia ... dia kabur," jawabku lesu.

Part 34

Hampa

(POV **Arzen)**

"Apaaah? Kabur?" Mata Diaz terbeliak tidak percaya. "Kamu udah nyari Nafia di kamar atas?" tanya Diaz dengan mimik khawatir.

Aku menggeleng lemah.

"Lihat ke atas dulu, ya."

"Jangan!" Saat aku berseru, Diaz yang sudah dua langkah berhenti. "Gak mungkin Nafia di atas."

"Kamu bisa yakin ngomong begitu, meriksa aja belum."

Aku berdecak pelan. "Bajunya kosong," kataku sambil menunjuk lemari.

Diaz ternganga. Hanya sebentar saja. Selanjutnya ia bergerak cepat menuju lemariku. Saat melihat rak baju di lemari kosong, Diaz kian terperanjat.

"Apa yang membuat dia kabur, Zen?" cecar Diaz dengan pandangan

tajam. "Jangan bilang Nafia cemburu karena kedatangan Aliya semalam."

"Nafia memang cemburu." Aku mengamini omongan Diaz pelan.

"Aku hapal watak Nafia. Dia bukan wanita yang gegabah dalam mengambil keputusan," tutur Diaz yakin. "Pasti ada sesuatu yang membuat dia lelah sama kamu," tebak Diaz terlihat yakin

Aku sendiri memilih diam. Tidak membenarkan, tidak pula membantah.

"Apa ini ada kaitannya dengan keceriaan Aliya akhir-akhir ini?" Dia

melontarkan pertanyaan sambil ikut duduk di sampingku. "Jawab, Zen!" sentaknya tampak gemas ketika aku hanya bergeming.

Lagi-lagi aku hanya mampu mengangguk pelan.

"Apa yang kamu janjikan pada Aliya?" Diaz terus mengejar.

Kutata hati dengan menarik napas lamat-lamat. "Aku menjanjikan pernikahan pada Aliya," jujurku sambil menunduk.

"Apaaah?" Diaz kembali terperanjat. "Kamu gila ya?" Matanya memincing dengan tatapan kecewa.

Aku mendengkus kasar. Merasa amat bersalah. "Aku hanya ingin mengembalikan rasa optimisnya Aliya--"

"Dengan melukai hati istrimu sendiri?" sehat Diaz gemas.

"Aku pikir Nafia akan setuju karena Aliya hanya kujadikan istri siri saja."

"Gak ada di dunia ini wanita yang mau cintanya di bagi dua, Zen."

Aku tidak membalas. Diaz juga tidak berbicara lagi. Hening menyelimuti kami. Masing-masing larut dalam pikiran sendiri.

"Sebelum terlambat kita harus cari Nafia, Zen," usul Diaz kemudian.

Diaz melangkah keluar. Aku sendiri gegas menuju kamar mandi. Membersihkan badan seperlunya. Lalu berpakaian rapi siap mencari Nafia.

Ketika aku keluar mobil masih kosong. Diaz menyusul lima menit kemudian. Di tangannya ada kotak

bekal serta sebotol air mineral. Kami berdua lekas masuk mobil.

Kuterima kotak bekal itu. Ternyata isinya roti berlapis Nutella. Kuambil sepotong, lalu mengunyah pelan. Diaz pun ikut mencomot sementara tangan kanannya pegang stir.

"Cerita apa yang harus kukarang biar tidak terkesan tiba-tiba main ke rumah Paman Santosa," tanyaku usai menenggak air putih. Kadang-kadang otak Diaz memang sedikit lebih encer dariku.

Diaz tidak langsung menjawab. Tangannya kembali meraih roti, lalu menguyah lagi. "Kita pura-pura saja tidak sengaja lewat saja, terus tanya langsung Nafia ada atau tidak."

"Lalu bagaimana jika ternyata di sana tidak ada Nafia?" tanyaku getir.

"Ya ... itu tugas kamu harus nyari dia," balas Diaz enteng.

Kami terdiam. Hingga sampai di depan rumah Paman Santosa kami pun belum buka suara. Namun, Diaz memberi dukungan lewat tatapan.

Diaz tahu jika aku tengah dilanda gugup.

"Udah santai saja." Dia menepuk pundakku pelan.

Setelah menarik napas, aku mengikuti Diaz keluar dari mobil. Di teras rumah Nafia tampak ada seorang ibu-ibu yang sedang menyapu lantai. Nafia memang pernah bercerita jika rumah sudah ada yang menyewa.

Paman Santosa yang tengah mencuci motornya sedikit terkesima melihat kedatangan kami. Dia

mengelap tangannya yang basah inti mempersilahkan aku dan Diaz masuk.

"Tumben main," celetuk istri Paman Santosa usai menyuguh kami minuman.

"Ahhh ... kebetulan lewat, Bi." Aku bicara sesuai saran Diaz di mobil, "kebetulan tadi pagi Nafia bilang mau belanja di super market biasa. Minta dijemput, tapi aku agak lambat. Eh ... tadi Diaz muter-muter nyariin gak ada. Jadi ... apakah Nafia mampir ke sini?" tanyaku hati-hati.

Paman Santosa dan istrinya bertukar pandang. Keduanya kompak menggeleng.

"Arzen sudah hubungi hapenya?" Paman Santosa bertanya.

"Eh ... gak diangkat tadi," jawabku asal. "Ya ... sudah mungkin Nafia lagi perjalanan pulang ke rumah. Kalo begitu kami permisi," pamitku kemudian.

Setelah mendapat anggukan kecil dari suami istri itu, aku dan Diaz gegas meninggalkan rumah tersebut. Di dalam mobil lekas kuhubungi

nomornya Nafia. Sedikit merutuk juga kenapa tidak terpikir ke arah situ. Panik memang membuyarkan segala. Sayangnya aku harus menelan pil pahit, nomor Nafia tidak aktif.

Kemudian Diaz mengarahkan mobil ke toko roti tempat Nafia kerja. Dia juga setuju saja ketika kusuruh untuk mencari Nafia di sana. Ketika Diaz masuk ke toko roti tersebut, aku menunggu di mobil. Dalam hati berdoa semoga Diaz nanti membawa kabar gembira. Namun, pemuda itu justru menampilkan wajah muram.

"Nafia gak masuk kerja. Tadi aku coba mengorek keterangan dari Tina temannya, tapi Tina bilang selama empat tahun terakhir ini Nafia memang gak punya teman dekat selain dia."

Pemaparan Diaz membuatku down.

"Hanya ada dua nomer teman lama Nafia. Coba saja hubungi. Kali saja membuahkan hasil," saran Diaz sambil menyerahkan secarik kertas.

Kuambil sobekan kertas tersebut. Menatap sebentar deretan angka yang tertulis. Setelah itu mulai

menghubungi dua nomor tersebut. Kesabaranku kembali diuji.

"Gak ada yang tahu tentang keberadaan Nafia." Aku mengeluh bingung.

"Terus sekarang kita mau ke mana?" tanya Diaz tanpa ekspresi.

"E hmmm Ke office dulu. Ada beberapa hal yang mesti kuselesaikan. Nanti kita cari lagi."

"Oke."

Aku memang bekerja. Namun, otak ini tidak fokus. Pikiran ini selalu tertuju pada Nafia.

Tiba-tiba ponselku bergetar. Hatiku ikut bergetar. Berharap ini panggilan dari Nafia. Namun, seketika aku mendesah kecewa melihat nama yang terpampang di layar.

"*Zen ....*" Suara merdu Aliya menyapa. Namun, aku tidak terkesan seperti biasanya. "*Kamu lagi ngapain?*"

"Biasa. Kerja, Al." Aku membalas datar.

"*Hari ini aku mau kemo, Zen. Kamu temani aku ya?*" Suara itu jelas sekali memohon.

"Al, aku--"

"Aku takut, Zen." Suara itu terdengar bergetar.

Dadaku terasa sesak. Di sisi lain aku amat bingung hendak mencari Nafia ke mana. Di lain pihak, aku juga iba melihat keadaan Aliya.

"Baik, aku akan menemani kamu," putusku kemudian.

"Terima kasih. Aku sayang kamu," balas Aliya terdengar bersemangat. Bisa kubayangkan gadis itu tengah tersenyum manis. *"Oh ya? Bagaimana dengan Nafia? Apakah kamu sudah menyampaikan rencana kita?"*

"Belum," jawabku bohong. "Al, fokuskan dulu kesehatan kamu. Urusan Nafia biar aku yang mengatasi."

"Oke. I love you, Zen."

"Love you too."

Namun, ada yang berdenyut di dalam sana. Ada sebersit rasa bersalah saat mengucap kata itu. Cinta itu sudah bukan seutuhnya milik Aliya. Ada nama Nafia juga di dalamnya. Mungkin aku serakah, tapi nyatanya aku menyayangi keduanya.

***

Seperti janjiku pada Aliya tadi siang, sore ini aku kembali menyambangi gadis itu. Bertiga dengan Diaz dan ibunya Aliya, kami akan menemani Aliya menjalani kemoterapi.

Ini adalah pengobatan kemoterapi pertama bagi Aliya. Gadis itu menjalani pemeriksaan meliputi tes darah guna mengevaluasi fungsi hati dan ginjal. Aliya juga melewati pemeriksaan jantung.

Setelahnya Aliya baru menjalani proses kemoterapi. Lengan gadis itu

dipasangi selang infus guna memasukkan obat ke dalam tubuhnya. Tiga jam berlalu, Aliya diperbolehkan pulang.

Efek dari pemberian obat tersebut, Aliya terlihat mengantuk. Di dalam mobil dirinya tertidur dalam pelukan ibunya.

Suasana di dalam mobil hening. Diaz fokus menyetir, sedangkan ibu Aliya memeluk putrinya. Aku sendiri mengalihkan pandangan ke arah jalanan.

Tanpa sengaja mata ini menangkap sesosok bayangan. Rambut dan tinggi badannya mirip Nafia. Bahkan jaket yang dikenakan pun mirip kepunyaan istriku. Aku yakin wanita yang memasuki mini market itu pasti Nafia.

"Yaz, berhenti dulu!"

"Ha?" Diaz menyahut bingung.

"Aku lihat Nafia masuk ke mini market itu," ujarku sambil menunjuk toko waralaba berlogo tawon.

Diaz menepikan mobil di depan mini market yang kumaksud. Begitu mesin dimatikan, aku langsung keluar

dari mobil. Kaki ini bergerak cepat membuka pintu kaca yang ada.

Di dalam mini market mataku menyapu isi ruangan. Dapat! Itu Nafia.

Tanpa menunggu, aku mengayun langkah mendekati wanita yang tengah berdiri di depan rak yang menyajikan mie instan.

"Nafia." Tanganku memegang pundak itu. Bagai slow motion, wanita tersebut menoleh.

"Ya?" Seseorang dengan wajah asing menyipit padaku.

"Ups! Maaf," ucapku seketika, "saya salah orang, pikir Anda istri saya."

Wanita itu hanya meringis.

Usai menganguk kaku, gontai aku kembali ke mobil.

"Bagaimana, Zen?" tanya Diaz penasaran.

"Bukan Nafia." Aku menggeleng lesu.

Diaz pun mendesah kecewa. Segera dirinya menyalakan mobil kembali. Mobil pun melaju dengan kecepatan bertambah.

"Terima kasih atas dukungannya, Nak Zen," ucap Ibu Aliya terdengar tulus.

Kami telah sampai di rumah Aliya. Dibantu Diaz, aku membopong tubuh Aliya yang pulas tertidur. Diaz sendiri langsung pulang ke rumahnya yang terletak berdampingan dengan rumah Aliya.

"Sama-sama, Bu," jawabku mencoba tersenyum.

"Akhir-akhir ini mood Aliya meningkat bagus. Ketika saya bertanya

dia bilang, Nak Zen mau menikahinya. Betul."

Tatapan serius dari ibu Aliya membuat dadaku sedikit bergetar. "Betul." Aku menjawab jujur.

"Tolong jangan buat anak saya kecewa lagi," pinta Ibu Aliya sendu, "saya tahu ini salah. Nak Arzen sudah punya istri, tapi kebahagiaan Aliya hanya terletak padamu. Mungkin ini egois, tapi saya hanya ingin kesembuhan untuk Aliya." Air mata ibu Aliya pun menitik, "seorang ibu akan melakukan apa pun demi kesembuhan

sang putri," imbuhnya sambil mengelap sudut air matanya.

"Ibu tenang saja, sebisa mungkin saya akan mendampingi pengobatan Aliya," janjiku meyakinkan.

"Dan menikahi dia juga?" Mata ibu Aliya dipenuhi harapan.

"Kalau itu saya belum bisa memastikan," jujurku sambil menunduk, "istri saya pergi tanpa pamit setelah saya meminta izin ingin menikahi Aliya."

Ibu Aliya mendesah resah. "Saya bisa merasakan kesedihan istri Nak Zen."

"Maka dari itu tolong jangan dulu menekan saya," pintaku serius, "yang terpenting saya akan selalu ada untuk mendampingi Aliya berobat."

"Terima kasih." Ibu Aliya membungkuk.

Setelah tidak ada yang dibicarakan lagi, aku pamit pulang.

"Aku mau sendiri dulu, Yaz. Kamu nginep dulu di rumahmu sendiri,"

ujarku saat Diaz bersiap membuka pintu mobil.

Diaz patuh. Dia menyerahkan kunci mobil padaku. Setelah melambai pada keluarga Diaz serta ibunya Aliya, aku pun melajukan mobil dengan kencang. Aku berharap ketika sampai rumah ada Nafia yang menyambut. Nafia sudah pulang. Marahnya telah pudar.

Namun, itu hanya sebatas imajinasi. Tidak ada Nafia yang membukakan pintu. Tidak ada wanita yang melangkah di belakangku ketika memasuki rumah. Tidak ada hidangan makan malam di meja.

Dan yang membuat dada ini sesak, tidak ada Nafia di kamar kami. Bahkan bau tubuhnya pun sudah tidak ada. Aku terduduk lesu. Mata ini tertuju pada foto pernikahan kami yang menggantung di dinding kamar ini.

Dalam foto kami sama-sama tersenyum menatap kamera. Senyum palsu yang dipaksakan. Dulu melihat foto itu, aku biasa saja dan tidak terkesan. Tapi, sekarang ... tiba-tiba saja aku tergugu.

"Nafiaaa!"

Part 35

Bersembunyi

(Nafia)

"Siapa itu?!"

Aku langsung menutup mulut. Itu suara Diaz. Suaranya masih terdengar jauh. Sepertinya Diaz berseru di dalam kamarnya. Aku harus segera pergi sebelum dia memeriksa teras ini.

Maka tanpa ba-bi-bu lagi langkah seribu kuambil. Lalu membuka cepat gerbang besi yang tidak terlalu tinggi ini. Setelah itu aku kembali berlari.

Sempat bertemu dengan beberapa tetangga kompleks yang sedang joging pagi. Pada mereka aku melempar senyum manis, setelahnya kembali berlari. Namun, kubuat lari santai seperti sedang joging supaya tidak dicurigai.

Sampai di jalan raya baru kuhentikan lari. Kuatur napas agar tidak tersengal. Setelah itu kembali mengayun.

Kaki ini berhenti di sebuah warung kecil pinggir jalan. Haus dan lapar membuatku membeli sebotol air mineral dan sebungkus roti cokelat. Setelah membasahi kerongkongan dan mengisi perut, aku melangkah lagi.

Ke mana aku harus melangkah? Tidak mungkin aku pulang ke rumah Paman Santosa. Arzen akan mudah menemukan. Menemui Tina juga bukan opsi terbaik.

Tidak lama ada angkutan yang lewat. Tangan ini melambai. Lalu masuk ketika kendaraan berwarna oranye itu berhenti.

Angkutan masih sepi. Hanya ada dua orang penumpang. Seorang ibu-ibu berserta anak gadisnya. Melihat itu aku teringat Ibu. Maka kuputuskan untuk mengunjungi makamnya.

Pada sopir angkot, aku meminta turun di depan toko bunga. Aku ingin membeli bunga untuk berziarah. Ada banyak bunga yang tersedia. Mulai dari mawar dengan beraneka warna, melati, dahlia, lili, sedap malam, tulip, anggrek, dan masih banyak lagi. Pilihanku jatuh pada mawar putih.

Dengan membawa seikat mawar putih aku berjalan menuju makam

keluarga. Di depan pusara Ayah, aku menangis tersedu. Begitu juga saat memanjatkan doa di hadapan nisan Rafi dan Ibu, air mata ini tidak berhenti mengalir.

Peristirahatan Mas Ibnu tidak jauh dari makam keluargaku. Aku juga mengunjungi makam pria baik itu. Tiga tangkai mawar putih kutaruh pada gundukan tanah yang tertutup rumput Jepang itu.

Selalu air mata ini tidak berhenti menetes setiap kali mengunjungi makam Mas Ibnu. Doa tulus kupanjat.

Agar di alam sana, Mas Ibnu mendapat tempat yang terbaik di sisi-Nya.

"Adakah di sana kamu merindukan aku juga, Mas?"

Aku bergumam sendiri. Tangan ini mengelus batu insan bertuliskan nama Ibnu Jamal itu.

"Nafia?"

Aku menoleh. Seraut paras dengan garis muka yang sangat mirip dengan Mas Ibnu tersenyum untukku.

"Ibu?"

Aku bangkit berdiri. Lekas kucium punggung tangan dari wanita yang telah melahirkan kekasih hati.

"Sama siapa ke sini?" tanya Ibu Mas Ibnu sambil melihat ke sekeliling. "Sendiri?" Dia menjawab pertanyaannya sendiri.

Aku hanya mengangguk pelan.

Ibu Mas Ibnu jongkok di hadapan makam sang putra. Wanita itu menabur kelopak mawar merah dalam keranjang bunga yang ia bawa. Setelah itu kedua tangannya tengadah. Ibu

Mas Ibnu tengah berdoa untuk sang putra.

"Tumben ini pagi-pagi sudah ke makam Ibnu?" tanya Ibu Mas Ibnu ketika doanya usai.

"Eh ... iya." Aku tersenyum canggung.

Ibu Mas Ibnu kembali memindaiku. "Lho kok bawa ransel? Memang mau ke mana?" tanyanya selidik.

Kupegang kuat gendongan ransel ini. "Bu, bolehkah Fia ikut ke rumah Ibu sebentar?" izinku sambil meraih

tangan Ibunya Mas Ibnu, "Fia gak tahu lagi ke mana harus mengadu."

Fia adalah panggilan sayang dari Mas Ibnu. Lalu ayah dan ibunya juga mengikuti memanggilku dengan nama Fia.

Ibu Mas Ibnu tampak berpikir sejenak. Menit berikutnya, wanita itu mengiyakan.

"Makasih." Sekali lagi aku kucium punggung tangannya.

Kami pun melangkah meninggalkan kompleks pemakaman

ini. Sebuah taksi sudah menunggu kami.

"Bapak ke mana? Kok Ibu sendiri ke makam Mas Ibnu?" tanyaku dalam perjalanan menuju rumah Ibu Mas Ibnu.

"Bapak sedikit pusing. Tadi masih tiduran. Biasanya beliau yang menziarahi makam Ibnu setiap Senin dan Kamis."

"Oh."

Lantas kami pun terlibat obrolan ringan. Obrolan berhenti ketika taksi berhenti di depan rumah Mas

Ibnu. Kami berdua turun. Ibu Mas Ibnu membayar ongkos taksi.

Ayah Mas Ibnu yang tengah tiduran di sofa agak terheran melihat kedatanganku. Matanya menyipit menatap tas ransel yang kugendong.

"Bapak udah sarapan?" tanya sang istri dengan lembut.

"Belum. Nunggu Ibu." Ayah Mas Ibnu menjawab kalem.

"Yodah Ibu siapkan sarapan ya. Ayok, Fia!"

Aku mengangguk. Kutaruh ransel ini di sofa baru mengekor langkah Ibu Mas Ibnu. Kami menuju dapur.

Dulu aku sudah terbiasa berdiam lama di rumah ini. Membantu Ibu Mas Ibnu memasak. Mengobrol panjang dengan semuanya.

Selalu ada kebahagiaan setiap kali menginjakkan kaki di sini. Kedua orang tua Mas Ibnu sudah menganggapku layaknya putri kandungnya sendiri.

Ibu Mas Ibnu hanya menggoreng ayam dan menumis kangkung. Hanya setengah jam dibantu olehku,

hidangan itu sudah tersaji. Kami bertiga makan pagi menjelang siang bersama. Istilah kerennya *branch.* Breakfast sekaligus lunch.

Kami makan dalam diam. Kebersamaan ini terasa kurang tanpa kehadiran Mas Ibnu di sampingku. Dulu kami makan berempat. Aku bersisian dengan Mas Ibnu dan calon mertua di hadapan.

"Sekarang katakan, apa yang sedang kamu hadapi, Fia? Sampai kamu harus lari seperti ini," tanya

Ayahnya Mas Ibnu ketika kami selesai makan.

Aku meneguk air pada gelas kaca ini. "Saya sedang bermasalah dengan suami saya, Pak," jujurku lirih, "suami saya izin menikah lagi. Sebagai manusia biasa, saya gak sanggup jika harus berbagi suami," tuturku sambil meremas jemari. "Tidak ada istri kedua saja Mas Arzen belum sepenuhnya menerima saya. Apalagi nanti jika dia benar-benar menikah dengan wanita yang telah mengisi hatinya selama sepuluh tahun. Rasanya saya gak sanggup."

Air mata yang menitik membuat aku menjeda penuturan.

"Saya bukannya lari dari masalah, tetapi saya hanya ingin menjernihkan pikiran. Dan mungkin juga jika aku pergi, Mas Arzen akan terbuka hatinya," harapku sambil mengusap pipi yang basah dengan jemari, "andai dia mencintai saya, pasti Mas Arzen akan mencari. Andai dia tidak peduli, saya pun sudah siap jika dijatuhi talak. Dan saat ini saya hanya ingin menghilang jauh dari hidupnya."

Ibu Mas Ibnu meraih kepalaku ke dalam dekapan. "Anggap rumah ini

seperti rumahmu sendiri seperti yang yang dulu-dulu."

"Terima kasih, Bu." Aku memisahkan diri, "tapi, saya gak bisa menginap lama di sini."

"Kenapa begitu?" Ayah dan Ibunya Mas Ibnu kompak bertanya.

"Memang kamu mau tinggal di mana? Gak mungkin kan tinggal di rumah Dek Santosa?" Ayah Mas Ibnu yang bertanya.

"Saya takut Mas Arzen dan asistennya menemukan saya di sini."

"Lalu?" Lagi-lagi kedua orang tua itu bertanya bersamaan.

"Bapak kan punya beberapa kontrakan di daerah Bogor. Saya akan memilih tinggal di sana saja."

Suami istri itu saling bertukar pandang.

"Terserah kamu saja, Fia. Kami hanya mendukung apa yang terbaik untuk kamu." Ibu Mas Ibnu mengelus lenganku.

"Makasih, Bu." Aku memeluk wanita berjilbab lebar itu. "Dan satu pinta saya, tolong jangan kasih tahu

keberadaan saya pada Paman Santosa," punyaku sungguh-sungguh.

"Kenapa begitu?" Dahi Ayah Mas Ibnu mengernyit.

"Saya hanya ingin hidup sendiri dulu."

"Baiklah."

Aku tersenyum. "Sehari ini saya akan tinggal di sini dulu. Besok pagi baru ke Bogor, jadi ... bolehkan sehari ini saya nginep di sini?"

"Tentu boleh, Nak. Rumah ini kan pernah akan jadi rumah kamu juga." Ibu Mas Ibnu membalas lembut.

"Makasih."

Selanjutnya aku minta izin ke kamar tamu untuk beristirahat. Tidak perlu diantar karena sudah tahu ruangnya.

***

Seharian berdiam diri di rumah membuat jenuh. Usai sholat Maghrib berjamaah, aku pamit pada Ibunya Mas Ibnu. Aku mau ke mini market guna membeli sedikit kebutuhan.

"Aku sendiri aja, Bu. Deket ini kok." Aku menolak ketika Ibu Mas Ibnu menawarkan diri menemani. "Pengen

jalan sebentar, lama gak jalan-jalan di sekitar sini."

"Ya sudah ... hati-hati ya."

"Iya."

Dengan mengenakan jaket berwarna hitam ini aku menyusuri jalan. Udara malam membuat aku merapatkan tangan. Hanya butuh waktu lima menit untuk sampai ke Alfa.

Entah mengapa aku merasa ada Arzen di sekitar sini. Aku menghentikan langkah, lalu menatap sekeliling. Mobil lalu lalang di jalan. Ada beberapa orang yang juga sedang

berjalan sama sepertiku. Namun, tidak kulihat ada bayangan Arzen.

"Aku masih saja memikirkan pria kaku itu." Aku mengeluh sendiri.

"Enyahlah kamu dari pikiranku, Zen!" pintaku pada diri sendiri.

Setelah menarik napas dalam-dalam, aku melangkah ke Alfa. Membuka pintu berkaca itu. Perhatianku tertuju ke deretan mie instan yang terpajang di rak.

Seperti ada yang menggerakan kepala. Mataku menoleh ke arah parkiran. Seketika aku terperanjat

melihat mobil SUV yang akan parkir. Itu mobilnya Arzen.

Ya Allah ... bagaimana ini? Aku tidak mau bertemu dengan dia.

Mataku tertuju pada pintu bilik kecil di mini market ini. Pintu bertuliskan bahwa hanya karyawan yang boleh masuk. Merasa terdesak aku merangsek ke bilik tersebut.

"Lho ... Mbak! Mo ngapain?" Seorang petugas berseragam merah itu menegur. Tangannya menghalangiku memasuki bilik itu.

"Mas, tolong izinkan saya masuk." Kedua tanganku mengatup rapat. "Ada orang jahat yang mau nangkap saya."

"Ha?" Mas penjaga Alfa melongo bingung.

"Saya ceritakan nanti. Orangnya memang bertampang baik, tapi dia mau jahat sama saya," karangku sedikit panik. Apalagi saat melihat Arzen sudah keluar dari mobil. "Tolong, Mas ...." Mataku sudah memanas.

Mungkin karena melihat mataku sudah berkaca-kaca, pemuda itu mengizinkan.

"Makasih," ucapku senang.

Gegas aku masuk ke bilik berukuran lima kali lima meter ini. Ada banyak kardus berisi barang-barang yang akan dijual. Aku berdiri menyandarkan kepala di dinding. Mengelus-elus dada yang berdetak tidak karuan ini.

Lima menit menunggu hatiku sudah mulai normal. Penasaran Arzen sudah pergi atau belum, aku mengintip

lewat lubang kecil gembok. Mata ini bergerak-gerak mencari. Tidak kutemukan sosok Arzen.

Apakah dia sudah pergi?

Untuk memastikan aku mengintip lagi. Sayangnya pandangan ini terbatas. Aku mendesah. Bingung memutuskan tetap bersembunyi atau keluar.

"Ini sudah lebih dari tujuh menit," gumamku saat melirik waktu di tembok, "semoga Arzen sudah pergi."

Aku menggigit bibir. Lalu menghembuskan napas kuat-kuat. Pelan kutarik handle pintu, membuka

sedikit. Lewat celah kutatap sekeliling, menyapu setiap sudut. Tidak ada sosok Arzen.

Aku bernapas lega, lalu benar-benar keluar. Mengangguk untuk mengucapkan terima kasih pada petugas yang tadi mengizinkan. Setelah itu baru berbelanja sesuai tujuan awal.

Kuambil keranjang merah. Lalu mengisinya dengan aneka mie instan, cemilan, sabun mandi, shampoo, dan pasta gigi. Baru menuju kasir untuk membayar semua belanjaan.

Ketika akan keluar mini market, kembali aku memastikan bahwa mobil Arzen sudah tidak ada. Setelah itu baru berani melangkah pergi.

Dengan menenteng tas plastik putih aku menyusuri jalanan sendiri.

"Nafia?"

Aku tersentak. Itu suara yang amat kukenal. Ketika kutoleh seraut wajah oriental menatapku tidak percaya.

"Deva?" tegurku melihat pemuda itu duduk angkuh di motor besarnya.

Part 36

Kehidupan Baru

Dengan menenteng tas plastik putih aku menyusuri jalanan sendiri.

"Nafia?"

Aku tersentak. Itu suara yang amat kukenal. Ketika kutoleh seraut wajah oriental menatapku tidak percaya.

"Deva?" tegurku melihat pemuda itu duduk angkuh di motor besarnya.

"Lu sendirian? Mana suami lu?" tanya Deva dengan suara yang lumayan keras.

"Sttt!" Aku menempelkan telunjuk di jari, lalu mengitari pandangan. Takut jika ada orang yang mengenal kami.

"Ngapain lu celingak-celinguk gitu?" Deva bertanya masih dengan suara lumayan besar.

"Bisa gak dikecilin suaranya, Ko?!" tanyaku memasang wajah jutek,

"lagian aku kan gak tuli," lanjutku sewot.

"Ya ... habisnya lu gak jawab pertanyaan gue."

Aku diam dengan bibir mencebik.

"Kita makan di sini, yuk!" ajak Deva kemudian. Pemuda itu menunjuk warung tenda pinggir jalan.

Aku berpikir sejenak. Sebenarnya enggan, tetapi aku butuh bantuan dia.

"Oke." Aku menelengkan kepala. Setelah itu melangkah ke tempat yang ditunjuk Deva.

Deva sendiri mengikuti sambil membawa menaiki motornya dalam keadaan mesin yang mati. Meeja di pojok menjadi pilihan kami. Lalu Deva memesan dua porsi bebek goreng, es teh manis, dan juga tahu goreng. Hanya sebentar menunggu, pesanan sudah datang.

"Tadi pagi sopir suami lu nyari-nyari lu di toko mama," cerita Deva sambil menyuir daging bebek, "dan ngapain lu gak masuk kerja gak pake izin? Lu udah gak niat kerja? Walau pun gue pernah naksir ama lu, tapi kalo lu gak disiplin ya tetep kena sanksi. Dipecat!"

Kubiarkan Deva terus bercerocos. Mulut ini santai menikmati hidangan yang ada.

"Jawab, Naf! Jangan diem bae," desak Deva kemudian.

"Baiklah ... aku mau jujur sama kamu, Ko." Aku membalas usai mengelap bibir dengan tisu. "Aku lagi ada masalah dengan suami--"

"Udah gue duga." Deva menyela.

"Dan sekarang aku tengah menjauhkan diri dari Mas Arzen. Selain ingin menjernihkan pikiran, aku juga

berharap perginya aku bisa membuat Mas Arzen sadar."

"Pergi?" Deva menghentikan aktivitas menggigiti tulang paha bebek. Matanya memincing bingung. "Kalian pisahan gitu?"

Aku mengangguk lemah.

"Apa yang bikin lu harus lari dari doi?"

"Sorry, Dev, untuk itu aku tidak bisa cerita. Ini privasi kami," balasku meminta pengertian. Karena aku teringat pesan Paman Santosa saat hendak menikah dulu, untuk jangan

suka mengumbar permasalahan rumah tangga pada sembarang orang.

"Oke." Deva mengendikan bahu.

"Tapi, perlu bantuan kamu, Dev."

"Apa?"

"Saat ini aku akan memulai kehidupan baru. Tentu saja aku butuh pekerjaan. Jadi ... mamamu bisa memakai jasaku untuk membantunya membuat kue dan roti."

Deva menenggak minumannya. "Jadi lu masih mau kerja di tempat nyokap gue?"

"Iya, tapi dari rumah."

"Baiklah ... nanti akan gue sampein ke Mama."

"Makasih."

Kami telah selesai makan. Deva yang membayar semua pesanan. Lantas kuajak pemuda itu ke counter pulsa. Aku akan membeli kartu perdana.

"Hapus saja nomerku yang lama, Dev," ujarku setelah mendapat kartu perdana. Kusodorkan nomornya pada Deva.

"Oke." Deva menulis nomor baruku pada ponselku. "Sekarang lu tinggal di mana? Mau gue anter?"

"Aku lagi nginep di rumah ibunya almarhum Mas Ibnu, jadi gak enak kalo kamu nganterin aku."

"Terserah lu deh."

"Makasih banyak ya sebelumnya," ucapku tulus.

"Pesan gue, apa pun yang terjadi gue siap bantu lu."

"Ya, makasih."

Setelah saling berpamitan, aku beranjak meninggalkan Deva. Ketika menoleh, pemuda itu masih setia menatapku. Aku melambai padanya, setelah dibalas baru benar-benar pergi.

"Beli apa saja, Fia?" tanya Ibunya Mas Ibnu saat menyambut kedatanganku.

"Barang keperluan, Bu."

"Kenapa gak bilang? Ibu masih punya stok sabun dan odol lho."

Aku hanya tersenyum. Setelah berbincang-bincang sekedarnya

dengan kedua orang tua Mas Ibnu, aku pamit tidur.

Kutarik selimut hingga ke dada. Mata ini tidak dapat terpejam. Pikiran ini berkelana. Apa yang sedang Arzen lakukan malam-malam begini? Apa sedang merindukan aku? Atau tengah happy bersama Aliya.

"Nafiaaa!"

Aku tersentak. Rasanya Arzen sedang berteriak memanggil.

Tidak mungkin!

"Ahhh ... sudahlah!"

Aku harus bisa melupakan dia.

***

Keesokan pagi, seperti rencana semula seusai sarapan bersama, ayahnya Mas Ibnu mengantarku ke Bogor. Beliau mengemudikan mobilnya sendiri. Bertiga dengan istrinya kami berangkat ke kota kembang tersebut.

Melalui jalan tol Jagorawi hanya butuh waktu sekitar satu jam dua puluh menit untuk tiba di tujuan. Dalam perjalanan aku sempat tertidur. Baru bangun saat Ayahnya Mas Ibnu

menghentikan mobil di sebuah toko roti. Ternyata istrinya ingin membeli kue unyil.

Ibunya Mas Ibnu masuk ke mobil lagi dengan dua plastik besar di tangan. Mobil melaju lagi. Lima menit kemudian, kami telah tiba di tujuan.

Ayahnya Mas Ibnu membuka kontrakan tiga petak yang terletak di paling ujung. Ada sepuluh bangunan berjejer dengan corak yang sama. Hanya beda warna. Dan ini semua milik Ayahnya Mas Ibnu.

Mataku menatap sekeliling. Ruang tamu minimalis sudah tersedia satu set sofa. Di ruang tengah juga ada sebuah televisi lengkap dengan karpet.

"Ini kontrakan adalah rumah kedua bapak. Kamu tinggallah di sini biar gak keluar uang buat beli perabotan," tutur Ayahnya Mas Ibnu menjelaskan.

"Tapi, Pak, saya gak mau terlalu merepotkan. Berikan saya kontrakan yang lain saja," pintaku agak sungkan.

"Yang lain sudah pada terisi, Naf. Lagian kamu kan sudah kami anggap

seperti anak sendiri. Sudahlah ... jangan sungkan begitu."

"Terima kasih banyak, Pak, Bu," ucapku terharu.

Kedua orang tua itu mengangguk. Lalu Ibunya Mas Ibnu menyerahkan satu plastik berisi roti unyil yang ia beli.

"Sekarang kami pergi ke Panaragan Kidul, mau nengok kakeknya Ibnu," pamit Ibunya Mas Ibnu sambil mengelus rambutku lembut.

"Hati-hati, Bu."

"Ya, assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Kuantar mereka hingga masuk mobil. Beberapa penyewa kontrakan mengangguk hormat pada Ayah dan Ibunya Mas Ibnu. Ada juga yang mendekat sekedar untuk berbasa-basi.

"Ini Nafia. Dia anak menantu saya yang gagal." Ibunya Mas Ibnu mengenalkan aku pada seorang wanita muda penyewa kontrakan. Kami semua tersenyum geli mendengar kata 'menantu yang gagal'.

Setelah berbasa-basi sebentar, kedua orang tua Mas Ibnu pun masuk

mobil. Aku dan wanita berbergo cokelat itu melambai pada mereka. Mobil lantas melaju. Aku masuk kontrakan usai mengangguk ramah pada tetangga ini.

Ransel yang tergeletak di sofa tamu aku ambil, lalu menaruhnya di kamar. Kamarnya kecil, tetapi sudah lengkap dengan lemari dan sebuah meja yang menempel di dinding.

Aku ingin melihat dapur. Ternyata dapur pun sudah lengkap. Ada kulkas kecil, kompor dengan segala perabotannya. Dan yang membuat aku senang ada mesin cuci di kamar mandi.

Puas melihat sekeliling, aku kembali ke kamar, lalumerebahkan tubuh. Otak ini mulai berjalan. Mencari waktu yang tepat untuk mulai berusaha.

"Lebih cepat lebih baik."

***

Sore hari aku ke gerai ATM untuk penarikan. Uang bulanan dari Arzen, gaji kerja di toko Ceu Lili sudah lebih cukup untuk hidupku. Makanya uang dari penyewa rumah kuserahkan pada Paman Santosa saja.

Usai menarik uang, aku pergi ke Toserba Yogya. Kubeli semua keperluan untuk membuat aneka kue dan roti seperti oven, mixer, serta peralatan lainnya. Tidak lupa bahan-bahannya.

Keluar dari Yogya aku langsung pulang. Tadinya mau mampir di Deva's Bakery cabang Bogor. Letaknya tidak jauh dari Toserba Yogya. Namun, karena barang belanjaan yang banyak, niat itu kuurungkan.

Sampai rumah, aku beristirahat. Sambil tiduran, aku membuka ponsel. Benda ini mati dari kemarin.

Kucopot kartu sim lama, lalu menggantinya dengan yang baru. Orang yang pertama kali kuhubungi adalah Deva.

"Lu ada di Bogor?" Suara Deva terdengar kaget saat aku menyebut nama alamat kontrakan ini. "Wahhh ... Kebetulan *gue lagi jaga di cabang Bogor nih. Gue dateng ya?"*

"Dateng aja." Aku mengizinkan.

Lima belas menit kemudian, mobil Deva sudah berhenti tepat di halaman kontrakan ini.

"Bokapnya Ibnu tajir juga ya?" celetuknya saat tahu bangunan berderet ini kepunyaan Ayahnya Mas Ibnu.

Aku hanya mengendikan bahu. "Gini, Ko ... besok aku sudah mulai menitipkan kue dan roti ke tempat toko roti mamamu," tuturku kemudian.

"Lu yang nganterin ato gue yang ambil nih?"

"Untuk sementara kamu dulu yang ngambil, ya," pintaku meminta pengertian, "aku tiba-tiba Mas Arzen,

atau Diaz, atau keluarga mereka menemuin aku di sini."

Deva mengangguk maklum. "Demi lu gue jabanin deh permintaan elu."

Aku terkekeh kecil mendengarnya.

"Awas saja kalo habis ini lu masih nolak gue."

"Hei ... Sadar! Aku masih istri orang, Ko."

"Jadi masih berharap pengen balikan sama Arzen?"

Aku bergeming. "Entahlah." Aku menggeleng lemah, "aku tidak mau

mendahului takdir. Saat ini bilang tidak mau, tetapi sapa tahu ternyata tiba-tiba saja hatiku menginginkan dia."

"Belajar move-on, Naf. Ngapain bertahan jika hadirmu saja tidak diindahkan."

Aku tersenyum miris. "Ini juga sedang berusaha, Dev," tuturku pelan. Jika sedang serius aku memang selalu memanggil namanya. "Semoga saja Allah menetapkan hatiku, sehingga tidak goyah lagi."

"Aamiin lah," sahut Deva santai, "asal lu tahu aja, gue siap nerima janda lu. Sekalian pun lu lagi hamil juga."

"Bucin lu!" Kulempar wajah Deva dengan tisu. Dia menghindar. Kami pun berbincang dengan seru.

***

Esok hari, sebelum subuh aku sudah bangun. Aku akan membuat roti. Semalam di WA, Deva berpesan agar aku membuat bolu gulung batik dan donat saja sebagai permulaan. Siangnya pemuda itu benar-benar kembali menyambangi

kontrakanku untuk mengambil makanan tersebut.

Tidak disangka bolu gulung batikku ternyata menarik pelanggan. Hari-hari selanjutnya, Ceu Lili .Emraan banyak kue tersebut. Tentu saja aku senang karena untung yang didapat jadi lumayan besar.

Karena pesanan terus meningkat, aku kewalahan. Aku butuh tenaga untuk membantu membuat pesanan. Kebetulan ada tetangga kontrakan yang baru saja di PHK. Jadilah aku punya seorang karyawan.

Tidak terasa sudah hampir dua bulan aku meninggalkan Arzen. Dan perlahan aku sudah mulai melupakan dia. Hari-hariku hanya diisi untuk membuat pesanan. Selain dititipkan di toko Ceu Lili, aku juga menerima pesanan sendiri.

Kerja keras ini membuat badanku mulai meminta haknya. Sudah seminggu ini, aku mudah letih. Kurang tidur juga membuatku sering mengeluh pusing. Puncaknya aku jatuh pingsan saat tengah sibuk membuat kue.

"Kamu harus berobat, Naf!" ajak Deva saat dia mendapatiku terbaring lemah.

"Gak usah." Aku menolak halus, "dibawa tidur juga enakan kok."

"Tapi, udah seminggu ini aku lihat kamu pucat terus."

"Mungkin kurang darah karena kecapekan dan kurang tidur."

"Maka dari itu kamu harus periksa ke dokter!" desak Deva tidak bisa ditolak.

Tidak ingin berdebat aku manut saja saat Deva membawaku ke klinik.

Penuh ketelatenan Deva menemaniku menemui dokter. Dejavu. Diaz dulu juga pernah melakukannya.

"Selamat ya, Pak. Istri Anda telat," ucap dokter muda berwajah ramah itu menyalami Deva.

"Telat?" Deva mengernyit, "maksudnya Nafia sakit karena selalu telat makan?"

Dokter itu tersenyum. Aku sendiri masih mencerna ucapannya.

"Bukan begitu maksud saya, Pak."

"Lantas?" Deva kian penasaran.

"Istri Anda telat datang bulan. Istri Anda tengah mengandung."

Part 37

Penderitaan Arzen

(POV Arzen)

Hampa. Sunyi. Ada yang hilang di dalam sana saat mendapati rumah kosong tanpa Nafia.

Ini gila! Nafia mampu menjungkir balikkan hidupku. Kami hanya tinggal seatap tidak lebih dari empat bulan.

Kenapa harus sekosong ini hidup tanpa dia?

Apalagi setiap hari Diaz selalu saja menyalahkan aku atas kepergian Nafia. Perangai Diaz juga berubah. Pemuda itu jadi sedikit membangkang.

"Kamu itu laki-laki bodoh, Zen!" Kecamannya malam itu tidak pernah terlupa. *"Tidak bisa bersyukur. Istri sebaik dia kamu sia-siakan. Tidak pernah aku mendengar Nafia mengeluh atas perangai dinginmu. Di depan semua orang dia mampu berpura-pura bahagia. Tidak pernah juga aku mendengar dia meminta dan menuntut*

macam-macam. Aku masih ingat, Nafia cuma minta dianggap seperti istri pada umumnya, Zen. Bukan sekedar teman tidur saja."

Kekecewaan yang dilontarkan Diaz membuatku makin stres. Belum lagi menghadapi pertanyaan dari Mama, Arsy, ataupun Paman Santosa dan istrinya atas tidak aktifnya nomor ponsel Nafia. Baik aku mau pun Diaz memutar otak keras bagaimana mencari jawaban yang tepat untuk mengelabui mereka.

Berhari-hari aku dan Diaz mencari keberadaan Nafia. Sempat pernah

mengawasi Tina atau pun Deva. Namun, keberadaan Nafia belum tercium juga. Pernah juga kusuruh Diaz untuk menghubungi teman-teman lama Nafia. Tapi, itu susah. Nafia menutup semua media sosialnya. Dan itu membuat kami buta akan data dia.

Beberapa waktu lalu, Diaz bahkan berpura-pura mendatangi rumah almarhum tunangan Nafia. Dengan maksud mengorek keterangan. Namun, hasilnya nihil. Nafia seolah hilang ditelan bumi.

"Kalau sampai Nafia tidak ketemu, aku akan undur diri jadi asisten kamu, Zen," ancamnya serius malam itu.

Di sisi lain, kondisi Aliya mengalami perubahan. Makin hari kesehatannya mulai membaik. Kemoterapi yang ia jalani berhasil.

Aliya tidak mengeluh terhadap efek pengobatan yang ia jalani. Senyumnya selalu merekah setiap bertemu denganku. Berbagai pantangan dan anjuran ia jalani dengan baik demi kesembuhannya.

Aku bahagia melihat semangat hidupnya. Namun, aku merasa tercekik jika dia berbicara tentang pernikahan. Jujur aku belum siap. Apalagi hingga saat ini aku belum jujur pada keluarga mengenai kepergian Nafia.

***

TEEET!

TEEET

"Arghhh!" Aku mengerang.

TEEET

"Berisik banget sih!" Aku membuka mata. Malas membuat aku tengkurap

lagi. Namun, bel pintu terus saja menjerit. "Siapa sih pagi-pagi udah gangguin orang tidur?" Aku menggerutu.

TEEET

"Yaz, bukain pintu, Yaaaz!" teriakku sambil menutup telinga dengan bantal. Namun, tidak ada tanggapan. Bel pintu juga kian berteriak.

"Hiiih!" Aku mengacak kasar rambut sendiri, lalu merayap turun dan baru ingat jika semalam Diaz izin pulang. Kemarin Aliya baru saja

menjalani pengobatan lagi dan Diaz bertugas menemani.

Sedikit menahan pusing aku keluar kamar. Semenjak Nafia pergi, aku baru bisa tidur menjelang pagi. Rasa rindu, menyesal, dan kesepian bercampur aduk menggerogoti hati.

"Lama banget buka pintunya, Kak," omel Arsy begitu pintu kubuka. Di belakang ada Mama.

Ini ada apa tumben pada main pagi-pagi?

"Sepi banget, Zen. Pada ke mana?" Mama bertanya sembari melangkah masuk.

"Oh ... Diaz izin balik, Ma. Nungguin Aliya di rumah sakit," jawabku sambil menggaruk rambut yang tidak gatal ini.

"Ohhh ... bagaimana keadaan Aliya?" tanya Mama datar. Keluargaku sudah tahu sakit yang diderita oleh Aliya. Mereka tahu kabar tersebut dari orang tuanya Diaz.

"Lumayan baik," sahutku santai.

"Mbak Nafia mana?" tanya Arsy dengan mata menyapu ruangan.

"Eum ... Nafia ... dia ... dia lagi main ke rumah pamannya," karangku asal.

"Kok susah banget sih ketemu Nafia." Mama bertanya dengan heran, "dihubungi lewat telepon gak pernah bisa. Ini datang langsung ke rumah juga gak ketemu orangnya. Sebenarnya ada apa sih, Zen?" cecar Ibu Sita menampakan wajah curiga.

Aku tergagap. "Gak ada apa-apa, Ma." Aku berusaha meyakinkan, "dia cuma nginep di rumah Pamannya aja.

Katanya kangen lama gak main," terangku dengan senyum kikuk karena takut ketahuan berbohong. "Memangnya kalian mau ngajak Naf ke mana sih?" tanyaku bersikap normal.

"Kami mau ngajak belanja," balas Mama datar, "Papa hari ini ulang tahun. Makanya mama mau bikin acara makan bersama. Lagian kan kalian jarang main ke rumah," terangnya terlihat kecewa.

"Yodah ... nanti aku jemput Nafia ntar siang," janjiku bohong.

"Oh ya minta nomor terbaru Mbak Naf dong."

Permintaan Arsy membuatku mati kutu.

TEEET

Kami bertiga menoleh ke pintu lagi. Semoga itu Diaz. Karena jika ada Diaz aku jadi sedikit terbantu untuk berbohong.

"Biar Arsy yang buka."

Tanpa menunggu jawabanku, setengah berlari Arsy menuju pintu. Sontak tubuhku laksana dihantam palu melihat siapa tamu yang datang.

Adalah Paman Santosa dan istrinya. Keduanya melemparkan senyum manis. Namun, aku justru dilanda gugup karenanya.

"Assalamualaikum Ibu Sita, Mas Arzen," sapa Paman Santosa santun. Kami saling berjabat tangan. Begitu juga dengan istrinya pada Mama dan Arsy. "Kebetulan Ira kemarin buat kue kacang lumayan banyak. Dan kami tahu kue kacang ini kesukaannya Nafia. Makanya kami singgah, sekalian bawakan untuk dia," tuturnya kalem.

Sementara Bibi Ira langsung menyerahkan tas kertas yang ia bawa padaku.

"Lho ... bukannya Nafia ada di rumah kalian?" tanya Mama terlihat heran.

Suami istri itu bertukar pandang.

"Sudah hampir sebulan Nafia gak pernah main, Bu," balas Paman Santosa memberi tahu, "dia juga gak pernah nelpon. Ketika saya hubungi nomernya mati," tuturnya tenang. Sang istri manggut-manggut membenarkan. "Saat saya hubungi

nomer Mas Arzen gak pernah bisa. Ada saja alasan, makanya kami berinisiatif langsung datang kemari."

Kini Mama dan Arsy yang saling bertukar pandang.

"Zen, Mama tanya, apa yang sedang kamu sembunyikan?" Pandangan Mama tampak begitu menyeramkan. Matanya lurus menatapku tajam.

"Eum ... e-e-e--"

"Kenapa gugup gitu?" cecar Mama dengan nada dingin. Tangannya

terlipat di dada dengan pandangan yang tidak terlepas padaku.

"Maaf kalau saya lancang." Paman Santosa menginterupsi. "Sebenarnya apa yang sedang terjadi?" Seperti Mama, dia pun bertanya serius.

"Jujur saya juga merasa Mas Arzen seolah tengah menyembunyikan Nafia. Selalu saja Mas Arzen melarang jika kami akan berkunjung atau mengobrol dengan Naf dengan berbagai alasan."

"Eum ... silahkan duduk dulu. Saya akan buatkan minuman," ujarku mengalihkan perhatian.

"Zen, jangan mengalihkan perhatian!" Ucapan Mama seolah mampu membaca isi pikiranku, "cepat katakan pada kami! Apa sebenarnya yang terjadi pada kalian?"

Pepatah yang mengatakan, jika bangkai yang disimpan pasti akan tercium juga baunya adalah benar adanya. Kebohonganku selama ini akan terbongkar juga.

Baiklah aku tidak bisa mengelak lagi. Aku akan jujur.

Hati yang sedari tadi berdentam tidak karuan ini, kukontrol dengan hembusan napas.

"Sebelumnya aku minta maaf, jika pengakuan ini akan membuat kalian semua merasa kaget," ucapku pelan usai menata hati.

"Katakan!" suruh Paman Santosa terlihat tidak sabaran.

"Jadi begini ...." Kupandangi wajah keempat orang di hadapan ini keberanian yang dipaksakan, "eum ... sebenarnya Nafia sudah pergi dari

rumah hampir dua bulan lalu," jujurku hati-hati.

"Apaaah?!"

Mereka berempat terkesiap kaget. Saling berpandangan, lalu mengernyit dengan tatapan bingung.

"Maksudnya apa Mas Arzen?" Bibi Ira bertanya langsung.

"Eum ... saya dan Nafia bertengkar. Dia marah dan kabur dari rumah."

"Tapi, apa yang membuat Nafia pergi dari rumah?!" Paman Santosa menukas gemas. "Keponakan saya bukan orang yang gampang lari dari

masalah. Pasti ada masalah besar yang membuatnya sakit hati hingga sampai ia lari," tebaknya yakin.

"Jawab, Zen!" Mama menitah ketika melihatku tertunduk.

"Nafia marah saat aku minta izin menikahi Aliya, Ma." Karena merasa bersalah Aku tidak berani memandang wajah mereka.

"Kurang ajar!" Paman Santosa memaki. "Benar-benar kamu keterlaluan, Arzen!" Dia menunjuk wajahku dengan penuh emosi. Itu

terlihat dari pemanggilannya yang tidak memakai embel-embel Mas.

"Berkali-kali kamu menyakiti hati Nafia dan dia sudah cukup bersabar," tuturnya dengan nada yang bergetar. Mungkin akibat menahan luapan emosi. "Dan kamu masih kurang puas menyakiti makanya kamu menyiksanya dengan ingin mendua. Tidak! Saya tidak terima," tegasnya dengan tatapan yang menghujam.

"Saya masih ingat perjanjian dulu. Jika sekali lagi kalian menyakiti hati Nafia maka saya akan memperkarakan kasus kecelakaan lalu---"

"Oh tidak!" Arsy menyela, "saya mohon jangan lakukan itu, Pak," mohon Arsy dengan wajah penuh ketakutan.

"Arzen, apa keputusanmu?!" Mama tuntutku gemas.

Aku tengadah. Sungguh tekanan ini membuat mataku memanas.

"Jujur ... saya juga merasa kehilangan Nafia. Saya sudah mencintai dia, tapi ...."

"Tapi, apa?!" Paman Santosa dan Mama menyambar.

"Saya tidak mungkin mengkhianati janji saya pada Aliya."

PLAK!

Mama menampar pipiku. Panas dan perih membuatku terdiam. Dan aku memang pantas mendapatkannya.

"Siap-siap kamu menemui Papa, Zen," tutur Mama sambil menahan amarah. "Siap-siap kamu akan dikeluarkan dari daftar ahli keluarga." Air mata Mama menitik. Dan hatiku tersayat melihatnya. Seumur hidupku aku belum pernah membuatnya menangis. Baru kali ini.

"Ma, dengarkan aku dulu," mohonku sambil berlutut. Kupeluk kedua kaki Mama, "apa yang kulakukan adalah demi menyelamatkan nyawa Aliya."

"Tapi, bukan begitu caranya!" gertak Mama marah. "Jika kamu serius ingin menolong Aliya, bantu dia sebaik yang kamu bisa tapi tidak dengan menjanjikan pernikahan."

Paman Santosa mendekat. "Saya benar-benar kecewa dengan kamu, Arzen," ujarnya sambil menahan amarah, "saya akan mencari Nafia. Nanti setelah ketemu saya tidak segan-

segan untuk menyuruhnya menceraikan kamu," ancamnya serius. "Ira, ayo pulang!"

Kedua suami istri itu pun beranjak pergi dengan kegeraman.

"Denger, Zen!" Mama memperingatkan, "sampai mama lihat kamu masih menghubungi Aliya, jangan salahkan Mama jika Papamu akan menyita semua kemudahan yang kamu nikmati," ancamnya seolah bukan pada putra kandung sendiri.

"Ayo, Sy, pulang!"

Arsy mengangguk. Gadis itu hanya menggeleng lemah padaku. Entah kasihan atau kecewa. Lalu Keduanya pun berlalu.

"Arghhh!" Aku menjerit.

PRANK!

Vas bunga yang ada di meja aku lempar dan tepat mengenai tembok. Benda keramik itu hancur menjadi berkeping-keping dan mengotori lantai.

"Ini gak adil!" Aku berujar kesal.

"Masalah berawal dari Arsy. Dia yang membuat keluarga Nafia mati. Dan Aku sudah menolong sebisanya.

Tapi ... kenapa harus aku lagi yang menanggung hukuman?!" tuntutku tidak terima dengan napas yang terengah.

"Arghhh!"

Part 38

Aku dan Tekadku

(POV **Nafia)**

"Selamat ya, Pak. Istri Anda telat," ucap dokter muda berwajah ramah itu menyalami Deva.

"Telat?" Deva mengernyit, "maksudnya Nafia sakit karena selalu telat makan?"

Dokter itu tersenyum. Aku sendiri masih mencerna ucapannya.

"Bukan begitu maksud saya, Pak."

"Lantas?" Deva kian penasaran.

"Istri Anda telat datang bulan. Istri Anda tengah mengandung."

"Apaaah ... hamil?!" Bagai sehati aku dan Deva kompak berseru. Lalu saling bersitatap.

"Sa-saya hamil, Dok?" Karena tidak percaya, aku mengulangi pernyataan dokter di hadapan.

Dokter mengangguk dan tersenyum. "Benar, Ibu. Umur kandungannya baru sembilan minggu. Yahhh ... dua bulan lebih sedikit, Bu."

Aku menatap Deva. Pemuda itu mengendikan bahu. Masa bodoh.

"Kalau boleh tahu apa keluhan Ibu sekarang?" Dokter bertanya lagi dengan santun.

"Akhir-akhir ini memang sering mengeluh pusing dan cepat lelah, Dok."

"Tidak mengalami mual-mual?"

"Kadang, tapi tidak sering," jawabku jujur, "saya pikir mual itu akibat saya masuk angin karena kurang tidur."

Dokter kembali tersenyum. "Syukurlah kalo gak merasakan morning sick. Jadi kehamilan di trimester pertama gak terlalu menyiksa." Lalu wanita berkaca mata itu menulis resep di secarik kertas. "Saya resepkan vitamin dan penambah darah saja, ya. Silahkan tebus di apotik," perintahnya sambil mengulurkan resep tersebut pada Deva.

"Terima kasih, Dok." Deva menerima, lalu membaca resep tersebut sekilas, "kalo begitu kami permisi."

"Silahkan."

Deva membimbingku keluar dari ruangan tersebut. Kami berjalan menuju bagian administrasi untuk membayar. Setelah itu baru menuju mobil di parkiran.

"Lu tunggu aja di sini. Gue mo nebus resep dulu," suruh Deva tidak ikut masuk mobil.

Aku iyakan dengan anggukan. Deva pun melangkah menyebrangi jalan. Kebetulan di seberang klinik ini ada apotek.

Sambil menunggu Deva, aku merenung. Setiap kali berhubungan dengan Arzen, dia memang tidak pernah memakai pengaman. Aku juga tidak ber-KB. Bodohnya, kami tidak pernah membahas tentang anak.

Lalu apa reaksinya jika tahu benihnya tumbuh di rahimku? Apakah Arzen akan menyayangi buah cintanya ini? Sementara kami sudah berpisah hampir dua bulan.

"Woi ... Ibu hamil dilarang bengong!"

Aku terkesiap. Deva sudah masuk mobil dan duduk manis di sebelahku.

"Ngagetin aja kamu, Ko," omelku pelan karena telapak tangan besar Deva menepuk pundakku.

Deva menyerahkan kantong plastik yang ia bawa. Lalu mulai menghidupkan mesin mobil.

"Ngelamunin apa?" tanya Deva santai sambil memegang stir mobil. Kendaraan melaju dengan tenang.

"Ini ... lagi heran aja, kenapa aku bisa gak sadar kalo lagi hamil."

"Nah ... kenapa bisa gitu?" Deva balik tanya.

"Ya ... gak tau." Aku membalas malas, "aku kan baru pertama kali hamil. Selama ini aku ngerasa baik-baik dan sehat-sehat saja. Tidak mual-mual apalagi muntah kayak orang ngidam pada umumnya. Makanya gak nyangka kalo lagi hamil."

"Lah lu gak nyadar biasa dapat haid terus tiba-tiba enggak?"

"Semenjak di sini kan aku sibuk. Jadi gak ngeh kalo gak dapat menstruasi."

Deva menoleh ke arahku. Dia meneleng santai. "Terus rencana lu ke depannya gimana?"

"Ya ... gimana? Rawat aja kandungan ini."

"Lu gak mau balik ke rumah? Kasih tau ke Arzen kalo lu lagi hamil."

Aku menggeleng pelan. "Gak perlu. Biar aku rawat sendiri aja anak ini. Toh Arzen juga gak bakalan peduli pada

anak ini." Ada yang teriris saat mengucap demikian.

Deva menghembus napas. "Jangan ngomong begitu. Anak adalah penghubung dan pengikat yang kuat bagi kedua orang tuanya. Siapa tahu setelah tahu kamu hamil, akan tumbuh cinta dari Arzen untuk kamu."

"Gak bakalan!" sahutku skeptis. "Buktinya sampai sekarang, Arzen gak pernah berusaha buat nyariin aku," lirihku dengan mata yang mulai merebak.

"Kata siapa?" Deva menukas santai, "suami lu dan asistennya setiap hari mengunjungi toko Mama. Keduanya selalu nanya keberadaan lu. Bahkan asistennya sempat buntuti gue dan juga Tina."

"Serius?" tanyaku tidak percaya.

Deva mengangguk cepat. "Si Diaz itu udah sering berkeliaran di sekitar toko gue yang di Bogor ini. Makanya gue gak bisa setiap hari main ke rumah elu. Dan gue ngerasa lebih aman aja jika yang jemput dagangan elu itu ojol," terang Deva panjang.

Aku manggut-manggut memaklumi.

"Jadi gimana?"

"Apanya?" Aku mengernyit bingung.

"Ya ... Elu! Elu siap hamil sendiri tanpa suami?"

"Selama Arzen tidak datang menjemput dan mengakui kesalahannya, aku siap hamil dan merawatnya sendiri," tekadku bulat.

Deva membuang napas. "Serah lu deh," pasrahnya pelan, "apa pun keputusan yang lu buat, selama itu bikin lu bahagia, gue dukung."

"Terima kasih," ucapku terharu.

Deva hanya menyengir manis. Tangan kirinya mengacak rambutku lembut. Mobil melaju sedikit cepat. Ketika sampai rumah, Deva tidak bersedia mampir. Ada urusan katanya.

***

Setelah mengetahui sedang hamil, anehnya morning sick itu mulai menyerang setiap pagi. Padahal kemarin-kemarin tidak. Hanya pusing dan sedikit mual.

Beruntung napsu makanku tidak mengalami penurunan. Hanya

sekarang jadi tidak suka nasi. Tapi, justru suka makan-makan yang dulu dibenci. Kata orang aku sedang ngidam.

Ternyata lumayan menyiksa juga ngidam ini. Belum lagi kadang tiba-tiba terbesit keinginan yang sedikit aneh, semisal ingin melihat pasar malam di siang hari.

Pernah juga mendadak ingin makan bakso rasa strawberry. Padahal dari kecil tidak suka karena rasanya terlalu masam. Tapi, sekarang mendadak jadi tergila-gila pada buah tersebut.

Merasa mustahil terwujud, aku kreatif buat sendiri. Daging baksonya aku ganti dengan buah merah asam itu.

"Kok ... akhir-akhir ini Mbak Naf aneh ya? Kayak orang lagi ngidam," tegur Lina suatu siang. Lina adalah tetangga kontrakan yang menjadi pegawaiku.

"Saya memang sedang hamil, Lin," jujurku sambil menikmati bakso strawberry ini. Buatan sendiri rasanya nikmat dan segar.

"Jadi Koko Deva itu beneran suami Mbak Naf?" tanya Lina penasaran.

Aku menampik dengan gelengan. "Ko Deva itu cuma teman."

"Terus suami Mbak Nafia di mana?"

"Di Jakarta."

"Kok gak pernah berkunjung Mbak? Kan tidak begitu jauh?" tanya Lina terlihat kepo sekali.

Aku tersenyum tipis. "Ada alasan kenapa dia tidak berkunjung dan aku tidak berkewajiban memberi tahumu."

"Ahhh ... maaf," ucap Lina dengan mimik tidak enak hati.

"Santai aja." Kuelus lengan Lina lembut. "Mau nyobain bakso strawberry ini?"

Lina menggeleng cepat.

***

Tidak hanya Lina yang agak kaget mengetahui berita kehamilanku. Para tetangga kontrakan juga begitu. Mereka pikir aku masih gadis. Namun, saat mereka menduga jika ayah dari bayi ini adalah Deva, aku diam. Biar saja. Dari pada aku dituduh hamil tanpa suami.

Di sisi lain kedua orang tua Mas Ibnu juga mulai mengetahui kehamilanku. Itu berawal dari kunjungannya. Ayahnya Mas Ibnu yang bernama Bapak Haji Aminuddin itu memergoki aku sedang membuat susu untuk ibu hamil.

"Suamimu tahu kalo kamu hamil?" tanya Bapak Aminuddin serius menatap.

Aku menggeleng pelan.

"Kenapa?"

Kuteguk pelan susu dengan rasa vanilla ini. "Biar saja. Toh dia pasti tidak peduli."

"Tapi, suamimu berhak tahu, Fia," saran Bapak Aminuddin halus.

"Tidak perlu jika dia saja tidak menginginkannya."

"Memang pernah suamimu menyatakan keberatan jika kamu hamil?"

"Sama ibunya saja dia tidak cinta, apalagi pada janin yang sama sekali tidak dia kenali ini," balasku sambil

mengelus pelan perut yang masih rata ini.

"Anak itu pengikat kuat hubungan kedua orang tuanya." Penuturan Bapak Aminuddin ini persis omongan Deva tempo hari, "bisa saja ayahnya tidak mencintai sang ibu, tetap setelah anaknya lahir cinta itu akan tumbuh. Banyak juga mertua yang tidak menyayangi sang menantu, tetapi setelah cucunya lahir rasa sayangnya pun lambat laun muncul."

Aku bergeming. Sungguh omongan Bapak Aminuddin sangat menyentuh hati. Namun, ego ini

berteriak jika aku harus lekas melupakan Arzen. Biarkan dia hidup dengan kebahagiaannya sendiri tanpa perlu tahu jika aku telah mengandung darah dagingnya.

"Kamu boleh saja mementingkan harga diri, tapi setelah ada bayi dalam kandungan sebaiknya turunkan sedikit ego." Bapak Aminuddin berbicara lagi dengan tenang, "jika sikap suamimu hanya sekedar dingin dan belum cinta, bersabarlah demi anak kalian. Bukan kah selama ini suami tidak pernah bersikap kasar atau main tangan sama kamu?"

Aku menggeleng jujur.

"Dengar, Nafia! Kebahagiaan seorang anak adalah ketika hidup di tengah keluarga yang utuh."

Aku hanya menanggapi nasihat Bapak Aminuddin dengan senyuman tipis.

"Bapak hanya menyampaikan nasihat, tapi jika kamu tidak berkenan, saya juga tidak memaksa," pungkas Bapak Aminuddin sadar diri.

"Akan saya pikirkan masak-masak saran dari Bapak," balasku kalem.

Pada kenyataannya aku sama sekali tidak peduli lagi dengan Arzen. Kehamilan dan aktivitas membuat kue sudah cukup menyita waktu. Aku hanya ingin hidup tenang dengan bayi ini.

***

Waktu kian berlalu. Tidak terasa usia kandunganku sudah menginjak bulan kelima. Perutku sudah membuncit. Nafsu makanku pun mulai menggila. Sehingga kurasakan baju-baju lama sudah banyak yang tidak muat.

"Ko, temani aku nyari baju hamil yuk!" ajakku saat Deva berkunjung. "Sekalian beli susu hamil. Udah habis nih."

Deva berdecak. "Aku tuh paling malas kalo diajak berbelanja, Naf."

Aku berpura manyun. "Demi keponakanmu, Ko," rayuku sedikit memaksa.

"Kuylah! Tapi, jangan kelamaan milihnya ya!"

"Siap." Aku meringis lebar.

Kami pun gegas keluar rumah. Di depan para tetangga melempar senyum manis untuk kami.

"Mau ke mana?"

"Botani Square deh."

"Oke." Deva menyahut singkat.

Dirinya pun membelokkan mobilnya ke jalan Raya Pajajaran. Hanya butuh waktu sekitar dua belas menit untuk tiba di mall terbesar di kota kembang ini. Usai memarkir mobil aku dan Deva berjalan beriringan memasuki mall lima lantai ini. Kaki ini

menyusuri toko-toko baju yang berderet.

"Nafia!"

Aku menghentikan langkah. Lalu menyapu sekeliling. Wajah-wajah asing yang tidak kukenal.

"Ada apa?" tanya Deva heran melihatku celingak-celinguk.

"Kek ada yang manggil aku."

"Perasaan lu aja kali."

"Bisa jadi." Aku mengendikan pundak.

Kami melangkah lagi mencari toko yang menjual baju hamil.

"Nafiaaa!"

Kali ini suara itu jelas terdengar. Sontak aku berpaling ke sumber suara. Seketika aku terbelalak melihat siapa yang memanggil.

"Di-Diaz?" Aku bergumam panik.

"Kenapa, Naf?" Deva bertanya lagi.

"Ada ... Ada Diaz, Ko." Aku menunjuk lelaki yang tengah berlari mendekat. "Ayo kita kabuuur!" ajakku sambil menarik tangan Deva ambil langkah seribu.

"Nafia tungguuu!"

Part 39

Semua Menyalahkan

(Arzen)

"Arzen, sekali lagi papa tanya, apa keputusanmu sekarang?" cecar Papa tenang, tetapi juga dingin.

Sebulan setelah terbongkarnya rahasia kepergian Nafia, aku menemui Papa di rumahnya. Sebenarnya sudah

dari kemarin-kemarin pria itu memanggil, tetapi tidak kuhiraukan. Aku masih belum bisa mengambil keputusan.

Mungkin karena sudah kehilangan kesabaran, Papa memaksa untuk berbicara. Dan aku tidak bisa mengelak lagi.

Suasana terasa mencekam. Bagai tengah diinterogasi, aku menghadap Papa yang menatap tajam. Di sampingnya duduk Mama dengan ekspresi yang tidak kalah menyeramkan.

"Aku akan terus mencari Nafia. Tapi, janji pada Aliya tetap juga akan kupenuhi, yaitu mengawalnya hingga sembuh," jawabku datar. Tidak perlu meledak-ledak menghadapi sikap dingin Papa. Tidak akan menang.

"Tidak jadi menikahi dia?" Dahi Papa terlipat.

"Janji bagi seorang laki-laki adalah harga diri," sahutku tenang, "aku siap memenuhi janji itu jika Aliya mendesak."

Papa dan Mama saling bersitatap. Ekspresi kecewa jelas tergambar dari raut keduanya.

"Berarti kamu sudah siap meninggalkan kemewahan yang ada?"

Kuiyakan pertanyaan bernada ancaman itu. "Aku udah lelah dianggap robot oleh kalian."

"Zen, jaga ucapan kamu! Sopan sedikit sama orang tua," tegur Mama tegas.

Aku tahu makna terguran itu. Mama menginginkan aku tunduk

patuh pada Papa agar tidak terkena sanksi. Tapi, aku sudah cukup lelah.

Mereka hanya bisa menuntut dan mengancam. Padahal sudah berbagi usaha dan informasi kugali, demi mencari keberadaan Nafia. Sayangnya, hingga detik ini usaha itu belum menunjukan hasil.

Aku bahkan pernah menyuruh Diaz untuk membuntuti teman Nafia yang bernama Tina dan Deva. Namun, kami masih buta mengenai keberadaan Nafia.

Jangan tanya seberapa menderitanya kehidupan aku tanpa Nafia. Menyedihkan. Setiap hari hanya kehampaan yang kurasa.

Cinta memang belum sepenuhnya tumbuh di hati, tapi aku sudah mulai menyayangi Nafia. Sedikit banyak hidupku telah bergantung padanya.

Aku mulai merindukan makanan yang ia buat. Perlakuan lembutnya saat mengantar dan menyambutku sepulang kerja. Jujur pengabdian Nafia lebih manis dari tingkah patuh Diaz sebagai asisten.

"Oke jika itu keputusan kamu." Papa manggut-manggut. "Kosongkan rumah dan berikan kunci mobil yang kamu pakai!" ancamnya tidak main-main. "Ingat juga, gerai kopi itu akan papa ambil alih. Karena seluruh biayanya pembangunan memakai uang papa."

Ada yang tersayat di dalam sana mendengar keputusan pria yang sangat kuhormati ini.

"Baik."

Tanpa ragu lagi kulempar kunci mobil pada Papa. Dan tidak sengaja tepat mengenai wajah Papa.

"Jangan durhaka seperti itu, Zen!" Mama berseru. "Apa yang telah Aliya ajarkan sehingga kamu berani melawan kedua orang tuamu sendiri, hah?!"

"Aku gak bermaksud untuk berbuat kasar, Ma. Aku juga bukan anak durhaka," bantahku pelan, "aku hanya cukup lelah menghadapi sikap otoriter kalian."

"Arzennn!" Papa mulai meninggikan nada suaranya.

"Aku yang anak kalian, tetapi kenapa justru Nafia yang kalian bela--"

"Ingat, Zen! Nafia menjadi sebatang kara karena kita." Mama menimpali.

"Bukan kita, tapi Arsy," selaku emosional. "Dia yang membuat kecerobohan tetapi kenapa aku harus yang menanggung?"

"Ini anak benar-benar ...."

Papa sudah melayangkan tamparan. Namun, Mama menghalangi.

Sehingga tanganku menggantung di udara.

"Aku akan pergi, tapi aku juga akan tetap mencari Nafia," putusku lirih, "kalian tenang saja. Pasti aku mampu membawa menantu kesayangan itu ke hadapan kalian."

Aku pun berlalu. Kaki ini mengayun menyusuri jalanan kompleks. Ketika sebuah taksi melintas, aku melambai.

Di dalam taksi pikiran ini terus berkelana. Apakah sudah tepat keputusan yang kubuat ini? Aku harus hidup tanpa kemewahan dari Papa.

Aku mendesah. Ini pasti sulit. Tapi, aku tidak punya pilihan.

Aku memang tersiksa hidup tanpa Nafia. Tapi, cintaku pada Aliya juga tidak pernah mati. Aku menyayangi keduanya.

Taksi berhenti di depan rumah yang sudah kutempati selama beberapa tahun terakhir ini. Sebelum turun kusuruh sang sopir untuk menunggu. Aku datang hanya untuk mengambil baju.

"Zen, bagaimana tadi sidangnya?" tanya Diaz begitu melihat

kedatanganku. Pemuda yang sedang santai nonton acara televisi itu langsung berdiri menyambut.

"Kita harus pergi dari sini."

"Jadi kamu bersikeras dengan keputusan gilamu itu?"

"Yaz, aku udah lelah dengan sikap otoriter Papa," keluhku pasrah.

"Mereka gak otoriter, Zen. Mereka hanya ingin yang terbaik untuk anaknya."

"Dengan mengorbankan kebahagiaanku?" Aku menukas kesal.

Diaz bergeming. "Jika seandainya Arsy itu adalah adikku, tanpa diminta aku pun melakukan permintaan kedua orang tuamu, Zen."

"Bullshit!" Aku mencibir.

"Tolong jangan pernah merasa sebagai manusia paling menderita, Zen," ujar Diaz penuh permintaan, "takdir Allah siapa yang tahu. Nafia yang tengah berbahagia dengan keluarga dan calon suaminya, tiba-tiba harus kehilangan semuanya. Dia lebih menderita dari kamu, Zen," tutur Diaz mulai menggebu.

"Coba kamu pikirkan perasaan Arsy juga. Mungkin dia sekarang terlihat happy-happy saja, tetapi kita tidak tahu isi hatinya." Diaz mulai berceramah lagi. Aku sendiri acuh tak acuh mendengarnya. "Pastinya rasa bersalah karena telah membuat orang celaka itu selalu menghantuinya, Zen. Dan apa iya kamu tega hidup berbahagia bersama Aliya, sementara Arsy mendekam di balik jeruji besi?"

Pertanyaan terakhir dari Diaz menohok hati. Kuakui apa yang pemuda itu omongkan itu benar adanya.

"Sebelum terlambat, pulangkan dan minta maaf pada orang tuamu, Zen!" suruh Diaz serius.

Aku menggeleng lemah. "Sudahlah, Yaz, aku dewasa. Aku sudah bisa membuat keputusan sendiri," putusku bulat.

Diaz mendengkus. Dia meraup kasar wajahnya. "Semoga aku bisa cepat segera menemukan Nafia. Dan semoga saja dia masih sudi memaafkanmu."

"Kita memang harus menemukan Nafia. Aku ingin Nafia tahu, bahwa

kaburnya dia membuat semua orang menjadi susah."

Diaz bergeming. Dia tidak menyahut lagi. Dirinya hanya berlalu menuju kamarnya tanpa bersuara. Aku pun melakukan hal yang sama. Kutuju kamar untuk mengambil barang-barang dan baju.

Aku dan Diaz keluar kamar pada waktu yang sama. Kami sama-sama menggendong ransel. Tanpa bicara kami menuju taksi. Di dalam mobil Diaz menyebut alamat rumahnya.

Lima belas menit kemudian, kami telah tiba di rumahnya. Di teras Bapak Eko dan istrinya menyambut kami dengan heran.

"Ini serius Mas Arzen mau tinggal di sini?" tanya ibu Diaz.

Aku agak tersinggung mendengarnya. Kelihatannya mereka tidak menghendaki aku tinggal di sini.

"Untuk sementara, Bu. Nanti kalo sudah dapat tempat tinggal, aku juga akan pergi kok." Aku menyahut ketus.

"Kami tidak masalah Mas Arzen mau tinggal di sini seberapa lama."

Bapak Eko menimpali, "kami hanya tidak mau Mas Arzen menyesali keputusan ngawur ini. Jadi sebelum terlambat, pulang dan minta maaflah sama mama papamu."

Tidak kugubris saran dari orang tua Diaz. Kaki ini bergerak meninggalkan mereka menuju kamar tamu dalam rumah ini. Sejak kecil aku sudah terbiasa main dan menginap di sini, makanya tidak ada rasa sungkan lagi.

Ransel itu kulempar ke ranjang sempit ini. Begitu juga dengan tubuhku. Dengan kedua tangan dijadikan bantal, mataku menatap Langit kamar.

Berbagai peristiwa silih berganti menghiasi pikiran ini. Mulai dari kabar kecelakaan Arsy. Bertemu dengan Nafia. Adegan pernikahan kami. Hingga menangisinya dia karena permintaanku malam itu.

Aku mendesah pelan. Kenapa semuanya begitu rumit begini? Kenapa kami ditakdirkan bertemu jika harus tersakiti.

Ketika sedang termangu memikirkan keberadaan Nafia, pintu kamar diketuk. Aku berdecak malas. Ketukan itu terus bertalu.

Mengabaikan rasa malas kubuka pintu bercat cokelat ini. Sosok Aliya tampak kaget melihatku. Keadaan sudah jauh lebih baik.

Berat badan Aliya sudah kembali normal. Wajah pucatnya hilang. Beberapa menjalani kemoterapi dia dinyatakan sembuh. Dokter bilang seluruh sel kanker dalam tubuhnya telah hilang. Aliya bahkan sudah bersiap bekerja lagi.

"Jadi benar yang dikatakan Diaz, kamu sudah pergi dari rumah?" tanya Aliya tampak tegang.

Aku mengangguk santai. "Demi kamu."

Aku menutup pintu lalu menghempaskan pantat pada ranjang. Aliya ikut duduk di sebelahku.

"Zen ... bukan seperti ini yang aku mau--"

"Kamu mau apa, Al?" Aku menyambar, "kamu minta kita segera menikah bukan? Aku jabanin."

"Zen, aku memang ingin menikah dengan kamu, tapi aku juga mau kita dapat restu dari kedua orang tuamu. Dari Nafia juga." Aliya menatapku

tegas, "bukan dengan cara kawin lari seperti ini," imbuhnya lagi.

"Itu gak mungkin, Al." Aku menyahut lantang. "Ingat gak dari dulu mama gak pernah setuju sama kamu. Apalagi sekarang dia sudah punya menantu kesayangan."

"Ya kita harus berusaha lagi, Zen." Aliya terus membujuk. "Dekati kedua orang tuamu. Bukan malah pergi dari rumah seperti ini."

"Jadi kamu gak setuju aku pergi dari rumah?" Aku menatap Aliya kecewa.

"Ya enggak dong, Zen. Aku gak mau kamu jadi anak durhaka."

"Gak mau aku jadi anak durhaka apa gak mau lihat aku jatuh miskin?" kejarku sedih.

Aliya tergagap. "Kenapa kamu bicara seperti itu?!" Gadis itu tampak tersinggung. Dia bangkit dari duduknya. "Aku mencintaimu tulus tanpa memandang status sosial, Zen."

"Jika benar tulus mencintai harusnya kamu ngedukung aku!" Aku berseru sedih. "Aku mengambil

keputusan gila ini demi kamu, tapi kamu justru tidak menghargai."

"Aku akan mendukung jika keputusan yang kamu ambil itu tepat. Bukan keputusan ngawur seperti ini," tegas Aliya tanpa ada rasa iba. Setelah itu dia beranjak pergi.

"Arghhh!" Aku mengerang marah. "Dasar gadis tidak tahu diri!" Aku mengumpat. "Kucurahkan waktu, tenaga, dan banyak uang demi bisa menyembuhkan dia. Bahkan aku rela keluar dari rumah demi bisa memenuhi janji untuk menikahi. Sekarang justru pergi tanpa tahu terima kasih."

Badan lemah ini membuatku melorot ke lantai. Aku merasa malu dan sangat sakit hati. Tidak kusangka Aliya yang kuperjuangkan justru berpaling.

"Sialaaaan!"

Penuh amarah kutinju lantai dengan keras. Meninggalkan sakit pada buku-buku tangan ini.

Pintu terbuka. Sosok Diaz mendekat.

"Sepupumu sungguh sialan, Yaz." Aku mengadu marah juga sedih.

Diaz menggeleng. "Aku tidak membela Aliya, tapi kurasa pendapatnya memang benar. Kamu harus pulang ke rumah, Zen!"

Aku berpaling. Rasa sakit yang menikam membuat kelopak mata ini basah. Dan aku tidak mau Diaz melihatnya. Aku malu.

Part 40

Pencarian

(Arzen)

Tiga hari sudah aku meninggalkan rumah. Tidak ada yang bisa dikerjakan di rumah Diaz selain mengurung diri di kamar. Keluarga Diaz mengurusku dengan baik. Diaz bahkan terus

berusaha mencari keberadaan Nafia tanpa sepengetahuanku.

Hanya Aliya yang berubah. Semenjak perdebatan waktu lalu, gadis itu belum lagi menemui. Ketika kutanyakan pada Diaz, pemuda itu menjawab jika Aliya sudah kembali bekerja.

"Ya mungkin dia sibuk," jelas Diaz santai.

Jenuh berdiam terus di rumah, aku berinisiatif untuk menjemput Aliya. Demi Aliya, aku sudah kehilangan Nafia.

Maka mengalah adalah satu-satunya jalan agar hubungan kami tidak kandas.

Berbekal motor pinjaman punya Diaz, kubelah jalan ibu kota. Di sebuah mini market, aku berhenti. Dua batang cokelat almond kubeli untuk gadis itu.

Motor kulajukan lagi. Bibir ini melukis senyum. Aliya pasti suka aku datang menjemput sambil memberinya cokelat.

Namun, kenyataan tidak seindah ekspetasi. Di tempat Aliya bekerja aku mendapati gadis itu tengah berbincang dengan seorang pemuda. Dari

belakang aku mengenali gesture pemuda tersebut. Siluet itu tidak asing di mata.

Tapi siapa?

Mata ini kian memincing. Ahhh ... aku ingat. Aku pernah membatalkan makan malam bersama Nafia hanya gara-gara melihat dia dan Aliya ada di kafe yang sama.

Hati ini panas melihat gesture Aliya menghadapi sikap pemuda di hadapannya. Gadis itu sering tersipu-sipu. Lalu tidak sungkan untuk tertawa

lebar. Padahal Aliya jika di hadapanku jarang mau terbahak seperti itu.

Tidak bisa lagi menahan api cemburu, aku melangkah mendekati keduanya. Tangan ini langsung menarik kerah kemeja pemuda di hadapan Aliya.

"Jangan godain cewek gue!" gertakku marah. Emosi yang tidak terkontrol membuat tanganini melayangkan sebuah bogeman. Dan itu tepat mengenai wajah si pemuda.

Pemuda lumayan jangkung itu tersungkur ke belakang. Kantong

plastik yang ia pegang terlempar. Barang-barang yang di dalam kantong tersebut berhamburan.

"Deva ... kamu gak papa?" Aliya bergegas mendekati pemuda itu. Pria muda itu menggeleng, walau dia tampak meringis memegangi pipinya yang merah oleh pukulanku.

Aku sendiri langsung terpana begitu melihat siapa sosok itu.

"Arzen, kamu apa-apaan sih?!" sentak Aliya marah. Matanya menatapku sengit.

"Di-dia siapa?" Karena menahan amarah suaraku bergetar.

"Dia Deva. Teman aku. Kenapa?"

Aku tertohok. Aliya tidak pernah sekasar ini padaku sebelumnya. Mungkin kah keterpurukanku membuat Aliya berubah.

Aliya dan Deva memunguti barang belanjaan yang berserakan di lantai. Aku mengernyit saat melihat Deva memasukan sekotak susu hamil ke dalam kantong belanjanya.

Apakah Deva sudah beristri?

"Aku obati, Dev," kata Aliya kemudian.

Deva hanya mengangguk. Saat mata kami bertemu pandang, dia mendelik.

"Lo tunggu gue!" ancamnya marah.

Aku diam tidak membalas. Namun, kuikuti kedua itu masuk ke ruangan yang sebenarnya hanya dikhususkan untuk karyawan apotek tersebut. Beberapa teman Aliya agak terperanjat melihat gadis itu membawa pemuda dengan pipi lebam.

Aliya mengobati pipi Deva dengan telaten. Dia mengompres luka itu dengan air hangat sebentar. Baru mengolesnya dengan gel pereda sakit dan lebam.

"Gimana?" tanya Aliya lembut.

"Mending," jawab Deva seraya meraba pipinya. Kini matanya kembali menghujamku. "Kita bicara di luar!" titahnya dingin.

Aku tidak membalas. Namun, langkah pemuda itu kuikuti juga. Kami berhenti di parkiran apotek. Tepatnya di depan mobil Deva. Pemuda itu

menaruh kantong belanjaannya di jok mobil.

"Lo ada dendam apa sama gue?" tanya Deva dingin. Tangannya terlipat di dada. "Bersiap saja, tindakan brutal lo tadi gue bawa ke jalur hukum."

Aku bergeming. Jika sedang pergi dari rumah, mungkin ancaman ini tidak membuatku gentar. Karena ada Papa yang akan selalu membela.

"Sorry ... gue emosi. Lu gangguin cewek gue." Demi keamanan aku rela mengucap kata maaf di depan cowok brengsek ini.

"Lo bilang Aliya cewek lo?" Deva bertanya sinis.

"Ya ... kami akan menikah."

"Terus Nafia mau dikemanain?"

Aku tersenyum miring. "Penting gue harus jawab pertanyaan lu?"

Deva menggeleng lemah. "Nafia tepat ninggalin lelaki brengsek kek lu."

"Itu bukan urusan lu."

Deva maju satu langkah. Tangannya kasar meraih bajuku. "Jangan sampai lu menyesal di

kemudian hari karena sikap keras kepala lu ini."

Deva lalu menyentak tubuhku. Membuat aku oleng dan tersungkur mundur.

"Stop!"

Aku menoleh. Sosok Aliya sudah menjulang di belakangku. Baju seragamnya sudah berganti baju biasa. Pundaknya pun menyangklong tas kulit.

"Tolong jangan bersikap bersikap seperti anak kecil deh!" titah Aliya

seraya bergantian memandangku dan Deva.

Deva sendiri tidak menghiraukan perintah Aliya. Dia masih dingin menghujamku.

"Jangan sampai anak lu malu mengakui lu sebagai ayah."

Aku mengernyit. Tidak paham apa yang sedang Deva omongkan.

"Deva tunggu!" seru Aliya.

Namun, Deva tidak peduli. Pemuda itu bahkan tancap gas meninggalkan kami.

"Anak?" Aku menggumam. "Apakah ... Apakah Nafia hamil?"

"Ck, Arzen! Kenapa kamu gak nyegah kepergian Deva sih?!" omel Aliya terlihat geram.

"Untuk apa?" Aku membalas dengan kesal. Kenapa Aliya sampai segitu marahnya ditinggal Deva. "Kamu milih pulang dianter cowok itu yang pake mobil dari pada bareng aku?"

Aliya ternganga, lalu dia menggeleng pelan. "Aku kecewa sama piciknya pikiran kamu, Zen."

"Picik gimana? Emang kenyataannya begitu." Aku menyergah kesal, "kamu menjauh saat tahu aku miskin."

"Stop!" sentak Aliya tajam. "Kamu tahu? Aku tadi itu sedang ngorek keterangan dari Deva tentang keberadaannya Nafia."

"Apaaah?"

"Dengar! Aku tuh curiga jika Deva tahu keberadaan Nafia." Aliya menjelaskan. "Tadi Deva datang dan berkonsultasi tentang obat yang ia beli "

Aku masih melongo karena tidak paham.

"Deva bertanya obat flu yang tepat untuk orang hamil. Dan aku yakin itu pasti Nafia."

"Kenapa ... kenapa ka-kamu bicara seperti itu?"

"Deva itu tidak punya saudara perempuan. Kamu tadi lihat kan dia beli susu hamil? Gak mungkin itu buat mamanya."

"Aku makin gak ngerti kamu ngomong apa, Al."

Aliya mendengkus pelan. "Kita bicara di rumah."

Gadis itu berlalu menuju motor Diaz yang terparkir. Kami pulang tanpa ada pembicaran. Sesampai di rumah, Aliya langsung memanggil Diaz. Aku dan Diaz mendengarkan penuturannya mengenai kedekatannya dengan Deva.

Aliya bilang jika Deva adalah adik kelasnya di SMA. Mereka dekat karena teman akrab Aliya pernah suka sama pemuda dia. Tapi, Deva menolak teman Aliya karena dia sendiri sudah punya gebetan.

Namun, pertemanan keduanya tetap terjalin hingga sekarang. Mereka kian terjalin akrab setelah Aliya ditinggal nikah oleh Arzen.

"Beberapa waktu lalu Deva cerita, kalo gebetannya ternyata habis kecelakaan dan dijodohkan dengan kakak si penabrak keluarganya. Mirip kisahnya dengan kamu kan?" tanya Aliya dengan mimik serius. Aku mengangguk pelan, sementara Diaz manggut-manggut antusias, "ingat ucapan Deva tadi dan juga susu ibu hamil yang ia beli?"

"Emang Deva bilang apa?" tanya Diaz menatapku dan Aliya secara bergantian.

"Dia bilang jangan sampai anakku malu ngakuin aku sebagai ayah," jawabku lirih.

"Waaah!" Diaz berseru. "Brati emang bener nih Nafia disembunyikan oleh dia," tebak Diaz yakin.

Aliya membuka tasnya. Dia mengeluarkan sebuah kartu nama dari dompet.

"Itu alamat-alamat cabang toko rotinya Deva."

Kuterima kartu yang Aliya angsurkan. Lalu membaca nama dan alamat yang tertera di kartu tersebut.

"Kapan kita mulai beraksi, Zen?" tanya Diaz tampak semangat.

"Makin cepat makin baik." Tertular Diaz, aku menyahut antusias. Kami lantas bertos.

"Jika benar Nafia hamil. Kembalilah! Minta maaf yang sungguh-sungguh, pasti Nafia akan memaafkan," nasihat Aliya lembut.

Aku hanya terdiam.

***

Keesokan hari, aku dan Diaz langsung bergegas melacak keberadaan Nafia. Kami menggunakan mobil Papa yang dibawa Arsy ke rumah. Tadinya Arsy tidak bersedia membantu. Namun, saat dijelaskan jika mobil itu digunakan untuk mencari Nafia, dia setuju.

Aku dan Diaz mengunjungi cabang toko roti Deva yang tersebar di beberapa kota. Dan ketika berada di Bogor, kami mendapat titik terang.

"Ini brownies pasti buatan Nafia," kata Diaz yakin. Pemuda itu baru saja mengunjungi tokonya Deva. Seperti biasa Diaz pasti selalu mencoba kue-kue yang dijual di situ. "Cobain, Zen," kata Diaz sambil menyerahkan sepotong kue berwarna cokelat gelap itu padaku.

Kugigit pelan kue manis ini, lalu mengecapnya perlahan. "Benar. Ini persis buatan Nafia." Aku mengangguk setuju.

Sejak saat itulah aku dan Diaz selalu berkeliaran di sekitar tokonya Deva. Namun, sosok Nafia tidak

pernah hadir di tempat tersebut. Begitu juga dengan Deva. Pemuda itu hanya beberapa hari sekali mengunjungi cabang tokonya.

Tidak putus asa, aku dan Diaz terus berusaha mencari keberadaan Nafia. Kami mendatangi toko, kafe, mal, atau restoran guna bisa menemukan wanita itu.

"Hari ini kita ke mana nih?" tanya Diaz.

"Ke mal aja. Siapa tahu kita ketemu Nafia yang sedang belanja," sahutku tidak bersemangat. Masalahnya sudah

tiga bulan ini pencarian kami tidak menemukan hasil.

"Oke."

Diaz pun melajukan mobilnya menuju mal terbesar di kota hujan ini. Di parkiran Diaz menunjuk sebuah mobil.

"Itu bukannya mobilnya Deva?"

"Waahhh betul!" Aku terkesima senang.

Diaz memarkir mobil tepat di samping mobilnya Deva. Begitu turun dari mobil kaki kami antusias memasuki mal. Mata kami berkelana

mencari Nafia atau pun Deva. Namun, di antara orang yang lewat tidak terselip sosok Nafia atau pun Deva.

"Zen." Diaz menarik lenganku. "Itu ... bukannya Nafia?"

Mataku mengikuti arah telunjuk Diaz. Tampak Deva tengah berjalan dengan seorang wanita. Dari belakang sepertinya wanita itu tengah hamil. Namun, baju yang terlihat agak kekecilan oleh wanita hamil itu aku mengenalinya. Itu baju Nafia.

"Nafiaaa!" Aku berseru.

Di ujung sana perempuan itu berhenti. Bagai slow motion, aku terperangah melihat wajah wanita itu. Dia benar Nafia.

Nafia hamil?

Sayangnya dia tidak mengetahui keberadaan kami. Sehingga Nafia memutuskan untuk berjalan lagi. Dia dan Deva sedang menuju toko busana ibu hamil.

"Nafiaaa!" Kali ini Diaz yang berteriak lantang.

Nafia dan Deva menoleh. Sontak keduanya terperanjat melihat kami.

Tidak disangka perempuan hamil itu justru menyeret tangan Deva untuk berlari.

"Nafiaaa!" Aku memanggil sambil berlari mengejarnya. "Nafia tungguuu!"

Namun, wanita itu tidak mengindahkan teriakanku. Dia bergerak cepat sambil memegangi perutnya. Aku sendiri ngilu melihatnya.

Lalu apa yang kutakutkan terjadi. Nafia yang panik nekad menuruni anak tangga dengan tergesa-gesa. Naas,

wanita itu terkilir. Sialnya tangan Deva terlambat meraih.

"Nafiaaa!" jeritku saat melihat tubuh Nafia terguling-guling pada tangga jalan itu. Jantungku berhenti berdetak saat melihat ada banyak darah yang keluar dari pahanya.

Part 41

Penyesalan

Seketika gemparlah seisi mal. Para wanita menjerit ngeri melihat keadaan Nafia. Ada juga yang sigap mendekati wanita malang itu. Begitu juga dengan Deva. Secepatnya dia berlari menuruni tangga jalan.

"Nafia, bertahanlah," dukungnya sambil menggenggam erat tangan Nafia. "Cepat tolong telepon ambulans!" teriak Deva pada orang-orang.

Seorang sekuriti yang mendekat gegas mematuhi perintah Deva. Dia langsung mengambil ponselnya.

"Ayo kita tolong Nafia!"

Aku tersadar dari bengong ini saat Diaz menyenggol lengan. Dia bergegas turun. Aku pun mengikuti.

"Aghhhh!" Nafia meringis. Matanya terpejam. Sementara wajahnya telah

basah oleh air mata dan keringat. "Sa-kiiit, Dev." Dia merintih sambil menyembunyikan parasnya pada dada Deva.

"Bertahanlah," bisik Deva lembut.

"Aku ... aku takut. Takut anak ini ... ti-tidak selamat," isaknya pilu.

"Kita berdoa yang terbaik saja."

Hatiku teriris melihat adegan itu. Nafia istriku justru nyaman berada di pelukan pria lain. Nafia bahkan sama sekali tidak peduli padaku yang menjulang di depannya. Dia terus

merintih. Sesekali mencengkeram erat lengan Deva jika dia merasakan sakit.

Termangu ini buyar ketika ada dua tenaga medis yang mendekat. Keduanya membawa tandu. Serta-merta dibantu Deva, tubuh Nafia dipindahkan ke tandu. Nafia masih terus mendesis saat kedua petugas itu setengah berlari membawanya ke luar mal.

"Akuh ... ma-mau ... di-ditemani Deva ... sa-saja," pinta Nafia ketika melihatku memasuki ambulans.

"Minggir!" perintah Deva setengah membentak. Dia juga mendepak tubuhku agar menjauhi minibus bersirine ini.

"Sabar." Diaz menepuk pundakku pelan. "Kita naik mobil sendiri saja," suruhnya sambil menelengkan kepala mengajak ke mobil.

Aku mengangguk. Sebelum pergi, kutatap wajah kesakitan Nafia. Mulutnya mendesis menahan sakit. Sementara Deva tampak perhatian memberinya kata-kata penguat.

"Ayo!" seret Diaz karena aku masih saja termangu, walau ambulans itu mulai menyala mesinnya.

Aku dan Diaz berjalan cepat menuju mobil kami yang masih terparkir rapi di samping mobilnya Deva. Dengan kelihaian berkendara, Diaz membelah jalanan kota Bogor ini. Matanya terus fokus mengikuti ambulans yang membawa Nafia. Beruntung lalu lintas kota tidak begitu padat, sehingga hanya sekitar lima belas menit kami telah tiba di Rumah Sakit Hermina Yasmin.

Tubuh Nafia telah dipindahkan ke brankar. Hatiku mencelus saat melihat wajah pucatnya. Sementara mata dan mulutnya terpejam rapat.

"Dia hanya pingsan," bisik Diaz seolah tahu ketakutan hatiku.

Aku, Diaz, dan Deva mengiringi petugas medis hingga ke unit gawat darurat. Ketika pintu ditutup oleh perawat, kami harus rela menunggui Nafia di luar saja.

Deva dan Diaz sama-sama langsung mengeluarkan ponsel. Terdengar Deva menyebut nama

Bapak Aminuddin yang kuketahui sebagai ayah dari mantan tunangannya Nafia.

"Mau hubungi papamu atau Paman Santosa dulu, Zen?" tawar Diaz ketika melihatku termenung.

"Terserah," jawabku lirih.

Diaz mendengkus. Namun, menit berikutnya aku mendengar dia menyebut nama papa. Mulut Diaz runut menceritakan kejadian yang menimpa Nafia.

Usai bicara lumayan panjang dengan Papa, Diaz juga menghubungi

nomor Paman Santosa. Pemuda itu hati-hati menyampaikan kabar Nafia.

Aku sendiri masih duduk merenung di bangku tunggu. Cerocos Deva yang berdiri tidak jauh di sampingk tidak begitu kuperhatikan. Aku hanya mendengar dia menyebut nama mamanya dan juga teman Nafia.

Insiden ini benar-benar membuat aku bingung. Aku berpisah dengan Nafia sudah tiga bulan. Dan aku sungguh tidak tahu jika wanita itu sedang hamil.

Jika dilihat dari bentuk tubuhnya, sepertinya kandungan Nafia sudah menginjak bulan-bulan trimester kedua. Jadi ... apakah bayi yang dikandung Nafia adalah darah dagingku?

Aku berdecak. Ini begitu rumit. Waktu kami masih tinggal bersama, Nafia sama sekali tidak menunjukan tanda-tanda kehamilan. Tapi, aku juga yakin jika dia adalah wanita yang terhormat. Tidak mungkin Nafia bermain gila di belakangku.

Sosok Deva kini terlihat mondar-mandir di hadapan. Kadang dia berdecak, kadang pula mendesah.

Sesekali dia memandangi ruangan yang masih betah tertutup. Deva tampak begitu gelisah. Dan itu menarik perhatianku.

Aku bangkit dari duduk. Lalu bergerak mendekati pemuda yang tengah melongok ke dalam ruang penanganan Nafia. Perlahan kucolek pundaknya. Deva refleks menoleh. Matanya menatapku sengit.

"Jadi benar Nafia sedang hamil?" tanyaku datar.

"Lu pikir Nafia lagi main sandiwara ganjel perutnya pake bantal," balas Deva sinis.

"Oke, lalu anak siap--"

BUGHHH!

Penuh amarah Deva melayangkan tinjuan dan tepat mengenai bibir sebelah kiriku. Darah menitik dan meninggalkan rasa asin di lidah.

"Bener-bener bajing*n kamu!" maki Deva berang. Ketika dia angkat kembali menghadiahi aku pukulan, Diaz langsung menghalangi.

"Suami dari pasien mana?"

Pintu ruangan terbuka. Seorang dokter wanita setengah baya keluar. Diaz sendiri mendorong tubuhku mendekati perempuan berjas putih itu.

"Anda suami dari Ibu Nafia?" tanya dokter itu ramah.

"Iya." Aku mengangguk pelan.

Dokter itu menarik napas panjang sebentar. Seolah berat menyampaikan informasi yang akan ia berikan. Dan itu sungguh membuat hatiku kian was-was.

"Ibu Nafia mengalami pendarahan hebat. Kami dan tim medis sudah

berupaya keras menyelamatkan janinnya. Sayangnya kami tidak bisa menyelamatkan dua-duanya."

"Maksudnya?" Aku mengernyit bingung.

"Bapak harus menentukan pilihan. Mau menyelamatkan ibu atau bayinya. Kondisinya sama-sama kritis, Pak."

Aku tercekat mendengarnya. Begitu juga dengan Deva dan Diaz.

"Maksudnya, jika dokter fokus menyelamatkan Nafia, maka sang bayi yang akan jadi korban?" Deva menyela dengan ekspresi cemas.

Dokter dengan rambut digulung rapi itu hanya mengangguk lemah.

"Oh ... No!" seru Deva tampak nelangsa.

Aku sendiri ... entahlah. Hanya saja aku merasa tubuh ini mendadak lemas. Tulangku seakan lolos satu per satu dari raga ini.

"Zen!" Diaz mengguncang tubuhku. Aku tergagap karenanya.

"Se-selamatkan is-istri saya, Dok," mohonku dengan suara bergetar. Baru kali ini kurasakan ketakutan yang teramat.

"Baik." Dokter mengangguk patuh.

"Kami akan melakukan operasi Caesar guna mengeluarkan janinnya," terang Dokter sopan.

"Lakukan apa saja yang terbaik demi menyelamatkan jiwa Nafia, Dok," pinta Diaz mewakili aku berbicara.

"Insya Allah kami akan mengupayakan hal yang terbaik," janji Dokter kalem, "silahkan Bapak menuju ruang administrasi untuk urus data dan prosedurnya," suruhnya sopan. Setelah itu dokter pun berlalu.

Diaz sendiri menarik lenganku menuju bagian administrasi. Di sana penjelasan petugas sama sekali tidak tertangkap oleh telinga. Pikiran ini hanya tertuju pada ekspresi kesakitannya Nafia.

"Tanda tangan di sini, Zen."

Saat Diaz menyuruh untuk tanda tangan, aku hanya manut saja. Benar-benar aku bagaikan orang linglung. Yang ada di dalam otak ini adalah kenapa Nafia bisa hamil tanpa sepengetahuanku? Kenapa pula dia tidak mengungkapkannya padaku? Sebegitu bencikah Nafia padaku?

Usai mendatangi berkas-berkas untuk operasi Nafia, Diaz membawaku ke kantin rumah sakit. Dia memesan dua porsi nasi ayam dan dua botol minuman teh.

"Makan, Zen! Isi perutmu agar bisa berpikir jernih," suruh Diaz ketika melihatku sama sekali tidak melirik hidangan di meja.

"Aku mana ada selera, Yaz," tolakku malas.

"Tapi, kamu harus makan agar bisa menghadapi kenyataan," desak Diaz

sambil menyorongkan piring porsiku tepat di hadapan.

Aku melirik malas makanan tersebut. Tidak bisa dipungkiri perut ini lumayan melilit juga. Ketika tengah mengunyah, ponselku bergetar. Ada nama Papa.

"Angkat!" suruhku pada Diaz sambil menyerahkan benda tipis itu.

Diaz berdecak. Namun, diterima juga.

"Ya ... halo Pak Ari," sapanya santun.

[...]

"Eum ... kami lagi ada di kantin, Pak." Diaz menjawab dengan ekspresi canggung. Padahal tidak ada Papa di hadapan kami.

[...]

"Iya, Pak." Diaz mengangguk. "Baik." Pemuda itu mengusap tombol merah, lalu menyerahkan balik padaku. "Papamu udah datang. Lagi di depan ruang operasinya Nafia," terangnya kemudian.

"Nafia sudah mau dioperasi?"

"Sebentar lagi. Ayok cabut!"

Diaz kembali menarikku menuju bagian informasi. Menanyakan di mana ruang operasi Nafia pada petugas. Segera mendapat keterangan, kami gegas menuju tempat yang dimaksud.

Ternyata di sana sudah menunggu banyak orang. Ada Papa Mama. Ada juga Paman Santosa berserta sang istri. Lalu di ujung bangku sana ada kedua orang tua almarhum Ibnu. Banyaknya orang yang datang menjadi petunjuk betapa Nafia disayangi semua orang.

"Zen, papa mau bicara," kata Papa begitu melihat kedatanganku.

Mama sendiri melirikku sengit. Dari caranya memandang, aku ini bagaikan musuh dari orang tua sendiri.

Paman Santosa mendekst. "Awas jika sampai terjadi hal buruk pada Nafia," bisiknya tajam, "saya tidak akan sungkan membuat kamu merasa menyesal telah menyia-nyiakan keponakan saya," ancamnya serius.

Aku menunduk. Jujur ancaman itu membuat aku merasa takut. Sementara di sana Deva juga menatapku dingin. Benar-benar semua orang terlihat menyalahkanku.

Papa sendiri mendahului menuju lorong. Untuk menghindar tatapan murka Paman Santosa mengikuti Papa. Tampak Papa berhenti di sebuah bangku taman rumah sakit. Ketika menghenyakan pantat, Mama mengikuti.

"Bisa kamu jelaskan tentang insiden ini?" Papa bertanya dingin. Manik hitam yang biasa berbinar bijak itu kali ini tampak begitu mematikan.

Aku menarik napas perlahan. "Semenjak pergi dari rumah, aku dan Diaz gencar nyari Nafia. Berbagai upaya kami tempuh hingga sore tadi

kami menjumpai dia di mal daerah sini." Aku menjeda penuturan untuk bernapas. "Saking bahagianya bisa menemukan Nafia, aku dan Diaz teriak manggil dia. Eh ... gak tahunya Nafia jadi panik. Dia lari, kita kejar. Terus kejadiannya juga cepet banget, Pa. Nafia nekat turun dari ekskalator dan ... jatuh." Aku menunduk takut.

"Tahu istrinya hamil kenapa teriak manggil dia? Itu kan bikin Nafia panik," serang Mama sengit. Tangannya berkacak pinggang.

"Aku gak tahu Nafia hamil, Ma," jujurku membela diri.

"Astagfirullah hal adzim!" Mama beristighfar sambil mengurut dada, "bisa-bisanya istri sendiri tidak tahu kalo lagi hamil," cecarnya gemas. Heran. Mama yang dulu anti banget sama Nafia, kini berubah menjadi sayang sekali pada sang menantu.

Papa menatapku serius. "Kesalahanmu fatal, Zen," tuturnya pelan. "Jika sampai Nafia serius menggugat cerai, papa gak bisa bantu--"

"Pa." Mama menyela, "jangan sampai itu terjadi. Mama sangat menyayangi Nafia. Usahakan dia

maafin Arzen," mohon Mama sambil memegangi kedua tangan Papa.

Papa menggeleng. "Semua keputusan ada di tangan Nafia. Dan seperti janji kita dulu, jika Nafia merasa tersakiti oleh anggota keluarga kita maka dia yang berhak menjadi ahli waris papa."

Mama mendesah gusar. Aku sendiri hanya bisa pasrah.

"Kamu tuh bener-bener bikin Mama sewot, Zen!" omel Mama begitu Papa berlalu. "Kalo sudah begini,

mama pun angkat tangan." Lalu Mama ikut beranjak pergi.

Aku bangkit berdiri dengan risau. Untuk melampiaskan kekesalan kutendang batu yang ada.

"Awww!" Ternyata itu justru membuat sakit jempol kakiku.

***

Operasi Caesar Nafia tidak lebih dari dua jam. Wanita itu gegas dipindahkan ke ruang pemulihan. Aku sendiri diajak perawat untuk melihat jasad janin Nafia. Aku terhenyak melihat sosok mungil itu.

"Ya Allah ... kenapa bisa mirip sekali dengan Arzen, Pa," ratap Mama menyaksikan jasad kecil tak berdosa itu. "Lihat hidungnya, Pa! Ikut hidungnya Arzen." Mama terus saja tersedu-sedu di bahu Papa.

Begitu juga ibu dari Ibnu. Wanita itu meneteskan air mata. Dia terisak lalu dipeluk oleh suaminya. Menyaksikan itu hatiku kian diselimuti perasaan bersalah. Semua orang menyayangi Nafia.

Kembali kutatap sosok tak bernyawa dalam tabung itu. Ada

sebagian wajahku pada paras mungil itu. Tiba-tiba dadaku terasa sesak.

"Maafkan Ayah, Nak," ucapku sambil memukul dada sendiri.

***

Nafia sadar pada pagi harinya. Wanita itu menangis histeris saat mengetahui calon bayinya tidak terselamatkan. Dari luar aku mendengarkan ratapan pilunya.

Sampai siang hari, aku tidak berani menemui Nafia. Semua orang silih berganti mengunjunginya.

Memberikan dukungan pada wanita malang itu.

Keberanianku muncul saat semua sudah pulang. Nafia tengah melamun sendiri. Matanya merah dan sembap akibat menangis lama.

"Naf." Aku menyapa lirih.

Wanita itu menoleh. Begitu melihat wajahku, Nafia langsung buang muka.

"Naf, aku--"

"Pergi!" Dia memerintah dingin.

"Tapi, Naf, aku mau--"

"Aku mau kamu pergi, Zen!" titah Nafia tersedu lagi, "pergiiii!"

Part 42

Aliya yang Sesungguhnya

"Naf." Aku menyapa lirih.

Wanita itu menoleh. Begitu melihat wajahku, Nafia langsung buang muka.

"Naf, aku--"

"Pergi!" Dia memerintah dingin.

"Tapi, Naf, aku mau--"

"Aku mau kamu pergi, Zen!" titah Nafia tersedu lagi, "pergiiii!"

"Naaaf." Kutubruk wanita yang lengannya masih terdapat selang infus. "Tolong maafkan aku," pintaku sambil menggenggam jemarinya.

"Lepas! Tolong jangan sentuh aku!" maki Nafia sambil meronta.

"Naf, aku tahu aku salah, tapi aku gak ada maksud menyakiti kamu," terangku terus menggenggam tangan mungil itu. "Aku gak tahu kalo kamu hamil."

"Kamu jahat, Zen!" Nafia berseru ketus. Panggilan Mas tidak lagi ia gunakan. "Dasar pembunuh! Aku gak mau lihat wajah kamu. Aku benci kamu, Zen!" maki Nafia dengan pandangan jijik. Mungkin di matanya aku laksana hewan yang tidak berharga. "Aku bilang pergiiii!"

Kali ini Nafia menjerit histeris. Membuat seorang perawat dan sekuriti tergopoh-gopoh masuk.

"Tolong bawa dia pergi!" perintah Nafia pada satpam rumah sakit sambil menunjuk aku.

"Ayo, Bapak, tolong tinggalkan ruangan ini." Sekuriti tersebut langsung menggiringku keluar.

"Saya suaminya, Pak." Aku mencoba mengelak.

"Saya terganggu dengan dia, Pak," lapor Nafia terlihat serius.

"Demi kenyamanan, tolong jangan ganggu pasien, Pak." Sekuriti itu terus memaksaku keluar.

"Tapi, saya suaminya." Kembali aku menjelaskan. "Saya hanya ingin meminta maaf dan berbincang

sebentar," terangku sambil merangsek masuk.

"Ada apa ini?"

Tiba-tiba suara Paman Santosa terdengar. Ketika aku menoleh, lelaki itu sudah berdiri di belakangku dengan tatapan tajam.

"Pasien tidak mau bertemu dengan pria ini, Pak," lapor sekuriti cepat.

"Saya bukan orang lain. Saya suaminya Nafia," tegasku dongkol.

"Tolong patuhi keinginan Nafia, Zen." Teguran Paman Santosa membuatku diam. "Biarkan dulu dia

berdamai dengan hatinya," tuturnya datar.

"Sampai kapan, Paman?" tanyaku putus asa, "Nafia menerima semua orang. Kenapa cuma aku yang ia hindari?" Aku menunduk sedih.

"Kalo itu tanyakan hatimu sendiri," balas Paman sambil menekan dadaku dengan telunjuknya. Setelahnya dua berlalu menuju kamar Nafia. Pintu itu ia tutup rapat.

Aku sendiri melangkah lunglai. Di koridor aku bertemu Diaz.

"Gimana? Udah ketemu sama Nafia?" tanya Diaz mengikuti jalanku.

Aku menggeleng lemah. "Nafia gak mau ketemu aku."

Terdengar helaan napas Diaz. Wajahnya menunjukkan keprihatinan. "Sabar, Zen. Biarkan Nafia menata hatinya dulu."

Kuiyakan dengan anggukan kecil. "Aku mau pulang," pintaku kemudian.

Diaz mengangguk patuh. Dia mengiringi langkah gontaiku. Di dalam mobil tangisku meledak.

Bayangan saat memandikan jazad kecil itu menghantui pikiran. Bagi itu teramat kecil. Hanya sebesar kepalan tangan. Namun, wajahnya menunjukkan jika dia hidup maka ketampanan ada pada parasnya.

Hidung bangirku menurun pada bayi itu. Mulutnya, kupingnya, dagunya. Semuanya mirip denganku. Pantas saja jika aku merasa separuh jiwaku terbang bersamanya.

Sepanjang perjalanan aku terus tergugu. Meratap dan merutuk. Merasa amat menyesal.

Diaz sendiri hanya bisa terdiam. Sesekali dia menepuk-nepuk pundakku.

"Menangislah jika harus menangis karena kamu manusia. Luapkan kesedihanmu," tuturnya sambil mengelus-elus lenganku, "tapi, jangan-jangan lama kamu merasa terpuruk. Karena kamu harus bangkit, Zen," tutur Diaz tenang.

"Nafia terluka cukup dalam, perjuanganmu tidak akan mudah untuk mendapatkan hatinya kembali," tambahnya kalem.

"Aku pasrah dengan keputusan dia," ujarku sambil menghapus pipi basah ini dengan kasar.

Diaz sendiri tercengang mendengarnya. "Kenapa kamu putus asa begitu, Zen?"

Kuraih tisu di dashboard. Hidung yang mampat akibat tangis tadi kubesit dengan tisu.

"Dari cara pandangannya, kelihatan banget Nafia benci aku, Yaz."

"Dia masih berduka, wajar jika marah sama kamu."

"Tapi, dia sama sekali tidak mau aku jenguk," keluhku nelangsa.

"Sabar." Lagi Diaz menepuk pundakku. "Nanti di saat yang tepat tunjukan jika kamu masih mengharapkan dia. Buktikan juga jika kamu memang mencintai dia," sarannya tenang.

Aku terdiam, lalu melempar pandangan pada jendela mobil. Diaz benar. Aku memang harus membuktikan pada Nafia jika aku memang mencintai dia.

Berkali-kali Nafia merasa lelah karena memperjuangkan biduk rumah tangga kami seorang diri. Sekarang tidak lagi. Aku juga akan memperjuangkan pernikahan kami.

Tidak terasa kami sudah tiba di rumah Papa. Kaki ini melangkah masuk. Ada sebuah taman di belakang rumah.

Papa mengubur jasad anakku di sana. Hal itu dilakukan demi menghindari kesedihan yang mendalam pada Nafia, jika dia pulang nanti. Pemakaman dilakukan tadi pagi. Dan sore ini aku ingin mengunjungi makam kecil yang masih merah itu.

Kembali air mata ini mengalir tanpa bisa dicegah. Andai waktu bisa diputar kembali, mungkin kesalahan itu tidak akan pernah aku lakukan.

Mendadak aku teringat malam itu. Malam saat aku dan Nafia kehujanan sehabis membeli mie ayam. Kami berdua hujan-hujanan dalam canda. Setelah itu kami bercinta.

Bercinta yang sesungguhnya. Bukan semata penyaluran hasrat bagiku, atau pemenuhan kewajiban bagi Nafia. Kami sama-sama menikmati.

Beberapa hari setelah itu, Nafia menjadi sedikit manja. Mungkin kah itu pertanda jika dia mulai hamil? Tapi baik aku maupun Nafia sama-sama tidak peka.

Setelah puas memandangi makam kecil itu, aku masuk lagi ke rumah. Rasa yang lelah membuatku melemparkan diri ke sofa untuk merehatkan badan dan pikiran.

***

Sudah empat hari Nafia dirawat. Keadaannya berangsur-angsur membaik. Namun, hingga sekarang

wanita itu belum sudi dikunjungi olehku.

Padahal ketika Aliya datang, Nafia menerima kedatangan gadis itu dengan baik. Walau pedih, tapi kuterima. Konsekuensi dari berbagai kesalahanku padanya.

Namun, ada yang mengganjal hati. Sudah lebih dari sekali aku melihat Aliya datang menjenguk Nafia pasti bersama Deva. Aku tahu mereka berteman. Tetapi, cara pandang Aliya tampak berbeda pada Deva.

"Aku lihat-lihat, sekarang lengket banget sama bosnya Nafia," sindirku suatu sore.

Aku sengaja main ke rumahnya. Masalahnya aku tidak bisa langsung menegurnya di rumah sakit. Itu karena Aliya tidak mau lepas dari Deva. Sementara aku, masalah berdebat lagi dengan pemuda beganjulan itu.

"Memangnya kenapa?" Aliya membalas tenang. "Kami sama-sama single," imbuhnya santai.

"Oh ... jadi sekarang kamu sudah ikhlas jika aku lepas?" Walau emosi, tetapi kuikuti permainannya. Tenang.

"Zen, sadar dong! Kamu baru saja kena tegur dari Allah. Istrimu baru saja keguguran."

"Dan itu semua gara-gara kamu!" Aku menyergah marah, "aku memang belum mencintai Nafia saat itu, tapi tidak pernah terbesit sedikit pun dalam hati untuk menduakan dia," tuturku berusaha mengontrol diri.

"Susah payah aku ngeluapin kamu, Al. Tiba-tiba kamu datang lagi

menawarkan cinta berbalut kesedihan."

"Tapi, waktu itu aku memang sakit, Zen."

"Benar kamu memang sakit, tetapi kenapa harus menjual kesedihan?" cecarku kecewa, "aku termakan ceritamu. Kamu sakit karena frustrasi ditinggal nikah olehku. Aku bahkan tega meninggalkan Nafia yang juga butuh dukungan saat kaki dia dioperasi demi kamu, Al."

Aliya menatapku berani. "Aku tidak pernah lupa jasamu, Zen. Tapi, dari

dulu aku memang sadar diri jika menjadi pelakor itu memang tidak baik."

Aku manggut-manggut. "Sekarang aku paham. Jika selama ini kamu hanya memanfaatkan aku saja demi kesembuhan penyakitmu," tebakku sedih.

Aliya melengos. "Terserah kamu mau ngomong apa, yang pasti aku tidak mau merusak rumah tanggamu."

Aku tertawa miris. "Omonganmu berbanding terbalik ketika kamu sakit. Dulu kamu bilang rela dijadikan kedua

asal dapat hidup denganku. Dan sekarang ...." Aku menggeleng kecewa. "Semoga kamu dan Deva berjodoh."

Setelah berkata seperti itu, aku pun berlalu. Di teras rumahnya, Diaz menungguku.

"Kok lesu gitu?" tegur Diaz melihat wajah muramku.

Aku tersenyum kecut. "Sepupumu selama ternyata hanya memanfaatkan aku," tuturku sakit hati.

Diaz menarik napas. "Aku bukan mau membela Aliya, tapi aku memang

mendukung dia jika lepas dari kamu," jujurnya santai.

"Kamu ...." Aku menatap Diaz tidak percaya.

"Enggak di fiksi atau pun nyata, orang kemaruk itu gak akan bahagia hidupnya, Zen."

Aku memincing. Tidak paham dengan perkataan Diaz.

"Dengar! Jangan sampai kamu kehilangan dua wanita sekaligus dalam hidupmu hanya karena kamu serakah ingin memiliki keduanya."

Aku bergeming. Pesan Diaz kucerna sebaik mungkin. Dia benar. Aku tidak boleh menjadi pria yang bodoh karena tidak bisa menentukan pilihan.

"Ke rumah sakit, Yaz," putusku kemudian.

"Siap." Diaz menyahut semangat. "Mulailah buka lembaran baru dengan Nafia dan jangan pernah melihat ke belakang lagi."

"Oke." Aku menyahut optimis.

Diaz tersenyum. Lalu dengan sigap Diaz membuka pintu mobil. Kami

masuk mobil. Kendaraan melaju saat sabuk pengaman kami sudah terpasang. Kami akan ke rumah sakit Hermina Yasmin lagi. Hari ini Nafia akan pulang.

Ketika sampai di rumah sakit tampak Nafia tengah bersiap pulang. Ada ibunya Ibnu yang tengah memberesi barang-barang Nafia.

"Ibu keluar dulu ya," pamit ibunya Ibnu begitu melihat kedatanganku dengan Diaz.

Diaz sendiri juga langsung keluar lagi. Mereka sepertinya memberikan

waktu bagiku dan Nafia untuk berbicara. Namun, kami justru terjebak dalam keheningan.

"Eum ... kamu mau pulang ke rumah Ibnu lagi?" tanyaku memecah kesunyian.

Nafia hanya mengangguk.

"Kenapa tidak pulang ke rumah kita saja?" tanyaku lirih.

Nafia tersenyum samar. "Kita?"

"Iya." Aku mengangguk semangat. Walau masih pelit bicara setidaknya Nafia sudah tidak lagi mengusirku. "Aku dan kamu, Nafia."

"Dan Aliya juga?"

Aku menggeleng tegas. "Kisah kami sudah berakhir, Naf. Aliya mencampakan aku," jujurku sedih.

"Jadi karena alasan itu kamu niat balik pada aku?" cibir Nafia sinis. "Terlalu! Kamu pikir aku tong sampah? Tempat penampungan batang bekas?" sindirnya pelan tapi begitu telak.

"Gak! Bukan begitu." Aku mengelak cepat.

Nafia mendekatiku. Dia tengadah menatap. "Sudah kuputuskan untuk

melayangkan gugatan cerai kepadamu, Zen," ujarnya serius.

Part 43

Usaha Arzen

(Nafia)

Kejadian itu begitu cepat. Setelah tiga bulan dalam persembunyian, akhirnya Arzen dan Diaz mampu menemukan aku. Sayangnya aku yang panik justru melakukan kecerobohan.

Keegoisan mengalahkan kewarasan. Sudah tahu tengah mengandung kenapa aku mesti melarikan diri. Jika tidak ingin menjumpai Arzen, harusnya aku bicara baik-baik saja. Kenapa membahayakan diri sendiri dan kandungan ini?

Bodoh! Aku pun menyesali kecerobohan kemarin. Tapi, aku lebih menyesali saat terbangun dari pingsan perut ini sudah kembali rata. Gerakan di dalam sana tidak lagi kurasakan.

Aku telah kehilangan permata hati. Penantian selama lima bulan ini sia-sia sudah. Hidupku serasa hancur saat ini.

Ketika Arzen datang, rasa benciku padanya bangkit lagi. Walaupun hati kecil ini menyalakan kecerobohan sendiri. Namun, Arzen juga turut andil atas kematian calon bayi kami.

Aku yang masih berduka tidak menginginkan kedatangan Arzen. Ketika pria itu menampakan diri, sontak aku mengusirnya. Tidak peduli dia berkali mengucap kata maaf. Arzen bahkan bersimpuh menginginkan kami bersatu kembali.

Sayangnya hati yang sudah terlanjur sakit ini tidak bisa dibohongi. Aku memang bisa memaafkan

kesalahannya. Namun, luka bekas yang Arzen torehkan akan selamanya membekas.

***

Aku telah dinyatakan sehat oleh dokter. Hari ini dokter pun mengizinkan aku pulang. Dan sudah kuputuskan untuk tinggal di rumah orang tuanya Mas Ibnu untuk sementara waktu.

Karena jika tinggal di rumah sendiri, aku takut merepotkan Bibi Ira dan Paman Santosa. Anak mereka masih

kecil-kecil. Masih butuh perhatian yang ekstra.

Ketika tengah berkemas-kemas dengan ibunya Mas Ibnu, Arzen datang bersama Diaz. Seolah memberi keleluasaan agar aku bisa berbicara dengan Arzen, ibunya Mas Ibnu dan Diaz meninggalkan kami.

"Kenapa tidak pulang ke rumah kita saja?" tanya Arzen terdengar lirih setelah lebih dari sepuluh menit kami saling membisu.

Pertanyaan Arzen menggelitik hati. Bibir ini melukis senyum samar karenanya. "Kita?"

"Iya." Arzen mengangguk semangat. Dia bahkan membalas senyumanku dengan manis.

"Dan Aliya juga?" timpalku sinis.

Arzen menggeleng tegas. "Kisah kami sudah berakhir, Naf. Aliya mencampakan aku," jujurnya tampak sedih sekaligus malu. Lelaki itu menunduk seolah tengah menyembunyikan rasa getirnya.

"Jadi karena alasan itu kamu niat balik pada aku?" Lagi aku mencibir. "Terlalu! Kamu pikir aku tong sampah? Tempat penampungan batang bekas?" Aku harap sindiranku telak mengenai hatinya.

"Gak! Bukan begitu." Arzen mengelak cepat.

Perlahan aku melangkah. Kini jarak berdiri kami sudah cukup dekat "Sudah kuputuskan untuk melayangkan gugatan cerai kepadamu, Zen," ujarku tengadah serius.

Arzen bergeming. Matanya menunduk menatapku. Hingga beberapa menit lamanya kami kembali saling bersitatap saja. Arzen sama sekali tidak menanggapi pernyataan dariku.

"Apakah dengan bercerai itu akan membuat hatimu bahagia, Naf?" Akhirnya, pertanyaan itu lolos juga setelah sekian lama dia membisu.

Dada ini terasa sesak mendengarnya. Wajah bersalah Arzen membuat aku luluh. Namun, keegoisannya padaku di waktu lalu tidak semudah itu terlupakan.

"Apakah sama sekali tidak ada kesempatan kedua untukku, Naf?" Kali ini suaranya bahkan terdengar lebih lirih dari sebelumnya. Arzen yang biasa kaku itu kini menghiba.

"Kesempatan kedua sudah pernah kuberikan." Aku menatapnya sendu, "saat kamu dan keluargamu meminta aku untuk pulang waktu insiden di pesta sepupumu dulu. Tapi, kesempatan itu kamu sia-siakan," sesalku nelangsa.

Arzen tengadah. Aku tahu dia tengah mencegah kaca-kaca di matanya retak. "Maaf. Aku memang

terlalu bodoh, karena terlalu mendewakan cinta," tuturnya usai menghela napas panjang, "tapi, aku butuh maafmu. Tidak bisakah kamu bersabar lagi menerimaku?"

"Kesabaran itu ada batasnya, Zen," balasku tanpa sebutan Mas seperti biasanya. Sakit hati inilah yang membuatku melakukannya, "dan aku rasa kesabaranku telah habis untuk kamu," pungkasku kemudian.

"Naf."

Tidak kugubris panggilan itu. Aku melangkah meninggalkan Arzen untuk

membuka pintu. Ibunya Mas Ibnu dan Diaz yang tengah duduk di bangku tunggu gegas mendekat.

"Kita pulang, Bu," ajakku begitu wanita itu menghampiri.

"Nunggu bapak jemput dulu ya," saran Ibu lembut.

Kuiyakan dengan anggukan.

"Emang kamu gak pulang ke rumah sendiri, Naf?" tanya Diaz dengan wajah penuh pengharapan.

Aku menggeleng pelan.

"Naf, bolehlah kamu sedih dan marah sama, Arzen. Tapi, aku mohon." Diaz memegang kedua pundakku, "tolong jangan tinggalkan Arzen. Cukuplah tiga bulan lebih dia menderita kesepian karena kamu tinggalkan," lanjutnya penuh permohonan.

"Entahlah, Yaz. Saat ini aku hanya ingin sendiri dulu."

"Boleh kamu menjernihkan pikiran dengan tinggal dengan Ibu dan Bapak, tapi jangan pernah mengharap perpisahan," pinta Diaz serius.

Aku hanya tersenyum getir menanggapi omongan Diaz.

Tidak lama Bapak Aminuddin datang. Dibantu Diaz, lelaki itu membawa tas berisi perlengkapanku. Sementara Arzen pergi entah kemana. Tidak sampai lima menit dia kembali lagi dengan membawa kursi roda.

"Duduklah. Jarak lobi dari kamar ini lumayan jauh," suruhnya seraya menyodorkan kursi roda yang ia bawa ke hadapanku.

Aku terbengong mendengarnya. Tidak kusangka Arzen punya inisiatif.

Padahal biasanya dia lelaki kaku yang tidak pernah peka terhadap wanita.

"Suamimu benar, Fia." Bapak Aminuddin menimpali, "kamu kan masih lemah sehabis caesar. Jangan paksakan diri untuk berjalan dulu."

Omongan bijak dari ayahnya Mas Ibnu ini tentu saja tidak bisa kutampik. "Baik."

Kami berlima pun pergi meninggalkan ruangan inap ini. Arzen berjalan bersisian dengan Diaz. Sementara orang tua Mas Ibnu mengikuti. Kami melewati koridor-

koridor rumah sakit hingga sampai di parkiran.

"Mau ngapain?" tanyaku agak kaget saat Arzen hendak membopong.

"Mau bopong kamu--"

"Gak usah aku bisa sendiri!" tolakku langsung. Tidak kuhiraukan Arzen mendengkus karenanya. Tangan ini gegas membuka pintu mobil begitu Bapak Aminuddin menyalakan kunci mobil.

Mobil melaju setelah Bapak Aminuddin mengakhiri basa-basinya dengan Arzen dan Diaz.

***

Aku kembali ke rumah Bapak Aminuddin. Kembali tidur di kamar yang dulu. Seperti yang sudah-sudah kedua orang tua ini begitu menyayangi aku. Segala kebutuhanku tercukupi di sini.

Waktu berjalan begitu cepatnya. Tidak terasa sudah sepuluh hari aku tinggal di rumah Bapak Aminuddin ini. Setiap hari Arzen datang berkunjung. Kadang pagi sebelum berangkat kerja. Kadang malam hari setelah pulang kerja.

Pernah juga dia datang ke sini seorang diri. Tujuannya tidak lain adalah membujuk aku untuk pulang. Ibu Sita dan sang suami juga tidak mau ketinggalan. Keduanya beberapa kali mampir dengan maksud membawaku kembali.

Lama-lama bosan menghadapi rayuan Arzen yang terus saja meminta kembali. Akhirnya kedatangan dia aku abaikan. Namun, Arzen tidak kenal menyerah. Bahkan ketika hujan turun dengan derasnya, lelaki itu tetap berdiri di teras depan menungguku.

"Temui suamimu, Nafia. Kasihan dia kedinginan di luar," suruh Ibunya Mas Ibnu memohon.

"Biarin aja, Bu. Salah sendiri ngeyel," balasku malas. "Sudah dibilang aku gak mau ketemu masih juga datang," lanjutku sewot.

"Ngomong baik-baik. Jangan dibiarkan begitu saja. Kasihan." Bapak Aminuddin turut berbicara, "ingat dia masih berstatus suami kamu."

Aku menghembus napas gerah. Kubuka korden jendela. Sosok Arzen tengah duduk sambil memeluk

tubuhnya sendiri. Ketika suara petir menggelegar, terbesit sedikit iba di hati.

"Bener-bener nyusahin," gerutuku keki.

Namun, kaki ini bergerak mendekati pintu. Perlahan kubuka daun pintu jati ini. Arzen yang sedang menggigil tidak menyadari aku sudah berdiri di belakangnya.

"Mo ngapain ke sini lagi?" tanyaku ketus.

Arzen menoleh. Terbit senyum tipis dari bibirnya yang terlihat pucat.

Rambutnya terlihat agak basah. Mungkin terkena tempias air hujan yang tertiup hujan. "Aku cuma mau nganterin ini," jawabnya sambil menunjukan kantong plastik berisi lidi-lidi sate. "Sate ayam kesukaan kamu kan?" Dia meringis lagi.

"Aku udah makan, Zen," sambarku jutek.

JEDERRR!

Aku dan Arzen sama-sama terlonjak kaget mendengar kilat yang menyambar kencang ini.

"Suruh masuk suamimu, Naf. Petirnya serem banget." Dari dalam Bapak Aminuddin menyuruh.

Aku berdecak. Namun, tidak berani menolak perintah bapak yang satu itu.

"Yodah sini masuk!" suruhku kemudian.

Arzen tersenyum simpul. "Terima kasih."

Dia lalu mendahuluiku masuk. Dengan tenangnya Arzen duduk di sofa padahal belum kupersilakan.

"Zen, sudah berapa kali aku bilang? Jangan pernah lagi menemui aku!"

larangku serius. Kini kami sedang duduk berseberangan.

"Kenapa?" Dia bertanya santai. "Hachiii!"

Bersin Arzen yang begitu nyaring. Sialnya dia tidak menutup mulutnya. Serasa wajahku tersiram gerimis karenanya. Kuraup mukaku ini dengan kesal.

"Ma-maaf," ucapnya sambil meringis. "Hachiii!"

"Nak Arzen, sakit?" Ibunya Mas Ibnu datang.

"Baju saya basah, makanya sedikit bersin dan pusing, Bu," jawab Arzen tanpa malu-malu.

"Ya ampun kasihan sekali," sahut Ibu tampak iba. "Sebentar saya ambil baju ganti buat kamu," pamitnya kemudian.

"Makasih, Bu." Arzen menyengir senang saat Ibu berlalu.

"Setelah ganti baju kamu harus pulang!" titahku tegas.

"Kenapa? Bapak Aminuddin dan istrinya aja santai aku main kok." Arzen membalas cuek.

"Iya, tapi aku males ngeladenin kamu."

"Yodah aku ngobrol sama orang tua Ibnu saja." Arzen masih tetap santai.

Aku mencibir. Arzen tersenyum cuek. Tidak lama Ibu datang lagi dengan sebuah kaos dan celana di tangan.

"Ini ada pakaiannya Ibnu. Semoga muat."

"Muatlah, Bu. Kalo gak ya dimuatin saja," balas Arzen menerima pakaian tersebut.

Ibu tersenyum. "Fia, bawa suamimu ke kamar buat ganti baju."

"Tapi, Bu--"

"Dia masih suami kamu kan?" Ibu bertanya tenang.

Lagi aku hanya bisa menahan keki di hati.

"Ayok!" ajakku malas pada Arzen.

Arzen mengikuti langkahku. Kubawa dia ke kamar mandi.

"Lho Ibu kan nyuruh kamu nganter aku ke kamar?" protes Arzen tidak senang.

"Jangan ngimpi!"

Setelah itu aku pun berlalu. Kaki ini melangkah menuju kamar. Untuk meredam rasa kesal tidur adalah pilihan yang tepat. Namun, mata ini tidak bisa terpejam karena di ruang keluarga suara perbincangan Bapak dengan Arzen terdengar begitu jelas.

Kenapa pria itu gak pulang-pulang?

Ketika mata ini sudah benar-benar mengantuk. Pintu kamar diketuk orang. Tersaruk-saruk aku membukanya. Seketika aku melotot melihat sosok Arzen berdampingan dengan Bapak.

"Arzen akan menginap di sini," kata Bapak Aminuddin tenang.

"Tapi, Pak." Aku menyela tidak rela.

"Kasihan jika suamimu harus tidur di luar."

Tanpa menunggu jawabanku, Bapak Aminuddin berlalu.

"Zennnn, kamu ...."

Hachiii!

Part 44

Nasihat-nasihat

Aku mendesah. Ingin rasanya berteriak, tapi kutahan. Walaupun Bapak Ibu sudah menganggap layaknya anak kandung, tetap saja aku harus bersikap sopan.

Dengan menahan gondok, kubuka pintu lebar-lebar.

"Makasih." Arzen mengulum senyum.

Lelaki itu memasuki kamar. Matanya menatap sekeliling. Aku sendiri berjalan tenang menuju lemari. Kuraih sebuah selimut.

"Ini udah ada selimut lho, Naf. Ha-hachiii." Arzen memberi tahu disertai bersin.

Aku tidak membalas. Kini bantal pada ranjang pun aku ambil. Arzen mengernyit bingung karenanya.

"Lho ... kamu mau tidur di mana?" tegur Arzen begitu melihatku keluar

kamar. Beberapa kali dia menggosok hidungnya yang merah. Bersinnya pun masih kerap menyerang.

"Aku tidur di sofa ruang keluarga saja," balasku kalem. "Biar kamu yang tidur di kamar."

Arzen tercengang. "Kok gitu sih, Naf?" Dia tampak kecewa.

"Ya kenapa?" Aku membalas enteng, "kamu kan lagi flu. Aku gak mau ikut ketularan. Jadi aku ngalah tidur di luar saja."

Arzen bergeming. Lagi-lagi dia menggosok hidungnya. Tidak disangka,

dia merebut bantal dan selimut yang kupegang.

"Biar aku yang tidur di luar," ujarnya datar.

Kutatap punggung pria itu hingga tidak terlihat lagi. Setelah menghembus napas panjang, aku masuk kamar lagi. Namun, mata ini terasa sulit terpejam.

Apalagi suara bersinnya Arzen terdengar begitu nyaring. Entah itu asli atau dia sengaja menyaringkan bersin, guna meraih simpati dariku.

Akhirnya kuputuskan untuk turun dari ranjang. Kaki ini melangkah keluar. Arzen yang tengah meringkuk di sofa langsung bangkit duduk begitu melihat kedatanganku.

"Aku tahu ... kamu pasti gak akan tega ngebiarin aku tidur sendiri di luar," yakinnya dengan senyuman tipis.

Aku hanya tersenyum simpul. Langkah kuayun menuju kotak obat yang menempel pada dinding ruangan ini. Senyumku terbit saat mendapati obat flu pada kotak ini.

"Bersinmu berisik banget. Gak enak tahu sama tuan rumah di sini," ujarku cuek.

"Aku beneran sakit, Naf," sahut Arzen terlihat kecewa mendengar penuturanku. Dia kembali merebahkan badan dan menenggelamkan diri pada selimutnya.

"Ya udah nih minum obat, biar flunya sedikit reda," kataku sambil menaruh kaplet tersebut pada meja.

Arzen hanya melirik sekilas. Setelahnya dia kembali menutup mata. Dia bahkan memunggungiku.

Aku tersenyum. Ini yang merajuk siapa? Gegas aku menuju dapur. Kuambil segelas air pada dispenser.

"Aku sudah memberikan kamu obat. Terserah kamu mau meminumnya atau tidak," ujarku usai menaruh gelas tersebut pada samping obat.

Arzen balik badan. "Aku mau minum obat kalo kamu ngebolehin kita satu ranjang," pintanya terdengar mengancam.

Aku terkekeh geli. "Yang sakit itu tubuh kamu. Aku sih gak peduli kamu

mau minum obatnya apa enggak. Terserah!" ujarku sambil mencondongkan badan.

Setelah itu melangkah santai memasuki kamar. Aku menarik selimut, lalu membaca doa mau tidur. Suara bersin Arzen masih saja terdengar. Namun, karena lelah suara itu hilang sendiri. Aku pun terhanyut mimpi.

***

Keesokan pagi aku dibuat kaget saat waktu subuh, aku tidak mendapati sodok Arzen di sofa ruang tengah.

Penasaran aku melongok ruang tamu. Kosong. Tidak ada Arzen di sana.

Kini langkahku menuju dapur, kosong. Mungkin di kamar mandi tamu. Namun, kamar mandi tersebut pun tidak ada siapa-siapa.

"Cari suamimu, Naf?" tanya Ibu masih mengenakan mukena.

"I-iya, Bu." Sedikit malu aku menjawab.

"Dia di kamarnya Ibnu." Usai memberi tahu, Ibu menuju kamarnya.

Aku sendiri gegas menuju kamar mandi. Bersuci dari hadas kecil. Baru

menggelar sajadah untuk menunaikan ibadah shalat subuh.

Usai mengucap salam, tangan ini tengadah. Dari hati yang paling dalam, aku berdoa agar Allah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyanku selama ini.

Pertanyaan mengenai kesungguhan hati Arzen. Benarkah dia ingin aku kembali. Atau cuma modus agar dia tidak ditendang keluar oleh keluarganya.

"Jika benar Arzen jodoh sejatiku, persatukan kami kembali. Jika tidak ...

pisahkan kami secara baik-baik. Aamiin."

Tangan ini meraup wajah. Lalu kembali mencium sajadah untuk bersujud. Ketika sedang melipat mukena, suara Ibu terdengar mengucap salam diiringi ketukan pintu.

"Udah lihat keadaan suamimu?" tanya Ibu ketika pintunya aku kuak.

"Belum."

"Dia sakit. Ayo kita lihat," ajak Ibu sambil menarik lenganku.

Kami berjalan menuju kamar paling depan di rumah ini. Kamar Mas Ibnu

yang semenjak kepergiannya selalu tertutup. Tubuh Arzen tampak bergetar ketika aku masuk.

"Badannya panas." Ibu berkata lagi.

Telapak ini terulur menyentuh dahi Arzen. Panas.

"Rawatlah, Fia. Kamu masih berstatus sebagai istrinya," suruh Ibu lembut.

Ketika aku bergeming. Wanita itu mendekat. Ibu memeluk lenganku hangat.

"Ibu tahu kamu masih marah sama dia," ujar Ibu sembari memandang

Arzen yang masih meringkuk dalam selimut, "tapi tolong lihat perjuangannya mendapat maaf dari kamu."

"Bu, itu tidak sepadan dengan luka yang ia torehkan." Aku menyahut sedih.

"Justru dengan memaafkan, maka luka hatimu akan lebih cepat sembuhnya dari pada mendendam."

Nasihat Ibu memang ada benarnya. Tapi, rasanya agak sulit bagiku jika semudah ini memberi maaf untuk Arzen.

"Dengar!" Ibu membingkai wajahku penuh kasih sayang, "suami adalah manusia biasa. Sangat wajar jika dia melakukan kesalahan. Tugas kita adalah memaafkan. Karena memaafkan adalah bentuk dari cinta terbaik." Ibu menjeda nasihatnya dengan membelai rambutku lembut.

"Nafia Sayang." Ibu menatapku lembut. "Tolong jangan membuat keputusan di saat kamu marah. Itu berbahaya." Usai menepuk-nepuk pundakku, dirinya berlalu.

Aku sendiri mendesah bingung. Suara gigilan Arzen kian membuatku

risau. Tangan ini kembali memeriksa suhu Arzen. Masih panas.

"Aku harus mengompresnya."

Aku mengalah dari ego. Gegas aku keluar kamar menuju dapur. Kuambil baskom dan mengisinya dengan air hangat.

"Kenapa kamu mau ngompres aku?" tanya Arzen saat sadar ada handuk basah pada keningnya. Mata sayunya menatapku lekat.

"Kamu demam makanya aku kompres," jawabku sembari mengambil handuk tersebut dari

kening Arzen. Mencelupkan lagi ke baskom, memerasnya pelan.

"Kamu masih perhatian sama aku. Aku yakin kamu masih mencintai aku," ucap Arzen lemah. Tangannya memegang pergelangan tanganku.

Aku bergeming mendengarnya.

"Tolong katakan! Apa yang harus kulakukan agar kamu bisa memaafkan aku?" tanya Arzen serius.

Aku melepas pegangan Arzen. "Aku mau telpon Diaz buat jemput kamu."

Ketika hendak berdiri, Arzen mencegah. "Jangan bohongi diri kamu, Naf."

"Aku gak bohongi hati sendiri, Zen." Aku menjawab datar, "tapi, saat ini aku sudah mati rasa sama kamu. Entah besok atau lusa. Yang pasti saat ini, aku sedang tidak mau bersama kamu."

Kutingalkan Arzen segera. Aku tidak mau terlarut akan bujuk rayuannya. Seperti niat sebelumnya Diaz pun kuhubungi. Dan sekitar setengah jam pemuda itu sudah menampakan diri.

"Kamu boleh saja marah sama Arzen, tapi jangan berlarut-larut. Karena itu sama saja kamu memelihara dendam. Percuma kamu beribadah jika masih saja mengikuti napsu setan itu," nasihat Diaz dengan tenang dan serius. "Arzen tidak pernah kasar sana kamu. Dia tidak pernah KDRT. Dia hanya masih terjebak kisah masa lalu, tapi kini dia sudah menyadari kekeliruannya. Jadi tolong jangan buat setan tertawa menang karena berhasil memisahkan kalian."

Aku termangu. Wejangan Diaz terdengar begitu panjang. Aku harus mengkajinya terlebih dahulu.

Diaz sendiri sudah berlalu. Pemuda itu memapah tubuh lemas Arzen meninggalkan rumah ini.

"Bapak mendengar semua penuturan anak muda itu." Tiba-tiba Bapak Aminuddin menepuk pundakku pelan. Aku yang sedang termenung agak terkaget karenanya. "Apa yang dikatakan dia itu ada benarnya," lanjut Bapak tenang.

"Pernikahan itu adalah penyatuan dua jiwa yang berbeda. Dua jiwa dengan segala kekurangannya. Dan dengan pernikahan maka kekurangan itu akan menjadi suatu kelengkapan." Bapak Aminuddin menjeda nasihatnya untuk bernapas, "jika menikah hanya sekedar mau menerima segala kelebihan pasangannya saja, niscaya tidak akan ada kelanggengan di dalamnya. Karena kelanggengan suatu hubungan didapat dari saling menerima, saling memahami, dan saling melengkapi."

Lagi-lagi aku termangu mendengar nasihat panjang ini.

***

Hari berlalu. Sudah seminggu dari kedatangan Arzen waktu itu. Lelaki itu tidak lagi datang menjenguk. Diaz pun ikut tidak menghubungi nomorku.

Jujur, aku kesepian. Tapi, bukankah ini kemauanku sendiri. Menepi sejenak dari kehidupan Arzen.

Hingga saat ini aku masih belum menentukan kapan kembali padanya. Atau mungkin memilih bercerai. Aku masih gamang. Kadang aku merasa

merindukan Arzen. Namun, tidak jarang juga rasa kesal padanya menyerang.

Di sisi lain hubungan pertemananku dengan Deva sedikit merenggang. Alasannya tidak lain dan tidak bukan adalah Aliya.

"Aku mencintai Deva, Naf," jujur Aliya suatu sore. Gadis itu sengaja berbincang khusus denganku. "Dan aku yakin kamu juga masih mencintai Arzen. Jadi aku mohon tolong lepaskan Deva," pintanya dengan sedikit memohon. "Biarkan kami bersatu."

Aku tersenyum geli mendengarnya. "Aku tidak pernah mengekang Deva, Al. Terserah dia mau mencintai siapa pun."

"Tapi, kedekatan kalian membuat aku susah masuk ke hatinya."

"Kalo itu urusan kamu. Berarti kamu kurang maksimal saat mengejar dia," pungkasku mengakhiri perbincangan.

Pernyataan Aliya barusan sedikit banyak membuat aku merasa tersanjung. Secara tidak langsung gadis itu mengatakan, walaupun Deva

dikejar-kejar olehnya. Namun, perhatian Deva tetap untukku seorang.

Namun, pernyataan itu terpatahkan ketika peristiwa itu terjadi.

***

Malam itu Deva sedang berulang tahun. Tidak seperti biasanya, kali ini pemuda itu menggelar perayaan ulang tahunnya yang kedua puluh tiga. Ada banyak orang yang datang.

Aliya tentu saja hadir di acara tersebut. Namun, yang membuat aku terkejut adalah dengan kehadiran

Arzen, Arsy, dan Diaz. Ternyata Deva mengundang mereka juga.

Selama acara berlangsung Aliya tampak menempel terus pada Deva. Walau kelihatan risih tetapi Deva tidak menampik wanita itu di sisinya. Sementara aku memilih bergabung dengan Tina saja.

"Kenapa kamu nyuekin terus suamimu sih, Naf?" tegur Tina saat melihat Arzen duduk menikmati minumannya seorang diri. Sedangkan Diaz tengah asyik bercanda dengan Arsy.

"Gak nyuekin kita memang lagi break. Pisah ranjang," jawabku santai.

"Tapi, mau sampai kapan hubungan kalian gak jelas gitu?" Tina bertanya serius. "Mau sampai kapan kamu jadi janda bodong gini? Dicerai enggak, dikawinin juga enggak."

"Kamu ngomong apa sih?!" Aku mendelik bete mendengar omongan kotor Tina.

Ketika tengah berdebat dengan Tina, Aliya mendekat.

"Kalian lagi ngomongin apa sih?" timbrung Aliya dengan senyuman manis. "Boleh aku gabung?"

"Boleh," jawabku dan Tina kompak. Nyatanya lima menit Aliya mendekat, Tina langsung pergi meninggalkan kami.

Sepeninggalan Tina, aku dan Aliya ngobrol ringan. Gadis itu lebih banyak menceritakan kedekatan hubungan yang dengan Deva. Seakan tengah memanasi hatiku.

Di ujung sana, terlihat Deva mendekati Arzen. Mereka pun tampak

berbincang ringan. Sesekali keduanya melirik ke arah kami. Aliya akan melempar senyum jika kedua lelaki itu memindai kami. Namun, entah apa yang terjadi tiba-tiba keduanya berwajah tegang. Matanya menatap ke langit-langit rumah.

Penasaran ada apa dengan langit-langit, aku tengadah. Mata itu terbeliak saat lampu kristal gantung yang tepat berada di atasku ternyata putus.

"Aaa!" Aku menjerit histeris. Takut tertimpa benda puluhan kilogram itu.

"Nafiaaa ... Awaaas!" Terdengar teriakan banyak orang dengan lantang.

Semua terjadi dengan begitu cepat. Seseorang menarik tubuhku menjauh.

PRAAANK!

Aku membuka mata. Dadaku masih berdetak kencang. Ketika tengadah ternyata aku berada dalam pelukan Arzen. Lelaki itu pun tengah terpejam dengan napas tersengal-sengal. Di seberang sana Deva melakukan hal yang sama pada Aliya.

Part 45

Kesungguhan

PRAAANK!

Aku membuka mata. Dadaku masih berdetak kencang. Ketika tengadah ternyata aku berada dalam pelukan Arzen. Lelaki itu pun tengah terpejam dengan napas tersengal-sengal. Di

seberang sana Deva melakukan hal yang sama pada Aliya.

Mata ini terbelalak melihat lampu gantung kepunyaan Deva hancur berantakan. Lampu gantung dengan materi kristal dan besi emas yang berbentuk kubah yang begitu indah itu sudah tidak berbentuk lagi. Kini hanya meninggalkan serpihan beling yang berserakan di lantai.

Tiba-tiba aku merasa merinding. Ngeri membayangkan lampu dengan berat lima puluh kilogram itu menghantam tubuhku.

Aku menatap Arzen kembali. Tubuh kami yang saling menempel membuat detak jantungnya juga terdengar jelas.

"Kamu gak papa?" Arzen bertanya lirih. Dia balas memindaiku. Namun, mulutnya meringis seolah tengah menahan nyeri.

"Aku gak papa," balasku sambil terus memperhatikan wajahnya, "kamu sendiri gimana?"

Arzen menggeleng. Tangannya meremas punggung sebelah kirinya. "Gak papa." Aku yakin Arzen pasti

berbohong. Desisan dari mulutnya menjadi pertanda jika dia kesakitan.

"Zen, kamu gak papa?" tanya Diaz peduli. Pemuda itu mendekat bersama Arsy. Keduanya kelihatan cemas.

Arzen menggeleng lemah. Namun, dia menggigit bibir. Seolah tengah mengalihkan rasa sakit. Sekali lagi Arzen mengelus pundak hingga punggungnya.

"Yakin, Kak?" kejar Arsy terlihat tidak percaya, "tapi, aku sempat lihat bahu kamu kehantam lampu itu," ujar Arsy tampak panik.

Arzen menggeleng lagi. "Ayo pulang, Yaz! Pusing nih," ajaknya kemudian.

"Oke."

Diaz sigap memapah Arzen yang jalannya sedikit payah. Namun, baru dua langkah, Arzen berhenti.

"Eh ... Nafia pulang diantar siapa?" tanya dia menatapku lagi.

"Nafia biar gue yang anter." Deva menyahut. Dirinya mendekati aku.

"Oh ... Ya udah." Arzen mengangguk tenang. Seolah memberikan izin. Setelah itu dia

kembali melangkah bersama kedua keluarganya.

"Lu gak papa kan, Naf?" tanya Deva begitu Arzen dan keluarganya beranjak pergi. Ketika aku menggeleng tidak masalah, Deva bernapas lega.

"Tapi, aku mau balik aja, Ko. Keknya udah kemaleman nih," izinku kemudian.

"Tapi, acaranya belum rampung, Naf."

"Aku bisa pulang sendiri kok."

Deva mengusap tengkuk. "Lu tunggu sebentar ya!" suruhnya melarangku pergi.

Deva gegas menuju panggung kecil yang sengaja dibuat di rumahnya ini. Pemuda itu meminta mic dari pemandu acara. Dia lantas menyampaikan permintaan maaf atas insiden jatuhnya lampu gantung rumahnya. Setelah itu dengan sedikit menyesal dia harus membubarkan pesta.

"Ayo, Naf!" Deva mengulurkan tangan begitu turun dari panggung.

"Aliya sama siapa?" tanyaku ketika melihat Aliya berjalan seorang diri. Deva terdiam. "Kamu ajak dia juga. Satu arah kok rumah kita." Aku coba memberi saran.

"Okelah."

Deva mengejar Aliya. Dari sini kulihat pemuda itu berbicara pada gadis itu. Aliya memberikan reaksi gembira.

"Aku duduk di mana?" tanya Aliya ketika melihatku sudah menunggu mereka di depan mobil Deva.

"Depan saja bareng Deva." Aku menyahut singkat.

Aliya tersenyum lebar. "Makasih."

Dalam perjalanan pulang pikiran ini terus tertuju pada Arzen. Wajahnya tampak pucat. Pasti dia memendam kesakitannya.

Karena terus memikirkan Arzen maka perbincangan antara Deva dan Aliya tidak begitu kutangkap. Beberapa kali aku tergagap saat dilontarkan pertanyaan oleh Deva.

"Makasih ya udah nganter," ucapku ketika turun dari mobil.

"Iya." Deva mengangguk dan Aliya melengkungkan bibir.

"Aku masuk ya," pamitku tanpa mempersilakan Deva untuk mampir.

Tanpa menunggu mobil Deva melaju, aku sudah terlebih dahulu masuk rumah. Malam yang sudah melarut membuat suasana rumah sepi. Bapak dan Ibu pastinya sudah tidur.

Di dalam kamar aku dilanda resah. Di pesta tadi, aku belum mengucapkan terima kasih kepada Arzen. Aku yang terlalu shock dan Arzen yang terlalu

kesakitan. Ponsel ditangan kugenggam kuat.

"Telpon."

"Tidak."

"Telpon."

"Tidak."

"Telpon."

"Tidak."

"Arghhh!"

Aku mengerang gelisah. Hape ini kulempar ke ranjang. Rasanya masih gengsi menelepon Arzen duluan.

Tapi aku ingin memastikan keadaannya dan mengucapkan terima kasih tentunya. Baiklah buang egomu, Naf! Bagaimanapun Arzen masih suamimu.

Kuraih ponsel kembali. Nomor Arzen kutuju, tetapi sambungannya mati.

"Oke ... hubungi Diaz saja." Aku bergumam sendiri.

Begitu menghubungi nomor Diaz, pemuda itu langsung mengangkatnya.

"Ya, Naf."

"Eum ... Yaz, aku ... bagaimana keadaan Arzen?" tanyaku tanpa bisa berbasa-basi.

Di seberang sana terdengar Diaz menghembus napas.

"Yaaaz," tegurku karena Diaz cukup lama tidak membalas. Ada kali tiga menit aku menunggunya bicara.

"*Arzen gak papa.*"

"Tapi, tadi dia kesakitan."

"*Ya namanya kena besi berat. Agak lebam pundak ke bahunya.*"

"Parah?" Aku bertanya panik membayangkan lebam besar dari pundak ke bahu. Pasti ngilu sekali.

"Arzen bilang cuma ngilu, tapi tadi udah aku belikan obat pereda nyeri dan gel juga biar lebamnya ilang."

Walau kata-kata Diaz terdengar menenangkan, tetapi entah kenapa aku merasa seperti ada yang ia sembunyikan.

"Kalo gak ada lagi yang perlu ditanyakan, aku udahin dulu ya, Naf." Putusan Diaz membuat aku tersadar. *"Lagian ini juga udah malam,*

kamu mesti istirahat juga," imbuhnya tetap peduli.

"Iya deh, tapi nanti tolong sampaikan ucapan terima kasihku untuk Arzen ya."

"*Siap.*"

Pendar ponselku mati seiring putusnya sambungan telepon.

"Semoga Arzen memang baik-baik saja," doaku kemudian.

***

Dua hari pasca kejadian malam itu, antara aku dengan Arzen maupun Diaz

belum lagi berkomunikasi. Perkataan Diaz yang menyatakan jika Arzen baik-baik saja, kujadikan alasan untuk tidak menemui mereka. Justru aku kembali ke toko rotinya Ceu Lili untuk berjumpa dengan Tina dan Deva.

"Jadi kamu belum menemui suamimu lagi?" tegur Tina terkesima.

"Gak ada waktu, Tin," kilahku asal, "lagian Diaz bilang Arzen baik-baik saja kok."

"Gak ada waktu, emang kamu wanita karier?" Bibir Tina mencibir, "dengar, Naf. Malem itu tuh kamu

beruntung banget diselamatkan oleh Arzen. Kalo enggak, gak kebayang lampu segede gajah itu hantam tubuh kamu, Naf. Kamu bisa mati, Naf," papar Tina sambil mengguncang tubuhku.

"Iya, Tin. Aku juga udah ngucapin terima kasih kok," balasku lirih karena merasa apa yang Tina beberkan adalah benar.

"Gak cukup berterima kasih doang, Naf."

"Ya terus aku harus gimana?" tanyaku bingung. Aku menunduk sambil meremas jemari sendiri.

Tina tampak keki. Dia meremas kedua pundakku. "Aku yang ngeliat dengan mata kepala sendiri, punggung Arzen tuh kehantam besi-besi itu deh. Dan itu pasti sakit, Naf."

Aku terus diam dan masih bingung mau membalas apa.

"Naf," sebut Tina sambil menatapku intens, "sampai sekarang kamu belum juga melayangkan

gugatan cerai untuk Arzen, karena aku tahu kamu masih mencintai dia."

"Eh ... itu--"

"Mau sampai kapan hubungan kalian menggantung tidak jelas seperti itu?" sela Tina serius, "aku emang pernah gondok saat tahu Arzen pernah mau ngeduain kamu. Tapi setelah ngelihat pengorbanan dia malam itu, aku yakin jika suamimu itu bersungguh-sungguh mencintai kamu, Naf," tutur Tina menasihati.

"Setiap rumah tangga pasti punya ujiannya. Jadikan kejadian yang

menimpamu dulu itu adalah pembelajaran. Bukan ajang pemeliharaan dendam dengan terus menyalahkan Arzen atas meninggalnya calon anakmu," wejang Tina lembut

Aku menatap Tina dengan takjub. Tidak kusangka gadis yang kadang cuek dan sok manja ini ternyata bisa bersikap sebijak ini.

"Sekarang nih ... dari pada kamu di sini bingung mo ngapain, mending kunjungi suamimu. Lihat keadaan dia dan jangan lupa minta maaf," saran Tina lagi.

"Maaf?" Aku menyipit bingung.

"Iya, maaf. Karena kamu terlalu egois," sahut Tina enteng,

"Egois?" Aku membeo omongan Tina.

"Iya egois." Tina mengangguk saat melihatku menatapnya bingung. "Kamu egois karena merasa paling menderita atas kematian calon bayimu. Padahal mungkin Arzen jauh merasa tersiksa dan menderita. Tapi, karena dia menderita makanya dia hanya bisa diam. Tidak meratap terus seperti kita perempuan."

"Tina, kamu bicara tuh kek kenal banget Arzen saja." Aku membalas datar.

"Ekspresi wajahnya saat pertama kali kamu menghilang sudah membuktikan jika dia sangat kehilangan kamu. Dan saat penguburan anakmu, aku lihat air mata Arzen gak berhenti mengalir, Naf," papar Tina panjang.

Aku terdiam tidak membantah lagi. Karena memang saat pemakaman calon bayi aku masih di rumah sakit.

"Mampu memberi maaf walau sebenarnya bisa membalas itu adalah kemuliaan, Naf."

Lagi-lagi aku tercengang. Kenapa Tina bisa sedewasa ini? Akhirnya, setelah berpikir panjang aku keputusan pun kuambil.

Aku harus menemui Arzen. Di dalam taksi dalam perjalanan kuhubungi Diaz. Tersambung. Pemuda itu memberi tahu jika Arzen sedang ada di rumah mamanya.

Kebetulan sekali. Tiga bulan pasca kejadian naas itu, belum pernah

sekalipun aku mengunjungi makam calon bayi kami. Gengsi adalah penyebabnya.

Dengan seikat bunga mawar merah yang kubeli di toko bunga tadi, aku memasuki rumah mertua. Rasanya sudah lama sekali tidak menginjak kaki. Terakhir ke sini adalah saat menolong Ibu Sita yang terkena dulu.

Rumah tampak sepi. Hanya ada ibu Diaz yang tampak membersihkan panjangan. Wanita itu menemaniku menuju makam.

"Ada Mas Arzen tuh," tunjuk Ibunya Diaz pada sesosok pria yang tengah bersimpuh pada malam kecil itu.

Mataku terpaku. Tangan sebelah kiri Arzen tampak dibebat gips. Mungkin kah itu akibat kejatuhan lampu gantung di rumah Deva.

"Eh ... Naf." Arzen tampak terkejut melihat kedatanganku.

Aku tersenyum tipis. Bunga di tangan kutaruh pada gundukan tanah berumput itu. Ketika tengah memanjatkan doa, air mata ini menitik.

"Maafkan bunda yang baru bisa jenguk kamu, Nak," ucapku merasa sedikit menyesal. Tangan ini mengusap nisan kecil ini.

"Kita bicara di sana!" ajak Arzen sambil menunjuk gazebo yang terletak pada ujung taman ini.

Aku setuju. Kami berjalan beriringan menuju bangunan dari kayu itu.

"Tangan kamu kenapa?" tanyaku saat kami sudah duduk bersisian pada gazebo.

"Gak papa. Hanya ada sendi yang kegeser," jawab Arzen kalem.

Kutatap pria di samping. Jujur, berbulan-bulan berpisah ternyata aku merindukan dia juga.

"Naf."

"Ya."

"Kebetulan kamu ke sini, aku mau ngomong."

"Apa?" Aku menatap lekat Arzen.

"Eum ... Minggu depan aku mau ke Bali."

"Bali?" Aku membeo, "mo liburan?"

Arzen menggeleng lemah. "Aku mau hidup di sana."

"Maksudnya?"

"Ya aku tinggal di Bali--"

"Bareng Diaz?"

"Enggak." Arzen menggeleng lagi, "aku mau belajar hidup mandiri tanpa bantuan siapa pun," lanjutnya lirih. Terdengar dia menghembuskan napas. "Jika kamu serius minta cerai, tunjuk saja pengacara. Aku juga sudah menyiapkan pengacara biar perceraian kita cepat--"

"Enggak!" Aku menggeleng keras, "aku gak mau cerai sama kamu, Zen," putusku sambil menenggelamkan wajah pada dada Arzen.

"Tapi, Naf ...."

"Aku masih mencintai kamu, Zen. Masih."

Part 46

Kembali Bersatu

(ending)

"Aku masih mencintai kamu, Zen. Masih." Tangan ini terus melingkari erat perutnya. Agar Arzen percaya jika aku memang benar-benar tidak menginginkan dia pergi.

Arzen mengurai pelukan. Kami saling bertatapan. Maniknya menelisik mataku lekat. Seakan tengah mencari kejujurannya di dalamnya.

"Naf, aku tahu kamu tersiksa dengan pernikahan ini, makanya aku sadar diri dengan menjauh dari kamu," tutur Arzen lembut. Belum pernah kudengar dia selembut ini berbicara. "Jika perpisahan mampu memberimu kebahagiaan, aku rela pergi."

Aku kembali menggeleng. "Tolong jangan katakan itu," mohonku seraya menempelkan telunjuk di bibir Arzen. "Karena kebahagiaanku adalah

ketika kamu mencintai aku," tuturku serius.

Arzen meraih jemariku. Dia mengecupnya lembut. "Aku mencintai kamu, Naf. Dan aku berjanji mulai detik ini akan selalu membuatmu bahagia."

Aku tersenyum haru. Tanpa malu kupeluk pria ini lagi. "Kita rajut kembali mahligai rumah tangga yang sempat terkoyak kemarin."

"Iya." Arzen balas mendekapku erat. "Tapi, apa boleh aku meminta sesuatu?" bisik Arzen lembut.

Aku melepas pelukan. "Apa?"

"Nanti jangan kerja lagi di tokonya Deva ya?" pinta Arzen tampak serius. Aku terdiam sejenak. Kata Bibi Ira permintaan suami adalah perintah, maka aku pun mengangguk. "Makasih," ucap Arzen disertai senyuman. Tangannya mengelus rambutku pelan.

"Tapi, apakah aku boleh meminta sesuatu juga dari kamu?"

"Tentu." Arzen menyahut pasti.

"Tolong nanti, jangan terlalu dekat dengan Aliya ya."

Arzen tersenyum. "Oke."

"Naf?"

Aku dan Arzen sontak menoleh. Ibu Sita menatapku takjub. Matanya pun melirik ke tangan Arzen yang tengah merangkul pundakku.

"Kapan ke sini?" tanya Ibu Sita lembut. Dirinya ikut duduk di gazebo ini.

"Belum lama, Ma."

"Sudah tahu kalo Arzen mau pergi ke Bali?" tanya Ibu Sita serius. Kutanggapi dengan anggukan. "Terus tanggapan kamu?" Wajahnya

menunjukkan penasaran yang mendalam.

"Aku akan tetap pergi ke Bali, Ma." Arzen menimpal. Sontak aku dan Ibu Sita berpaling. "Tapi, aku perginya bareng Nafia. Sekalian mau pergi bulan madu. Soalnya dulu kan sempat tertunda," imbuhnya sambil mengetatkan rangkulan.

"Bener itu, Naf?" Ibu Sita berpaling padaku dengan antusias.

"Eh ...." Aku yang bingung mengerling pada Arzen.

Arzen tersenyum simpul. "Sayang kalo tiket yang udah aku beli dibalikin lagi. Jadi mending pesan satu lagi buat kamu."

Rasa haru membuatku menggenggam jemarinya. "Makasih banyak, Mas," ucapku kembali memanggilnya dengan sebutan Mas. Arzen sendiri kembali tersenyum.

"Nafia ...." Ibu Sita menatapku lembut, "dari banyaknya peristiwa yang terjadi kemarin, Mama mohon, tolong jangan pernah lagi tinggalkan Arzen ya," pintanya tulus. "Kasihan Arzen merana sepanjang kamu pergi."

"Insya Allah, Ma," janjiku pelan.

"Apa pun yang terjadi, tetaplah jadi menantu kesayangan Mama. Tetaplah menjadi istrinya Arzen yang sabar."

"Insya Allah."

Lalu aku dan Ibu Sita saling berpelukan hangat.

"Nginep sini ya?" pinta Ibu Sita tampak memohon.

"Iya."

Kami bertiga pun lanjut perbincangan hangat. Tidak lama Arsy datang. Gadis itu baru saja pulang dari

sekolah. Dirinya amat semringah melihat kedatanganku.

Setelah memutuskan untuk menginap di rumah ini, aku terlebih dahulu menghubungi nomor Ibu. Kuberi tahu padanya jika malam ini tidak akan pulang. Karena bagaimanapun juga aku masih tinggal di sana.

Izin ini dibuat agar Bapak dan Ibu tidak khawatir. Beruntung keduanya mengizinkan. Bahkan Ibu terdengar bersyukur mendengar aku balikan dengan Arzen.

Menjelang sore, aku, Ibu Sita, dan Arsy berkumpul di dapur. Kami akan membuat makan malam bersama. Lebih tepatnya hanya aku dan Mama (mulai sekarang aku kudu membiasakan diri untuk menyebut Ibu Sita dengan panggilan Mama). Karena bukannya membantu, Arsy justru hadir sebagai pengacau saja.

Keseruan terus berlanjut hingga ke meja makan. Arsy yang centil terus saja menggoda Diaz. Pemuda itu berkali-kali mendesah malas mendengar rayuan Arsy padanya. Ekspresi muak

Diaz membuat aku, Arzen, dan kedua orang tuanya terkekeh geli.

"Nafia serius kan mau balik sama Arzen?" tanya Papa saat kami sudah berhenti bercanda. Lelaki itu berada tepat duduk di hadapanku. Bersisian dengan istrinya.

"Iya, Pa. Insya Allah." Aku mengangguk santun.

"Terima kasih." Papa berucap pelan, "kamu tahu, Naf." Pria itu menatapku serius, "Papa sudah berjanji sama kamu, jika Arzen sampai menceraikan kamu maka hak warisnya

akan papa limpahkan ke kamu. Sementara papa butuh Arzen untuk meneruskan usaha papa."

"Doakan setelah ini aku dan Mas Arzen sama-sama bisa menjaga ujian rumah tangga kami dengan baik, Pa," balasku sopan, "agar pernikahan kami langgeng hingga maut yang memisahkan."

"Aamiin!" Semua orang yang ada di situ serempak berseru.

Aku dan Arzen bertukar pandang. Kami sama-sama tersenyum haru. "Makasih." Ucapan kami pun kompak.

Kehangatan keluarga berlanjut di ruang keluarga. Lagi-lagi Arsylah penggeraknya. Celotehannya membuat kami berkali terkekeh kecil.

Malam kian merayap. Satu per satu anggota keluarga pamit masuk kamar. Di mulai dari Mama dan Papa dulu, lalu di susul oleh Arsy dan Diaz.

"Kamu belum ngantuk?" tanya Arzen padaku.

"Udah." Aku menjawab jujur.

"Tidur yuk!"

Aku mengangguk. Arzen mengulurkan tangan kanannya

untukku. Sementara tangan kirinya masih ia gendong. Dia merangkulku hingga ke memasuki kamar.

"Sini!" Arzen menepuk dadanya saat kami sudah merebahkan diri. Ketika melihat aku masih ragu, Arzen menarik lenganku. "Tidur di sini."

"Takut kena tanganmu yang masih sakit."

"Enggak, kan jauh."

Aku tersenyum. Namun, bukannya menjadikan dada Arzen sebagai bantal, aku justru menyeruakan kepala di ketiaknya.

"Bau lho ketekku," ujarnya sambil mengelus rambutku lembut.

"Tapi, aku nyaman."

Tangan Arzen menjelajahi rambut dan berhenti pada jemari. "Terima kasih sudah mau memaafkan aku," ucapnya sambil mengecup keningku.

"Sama-sama." Aku tersenyum mendongaknya, "jadilah suami yang jujur sama aku ya?" pintaku serius, "jika ada yang mengganjal di hatimu tentang perilakuku, bilang saja. Insya Allah aku akan merubah perilaku yang

tidak kamu sukai itu. Jangan segan untuk menegur jika aku salah."

Arzen mengangguk tenang. "Sama, jika ada tingkahku yang menyebalkan bilang saja. Karena komunikasi antar pasangan sangat penting bagi kelangsungan pernikahan."

"Oke ... kalo begitu apa aku boleh jujur sekarang?"

"Tentu dong."

"Tapi, janji jangan marah ya, Mas."

Arzen mengernyit, "emang mau ngomong apa sih?"

"Itu, Mas, eum ... kamu kan badannya gede, tapi masa sana kecoa aja takut. Gimana nanti bisa ngejagain aku dan anak kita nanti, kalo sama hewan kecil aja takut?"

"Ituuuu ... kecoa itu menjijikkan, Naf."

"Ya, tapi masa sampai segitunya," tukasku gemas, "gak malu sama badan dan umur?"

"Itu tuh bukan masalah badan dan umur. Aku emang gak bisa lihat binatang menjijikkan itu."

Dan perdebatan sengit pun terus berlanjut hingga kami sama-sama lelah beradu argumentasi. Namun, sebelum tidur kami saling meminta maaf untuk perdebatan tidak penting ini.

***

Ditemani Arzen dan Diaz keesokan harinya, aku pulang ke rumah Bapak Ibu. Kami pamit pada mereka. Tangan Arzen yang masih sakit tidak memungkinkan dia untuk menyetir sendiri.

"Jaga Fia baik-baik ya," pesan Bapak sambil menepuk pundak Arzen,

"dia sudah kuanggap seperti putri kandungku sendiri."

"Insya Allah, Pak." Arzen membalas kalem, "dan saya sangat berterima kasih karena selama Nafia pergi dari rumah, Bapak dan Ibu telah merawatnya dengan baik."

"Maaf, Ya Nak Arzen, kami sempat pernah berbohong dengan mengatakan tidak tahu keberadaan Fia," timpal Ibu.

"Gak papa, Bu. Itu kan memang kemauannya Nafia sendiri," jawab Arzen bijak.

Setelah pamit dari rumah Bapak Aminuddin, aku mengajak Arzen berkunjung ke rumah Paman Santosa. Pada dirinya juga kami meminta doa restu.

"Pesan saya masih sama, Dek Arzen. Tolong jaga dan cintai Nafia dengan baik," ucap Paman kalem.

"Insya Allah, Paman." Arzen mengangguk ramah, "dan tolong jangan sungkan menegur jika saya lalai seperti kemarin," lanjutnya tulus.

Bibi Ira keluar. Wanita itu mengajak kami makan bersama. Karena memang

sudah menunjukkan waktu makan siang, kami pun tidak menolak.

Puas makan dan berbincang bersama, Arzen mengajak pulang. Kebetulan Diaz sedari tadi sudah ditelepon terus oleh Arsy. Gadis itu minta diantar ke tempat les. Karena Bapak Eko sedang tidak berangkat, maka Diazlah yang menggantikan tugasnya.

"CK! Ni anak berisik banget sih," keluh Diaz ketika ponsel di saku kemejanya berdering terus. "Gak tahu apa aku lagi nyetir."

"Ya bilang dong! Lagi nganterin aku pulang dulu." Arzen menyahut santai, sedangkan aku yang duduk di hadapan mereka hanya bisa tersenyum.

"Dari di rumah Paman Santosa, udah aku bilang juga kalo aku mau nganterin kamu dulu. Emang dasarnya Arsy yang gak sabaran," balas Diaz terlihat keki.

"Pacaran sama remaja emang kudu sabar." Diaz menatap Arzen dengan berang. "Lu tuh harusnya bangga bisa dicintai ama anak majikan," ledek Arzen kemudian.

"Tapi, kalo anak majikannya kek Arsy mah ogah. Bawel!"

"Eh ... hati-hati kalo ngomong. Takut kena tulah. Sekarang gedeg banget ma Arsy, tunggu aja setahun dua tahun, pasti kamu bakalan bucin ma dia."

"Bullshit!" Diaz menyahut remeh.

"Eh ... gak percaya," tukas Arzen serius, "inget gak? Dulu aku begitu pede mengatakan, kalo hatiku udah ketambat ke Aliya. Dan dengan jahatnya bilang ke Nafia agar tidak usah mengharapkan cintaku. Tapi,

sekarang ... aku yang gak bisa hidup tanpa dia."

Penuturan Arzen membuat aku tersenyum. Diaz sendiri hanya bisa mendesah mendengarnya. Pemuda itu menambah kecepatan karena ponselnya terus saja menjerit. Sehingga dia memangkas waktu perjalanan.

Diaz bahkan tidak memasukkan mobilnya ke rumah. Dia hanya menurunkan aku dan Arzen di depan pintu gerbang. Terpaksa koper berisi pakaianku digeret oleh Arzen.

Tadinya mau aku bawa sendiri. Namun, Arzen bersikeras membawanya. Walau tangan kirinya masih sakit.

"Yang buat narik koper kan tangan kanan. Jadi gak sakit."

"Oke deh." Aku mengalah.

Kami melangkah menuju pintu rumah. Hatiku agak terharu saat memasuki hunian ini. Empat bulan lebih aku meninggalkan tempat ini.

Mataku kian merebak saat melihat kamar kami yang telah didesain khusus. Jika dulu korden, seprai, serta cat

tembok itu memakai warna kesukaan Arzen yaitu abu-abu. Kini tampilan kamar ini berubah lembut sesuai dengan warna favoritku yaitu ungu pastel.

"Aku kangen banget dengan kamar ini," ujarku terharu senang.

"Kalo dengan ranjang gimana?"

"Eh?" Aku memincing bingung.

"Kangen pengen nyobain ranjangnya gak?" tanya Arzen sambil menaikan satu alis.

Aku memutar bola mata. "Mas, tangan kamu kan masih sakit."

"Tapi, itunya kan enggak."

Aku bergeming karena merona malu.

"Empat bulan loh, Naf." Arzen merapatkan badan. Dia menarik pinggangku. "Emang kamu gak kangen?."

Bibir itu pun mulai menyentuh.

***

Satu minggu kemudian, aku dan Arzen pergi ke Bali. Kami mengunjungi kawasan Ubud yang terletak di bagian tengah pulau Bali. Kawasan ini dikenal sebagai pusat kerajinan tradisional.

Terasering sawah yang menghijau membuat aku betah berlibur di sini. Apalagi pada malam harinya ada banyak pementasan seni tari Bali di puri Saren Ubud. Aku juga sangat antusias saat Arzen mengajak ke Objek Wisata Goa Gajah dan Gunung Kawi. Di sana banyak sekali ditemukan situs purbakala kuno yang unik.

Puas berkeliling wisata, malam hari kami habiskan waktu untuk bercinta. Bercinta yang sesungguhnya. Bukan hanya sekedar pelaksanaan tugas atau pemenuhan kebutuhan. Tetapi, pelepasan kerinduan.

"Berjanjilah untuk selalu mencintai aku," pinta Arzen dengan suara seraknya. Dia menyeruakan kepalanya di tengkukku.

Aku tersenyum. Kubelai lengannya lembut. Kami sedang berdiri di depan jendela kamar hotel yang menghadap ke persawahan.

Kini aku balik menghadapnya. "Jadilah tempat ternyaman untukku."

Arzen tersenyum mengangguk. Kami saling berdekapan. Kerlipan bintang di atas menjadi saksi janji hidup kami bersama.

Part 47

Malaikat-malaikat Kecil

Ekstra Part

Hanya sepuluh hari bulan madu kami di Bali. Pekerjaan yang menumpuk menuntut kami harus lekas pulang. Walau begitu aku cukup bahagia bisa berlibur bersama Arzen.

Arzen juga memenuhi janjinya. Dia benar-benar membuatku selalu bahagia dan tersanjung sebagai seorang istri. Arzen yang dulunya sama sekali tidak peduli urusan dapur, kini sering turun ke dapur demi bisa membantuku menyiapkan makanan. Tidak sungkan pula, dia membantu membereskan rumah.

Arzen yang dulu paling anti membawaku berpergian, kini dengan senang hati selalu mengekor ke manapun aku melangkah. Tidak mengeluh saat diajak belanja. Lalu mengajak liburan di akhir pekan.

Perhatian-perhatian kecil serta kejutan yang sering Arzen berikan, kian membuatku jatuh cintanya padanya. Rasanya seolah aku ini adalah wanita yang paling bahagia sedunia. Punya suami yang baik, mapan, dan berwajah tampan.

***

TETTT!

Bel pintu berbunyi. Aku yang tengah menyiapkan makanan di meja makan tersenyum. Itu pasti Tina dan Deva. Mereka sudah janji mau datang. Kami akan rujakan bersama.

Setelah resign dari toko rotinya Deva, aku memang jarang main ke sana. Alasan tersebut yang membuat kedua sahabat ini bertandang ke mari. Selain temu kangen juga penyampaian informasi jika Aliya dan Deva sudah resmi jadian.

"Nafiaaa!" Tina berseru begitu pintu kubuka. Gadis itu langsung menghambur memeluk. Namun, aku menghindar.

"Kenapa?" heran Tina terlihat kecewa. Dia juga terlihat tersinggung melihatku menutup hidung.

"Sorry, Tin," ucapku mundur lagi. Itu kian membuat Tina dan Deva bingung. "Kamu pake parfum apa sih? Kok baunya bikin aku pusing? Huekkk!"

Aku berlari menuju kamar mandi tamu. Bagiku parfum Tina benar-benar menyengat. Perut ini mual karenanya.

"Idihhh ... lebay banget sih!" cibir Tina tersinggung melihatku masih menutup hidung. "Ini kan parfum favorit kita," ujarnya bete.

"Sorry, Tin. Tapi, aku bener-bener pusing nih," ucapku merasa tidak enak

hati. "Tolong kamu mandi dulu ya?" pintaku sambil terus menutup hidung.

Tiba terhenyak. "Oke ... aku pulang aja deh," putusnya marah.

"Eh ... jangan!" Aku mencegah. "Mungkin ... ini mungkin loh ya? Parfum plus keringat kamu yang bikin aku pusing."

Tina cemberut. Matanya menatapku kesal.

"Udah sana mandi dulu. Katanya kangen sama Nafia."

Saran dari Deva membuat Tina berdecak. "Ya udah mana handuknya?" tanyanya ketus.

Aku gegas menuju kamar. Kuambil handuk dan baju ganti untuk Tina. Gadis itu menerima dengan sengit. Walau begitu dia berlalu juga menuju kamar mandi tamu.

"Lu gendutan sekarang, Naf. Dikasih makan apa sama suami lu?" ledek Deva santai. Kami menuju meja makan di mana bahan rujakan sudah siap digelar.

"Masa sih?" Aku meraba pipi. Memang pipi ini jadi sedikit tebal.

"Iya, sekarang pinggul lu lebar gitu." Deva menari kursi. Dia duduk santai.

Aku tersenyum saja. Tangan ini sibuk menata irisan buah dan makan lainnya. Dari tadi air liurku terasa menetes melihat mangga muda dan buah kedondong yang sudah dipotong-potong ini. Tidak sabar menunggu Tina, aku mencoba rujak ini duluan.

"Enak banget lho sambalnya," pujiku takjub. Rasa asam pada buah kedondong membuatku ingin mencocol lagi.

"Doyan bener sama kedondong." Aku dan Deva menoleh. Tina terlihat segar dengan rambut basah dan memakai bajuku. "Nih aku udah mandi plus keramas sekalian. Awas saja kalo kamu masih pusing, Naf," celetuknya mendekati kami.

"Ya ... Maaf. Tapi beneran aku pusing nyium bau badan kamu, Tin."

"Lebay ... Koko aja yang dekatan di mobil santai-santai aja kok."

"Ya mungkin Deva hidungnya gak sesensitif aku," kilahku membela diri.

"Ah ... emang kamu yang aneh, Naf." Tina membantah. "Ini apa coba? Dulu kamu itu paling gak suka sama buah yang rasanya asam. Kenapa ini ada banyak mangga muda, kendondong, dan strawberry, buah yang paling kamu hindari?"

"Eh ...." Aku tercengang.

Benar juga omongannya Tina. Dari kecil aku memang paling tidak suka

sama buah-buahan yang rasanya asam. Bahkan paling anti sama strawberry, tapi akhir-akhir ini kenapa aku justru menggilai buah itu.

"Jangan-jangan lu lagi hamil lagi, Naf." Deva menebak.

"Hah?" Aku terperangah.

"Saat kehamilan pertama, lu juga gak menyadarinya. Jangan bilang sekarang lu gak sadar lagi hamil ya?"

Aku termenung. "Sekarang tanggal berapa?"

"Tanggal dua puluh tujuh April." Deva dan Tina membalas kompak.

"Dua puluh tujuh April?" Aku bergumam, "terakhir aku dapat mens itu ... waktu habis dari Bali deh."

"Dua bulan lalu dong," sahut Tina antusias. Aku ternganga. "Jangan-jangan kamu beneran hamil lagi."

Aku termenung. Akhir-akhir Diaz dan Arzen sering menyebutku aneh. Karena apa yang dulu disukai mendadak sekarang aku benci.

Aku pernah marah-marah saat Diaz membelikan aku sate ayam. Padahal itu makanan favoritku. Namun, kini

aroma saos kacang yang dulu menggoda kini membuat perutku mual.

"Kebiasaan deh, setiap hamil pasti gak nyadar," tegur Deva sambil menggeleng-geleng.

"Tapi, aku emang gak berasa tengah hamil, Dev. Aku sehat-sehat saja. Gak mual-mual. Malah jadi doyan makan."

"Itu berarti kamu hamil kebo," sahut Tina sambil menepuk pundakku. "Biar lebih yakin, coba sana ambil test pack."

"Gak ada." Kini aku berpaling pada Deva, "Koko ganteng, tolong beliin aku test pack ya."

"Kok jadi nyuruh gue?" Deva menggaruk kepalanya.

"Pliss." Aku mengerjap, "ada apotik di dekat sini kok."

"Iya, gue tahu."

Walau menggerutu, tetapi Deva mematuhi perintah dariku. Hanya butuh sepuluh menit perjalanan bolak-balik, pemuda itu kembali dengan barang yang kupinta.

Dengan perasaan dag dig dug, aku masuk kamar mandi. Lalu mencelupkan alat tes tersebut pada cawan yang berisi air seniku. Dua garis merah yang tertampang membuat aku bahagia.

"Gimana hasilnya, Naf?" Tina yang penasaran langsung bertanya begitu aku keluar dari kamar mandi.

Aku tersenyum. "Aku hamil."

"Alhamdulillah!" Tina dan Deva bersyukur bersama.

"Tularin gue dong," ujar Tina sambil memelukku.

"Eh ... kamu nikah aja belum," balasku sambil melotot.

"Oh iya lupa." Tina menyengir sambil menepuk jidat.

"Tina emang belum nikah, tapi kawin udah," seloroh Deva sambil tergelak.

"Sembarang kalo ngomong! Emang gue cewek apaan?!" sentak Tina sambil memukuli lengan atas Deva yang berotot.

"Iya, maaf, iya," ucap Deva sambil berusaha mengelak.

Aku tersenyum melihat tingkah keduanya. Lantas acara rujakan ini kian bertambah seru dengan hadirnya Arsy. Gadis itu juga menjerit bahagia saat Tina memberi tahu kehamilanku.

***

Tidak sabar ingin memberitahu kabar baik pada Arzen, gegas kuhubungi nomor ponselnya.

"Belum bisa pulang. Nanti satu jam lagi." Aku berdecak mendengar jawaban Arzen di seberang sana.

"Gak mau tahu, pokoknya kamu harus pulang sekarang, Mas!" Aku memaksa.

"Ya memang ada apa, Sayang?"

"Ada kejutan besar untuk kamu."

"Ya tunda kejutannya sampai aku pulang gak papa kan?"

"Ahhh ... Mas Arzen gak seru deh." Aku merajuk.

"Iya deh iya, aku pulang, Sayang."

Aku tersenyum. Lelaki itu memang paling tidak bisa mendengar aku merengek. "Terima kasih ya?"

Aku merapikan rumah selagi menunggu kepulangan suami. Tina dan Deva sudah pulang dari tadi. Arsy pun ikut pulang karena mau mengerjakan tugas. Keseruan rujakan tadi meninggalkan sisa-sisa yang mesti kubenahi.

Setengah jam menanti, Arzen datang bersama Diaz. Kusambut keduanya dengan senyum yang merekah.

"Kayaknya bahagia banget, Naf," tegur Diaz melihat senyumku.

"Hu'um, Yaz. Hari ini aku bahagia banget."

"Nah apa tuh yang bikin kamu bahagia?" tanya Diaz penasaran.

"Sama katanya ada kejutan buat aku." Arzen menimpali.

"Kejutan, kek lagi ulang tahun aja," sahut Diaz heran.

"Makanya aku heran."

Aku tersenyum. Kurogoh saku celana. Benda kecil itu kuangsurkan pada Arzen.

Arzen menerima benda itu dengan mengernyit. Seketika dia ternganga melihat garis dua yang tertera.

"Naf ... ini beneran?" tanya Arzen tampak bergetar. Dia pasti terharu.

"Untuk lebih jelasnya kita cek ke dokter yuk!" ajakku lembut.

"Ayo!" Arzen mengangguk semangat.

"Ke dokter? Emang Nafia sakit?" Diaz memindaiku dari atas ke bawah, "keknya Nafia sehat-sehat saja deh."

Arzen terkekeh. "Nafia emang gak sakit, tapi ...."

"Apa?"

"Sebentar lagi kamu mau punya keponakan, Yaz."

Diaz bergeming. Selanjutnya dia ternganga. "Selamat, Naf," ucapnya bahagia.

Ketika Diaz akan memelukku, Arzen menghalangi. "Mo ngapain?"

"Kasih ucapan selamat."

"Kasih ucapan ngapain pake peluk segala?" tegur Arzen sambil melotot. "Kalian bukan muhrim!" tegas Arzen.

"Alahhh ... dulu kamu malah nyuruh aku buat gendong-gendong, Nafia."

"Eh ... jangan samakan aku yang dulu dengan sekarang, Yaz."

"Udah-udah!" Aku melerai perdebatan kedua sahabat itu. "Kita makan malam, besok kita cek ke dokter ya," ajakku pada Arzen.

"Iya, Sayang." Arzen membalas lembut.

"Ahhh ... cinta emang mampu merubah orang seratus delapan puluh derajat." Gumaman Diaz cukup

terdengar oleh kami. Memang dia sengaja sedang menyindir. "Lihatlah si Arzen ini. Dulu dia dingin dan kaku, eh sekarang kek kerbau dicocok hidungnya."

"Lu ngomong apa?" tegur Arzen sambil berkacak pinggang.

"Iya-iya." Diaz mengeloyor pergi.

Aku terkekeh geli melihatnya.

***

Esok hari ditemani Arzen, aku pergi ke dokter kandungan. Dari hasil pemeriksaan ternyata usia kandunganku sudah memasuki Minggu

ke tujuh. Saat dokter mengatakan jika kandunganku kuat dan sehat, Arzen bersyukur bahagia.

"Masalahnya istri saya gak nyadar kalo lagi hamil, Dok. Dia biasa bolak-balik turun tangga. Minum obat sembarang juga kemarin," tutur Arzen seolah tengah mengadu pada sang dokter.

"Kan kemarin-kemarin belum tahu kalo lagi hamil, Yang," sahutku membela diri.

Dokter berhijab hijau tosca itu tersenyum manis. "Dijaga ya, Bu.

Karena Ibu pernah ada riwayat keguguran," sarannya lembut. "Kurangi aktivitas yang berat-berat," imbuhnya sambil tersenyum.

"Baik, Dok."

"Kalo begitu kami permisi," izin Arzen ramah.

***

Saran dari dokter tersebut menjadikan suami yang over protective. Dirinya langsung memboyong ibunya Diaz guna membantuku berbenah. Arzen sama

sekali tidak memperbolehkan aku turun ke dapur.

"Aku cuma mau buat susu, Sayang," keluhku sedikit gemas karena tidak diperbolehkan.

"Gak usah. Biar aku aja."

Lelaki itu dengan sigap membuatkan susu ibu hamil untukku. Ibunya Diaz ada di sini hanya sampai sore saja. Jadi jika malam menjelang semua tugas rumah dikerjakan oleh Diaz dan Arzen sendiri.

Walau pun begitu over dalam menjaga. Namun, aku bahagia karena

Arzen benar-benar menjadi suami yang siaga. Sehingga masa kehamilan kulalui dengan kebahagiaan.

Begitu juga saat melahirkan. Lelaki itu ada di sisiku sepanjang waktu. Ketika aku merintih saat terjadi kontraksi, Arzen menguatkan.

Dia membisikkan kata-kata cinta. Tidak lupa juga menyuruhku untuk terus menyebut nama Allah. Arzen juga rela lengannya kugigit, setiap kali rasa sakit itu mendera.

"Aaaaa!" Aku mengejan kuat saat sesuatu di dalam sana terasa

mendorong ingin cepat-cepat dikeluarkan.

Akhirnya, setelah delapan jam menahan rasa sakit yang maha dahsyat, malaikat kecil kami lahir. Dia seorang putri.

"Terima kasih, Nafia," ucap Arzen mengecup keningku lembut. "Putri kita cantik," ujarnya ketika aku sudah selesai dijahit. Bayi kami pun sudah selesai diazankan.

Lelaki itu mendekat sambil mendekap bayi merah yang sudah dibersihkan oleh perawat. Sesuai

instruksi dokter, bayi itu langsung kutempelkan ke dada. Lalu mulut mungil itu bergerak-gerak mencari putingku. Geli, tetapi membahagiakan.

"Mau kamu kasih nama siapa?" tanyaku sambil mengelus rambut bayi merah ini.

"Dia akan kuberi nama Starina. Karena dia adalah my little star." Arzen mengecup pucuk kepala bayi kami. Lalu beralih pada dahiku, "lihatlah betapa lucunya putri kita."

"Iya, alhamdulillah."

"Cepet pulih ya, biar Starina cepet punya adik laki-laki."

Aku mendengkus malas. "Ni jahitan aja masih perih begini udah mikir bikin adik." Kutepuk jidat sendiri.

Arzen terkekeh. "Jangan pikir sakitnya, pikiran saja enaknya."

"Ihhh ... gila!" Aku menyentak kesal.

Bukannya diam, kekehan Arzen justru makin jelas. "Wanita bilang melahirkan itu sakit banget. Tapi kok gak kapok. Bisa tiga, empat, bahkan ada yang lima," ujarnya sambil merentangkan jemari. "Itu namanya

ketagihan. Kalo pria beneran sakit saat disunat, makanya cukup sekali disunat."

"Oh ... jadi kamu pengen ngerasain rasanya melahirkan kek mana?" sungutku kesal.

"Becanda ... becanda, Sayang." Arzen memelukku lagi, "aku sudah lihat perjuanganmu saat melahirkan bayi kita. Sebagai seorang pria, kuakui kalo wanita itu hebat. Makanya, aku gak akan memaksa jika kamu tidak ingin menambah anak lagi."

"Terima kasih atas pengertiannya, Sayang," ucapku haru.

***

Dua tahun kemudian, aku kembali dianugerahi kehamilan lagi. Seorang bayi lelaki sesuai impian Arzen. Pria itu memberi nama Rainbow. Dan lagi-lagi aku diberi kesempatan untuk menimang bayi lagi saat umur Rainbow baru dua tahun.

"Jadi di sini siapa yang ketagihan punya anak?" ledek Arzen ketika Moonela lahir dengan selamat.

Aku tersenyum geli. "Kita sama-sama ketagihan punya anak."

Arzen meringis. "Tetaplah jadi istri hebatku, ya," bisiknya lembut.

Aku mengangguk. "Sama. Tetaplah jadi suami hebatku."

Tangan kami pun saling menggenggam erat.

Finish